A story by.

Chairun Najmi

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Chairun Najmi

Affair

Komentar Mereka Tentang 'Affair'

Xisechan, Juni 17, 2015
Aku baca ini ff air mataku berjatuhan ...
Kyuhyun bener-bener rakus dan sudah menyia-nyiakan Je Wo yang cinta sama Kyuhyun. Dan akhirnya kau menyesalinya saat Je Wo pergi. Alur ff ini benar-benar menyentuh dan sedih.

Aeri , Mei 18, 2014
Emosiku benar-benar dipermainkan.
Ya ampun... Jadi ikutan emosi

Xiaojoon23, Februari 5, 2015
Bacanya sedih, kasihan, kesel, greget campur jadi satu. Masih terpukau waktu mereka bilang saling mencitai tapi cintanya terlalu besar.

Ani , September 14, 2014
Masih cinta tapi berat untuk bersatu.
Berasa banget feelnya.

Kezia, Desember 5, 2014
Bener bener sukses buat aku nangis. Ceritanya bikin penasaran, nyampein suasana dalam ceritanya gak monoton jadi gak bikin bosenn.

Dewi Frisca, Januari 2, 2015
Sesak napas baca ff ini. Emosi, sedih, semua keluar. Bukan cuma tokoh dalam cerita ini saja yang nagis, kita yang baca juga ikutan nangis.

(Chairun Najmi, Affair, 2014/2016, https://amicieelf.wordpress.com)

Daftar Isi

Chapter 1 ..... *5*
Chapter 2 ..... *21*
Chapter 3 ..... *36*
Chapter 4 ..... *48*
Chapter 5 ..... *59*
Chapter 6 ..... *77*
Chapter 7 ..... *97*
Chapter 8 ..... *145*
Chapter 9 ..... *166*
Chapter 10 ..... *185*
Chapter 11 ..... *199*
Chapter 12 ..... *212*
Chapter 13 ..... *231*
Chapter 14 ..... *259*
Chapter 15 ..... *281*
Chapter 16 ..... *291*
Chapter 17 ..... *307*
Chapter 18 ..... *328*
Chapter 19 ..... *332*
Chapter 20 ..... *340*
Chapter 21 ..... *352*

Chapter 1

Ringisan malas Je Wo yang sedang berjalan beriringan bersama Kyuhyun menuju sebuah Hotel membuat ekor mata pria itu melirik kearahnya. Terlihat dengan jelas keengganan Je Wo di matanya. Pakaian seksi yang Je Wo kenakan; rok pendek berwarna hitam ketat dan atasan putih sebatas dada tanpa lengan, membuat Kyuhyun tersimpul penuh kebanggaan. Hari ini, ia akan menghadiri sebuah acara Reuni sekolahnya, bertemu dengan seluruh teman-teman sekolahnya saat ia masih berada di sekolah menengah atas. Dan dengan sifat keras kepalanya, Kyuhyun memaksa membawa Je Wo untuk ikut serta meski wanita itu telah menolaknya mentah-mentah.

Tapi seperti biasanya, sulit bagi Je Wo untuk menolak permintaan penuh tuntutan Kyuhyun. Setelah memberikan sebuah syarat; Kyuhyun tidak boleh memperkenalkan Je Wo sebagai istrinya, cukup menyebut Je Wo sebagai kekasihnya. Akhirnya, Je Wo menuruti keinginan Kyuhyun dengan perasaan tidak rela. Je Wo terlalu malas jika akan banyak orang yang bertanya ini-itu padanya.

"Kau pasti akan menyukai seluruh teman-temanku." Bisik Kyuhyun padanya.

Je Wo tidak menyahut, hanya menggedikkan bahu acuh tidak peduli. Bahkan setelah mereka sampai di depan pintu sebuah ruangan dan Kyuhyun menyerahkan kartu undangannya pada seorang petugas, dia terus berdiam diri. Tapi, ketika Kyuhyun melangkahkan kakinya sekali, Je Wo menahan lengan Kyuhyun yang sejak tadi menjadi pegangannya.

Kyuhyun menoleh dengan alis bertut. "Kenapa?"

Je Wo meringis dengan menggigit bibir bawahnya resah, "Kau yakin?" bisiknya. Kyuhyun mengerutkan dahi menatapnya. "Maksudku... apakah tidak sebaiknya kalau hanya kau saja yang..."

"Cho Kyuhyun!"

Dari atas kepala Je Wo, Kyuhyun melihat seorang pria yang sedang tersenyum lebar padanya. Sesaat Kyuhyun menautkan kedua alisnya dan menatap pria itu lama, "Oh, kau..." gumamnya terkejut.

"Yeah..."

Pria itu berhambur memeluk Kyuhyun dengan tawa besarnya. Kyuhyun turut tertawa dan membalas pelukan pria itu, "Yah, aku hampir tidak mengenalimu, Min Wo-ya!" kekehnya. Dia melirik Je Wo yang hanya berdiri mematung disampingnya, menatap Kyuhyun dan temannya, Kim Min Wo dengan pandangan kikuk. Setelah melepas pelukannya, Kyuhyun menarik lengan Je Wo mendekati mereka, "Kenalkan, dia adalah is_ ahk, kekasihku." Kyuhyun memberikan senyuman kecilnya pada Min Wo.

"O-ho... kau sudah memiliki seorang gadis, ya?" goda Min Wo pada Kyuhyun, namun matanya menatap Je Wo jahil. "Nona, kenapa kau mau dengannya? Dia adalah seorang maniak, kau tahu?"

"Yaiks!" bentak Kyuhyun hingga mereka kembali tertawa.

Je Wo tersenyum canggung, "Namaku Shin Je Wo." Ucapnya sopan memperkenalkan diri.

"Kim Min Wo." Jawab Min Wo.

Ketiganya saling terseyum hangat, kemudian Kyuhyun mengajak Je Wo dan Minwo segera masuk kedalam untuk bergabung bersama yang lain. Sepanjang jalan, Kyuhyun menahan tangan Je Wo dilengannya, dia tahu wanita itu pasti akan menjaga jarak dengannya jika saja ada kesempatan. Sayangnya, Kyuhyun sudah lebih dulu mengantisipasi.

Di dalam sana, Cho Kyuhyun tampak senang dengan tawa lebarnya ketika kembali bertemu dengan satu persatu teman-teman lamanya. Dia tidak pernah lupa memperkenalkan Je Wo pada semua orang, dan Je Wo mulai dapat membiasakan diri dengan mengobrol ringan bersama beberapa teman wanita Kyuhyun.

"Oh, siapa pria itu?" tanya Je Wo dengan bisikan kecilnya pada Kyuhyun, jari telunjuknya mengarah pada sosok pria yang berdiri di tengah-tengah kerumunan banyak gadis. Pria yang hanya sekali pandang saja dapat membuat dia menjadi sorotan banyak orang.

Kyuhyun menghela napas malas, "Aku tidak kenal." Jawabnya ketus.

Mendengar nada ketus Kyuhyun, Je Wo menoleh padanya, tertawa ringan ketika menyadari wajah suaminya yang menunjukkan ketidak sukaan, "*Eiy*, tidak mungkin. Dia musuhmu, ya?" tebak Je Wo.

"Tidak, untuk apa aku memusuhinya?"

"Karena dia lebih tampan darimu?"

Kyuhyun menggigit bibir bawahnya demi menahan umpatan kesalnya pada Je Wo. Jika saja saat ini mereka berada dirumah, pertengkaran biasa mereka patsi sudah terjadi, "Dengar, ya. Aku lebih tampan darinya." Jelasnya geram.

"Siapa nama pria itu?" tanya Je Wo yang sama sekali tidak menyahuti pernyataan Kyuhyun.

"Tidak tahu."

"Ck, ayolah... aku hanya bertanya siapa namanya, bodoh. Bukan ingin berkenalan dengannya."

"Memangnya kenapa kau mau tahu sekali siapa namanya?"

"Karena aku..."

"Kyu?"

Sepasang suami istri yang tadinya saling berdebat kecil itu, sontak menoleh kedepan serentak. Dan disana,

dihapan mereka telah berdiri sosok gadis dengan senyuman menawan, tubuh semampai dan wajah imutnya. Menatap Kyuhyun penuh binar kebahagiaan, seakan dia baru saja bertemu dengan setumpuk harta karun yang selama ini telah menjadi incarannya.

Je Wo mengernyit kecil ketika wanita itu tanpa aba-aba menyeruak kedalam pelukan Kyuhyun, melingkarkan kedua lengannya secara erat pada leher pria itu. Wajahnya pas sekali berada di sisi kiri, dimana Je Wo dapat melihat senyum bahagianya.

"Aku merindukanmu."

Tubuh Je Wo sontak menegang, matanya mengerjap berkali-kali, namun yang bisa dia lakukan hanyalah berdiri kaku tanpa melakukan apapun meski sejujurnya dia ingin sekali melepaskan pelukan gadis itu pada suaminya. Tapi, hal itu bukanlah gaya seorang Shin Je Wo. Hingga akhirnya dia hanya dapat menunggu ditempatnya.

"Dasar, Cheonsa. Sudah kuduga dia akan sesenang ini setelah bertemu kembali dengan Kyuhyun."

"Hei, memangnya mereka masih saling berhubungan?"

Samar-samar, Je Wo dapat mendengar dua orang gadis yang berada di belakang tubuhnya saling berceloteh mengenai Cheonsa yang diyakini Je Wo adalah gadis yang saat ini sedang memeluk suaminya.

"Cheonsa-ya, sudah, lepaskan pelukanmu. Kau tidak melihat siapa gadis yang ada di sampingmu?" Je Wo mendengar Minwo menegurnya.

Gadis itu mulai melepaskan pelukannya, lalu menoleh pada Je Wo yang hanya berdiam diri dan tidak menyadari bagaimana pucat pasi wajahnya.

Je Wo menatap Cheonsa dan Kyuhyun secara bergantian, namun ketika melihat rona merah malu-malu yang tercetak jelas diwajah suaminya, entah mengapa

perutnya terasa mulas, ada sebuah perasaan tidak nyaman yang seketika menyelimutinya.

"Kau siapa?" tanya Cheonsa pada Je Wo, gadis itu mengerutkan dahinya menatap Je Wo.

Je Wo berdehem pelan, ingin menjawab pertanyaan gadis itu namun tidak tahu jawaban seperti apa yang harus dia berikan. Je Wo tidak mungkin mengatakan, 'Tentu saja aku adalah istrinya, kau tidak melihat cincin pernikahan kami?' tapi juga tidak mungkin mengatakan jika dia adalah kekasih Kyuhyun sedangkan pria itu terlihat jelas menikmati pelukan Cheonsa. Hingga satu-satunya yang dapat dia lakukan hanya membuka dan mengatupkan bibirnya seperti orang bodoh. Sesekali Je Wo melirik Kyuhyun, tapi pria itu tampak sama bodohnya dengannya. Kyuhyun hanya berdiri mematung seperti belum kembali dalam batas kesadarannya.

"Namanya Shin Je Wo, dia adalah kekasih Kyuhyun," mungkin Je Wo memang harus berterimakasih pada Minwo yang sejak tadi menyelamatkannya. "Dan kau dengan seeenaknya saja memeluk Kyuhyun seperti itu."

Je Wo menunggu reaksi seperti apa yang diberikan gadis itu padanya. Je Wo mengira gadis itu akan tersenyum malu lalu meminta maaf padanya. Tapi sayangnya, reaksi gadis itu diluar dugaan Je Wo. Gadis itu hanya memandangnya terkejut, lalu mencermati dirinya dari ujung kaki hingga ujung kepala, menggeleng kecil dan menoleh pada Kyuhyun.

"Dia adalah kekasihmu, Kyu?" tanya Cheonsa dengan suara lembutnya. Harus Je Wo akui, suara gadis itu terdengar sangat merdu hingga dapat menghanyutkan. Kyuhyun terlihat berdehem pelan, melirik Je Wo sebentar sebelum mengangguk tanpa bersuara.

Gadis itu kembali memutar tubuh menghadap Je Wo, memberikan senyuman asingnya, "Namaku Han Cheonsa."

Ucapnya memperkenalkan diri dan sebelum Je Wo sempat menjawab, dia sudah pergi tanpa berpamitan.

Sepanjang perjalanan pulang, Je Wo tidak berhenti mengamati wajah Kyuhyun. Pria itu bertingkah aneh, terkadang tersenyum, lalu menggeleng kecil dan tampak sangat senang. Je Wo yakin hal itu berkaitan dengan sosok gadis bernama Han Cheonsa, gadis yang selalu Kyuhyun perhatikan sepanjang acara tadi. Je Wo bahkan kerap kali menemukan Kyuhyun dan Cheonsa saling tersenyum hangat satu sama lain.

"Gadis itu mantan kekasihmu, ya?" tanya Je Wo langsung, sama sekali tidak ingin memperlama rasa haus akan penasarannya.

Kyuhyun menoleh padanya. "Gadis yang mana?"

"Han Cheonsa." Sebelah alis Je Wo terangkat ketika menyebut namanya.

Wajah Kyuhyun sempat terkejut, namun setelah itu dia hanya menyunggingkan senyuman kecilnya, "Tidak," jawabnya singkat. Dia menarik napas pelan, lalu menatap lurus kedepan. "Dulu, aku menyukainya, dan kudengar dia juga menyukaiku. Sayangnya, hingga kami semua lulus, aku dan dia tidak pernah berani mengungkapkan perasaan kami."

Je Wo mengangguk pelan, entah kerena apa. Tapi yang pasti, dia menemukan rona kebahagiaan diwajah Kyuhyun. Kebahagiaan yang asing dimatanya, karena kebahagiaan itu bukan untuknya. Meski begitu, Je Wo mencoba tersenyum, tersenyum seperti biasa.

"Jadi... kau berniat ingin mengungkapkan perasaanmu padanya, begitu?" terdengar seperti godaannya seperti biasanya, tapi sejujurnya dia bertanya dengan sungguh-sungguh. Kyuhyun menampakkan senyum malu-

malunya yang semakin membuat napas Je Wo tercekat. *Jangan lagi, ya Tuhan...*

"Ck, lelucon seperti apa itu?"

"Lelucon apanya? Jelas-jelas wajahmu selalu memerah seperti itu setiap kali melihatnya."

"Jangan mengada-ada, kau sudah menelepon Ahjumma? Hyunje dan Eunje bagaimana?"

Jelas sekali Kyuhyun sedang melarikan diri dari pertanyaan Je Wo. Jika sudah seperti ini, satu-satunya yang dapat di lakukan oleh Je Wo hanya mengikuti permainan seperti apa yang akan Kyuhyun mainkan. Dia akan diam dan menunggu sejauh mana Kyuhyun bertindak.

Tapi jauh dalam hatinya, rasa takut yang pernah dia rasakan, bahkan kini rasa takut itu lebih besar dari rasa takut sebelumnya, telah menyelimutinya. Je Wo berharap kali ini Kyuhyun memang hanya melakukan sebuah lelucon. Karena jika tidak, jika saja pria itu benar-benar mengulangi kesalahan yang sama, Je Wo tidak dapat menjamin hal seperti apa yang akan terjadi dalam hubungan mereka.

"Huwaaaa. Pappapapa!" teriak Eunje kuat saat Kyuhyun tidak membiarkannya duduk dan malah membaringkannya diatas ranjang, mencuminya bertubi-tubi hingga Eunje bosan dan jengah. Kedua tangannya ditahan oleh Kyuhyun agar Eunje tidak bisa mencubit wajah Kyuhyun seperti kegemarannya.

"Kau bau, Eunje-ya... aigo..." gumamnya dengan seringaian puas. Semakin Eunje berteriak kencang maka semakin lebar pula seringaian Kyuhyun. Dia memang sangat menyukai rengekan Eunje di pagi hari, apa lagi karena ulahnya.

"Lepaskan dia dan pergilah mandi, Tuan Cho. Kau pikir sekarang sudah pukul berapa?" omel Je Wo yang baru saja memasuki kamar mereka dengan wajah lelah. Setiap

pagi, wanita ini akan seperti gasing yang berjalan kesana kemari.

Menyiapkan keperluan sekolah Hyunje, memeriksa perlengkapan kerja Kyuhyun agar pria pikun itu tidak melupakan sesuatu hingga akhirnya dia harus merepotkan diri mengantarkan benda-benda itu padanya.

Belum lagi memandikan Eunje yang sebelum mandi bocah itu selalu ingin bermain bersamanya diatas ranjang karena kalau tidak, maka seharian penuh Eunje selalu merengek hingga Je Wo merasa kepalanya akan pecah. Memang sejak kehadiran Eunje dirumah mereka, Je Wo selalu tampak sibuk untuk mengurus Putra barunya.

"Hyunje sudah selesai mandi?" tanya Kyuhyun, dia menoleh pada Je Wo yang sudah menaiki ranjang.

"Sudah, sekarang di sedang menunggumu di meja makan, cepatlah. Aku harus mengurus Eunje," jelas Je Wo, kemudian mengambil Eunje dari Kyuhyun dengan senyuman merayu. "Ingin mandi sekarang?"

Eunje merengut masam, lalu seperti bisa, menyapukan kedua telapak tangannya diatas wajah Je Wo. Tapi Je Wo segera memasang wajah penuh peringatannya, "Jangan mencubit pipiku." Ancamnya garang. Entah sudah berapakali pipinya menjadi santapan cubitan Eunje yang menyakitkan. Setiap kali merasa gemas, Eunje sangat suka mencubit pipi orang lain.

Kyuhyun tertawa pelan, lalu mencium keras pipi Eunje sekali lagi sebelum beranjak turun dari atas ranjang, menyambar handuknya, lalu keluar dari kamar mereka.

Je Wo duduk menyandar pada dinding ranjang, Eunje dia berdirikan didepannya, kembali mencoba mengajari bocah itu untuk berjalan. Terkadang Je Wo tidak habis pikir dengan bocah itu, terlalu pemalas. Sulit sekali untuk membuatnya mau bergerak terlalu banyak. Yang Eunje tahu dan dia inginkan hanyalah digendong oleh banyak orang. Tapi menyadari usia bocah itu yang sudah

mencapai satu tahun dua bulan, Je Wo merasa harus segera membuatnya berjalan. Bahkan dulu, Hyunje saja dapat berjalan saat usianya belum genap mencapai 1 tahun.

"Ayo!" gumamnya yang mulai melepas kedua telapak tangannya dari Eunje. Tapi sayangnya, bocah itu hanya mau berdiri dengan kedua kakinya sebentar, karena setelah itu dia kembali duduk dengan tawa gelinya.

"Ehek-ehek-ehek."

Je Wo merengut masam, "Dasar pemalas," rutuknya. "Ayolah, sayang... kau sudah tua, tapi berjalan saja tidak bisa."

Seakan senang melihat wajah kesal Ibunya, Eunje malah menghempaskan dirinya kesamping hingga dia tertidur dengan tubuh memiring. Masih tertawa geli dengan sebelah tangan yang menutupi bibirnya. Karena tubuh gempalnya, bahunya bergoyang kuat setiap kali dia tertawa.

Je Wo tidak akan pernah tahan untuk tidak tersenyum melihat segala sifat nakal Eunje. Bocah pemalas itu, meski selalu membuatnya kesal, tapi dia juga dapat membuat Je Wo tertawa disaat yang bersamaan, "Kau ingin bermain? Baiklah..." Je Wo merangkak mendekatinya, menatap Eunje dengan kedua mata menyipit, jemarinya bermain-main dihadapan Eunje yang mengerjap awas. "Rasakan ini!"

"Hahahaha mamamamama!!!" tawa dan jerit Eunje terdengar nyaring dikamar itu saat Je Wo mulai menggelitikinya. Sesekali mencium gemas Eunje yang memalingkan wajahnya kesana-kemari dengan wajah merah menahan geli. "Tatatatatata!"

"Shireo! Kau bocah pemalas, aku tidak akan mengampunimu." Tolak Je Wo dengan seringaian lebarnya.

"Eomma!"

Tubuh Je Wo tersentak saat mendengar bentakan kuat yang berasal dari ambang pintu kamarnya. Je Wo yang masih membungkuk didepan tubuh Eunje, menoleh kesana

dan menemukan Hyunje yang merengut kesal, "Kenapa?" tanya Je Wo.

"Aku seperti orang bodoh menunggu di bawah sendirian. Dimana Appa? Aku sudah lapar!" bentaknya.

Je Wo menghela napas malas, *sepertinya aku dan Kyuhyun harus mengurangi cara kami yang saling membentak satu sama lain didepan bocah ini. Dia semakin mahir melakukannya*. "Appa masih mandi, sebentar lagi mungkin akan selesai. Kalau kau sudah lapar, kenapa tidak makan saja lebih dulu?"

Dengan kedua kaki yang telah memakai sepatu sekolahnya, Hyunje berjalan menghentak mendekati mereka, "Aku tidak mau makan sendirian, Eomma. Ck, setiap pagi selalu seperti ini." Rutuknya yang mulai bersiap untuk menaiki ranjang.

"Yah, berhenti disana!" tukas Je Wo tajam.

"Kenapa?"

"Kau sudah memakai sepatumu, ranjang ini bisa kotor kalau kau naik kemari. Eomma baru saja mengganti seprainya tadi malam karena adikmu mengompol disini."

Bibir Hyunje semakin mengerucut kedepan. Ia menarik napasnya panjang sebelum berbalik memunggungi mereka dan mendudukkan dirinya dengan hentakan kuat diatas lantai, kedua kakinya duduk bersila disana, "Eunje boleh mengotorinya, sementara aku tidak. Tidak adil!" rutuknya.

Je Wo mengerjap beberapa kali, merasa aneh melihat sikap Hyunje pagi ini. Kemudian dia melirik Eunje yang turut melakukan hal yang sama, menatap punggung Hyunje dengan bola mata bulat polosnya. Kepala Je Wo menggeleng pelan, lalu mengambil Eunje sebelum turun dari ranjangnya, menghampiri bocah yang sedang merajuk karena merasa cemburu pada adiknya.

Je Wo mendudukkan Eunje disamping Hyunje yang sama sekali tidak mau menatap mereka. Sedangkan dia

sendiri juga turut duduk menghadap putranya, "Kenapa cemburu pada adikmu sendiri?" tanya Je Wo dengan senyum mengulum. Melihat bagaimana wajah Hyunje saat ini, sepertinya kekesalannya sudah ada sejak lama. Hyunje dan Kyuhyun tidak berbeda jauh ketika sedang marah. Kalau bukan membentak dengan suara kuat, maka mereka akan terlihat uring-uringan seperti ini. Dan Je Wo sudah terlalu terbiasa dengan hal-hal semacam ini.

"Sejak ada Eunje, Eomma tidak pernah mengantarku kesekolah lagi. Selalu saja Supir atau Appa. Jikapun Appa yang mengantarku, aku selalu harus turun sebelum sampai digerbang sekolah. Eomma juga tidak pernah menemaniku sarapan, selalu saja Appa. Appa, Appa dan selalu Appa," jelasnya dengan bibir yang tidak berhenti bergerak, "Aku tidak membutuhkan Appa, tapi aku membutuhkan Eomma. Dan sejak ada dia," kedua mata Hyunje melirik tajam pada Eunje yang sejak tadi berusaha menggapai-gapai tas sekolah Hyunje. "Aku terlupakan."

Je Wo mengangguk kecil, masih tidak berkomentar karena dia tahu Hyunje tidak pernah suka jika ada yang menyela ucapannya ketika sedang berbicara, sama sepertinya.

Hyunje mulai menatap Je Wo dengan tatapan memelas yang polos, "Bisakah singkirkan bocah menyebalkan ini sebentar saja, Eomma? Sepertinya selain membenci Appa, aku juga akan membencinya." Tuturnya.

"Ah, jadi selama ini kau membenciku, huh?"

Ketiga orang itu menoleh serentak pada Kyuhyun yang berdiri tak jauh dari mereka dengan mata memicing. Rambutnya terlihat masih basah, Kyuhyun mengalungkan handuk putih dilehernya, hanya memakai kaus putih polos dan celana abu-abu pendeknya.

Hyunje melengos malas, "Kenapa Appa baru menyadarinya?" sindirnya. Tentu saja dia tidak benar-benar membenci Kyuhyun. Hyunje memang terlalu senang

mencari masalah dengan pria itu. Karena ketika melihat Kyuhyun merengut kesal dan terkalahkan oleh keahlian mulut tajamnya, Hyunje benar-benar merasa puas.

Kyuhyun mendekati mereka, tapi dia mengambil posisi berjongkok disamping Eunje. "Eunje-ya... sepertinya Hyungmu tidak menyukai kita. Bagaimana kalau kita pergi saja?"

Je Wo mulai menyeringai kecil, "Eum, aku setuju!" sambungnya. Saat Kyuhyun menatapnya, Je Wo mengerling kecil hingga pria itu mengangguk mengerti, "Aku juga merasa lelah mengurus bocah pemalas ini. Aku tidak bisa bersantai dan membaca Novelku, ah... sangat merepotkan." Desah Je Wo.

"Lalu, kita apakan Eunje?"

"Pulangkan saja pada keluargamu."

"Kau yakin? Eunje akan dikembalikan ke Paris kalau kita pulangkan."

"Mau bagaimana lagi? Hyunje lebih suka bermain sendirian, dia tidak membutuhkan Eunje. Setelah Eunje tidak ada, Hyunje akan kembali seperti dulu. Menonton televisi sendiri, bernyanyi sendiri, dan bahkan, dia tidak akan lagi repot-repot membanggakan keahliannya bermain Game pada Eunje."

Je Wo dan Kyuhyun mencuri pandang pada Hyunje yang tampak membulatkan matanya. Di wajahnya terdapat ketegangan. Melihat itu, Kyuhyun dan Je Wo semakin gencar memanas-manasinya.

"Ah... jadi, Hyunje lebih suka bermain sendirian?" gumam Kyuhyun. Lalu pria itu tampak berpura-pura berpikir keras beberapa saat. Setelah itu, Kyuhyun mengangguk pasti. "Oke, aku akan memulangkan Eunje sekarang."

Saat Kyuhyun bergerak ingin menggendong Eunje, Hyunje sontak menepis tangan Kyuhyun, "Bukan seperti itu, Appa!" protesnya.

Je Wo terpaksa menggigit lidahnya agar tawanya yang sudah tertahan sejak tadi tidak merusak rencananya. Memang beginilah cara membuat pikiran bocah itu menjadi benar. Hyunje tidak akan pernah bisa menerima nasihat begitu saja. Ia harus mendapatkan gambaran yang tepat agar dia dapat melihat kesalahannya.

"Kenapa?" tanya Kyuhyun berpura-pura tidak mengerti.

Hyunje menggeram, lalu mengacak-acak rambutnya gusar karena baginya sangat sulit untuk mengatakan apa yang ingin ia katakan, "Tidak tahu, tidak tahu, tidak tahu!" racaunya.

Tawa Je Wo dan Kyuhyun meledak begitu saja saat melihat wajah frustasi Hyunje. Lucu dan menyedihkan.

"Jangan menertawakanku!" bentaknya kuat dengan wajah memerah. Dia melirik Eunje yang sedang mengerutkan dahinya melihat kedua orangtuanya tertawa kuat sedangkan baginya tidak ada hal yang lucu disana, "Mereka bodoh, kan?" tunjuk Hyunje pada kedua orangtuanya. Eunje mengangguk polos hingga Hyunje mulai tersenyum kecil.

"Dasar bodoh." Desah Je Wo, jemarinya bergerak menyeka air sudut matanya yang berair. Lalu wanita itu melayangkan cubitan gemasnya pada pipi Hyunje. "Kau lucu sekali, Hyunje-ya..."

"Akh, akh, Eomma... sakit!" rengeknya.

Je Wo menarik Hyunje keatas pangkuannya dengan susah payah karena tubuh bocah itu sudah sangat berat untuk digendong olehnya, "Jadi, kau ingin aku menyingkirkannya atau tidak?" tanya Je Wo.

Hyunje mengerucutkan bibirnya, "Maksudku hanya melupakannya sebentar saja dan kembali mengurusiku. Bukan kembali memulangkannya. Enak saja! Dia kan adikku." Rutuknya, dan kali ini ia mendelik tajam pada Kyuhyun.

"Kau ini bodoh, ya?" omel Kyuhyun. "Eunje masih sangat kecil. Jalan saja dia tidak bisa. Kalau Eomma harus mengurusimu, menemanimu sarapan, mengantarmu kesekolah, memandikanmu dan selalu menemanimu, lalu siapa yang mengurus Eunje, huh?"

Hyunje menunduk kecil meski bibirnya bergerak-gerak merutuki Kyuhyun yang mengomelinya.

"Kau kan sudah bisa melakukan semuanya sendiri," sambung Je Wo dengan lembut. "Sedangkan adikmu tidak bisa. Setiap pagi, Eunje tidak mau mandi dan turun kebawah sebelum dia bermain sebentar bersama Eomma, maka itu Eomma jarang menemanimu sarapan pagi. Kau juga tahu, kan, kalau bukan Eomma yang menggendongnya setelah dia bangun, maka seharian penuh rumah kita ini akan selalu berisik oleh tangisannya." Je Wo mengelus pelan lengan Hyunje.

"Tapi... aku kan juga ingin diperhatikan." Rajuknya.

"Appa bisa memerhatikanmu."

"Tidak mau!" tolak Hyunje keras atas ajakan Kyuhyun. Lalu dia menatap Je Wo kembali dengan tatapan memelas. "Baiklah, aku tahu aku salah. Tapi, Eomma, hari ini aku ingin Eomma yang menjemputku pulang dari sekolah. Setelah itu, kita pergi sebentar menemui Halmeoni. Aku merindukan Halmeoni..."

"Hei..." hardik Je Wo dan Kyuhyun bersamaan. Tentu saja kata merindukan yang Hyunje sebutkan adalah kebohongan besar.

"Cih, kau ingin meminta sesuatu pada Halmeoni, kan?" Sindir Je Wo.

Hyunje menyengir lebar, "Aku sangat menginginkan kostum Iron Man, Eomma. Kalau aku meminta pada kalian pasti tidak akan dibelikan. Kalau pada Halmeoni, apa lagi pada Harabe, permintaanku selalu terpenuhi. Woah... mereka itu seperti Ibu peri hahaha."

"Dasar licik." Umpat Kyuhyun.

"Papapapapa." Racau Eunje yang mulai menarik-narik jemari Kyuhyun.

"Baiklah, kita turun kebawah, hm?"

Eunje mengangguk kuat.

"Ayo!" saat Kyuhyun membawa Eunje kedalam gendongannya dengan tubuh membungkuk. Hyunje segera melesat mendekati Kyuhyun dan meloncat keatas punggung Kyuhyun dengan kedua lengan melingkari leher Ayahnya. "Hei, apa-apaan kau?"

"Gendong aku juga, Appa. Appa ingin kebawah, kan?"

"Tadi kau bilang kau membenciku."

"Sekarang tidak. Nanti setelah aku sampai kebawah, aku akan kembali membenci Appa."

"Apa?"

"Cepatlah, Appa!"

"Hah... dasar bocah tengil," umpat Kyuhyun. kemudian dia melirik Je Wo yang masih berdiri dibelakang mereka. "Kau tidak ikut turun dan makan bersama? Nanti saja memandikan Eunje."

"Nanti aku menyusul, aku harus membersihkan ranjang ini." Jawabnya.

Kyuhyun mengangguk kecil, lalu mulai berjalan dengan teramat pelan dan hati-hati agar tidak terjatuh. Dengan menggendong Eunje yang ada dilengannya, lalu Hyunje yang berada diatas punggungnya, Kyuhyun harus benar-benar menjaga keseimbangan tubuhnya agar nanti, ketika mereka melewati anak tangga satu persatu, Kyuhyun tidak akan mengirim kedua putranya kerumah sakit.

Melihat ketiga pria itu telah menghilang dari kamarnya, Je Wo tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya dengan desahan pelan, "Kalau setiap pagi seperti ini pasti akan menyenangkan." Gumamnya.

Wanita itu mulai membersihkan dan menata ranjangnya agar terlihat rapi. Melipat selimut dan

menatanya dibagian bawah ranjang, kemudian menyusun guling dan bantal mereka. Lalu dia beralih pada beberapa mainan Eunje yang berserakan diatas lantai, mengutipinya satu persatu dan menyusunnya pada meja kecil dimana seluruh mainan Eunje berada disana. Meja itu berada disebelah Box bayi Eunje.

Dan ketika Je Wo mulai merapikan isi Box bayi Eunje, dia mendengar deringan ponsel Kyuhyun. Kepalanya menoleh pada meja kecil yang berada disamping ranjang mereka, deringan itu hanyalah deringan pesan masuk. Biasanya, Je Wo tidak pernah mau membuka dan membaca isi pesannya karena dia selalu memberikan ruang *privacy* pada Kyuhyun meski pria itu adalah suaminya. Tapi saat ini, entah kenapa ada sebuah perasaan ingin tahu dalam dirinya sehingga akhirnya, dia meletakkan kembali selimut kecil Eunje sembarangan kedalam Box dan berjalan menuju dimana ponsel Kyuhyun terletak.

Je Wo menatap ponsel itu lama dan sesekali melirik kearah pintu. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang entah karena apa. Je Wo berusaha menarik napas panjangnya sebelum memberanikan diri meraih ponsel Kyuhyun dan membuka pesan masuk itu.

From: Han Cheonsa
Selamat pagi, Kyu...
Tidurmu nyenyak?

Kedua mata Je Wo membulat seketika. Nama itu, nama gadis itu ada dalam kontak suaminya. Melihat isi pesan yang terdengar begitu akrab, Je Wo mulai memeriksa seluruh kotak pesan Kyuhyun dan lagi-lagi dia harus dibuat terkejut oleh suaminya sendiri. Hampir seluruh isi dari delapan pesan yang ada disana adalah milik Cheonsa. Dan seluruh isi pesan-pesan itu tergambar begitu mesra.

Aku sudah makan siang.
Jangan cemas.
Kau bagaimana?

Iya, nanti malam aku akan menunggu teleponmu.
Jangan sampai lupa.

Kau sudah dimana?
Aku sudah di café.

Terima kasih sudah mau menjemputku.
Sabtu malam nanti, aku tunggu kau diapartemen

Dengan tangan gemetar, Je Wo meletakkan kembali ponsel Kyuhyun ketempatnya. Kakinya terasa lemas hingga dia menjatuhkan tubuhnya secara perlahan, duduk ditepi ranjang. Sebelah tangannya terkepal kuat diatas paha, sedangkan telapak tangannya yang bebas tampak menyapu gusar wajah pucatnya.

Kyuhyun jelas kembali berhubungan dengan gadis itu, gadis masa lalunya, cinta masa lalunya yang belum pernah tersampaikan. Meski Je Wo tidak tahu hubungan seperti apa yang kembali suaminya rajut dengan gadis itu, tapi dia merasa hubunga keduanya sudah mulai terlihat intim dan hal itu cukup membuatnya merasa takut.

Matanya terasa memanas ketika kalimat demi kalimat yang dia baca mulai memenuhi otaknya. Bahkan seluruh perhatian yang Kyuhyun berikan pada gadis itu, tidak pernah dia rasakan.

Chapter 2

"Kau potong kentang ini dengan bentuk dadu, iris tipis bawang ini, lalu cuci bersih, mengerti?" jelas Ha Won pada Je Wo yang duduk di atas kursi dapurnya. Didepan Je Wo, seluruh bahan-bahan masakan sudah berserakan diatas meja dapur.

Shin Je Wo menautkan kedua alisnya, menatap Ha Won datar, "Kenapa harus aku yang melakukannya? Yang ingin membuat masakan spesial adalah kau, Eonnie." Protesnya.

Ha Won berdecak kesal sembari berkacak pinggang di depannya, "Apa gunanya ada kau disini? Hari ini si Ikan itu akan meluangkan waktunya untuk makan siang bersama kami. Jadi, aku ingin membuat semuanya sempurna." Jelasnya dengan senyuman mengembang.

"Tetap saja kau merepotkanku." Hardik Je Wo, namun dia mulai meraih pisaunya dan mengerjakan apa yang Ha Won perintahkan. Karena hari ini Ahra tiba-tiba datan, membawa Eunje pergi bersamanya, dan gadis itu juga akan menjemput Hyunje pulang dari sekolahnya untuk menyeret bocah itu ikut serta bersamanya, Je Wo mendapatkan waktu luang menemui Ha Won.

"Kalau tidak ingin direpotkan jangan mendatangiku." Gumam Ha Won pelan.

Je Wo mendesah pasrah, "Apa enaknya memasak? Bau bumbu masakan, panas, berkeringat dan akan melukai ja, akh!"

Ha Won memutar tubuhnya cepat. "Waeo?"

sambil meringis Je Wo menunjukkan jari telunjuknya yang baru saja tergores pisaunya, "Baru saja aku ingin mengatakannya, jariku sudah seperti ini." Rutuknya.

"Mati saja kau. Makanya jangan cerewet," ledek Ha Won. Dia kembali memutar tubuh menghadap wajannya. "Obati lukamu sana."

"Ck, tidak usah. Hanya luka kecil. Sudah kubilang aku tidak bisa memasak."

"Kau ini, kalau tidak bisa memasak, bagaimana suami dan anakmu, huh?"

"Memangnya kenapa? Dirumahku ada lebih dari belasan pelayan yang bisa memasak untuk mereka."

"Yeah... dan Kyuhyun pasti akan lebih mencintai pelayan-pelayan itu dibandingkan kau."

"Apa?!"

Ha Won berbalik menghadap Je Wo , menyunggingkan senyum kecilnya, "Tidak pernah mendengarnya, ya? Suami akan mencintai wanita yang pintar menyenangkannya diranjang dan di meja makan." Ujarnya.

"Meja makan?"

"Hah... selain bercinta, hal yang dibutuhkan pria itu adalah mengisi perut laparnya. Memangnya kau tidak takut suamimu pergi kerumah wanita lain untuk mengisi perutnya?"

Je Wo tertegun. Wanita lain... kenapa mendengar kalimat itu hatinya kembali berdesir? Kyuhyun tidak mungkin pergi kerumah wanita lain hanya demi mengisi perutnya, kan? Tapi, mengingat isi pesan Cheonsa kepadanya, pria itu tampak menerima tawaran gadis itu padanya.

"Yah, apa yang kau lamunkan?" tegur Ha Won pada Je Wo karena wanita itu tampak termenung ditempatnya.

Je Wo menghela napas, mengambil kembali pisaunya sambil menggumam kecil. "Tapi aku juga sering memuaskan pria itu di meja makan saat malam hari dan keadaan rumah sedang sepi."

Ha Won memicingkan kedua matanya geram, "Bukan itu maksudku, bodoh. Dasar pasangan mesum." Desisnya.

Je Wo tergelak geli. "Kau dan si Ikan itu juga sama mesumnya."

Angin malam ini cukup kencang hingga menembus masuk kedalam kamar Je Wo melalui jendela yang belum tertutup. Wanita itu berjalan dengan tubuh menggigil menahan dingin, memeluk tubuhnya sendiri untuk menutup jendela-jendela itu karena dia tidak akan mungkin dapat tidur dengan nyenyak saat rasa dingin menembus tulang-tulangnya. Meski biasanya dia teramat menggilai udara dingin, tapi malam ini dia benar-benar tidak sanggup karena udara dingin yang dia rasakan malam ini terlalu menusuk-nusuk tubuhnya.

Dengan bibir bergetar dia merangkak menaiki ranjang, lalu bergelung dalam selimut hangatnya. Disampingnya ada Eunje yang memang dia tidurkan disana mengingat malam ini begitu dingin dan Je Wo takut kalau bocah itu terbangun dan kedinginan seorang diri. Paling tidak, Eunje dapat merapat ketubuhnya jika bocah itu kedinginan.

Je Wo mengulurkan sebelah tangannya, membelai rambut Eunje penuh sayang, lalu tiba-tiba terigat dengan keadaan Hyunje. Bocah itu sama seperti Kyuhyun yang tidak tahan dengan udara dingin dan mudah sekali terserang flu.

Dengan desahan panjangnya, Je Wo kembali menuruni ranjang untuk memeriksa keadaan Hyunje. Hari semakin malam, Kyuhyun masih belum pulang seperti biasanya. Dan lagi-lagi wanita itu harus bergerak kesana-kemari seorang diri untuk menjaga kedua putranya.

Saat memasuki kamar Hyunje, Je Wo melihat bocah itu sudah meringkuk diatas ranjang dengan selimut yang

membalut seluruh tubuhnya seperti Mummy. Je Wo tersenyum, melirik penghangat ruangan, lalu menaikkan suhunya agar kehangatan diruangan itu semakin bertambah. Je Wo mendekati Hyunje dan membenarkan letak tidur bocah yang selalu tidur seperti gasing. Jika dia tidur dengan kepala berada dibagian atas ranjang, maka dia akan terbangun dengan kepala yang sudah berada di bagian bawah ranjang.

"Eungh... dingin sekali." Racaunya dalam tidur.

Je Wo tersenyum, lalu membenarkan selimut Hyunje. Sebelum pergi, dia membungkuk mengecup dahi putranya lama.

Je Wo berjalan sembari memegang tengkuknya dan memijat-mijat pelan karena rasa lelah. Akhir-akhir ini berat badannya semakin menurun dan selera makannya berkurang. Setiap kali merasa lelah, nafsu makannya menurun dan lebih suka membaringkan tubuh diatas ranjang untuk beristirahat. Tapi tetap saja baginya sulit untuk beristirahat meski dimalam hari. Karena jika Eunje terbangun dan ingin bermain, dia tidak dapat menolak dan terpaksa bangun untuk menemani putranya. Belum lagi di pagi hari dia harus bangun lebih dulu untuk menyiapkan segalanya. Lelah memang, tapi dia tidak pernah mengeluh karena yang dia lakukan demi keluarganya.

Saat Je Wo kembali masuk kedalam kamarnya, dahinya sedikit berjengit melihat keberadaan Kyuhyun yang sudah duduk disamping Eunje dengan tubuh membungkuk, menciumi pipi bocah itu pelan-pelan karena takut membangunkannya, "Kapan kau pulang?" tegur Je Wo.

Kyuhyun menoleh padanya, "Lima menit yang lalu. Kau dari mana?"

"Memeriksa Hyunje. Sepertinya dia kedinginan." Jawabnya, ia kembali menaiki ranjang dengan sedikit terburu-buru karena tubuhnya yang semakin menggigil.

"Kau juga sepertinya kedinginan. Aku tambah suhu penghangatnya dulu." Kyuhyun bergerak mendekati penghangat ruangan.

Je Wo memerhatikan gerak-gerik Kyuhyun dengan tatapan sendu. Pikirannya kembali teringat tentang hubungan pria itu dengan gadis bernama Han Cheonsa. Je Wo ingin sekali bertanya dan meminta penjelasan dari Kyuhyun mengenai isi pesan itu, tapi Je Wo memang selalu tidak suka menunjukkan perasaannya begitu jelas.

Je Wo masih terus duduk memerhatikan Kyuhyun yang sudah kembali ketempatnya sambil melepaskan sweeter biru tuanya. Pria itu melepas jam tangannya dan meletakkan benda itu diatas meja disamping ranjang. Lalu mengeluarkan ponselnya, mengecek benda itu beberapa saat sebelum meletakkannya ditempat yang sama seperti jam tangannya. Setelah itu mulai bersiap-siap tidur, namun ketika matanya menangkap Je Wo yang masih duduk di kaki ranjang dan memandangnya sendu, Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Kenapa kau hanya duduk disana? Tidak mau tidur?"

Je Wo tersentak, dia mendesah pelan lalu merangkak mendekati Kyuhyun yang telah setengah berbaring. Memeluk pria itu hingga mereka terbaring bersamaan diatas ranjang dan membiarkan Eunje yang berbaring disisi ranjang lainnya. Je Wo menempelkan wajahnya diatas dada Kyuhyun, begitu juga dengan telapak tangannya yang turut membelai lembut dada suaminya. Dia mulai merasa hangat saat Kyuhyun membalas pelukannya, membelenggu tubuh Je Wo dengan lengannya yang kekar.

Kyuhyun sedang menghirup rambutnya seperti biasa. Je Wo menyukainya, tapi ada yang berbeda dengan perasaannya malam ini. Dia merasa tidak tenang meski Kyuhyun sedang memeluknya.

"Tidak biasanya kau manja seperti ini padaku." Goda Kyuhyun, memberikan kecupan singkat diatas dahi Je Wo.

Je Wo hanya tersenyum kecil, lalu memejamkan mata. Tangannya masih membelai dada Kyuhyun yang masih dilapisi kaus putih polos. Dia sedang berusaha mendengarkan debaran jantung suaminya, ingin memastikan kalau debaran itu masih sama.

"Tuan Cho," panggilnya pelan.

"Hm?"

"Aku tahu kau sangat menyukai game," mulainya. "Aku juga tahu kau selalu berhasil memenangkan semua permaiananmu. Tapi kali ini aku ragu kau berhasil menang."

Kyuhyun mengerutkan dahinya tidak mengerti mendengar gumaman Je Wo. Kyuhyun menunduk, berusaha untuk melihat wajah istrinya. Tapi sayang, Je Wo sedang membenamkan setengah dari wajahnya diatas dada Kyuhyun, "Aku tidak mengerti maksudmu." Sahutnya.

Tarikan napas berat Je Wo membuat Kyuhyun mulai diliputi perasaan berbeda. Hanya dengan merasakan napas berat istrinya, dia yakin keadaannya sekarang sedang tidak baik-baik saja.

"Jangan terlalu lama bermain, Tuan Cho... aku takut sebelum kau menemukan garis Finish, kau sudah menemukan kalimat game over dalam permainanmu." Desah Je Wo dengan gumaman pelan yang parau. Lalu napasnya terdengar mulai teratur dan Kyuhyun dapat memastikan jika wanita itu mulai terlelap.

Pelukan pria itu mulai mengendur. Kalimat yang Je Wo lontarkan padanya membuatnya merasa tidak tenang. dia mulai memikirkan sesuatu hingga saat teringat akan sesuatu, tubuhnya tersentak seperti tersengat lebah. Pria itu kembali menunduk, dan kali ini dapat melihat bagaimana wajah damai Je Wo yang terlelap. Memandangi wajah Je Wo seperti itu membuat dia diliputi perasaan bersalah. Dan satu-satunya yang dapat dia lakukan hanyalah menatap nanar wajah wanita yang sepertinya mulai mengetahui permaianan terlarangnya selama ini.

"Eomma, kau tahu? *Sam* selalu memujiku dalam pelajaran berhitung. Seluruh teman-temanku tidak pernah mendapatkan nilai sempurna terus menerus sepertiku. Aku memang sangat pintar." Celoteh Hyunje dengan senyum bangganya.

Je Wo yang tengah menyetir hanya mengulum senyum. Hari ini dia memang berniat menjemput Hyunje dari sekolahnya karena berhasil menidurkan Eunje terlebih dulu, "Jangan besar kepala. Kau pintar juga karena setiap malam Eomma harus mengomelimu untuk belajar. Berterima kasihlah pada Eomma." Cibir Je Wo.

"*Shireo*," tolaknya dengan wajah merengut, "Eomma hanya menyuruhku belajar tapi tidak pernah mengajariku." Sungutnya.

Je Wo tergelak, dia memang tidak pernah mengajari Hyunje belajar. Lagi pula Hyunje tidak pernah suka jika saat dia belajar ada yang sedang memerhatikannya. Dia lebih suka mengerjakannya sendiri, jika sudah terlalu buntu dan tidak mengerti, barulah satu-satunya orang yang dia datangi adalah Kyuhyun.

Jangan harap dia mau mendatangi Je Wo karena bocah ini tidak akan pernah tahan mendengar omelan Je Wo karena menurutnya tugas yang dikerjakan Hyunje begitu mudah. Berbeda dengan Kyuhyun yang memiliki cara yang sama dengan Hyunje dalam hal belajar. Mereka berdua tampak seperti Profesor yang meneliti dengan wajah berkerut, yang lebih memilih sudut ruangan hanya karena butuh keadaan tenang untuk berpikir.

Mobil Je Wo terus melaju menyusuri jalanan seoul yang lembab karena rintik hujan yang cukup lebat. Hingga secara tidak sengaja, dia melihat sosok gadis yang cukup dia kenali meski hanya sekali bertemu. Gadis itu sedang memanggil sebuah taksi. Matanya menyipit

memerhatikannya. Gadis itu adalah Han Cheonsa, seorang gadis yang akhir-akhir ini mulai mengusik ketenangannya. Tiba-tiba saja muncul keinginan Je Wo untuk menemui gadis itu dan berbicara serius mengenai Kyuhyun.

Je Wo memang bukan wanita yang mau bertele-tele merasa sesak terlalu lama. Jika dia bisa mengusir gadis itu dengan tangannya sendiri, kenapa tidak? Lagi pula, mungkin gadis itu masih belum tahu mengenai status Kyuhyun yang sebenarnya.

Mobil Je Wo mulai mengikuti kemana Taksi itu pergi. Dia sudah memantapkan diri untuk menyelesaikan semua ini sekarang. Menyuruh gadis itu untuk menjaga jarak dengan suaminya. Hanya menjaga jarak, bukan untuk meninggalkan Kyuhyun karena dia tidak suka membatasi hak seseorang. Lagi pula, mereka memang berteman, kan? Yah... semoga mereka memang hanya berteman, batinnya.

"Eomma, kenapa kita berbelok kekiri? Seharusnya kita berbelok kekanan, kan?" protes Hyunje yang menyadari jika Je Wo memutar kearah yang berbeda dengan arah rumah mereka.

"Kita pergi ketempat lain. Hanya sebentar, Eomma ingin menemui seseorang." Jawabnya yang tidak sekalipun melepaskan pandangan dari taksi itu.

Tidak lebih dari sepuluh menit, taksi yang ditumpangi Cheonsa berhenti disebuah apartement. Shin Je Wo sempat menghentikan mobilnya di pinggir jalan untuk memerhatikan Cheonsa. Saat gadis itu mulai melangkah masuk ke apartement, dengan terburu-buru dia membawa mobilnya kearah parkiran apartement yang memiliki delapan lantai.

"Hyunje-ya, tunggu Eomma sebentar. Kau jangan pergi kemana-mana, tetap disini, mengerti?" perintahnya pada Hyunje dengan terburu-buru. Hyunje hanya mengangguk bingung saat Je Wo segera melesat masuk kedalam apartement itu. Dia tidak mau kehilangan Cheonsa.

Han Cheonsa sudah berdiri di depan sebuah lift, hingga Je Wo mulai mempercepat langkahnya. Tapi sayangnya, pintu lift itu lebih dulu terbuka dan Cheonsa telah masuk kesana. Je Wo sudah bersiap membuka mulutnya untuk memanggil gadis itu. Tapi lagi-lagi dewi fortuna tidak berada di pihaknya. Pintu lift itu telah tertutup tepat saat ia berhasil mencapai kesana.

Je Wo menggigit bibir bawahnya gusar, memandangi angka-angka merah diatas pintu lift. Dia sudah kehilangan gadis itu, dan tidak mungkin mengejarnya karena tidak tahu dimana gadis itu tinggal. Desah kecewanya benar-benar terlihat, begitu juga wajah murungnya.

"Nona,"

Merasa ada yang menyentuh punggungnya pelan. Je Wo berbalik kebelakang, "Ya?" sahutnya pada seorang wanita paruh baya yang berdiri dibelakangnya.

"Tadi kulihat kau sedang mengejar gadis itu, ya?"

Je Wo mengerutkan dahinya bingung, lalu melirik pintu lift itu lagi dan kembali menatap wanita itu, "Benar, apa kau mengenalnya?" tanya Je Wo penuh harap.

Wanita itu tersenyum dengan anggukan kecil, "Dia adalah tetangga sebelahku. Han Cheonsa, kan?"

Sontak senyuman mengembang di bibir Je Wo, "Nyonya, bisakah kau mengantarkanku ketempat dimana dia tinggal? Aku sangat ingin bertemu dengannya." Pintanya.

Wanita itu menyetujuinya. Je Wo mengikuti wanita itu kelantai empat. Wanita itu juga menunjukkan dimana tempat tinggal Cheonsa. Kini, Je Wo benar-benar telah berada didepan pintu apartement gadis itu, tubuhnya mulai gemetar ketika perasaan tidak enak menyerbunya. Je Wo memandangi pintu yang tertutup rapat itu dengan wajah cemas, seakan-akan dibalik pintu itu sudah berdiri malaikat pencabut nyawa.

Tiba-tiba saja niatnya untuk menemui Cheonsa berterbangan hingga dia ingin berbalik dan mengurungkan niatnya. Tapi ketika ia mengepalkan kedua tangannya, dia mulai memutuskan untuk menekan bel apartement itu. tekadnya sudah bulat, dia harus segera mengakhiri rasa cemasnya atau masalah yang mulai menggerogoti rumah tangganya akan semakin keruh.

Jantungnya berdebar keras setelah ia menekan bel apartement itu. Hanya untuk menunggu si pemilik apartement membukakan pintu saja sudah membuatnya hampir mata karena lemas.

Knop pintu yang sejak tadi dia perhatikan mulai bergerak, dan saat itu juga dia segera menarik napas panjangnya. Kini pintu itu terbuka, menampakkan sosok gadis yang sejak tadi ia tunggu.

Mulanya gadis itu menatapnya dengan dahi mengernyit. Namun lama kelamaan, wajah gadis itu seperti mayat. Pucat pasi bagaikan bertemu dengan malaikat pencabut nyawa.

"Kau..." gumamnya dengan suara bergetar.

Je Wo sedang berusaha untuk menyunggingkan senyum sopannya. Hampir saja berhasil jika saja sebuah teriakan seorang pria yang berasal dari dalam apartement gadis itu tidak terdengar olehnya. Suara pria itu... mirip sekali dengan suara suaminya.

"Han, dimana kau letakkan kemejaku?"

Wajah kedua wanita itu sama pucatnya. Je Wo semakin mengepal kedua tangannya dan berharap jika dia salah. *Itu bukan Kyuhyun... tidak mungkin dia ada disini, dirumah wanita lain.*

Sedangkan Cheonsa bagaikan membatu, tidak dapat bergerak sedikitpun dari tempatnya. Hanya menatap Je Wo penuh ketakutan dan tatapannya berhasil membuat Shin Je Wo semakin yakin akan ketakutannya.

Lalu semuanya terjawab ketika pria itu, Cho Kyuhyun, menampakkan diri keluar dengan keadaan yang mengejutkan. Pria itu hanya memakai celananya, sedangkan pakaian atasnya tidak ada. Lebih tepatnya, pria itu bertelanjang dada.

"Aku sudah harus pergi, dimana kau," ucapan pria itu tersendat ketika matanya menangkap sosok lain yang berada diluar pintu apartement Cheonsa tengah menatapnya shock. "Kau..."

Je Wo benar-benar hampir jatuh pingsan saat ini juga. Melihat bagaimana keadaan suaminya yang berada dirumah wanita lain dengan tubuh setengah telanjang.

Je Wo menggelengkan kepalanya pelan, berharap semua ini hanyalah khayalannya. Dia tidak bersuara, bahkan tidak merasa dapat lagi mengeluarkan napasnya. Semuanya terasa beku, dan dia hampir mati. Je Wo rasa sudah dia menangis dengan raungannya, tapi wajahnya sama sekali tidak terasa basah.

Bagaimana ini? Kenapa harus seperti ini lagi?

Ketika Kyuhyun melangkahkan kakinya kedepan, kaki Je Wo juga melangkah mundur secara tiba-tiba. Pria itu memandang istrinya penuh rasa bersalah. Tapi sama sekali tidak dapat mengatakan apapun. Dan melihat bagaimana wanita itu ingin menjauh darinya, Kyuhyun hanya dapat kembali membatu ditempatnya, bersama Cheonsa yang hanya dapat memandangi Je Wo.

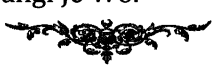

Je Wo memandangi secangkir kopi yang berada dihadapannya. Dia sedang berada dimeja makan, membuat secangkir kopi yang entah untuk apa dia buat. Jelas-jelas dia tidak suka kopi karena baginya minuman itu terasa pahit ditenggorokannya. Tapi malam ini, dia benar-benar ingin meneguknya. Mungkin rasa pahit itu dapat sedikit membantu mengalihkan rasa sakit yang dia rasakan.

Sejak siang ini, sejak dia menemukan suaminya berada dirumah wanita lain. Tidak sekalipun dia mengeluarkan tangisannya. Dia hanya dapat membungkam bibirnya sendiri, masih belum dapat menerima jika semua ini adalah nyata. Cho Kyuhyun, suaminya yang selama ini selalu tampak begitu mencintainya mampu melakukan hal seperti itu padanya.

Je Wo masih berharap semua ini adalah mimpi dan ketika dia terbangun, Kyuhyun masih memeluknya dengan erat dan penuh cinta.

Tangannya mulai menyentuh gelas kopinya, lalu dengan gemetar meneguk kopi itu dengan mata terpejam erat. Pahit, dia benci rasa pahit hingga akhirnya setetes air matanya mengalir. Dengan cepat dia menyeka sebelah pipinya yang basah. Lalu kembali terpaku memandangi cangkir kopinya.

Dia salah, rasa pahit itu sama sekali tidak membuatnya lupa dengan rasa sakitnya. Dia bahkan semakin merasa sakit hingga menangis.

Ketika melihat kursi yang berada di sampingnya bergeser, Je Wo menengadah keatas. Ada Kyuhyun yang berdiri disana dengan pandangan bersalahnya. Pria itu duduk disampingnya, membuat dia mulai bergerak dan ingin beranjak pergi.

"Aku ingin bicara denganmu," ujar Kyuhyun sembari menahan pergelangan tangan Je Wo, "Duduklah, kumohon." Pintanya.

Shin Je Wo memandang tajam cengkraman Kyuhyun di pergelangan tangannya, hingga pria itu melepaskannya secara perlahan. Je Wo kembali duduk dan ingin mendengar apa yang akan Kyuhyun sampaikan padanya. Tapi yang pasti, apapun yang pria itu katakan, sama sekali tidak dapat mengurangi rasa sakit yang Kyuhyun torehkan dihatinya.

"Tadi siang..." gumam Kyuhyun pelan dan serak, "Maafkan aku, aku salah." Desahnya.

Je Wo tersenyum kecut, "Kau sudah melakukannya? Dengan gadis itu?" suaranya terdengar parau, dan ia sama sekali tidak menatap Kyuhyun sekalipun.

"Tidak, demi Tuhan aku tidak melakukan apapun dengannya. Aku hanya kehujanan saat menjemputnya, dia menawarkan diri untuk mengeringkan pakaianku karena aku tidak membawa pakaian ganti di Mobil. Karena takut terlalu lama, dia membelikan pakaian ganti untukku. Itu saja, aku tidak melakukan hal lainnya, percayalah." Jelasnya sungguh-sungguh

Kyuhyun menatap Je Wo dalam, berharap wanita itu memercayainya. Kyuhyun tahu masalah ini cukup besar, dia juga sudah dapat membayangkan hal seperti apa yang akan menimpa hubungannya mereka jika istrinya tidak lagi memercayainya. Je Wo bukan wanita yang mudah untuk dibujuk dan memafkannya jika Kyuhyun sudah melakukan kesalah sebesar ini.

Je Wo mendengus sinis, "Kau menjemputnya?" tanyanya dengan nada menyindir yang mematikan.

Kyuhyun membeku, seharusnya dia tidak menyebutkan kalimat itu tadi.

"Kau mencintainya, kan?"

Kali ini Kyuhyun merasa darahnya seakan membeku. Pertanyaan itu sungguh tidak dapat dia jawab sekarang. Dia juga butuh mempertanyakan hal yang sama pada dirinya sendiri. "Maafkan aku..." desahnya putus asa.

Je Wo menggigit bibir bawahnya. *Jangan menangis sekarang... kumohon*. Takut tidak dapat menahan diri untuk tidak menangis, dia kembali beranjak dari kursinya dan berniat pergi meninggalkan Kyuhyun. Sekarang, dia benar-benar tidak ingin melihat dan berbicara pada Kyuhyun. Pria itu berhasil menimbulkan rasa benci hanya karena mendengar suaranya.

Melihat Je Wo ingin pergi meninggalkannya, Kyuhyun kembali menahan pergelangan tangannya, "Jangan per..."

PLAK!

Dengan dada bergemuruh, Je Wo memandang Kyuhyun penuh kebencian. Tangannya yang baru saja menampar kuat wajah Kyuhyun bergetar menahan segala perasaan sesaknya, "Jangan mencoba menyentuh, apa lagi melarangku untuk melakukan apapun. Kau pria berengsek yang menjijikkan, Cho Kyuhyun. Kau berhasil membuatku membenci Tuhan untuk pertama kalinya, karena dia telah mempertemukanku dengan pria bajingan sepertimu." Umpatnya. Matanya telah terbendung, sekali saja ia mengerjap, maka wajahnya pasti kembali terkotori oleh air matanya.

Kyuhyun tidak mengatakan sepatah katapun. Dia terlalu terkejut, terlalu takut untuk bersuara. wajahnya tertunduk dalam. Dan ketika Je Wo mulai meninggalkannya, dia tidak lagi berusaha mencegah.

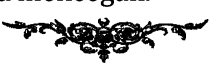

Chapter 3

Satu minggu sejak pertengkaran itu, Kyuhyun dan Je Wo bagaikan dua orang asing yang tinggal dibawah atap yang sama. Kyuhyun bahkan selalu menghabiskan malamnya untuk tidur diatas sofa yang berada di ruang televisi, membirkan Je Wo hanya tidur berdua bersama Eunje. Setiap pagi, Kyuhyun sudah tidak pernah lagi ikut bergabung untuk melewatkan sarapan pagi bersama keluarganya. Jika Je Wo dan Eunje sudah berada di meja makan, dia segera melesat keatas untuk mandi dan bersiap pergi bekerja.

Keduanya sama-sama enggan untuk saling bicara satu. Terlebih dengan cara Je Wo memerlakukannya seakan-akan dia tidak pernah ada disana, membuat Kyuhyun semakin larut dalam permainannya bersama Han Cheonsa yang hingga detik ini tidak pernah tahu jika pria itu sudah berkeluarga. Dia masih rutin berbalas pesan dan bertemu dengan gadis itu. Bahkan, kekosongan sosok Je Wo dapat digantikan oleh Cheonsa yang sedikit banyak memiliki kemiripan dengan Je Wo.

Perasaan yang dulu jauh terpendam mulai kembali mengembang saat keduanya bertemu lagi. Meski hingga saat ini hubungan itu belum memiliki status yang jelas, tapi mereka sudah terlihat lebih dari sepasang kekasih. Kyuhyun sudah melakukan hal apapun pada gadis itu selain merenggut hal terpenting miliknya. Seperti saat ini, dia tengah menghabiskan sabtu malamnya di apartement gadis itu, ditemani secangkir cokla hangat, dan alunan lembut yang mengisi ruangan itu karena Cheonsa sengaja melakukannya untuk membuat suasana sedikit lebih hangat.

Akhir-akhir ini selalu turun hujan dan menyebabkan cuaca menjadi lebih dingin dari biasanya. Hingga Cheonsa

harus bergelung dalam pelukan Kyuhyun meski tubuh mereka telah tertutupi oleh selimut hangat.

Mereka duduk berdampingan, berselonjor diatas sofa putih empuk yang berada diruang televisi. Kepala Cheonsa bersandar diatas dada Kyuhyun saat Kyuhyun membelai-belai lengannya.

"Jadwalmu benar-benar sudah selesai?" tanya gadis itu sambil sedikit memiringkan wajah kesamping untuk menatap wajah Kyuhyun.

Kyuhyun mengangguk ringan, "Kalau tidak mana mungkin aku menemuimu." Jawabnya. Lalu memberikan kecupan singkatnya diatas dahi Cheonsa hingga gadis itu memejamkan mata.

Suasana disana semakin menghangat ketika Kyuhyun mulai mendaratkan bibirnya diatas bahu Cheonsa yang hanya dilapisi oleh tali tipis Tank Top berwarna putih yang gadis itu kenakan. Diaa mengecupi bahu mulus itu berkali-kali dengan mata yang terpejam. Menyukai sensasi berbeda yang dia rasakan dari biasanya. Tangannya yang masih melingkari pinggang Cheonsa mulai mengelus pelan perut gadis itu meski masih terlapisi oleh kain tipis itu.

"Kyu..." panggil Cheonsa dengan suara tertahan.

"Hm?"

"Bagaimana dengan dia?"

"Dia siapa maksudmu?"

"Kekasihmu."

"Kekasihku?"

"Ck, maksudku Shin Je Wo."

Bibir dan tangan Kyuhyun yang sejak tadi bergerak liar tiba-tiba berhenti dan membatu begitu saja. Tubuhnya seperti baru saja tertimpa bongkahan batu besar yang membuatnya merasa sakit tapi entah dimana. Meski tadinya dia begitu menikmati kegiatannya, tapi sekarang, setelah Cheonsa menyebut nama itu, hanya dengan menyebut nama

istrinya, tubuh maupun otaknya seakan lumpuh dan berhenti untuk bekerja.

"Apa dia masih belum tahu tentang hubungan kita?" Cheonsa memiringkan wajahnya kesamping, mengamati wajah Kyuhyun yang terpaku bisu, "Hei, kau baik-baik saja?" tegur gadis itu sembari menyapukan kelembutan tangannya diwajah Kyuhyun.

Mata Kyuhyun terpejam, rasanya benar-benar hangat. Tapi kehangatan itu dengan cepat berganti rasa takut dan bersalah ketika wajah Hyunje dan Eunje terlintas begitu saja dalam benaknya. Matanya terbuka cepat dan tubuhnya hampir saja terlonjak karena terkejut. Kyuhyun memandang jam dinding, waktu telah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Kau kenapa? Aneh sekali..." tegur Cheonsa sekali lagi.

Kyuhyun meringis pelan, lalu mulai beranjak dari pelukan Cheonsa untuk mengambil sweeter abu-abunya yang tadi dia letakkan diatas sofa lainnya, "Aku lupa kalau malam ini harus menemui Eunhyuk Hyung." Kilahnya dan mulai bersiap-siap memberesi barang-barangnya.

Cheonsa mengerucutkan bibirnya, "Kau tidak seperti ini tadi." Cetusnya yang sedikit merasa cemburu karena sikap tiba-tiba Kyuhyun yang seperti ini setelah ia mengungkit nama Je Wo dalam percakapan mereka.

Kyuhyun berusaha menampakkan senyum biasanya, "Bukankah lusa aku sudah janji akan kembali kesini, hm? Aku benar-benar harus pulang, Han." Bujuknya.

Han Cheonsa bergerak dari sana, kini dia telah duduk menyandar diatas sofa dengan kedua mata yang menyipit memandangi Kyuhyun, "Bukan karena kekasihmu, kan?" rutuknya. Cheonsa sudah menyilangkan kedua kakinya, begitu juga dengan kedua tangannya yang saling menyilang angkuh didepan dada.

Lagi-lagi Kyuhyun hanya menyunggingkan senyum palsunya sebelum meraih kunci mobilnya dan mendekati Cheonsa, sedikit merunduk untuk menyapukan kecupan lembutnya diatas dahi gadis itu, "Aku pulang. Sampai bertemu besok lusa." Pamitnya, tersenyum geli karena Han Cheonsa menanggapinya dengan decakan kesal.

Meski tadi malam Kyuhyun pulang dengan harapan dapat bertemu ataupun berbincang sebentar dengan kedua putranya sebelum mereka tidur, pria itu harus kembali menelan kekecewaan karena ketika pulang, Je Wo membawa Eunje bermain bersama Hyunje di kamar bocah itu hingga dia enggan untuk sekedar bergabung disana. Kyuhyun akhirnya memilih beistirahat di ranjang barunya, yaitu sofa kecil yang sama sekali tidak dapat menampung seluruh tubuhnya karena kakinya yang panjang selalu saja menggantung disana.

Tapi pagi ini dia sedikit beruntung karena saat dia membuka mata saat merasakan ada tepukan-tepukan pelan di sebelah pipinya, dia menemukan Eunje yang menyengir lebar padanya. Bocah itu sedang berada dalam sebuah kereta bayi yang Kyuhyun sama sekali tidak tahu kapan benda itu ada dirumah mereka. Memang sejak dia dan Je Wo saling berdiam diri, dia sama sekali tidak pernah tahu mengenai perkembangan kedua putranya karena dimana ada Hyunje dan Eunje pasti ada Je Wo disana, sedangkan Kyuhyun masih terlalu enggan untuk bertatap muka dengan wanita itu.

"Papapapa." Racau Eunje yang semakin gencar memukul-mukul pipi Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum senang, dia segera bangkit dan berjongkok untuk menyamakan tubuh mereka, "*Aigo*... sejak kapan kau memakai kereta bayi, hm?" sapanya.

Mencondongkan diri kedepan untuk menciumi wajah Eunje yang terkikik geli. Kemudian Kyuhyun duduk bersila diatas lantai, tangannya membelai-belai kepala Eunje yang mulai berceloteh dengan bahasa bayinya. Wajah bocah itu tampak antusias sehingga Kyuhyun tidak mampu menahan senyumannya. "Kau merindukan Appa?"

Eunje mengerjap sekali, celotehannya tiba-tiba saja menghilang ketika Kyuhyun bertanya.

Pandangan Kyuhyun berubah nanar, keadaan seperti ini benar-benar tidak dia harapkan. Tapi mulai saat ini, yang dapat dia lakukan memanglah hanya berlari karena dia sama sekali tidak bisa berhenti dalam permainanya.

Kyuhyun bukan tidak pernah berkali-kali mencoba menyadarkan pikirannya karena setiap saat, bahkan setiap kali dia bertatap muka dengan istrinya, ia selalu dihantui rasa takut. Tapi pesona Cheonsa seakan selalu membelenggunya hingga dia nyaris melupakan segalanya ketika berada dalam dekapan gadis itu.

"Eunje-ya... kau dimana?"

Mendengar suara Je Wo memanggil Eunje, Kyuhyun segera menyambar sweeternya dan berniat melarikan diri secepatnya. Tapi pekikan Eunje benar-benar membuatnya terperangkap disana.

"Maaaaaaaaaaa."

Kedua mata Kyuhyun membulat, dia menunduk dan berusaha menyuruh Eunje diam dengan ibu jarinya yang menempel di bibir putranya, "Sshhttt." Bisiknya.

Eunje memang menghentikan teriakannya, tapi sialnya Je Wo juga sudah berada disana. Kyuhyun menengadah keatas, menemukan wajah lega Je Wo yang bercampur ketidak sukaan saat mereka bertatap muka. Kyuhyun meneggakkankan dirinya, "Hm... tadi dia membangunkanku." Ujarnya kaku.

Je Wo tampak sekali tidak mau terlalu berlama-lama berinteraksi dengan Kyuhyun. Dia segera mengambil Eunje

dari dalam kereta bayi dan menggendongnya, "Ayo... sekarang kita makan bersama Hyung." Gumamnya dengan senyuman manis pada Eunje dan segera berbalik, membiarkan Kyuhyun berdiri mematung seorang diri. Seakan-akan menganggap pria itu tidak ada dihadapannya.

Inilah yang membuat Kyuhyun enggan bertemu dengan Je Wo akhir-akhir ini.

Sikap dingin dan seolah-olah tidak menganggapnya ada benar-benar mengganggunya. Kyuhyun masih berharap hingga kini kalau wanita itu mau menyalahkannya, memarahinya ataupun memaki-makinya karena kesalahan yang sudah dia perbuat.

Tapi Kyuhyun juga sadar jika Je Wo tidak akan pernah mau melakukan hal seperti itu. Dia akan selamanya diam jika Kyuhyun tidak mau memperbaiki kesalahannya sendiri. Sedangkan Kyuhyun terlalu membutuhkan Je Wo untuk membuatnya sadar akan kesalahannya.

"Yes! Wohooooooo." Sorak Eunhyuk girang dengan sebelah tangannya yang teracung keatas. Dia dan Sungmin, yang kebetulan melewatinya, saling bertos ria. Eunhyuk bagaikan terbang diatas awan setelah untuk pertama kalinya dia dapat mengalahkan Kyuhyun bermain Starcarft.

"Hari ini maniak game sedang sial." Sindir Heechul yang sedang berbaring nyaman diatas sofa yang terletak dibelakang tubuh Eunhyuk dan Kyuhyun. Heechul tampak tenang saat membelai-belai bulu halus Heebum yang baru saja dia mandikan dengan berbagai shampo.

Tawa senang beberapa member yang ada disana membuat Kyuhyun memandang Eunhyuk kesal, "Aku hanya sedang tidak berkonsentrasi, kalau tidak kau pasti habis ditanganku." Umpatnya.

"Benarkah..." ledek Eunhyuk tidak peduli. Dia terlalu sibuk mengambil foto layar televisi untuk memamerkannya

di akun sosialnya suatu waktu agar semua orang tahu kalau dia dapat mengalahkan Cho Kyuhyun.

Kyuhyun menghempaskan sticknya kasar, lalu beranjak pergi meninggalkan Eunhyuk yang masih tampak bahagia ditempatnya. Dia mendekati Heebum, lalu mengambil kucing itu dan membuangnya kelantai, menunggu pekikan Heechul agar pria itu juga turut meninggalkan sofa karena dia ingin duduk disana.

"Hei!" pekik Heechul kuat. Dan benar saja, dia sudah meloncat untuk memastikan kucing kesayangannya tidak mengalami patah tulang atau sejenisnya, "Ya Tuhan, kau tidak apa-apa, hm? Heish!" rutuknya yang telah mendelik murka pada Kyuhyun. "Hei, kau! Apa kau ada masalah denganku? Benar-benar!"

Heechul hampir saja melayangkan jitakan kuatnya pada Kyuhyun jika saja pria itu tidak bersuara.

"Aku sedang tidak enak badan. Kalau kau memukulku dan membuatku sakit, akan kupastikan kau yang menjagaku selama dua puluh empat jam."

Tangan Heechul benar-benar berhenti diudara. Menjaga Cho Kyuhyun yang sakit selama dua puluh empat jam benar-benar membuat dia hampir terkena serangan jantung. Ada saja yang akan diminta oleh pria manja itu padanya. Dia bahkan lebih memilih menjaga Heebum sakit selama satu bulan penuh dibandingkan menjaga Cho Kyuhyun sakit.

Tawa geli dari member lain membuat Heechul mendelik ngeri pada mereka. Akhirnya, dengan perasaan mengalah dia menahan kekesalannya. Heechul mengambil Heebum dari atas lantai, lalu duduk bersebelahan dengan Kyuhyun sembari memanggku Heebum, "Tenang, Heebum-ah. Aku akan mematahkan tulang anaknya juga jika tulangmu patah karena dia." Gumamnya pelan penuh ancaman.

"Lalu Shin Je Wo bukan hanya akan mematahkan tulangmu juga, Hyung. Tapi dia juga akan mencabut nyawamu karena berani menyentuh anak emasnya, Cho Hyunje." Timpal Ryeowook dengan kepala menyembul dari arah dapur.

"Hyunje?" ulangnya, "Ah... bocah setan itu sudah besar, ya?" tanya Heechul yang memiringkan wajah pada Kyuhyun.

Kyuhyun menggeram. "Dia bukan bocah setan."

"Tapi kau kan setan, dan dia adalah anakmu jadi,"

"Hyung, kau ingin mengajakku berkelahi?"

"Tidak." Heechul menggelengkan kepalanya dengan wajah polos yang menipu. Membalas perlakukan Kyuhyun membuatnya merasa senang.

Eunhyuk dan Sungmin saling mengulum senyum melihat perubahan wajah Kyuhyun. Mereka juga tahu kalau saat ini Kyuhyun pasti sedang berada dalam mood yang tidak bagus karena wajah pria itu seperti air keruh yang mengerikan.

"Kupikir kau pasti akan lebih menyukai Eunje dibandingkan Hyunje." Celetuk Ryeowook lagi.

"Tentu saja. Eunje adalah putraku, dia tidak akan mengerikan seperti Hyunje."

"Kalau begitu, seharusnya Je Wo menyerahkan Hyunje padaku agar aku dapat mengajarinya sopan santun."

"Aku ragu dia dapat bersopan santun kalau kau yang mengajarinya, Hyung."

"Hei, apa maksudmu?"

"Heish, diamlah!" bentak Kyuhyun tiba-tiba. "Tidak bisakah berhenti menyebut nama Je Wo, Hyunje dan Eunje? Kepalaku benar-benar akan pecah kalau kalian terus menyebut nama mereka!"

"Kau kenapa, huh? Ada yang salah dengan nama keluargamu?" cecar Heechul yang mengimbangi bentakan Kyuhyun.

"Akh, aku tahu. Mereka pasti sedang bertengkar." Sambung Eunhyuk. "Dia memang seperti ini kalau sudah bertengkar dengan istrinya."

"Jangan merasa paling tahu!"

"Tapi aku memang tahu. Kali ini masalah apa lagi? Aku yakin hanya masalah kecil yang kau besar-besarkan. Yeah... seperti biasanya."

"Kau..."

"Sudahlah," Sungmin yang melihat Kyuhyun hampir saja melangkah menghampiri Eunhyuk, segera mendatangi Kyuhyun dan menahan pria itu, "Kalian ini kenapa tiba-tiba bertengkar?" Sungmin memberikan kode pada Eunhyuk dan Heechul hingga kedua pria itu akhirnya mengalah dan menutup mulut rapat-rapat demi menghindari amukan Kyuhyun.

"Makan siangnya sudah selesai!! Apa ada yang mau?" teriak Ryeowook.

"Aku akan kesana. Ayo, Hyung." Ajak Eunhyuk pada Heechul yang segera mengekorinya.

Setelah disana hanya ada mereka berdua, Sungmin menepuk pelan bahu Kyuhyun. "Ayo, Ryeowook sudah selesai memasak. Jangan tersinggung, mereka hanya bercanda." Nasihatnya.

Tapi Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Aku makan siang dirumah saja." Tolaknya.

Pikirannya benar-benar kacau sejak semalam pagi. Sikap dingin Je Wo kali ini mengusiknya hingga moodnya terganggu. Seperti tadi, Kyuhyun pikir dia akan membaik setelah menyinggahi Dorm untuk bermain bersama member lain. Tapi sialnya, emosinya mulai terpancing hanya karena ucapan Eunhyuk dan Heechul yang biasanya sama sekali tidak berpengaruh padanya.

Kyuhyun memutuskan untuk pulang. Sangat berharap dapat bertemu Hyunje yang memang paling dia rindukan. Sudah lebih dari satu minggu dia tidak pernah berinteraksi dengan Hyunje. Siang ini Hyunje pasti sudah pulang dari sekolahnya dan mungkin dia dapat bertemu dengan bocah itu untuk melepas rasa rindunya, mungkin saja moodnya dapat sedikit membaik.

Kyuhyun berpapasan dengan Kim Ahjumma ketika baru saja dia masuk kedalam rumah, "Ahjumma, Hyunje sudah pulang?" tanya Kyuhyun.

"Oh, Tuan muda tidak pulang kerumah hari ini. Nona bilang kalau Tuan muda akan dijemput oleh Nona Ahra sepulang sekolah untuk menemui Neneknya." Jelas Kim Ahjumma yang menimbulkan desah kecewa Kyuhyun.

"Kalau Eunje?"

"Baru saja dititidurkan oleh Nona."

Kyuhyun mengangguk pasrah. Kalau seperti ini apa lagi yang dapat dia lakukan disaat memiliki waktu luang selain tidur. Yeah... dan dia harus tidur diatas ranjang barunya, sofa yang ada diruang televisi. Dengan langkah gontai Kyuhyun berjalan menuju kesana. Namun saat hampir saja sampai, langkahnya terhenti dan matanya terpaku menatap kedepan. Kepada punggung yang terlihat dalam jangkauannya.

Shin Je Wo tengah duduk disana, diatas sofa. Televisi itu menyala, menandakan jika wanita itu tengah menonton.

Lama Kyuhyun memandangi punggung itu hingga akhirnya memutuskan untuk menghampiri istrinya. Kyuhyun benar-benar merasa butuh berbicara dengannya, memperbaiki perasaannya agar semua kembali normal. Perlahan, Kyuhyun mendudukkan diri disamping tubuh Je Wo. Sejujurnya ia tidak berani menoleh pada Je Wo, namun karena wanita itu tidak bereaksi seperti biasanya, yang selalu menjauh saat mereka berdekatan. Kyuhyun akhirnya menatapnya.

Shin Je Wo memang menatap kedepan, memandangi layar televisi yang menyala. Namun Kyuhyun menemukan pandangan kosong di dalam matanya. Melihat itu hatinya mencelos. Kyuhyun menatap wajah istrinya seksama. Wajah yang tidak lagi memiliki binar seperti biasanya. Wajahnya hampa, seakan mati.

"Sayang." Panggil Kyuhyun saat matanya terasa sangat memanas. Sudah berapa lama dia tidak memanggilnya seperti itu.

Tubuh Je Wo tampak sedikit tersentak. Perlahan, dia menolehkan wajahnya pada Kyuhyun. mengerjap sekali, lalu saling berpandangan lama dan intens. Tapi seperkian detik setelahnya, wajahnya tampak mengeras dan tubuhnya sontak bergerak, ingin pergi meninggalkan Kyuhyun.

"Tunggu," cegah Kyuhyun, menahan pergelangan tangannya. Ia tidak mau membuang-buang kesempatan lagi. Ditariknya tubuh Je Wo hingga kembali duduk disampingnya. Meski Je Wo masih meronta ingin dilepaskan, tapi Kyuhyun tidak peduli dan semakin mendekatkan diri. *Aku harus mencobanya*. "Biarkan aku menciummu."

Wajah Je Wo berjengit. Permintaan Kyuhyun terdengar memuakkan ditelinganya. Tapi memangnya dia bisa apa? Saat bibir pria itu sudah melekat di bibirnya. Dia seperti besi yang langsung menempel pada sebuah magnet yang mengarah padanya. Rasa rindunya terhadap Kyuhyun turut melemahkan dirinya hingga dia hanya dapat memejamkan mata saat Kyuhyun mulai mengecup hingga melumat setiap inci bibirnya. Je Wo mendesah, dia sungguh tidak berniat tapi semuanya berjalan begitu saja. Kini bibirnya bahkan mulai bergelut utuk memiliki bibir Kyuhyun. Tangannya meremas kuat lapisan kain yang menutupi dada Kyuhyun. Semakin lama dia semakin liar, namun semakin lama pula dia menyadari satu hal.

Ketika dia membuka matanya, mimipi buruk benar-benar menerkam

Matanya memerah, panas, dan membendung cairan menjijikkan itu lagi. Kyuhyun sama sekali tidak bergerak, ternyata sejak tadi dia hanya menikmatinya seorang diri sementara pria itu, pria yang tadi memulai ciuman itu hanya diam terpaku dengan pandangan lirih.

Kedua tangan Je Wo segera mendorong dada Kyuhyun kuat.

"Kita coba lagi."

"Tidak."

"Kumohon, sekali lagi. Aku pasti tidak akan mengacau."

Kepala Je Wo menggeleng pelan, "Percuma, berkali-kalipun kita mencoba, hasilnya akan tetap sama. Kau... tidak lagi menginginkanku." Ucapnya penuh kehancuran. Dia sempat membiarkan air matanya jatuh dihadapan Kyuhyun sebelum beranjak pergi, meninggalkan pria itu yang semakin terpuruk dengan ulahnya sendiri.

Kyuhyun menghempaskan kedua tangannya keatas sofa. Wajahnya memerah menahan amarah. Lalu pria ini mulai beranjak meninggalkan rumahnya. Kembali memasuki mobil untuk pergi. Tapi sebelum itu, dia merogoh saku celananya untuk menghubungi seseorang.

"Han, kau ada dirumah? Aku akan menjemputmu sekarang."

Chapter 4

"Woah, ini pasti keluaran terbaru. Aku belum melihatnya dua minggu yang lalu. Aku beli ini."

Cho Ahra menggelengkan kepalanya pasrah melihat tingkah Je Wo hari ini yang diluar dugaan. Wanita yang jarang sekali berminat berbelanja keperluan wanita itu kini berubah menjadi wanita yang gila dengan benda-benda mewah dan mahal. Sejak tadi, Ahra memang sudah menghitung seluruh perbelanjaannya yang membuat gadis itu meneguk ludah berat. Ada delapan tas mahal, belasan pasang sepatu ternama dan pakaian-pakaian bermerk terkenal. Sungguh, Ahra saja tidak berani melihat berapa nominal yang harus Kyuhyun keluarkan nanti demi membayar hutang kartu kreditnya.

"Yah, sudah cukup!" Ahra mendelik garang pada Je Wo yang hampir saja menyentuh sebuah tas berukuran kecil yang biasa dibawa para wanita kalangan atas untuk menghadiri pesta. "Kau ingin membeli berapa tas lagi, huh? Kyuhyun bisa jatuh miskin kau buat. *Heish, jinja!* Jadi ini maksudmu mengajakku berbelanja dan menitipkan kedua anakmu pada Eomma?" omelnya.

Je Wo menampakkan cengir polosnya, "Ayolah... tas ini sangat menarik." Rayunya.

"*Andwe!* Kyuhyun pasti akan mengomel."

"*Anni,*" Je Wo tersenyum kecut. "Dia tidak akan peduli, Eonnie. Biarkan aku membelinya."

Ahra kembali menahannya. Namun kali ini, dengan alis berjengit ia menatap Je Wo curiga. "Apa maksudmu Kyuhyun tidak akan peduli?"

Je Wo mengerjap beberapa kali. Lalu melirik sekitarnya dan tersenyum ceria yang kali ini terlihat begitu

terpaksa, "Aku lapar. Kita pergi makan saja bagaimana? Tenang, hari ini aku yang meneraktirmu. Ayo!"

Tidak perlu berpikir terlalu lama, Ahra sudah dapat mengetahui jika ada sesuatu yang terjadi antara Je Wo dan Kyuhyun. Ahra adalah satu-satunya manusia yang selalu dapat dan diperbolehkan ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka.

Ahra tak pernah melepaskan pandangannya sedikitpun saat mereka kini telah berada di sebuah café yang berada didalam pusat perbelanjaan Hyundai Departement Store. Ia melihat Je Wo menikmati Burger-nya dengan sangat lahap seperti seseorang yang belum menyentuh makanan selama berhari-hari. Ahra tidak pernah melihat adik iparnya serakus itu. Dan hal itu membuatnya semakin mencurigai Je Wo.

Memang sejak tadi ada saja kelakuan Je Wo yang tampak berbeda dimatanya. Wanita itu seakan ingin tampak ceria setiap saat meski semakin lama ia tampak semakin kacau. Ahra akhirnya menyadari wajah Je Wo yang tampak sedikit cekung dengan lingkaran hitam dimatanya. Dahi gadis itu mengernyit saat tiba-tiba saja Je Wo tersedak oleh makanannya sendiri. Jemarinya segera mendorong segelas cola pada Je Wo yang segera menyambarnya.

"Inilah akibatnya kalau kau melampiaskan perasaanmu dengan cara menyumpali mulutmu dengan makanan itu hingga penuh." Cecar Ahra. Ia masih terus mengamati wajah Je Wo yang tampak mengerjap beberapa kali selagi menyedot Cola miliknya.

"Siapa yang sedang melampiaskan perasaan." Cetus Je Wo setelah melepas sedotan dari mulutnya dan kembali memenuhi mulutnya dengan Burger itu.

Ahra menggeleng putus asa, "Ada masalah apa? Kau tahu kau bisa bercerita denganku, kan."

"Tidak ada masalah apapun. Kenapa kau berpikir begitu."

"Sejak kapan kau bisa membohongiku?"

"Aku tidak berbohong."

"Kau bertengkar dengan suamimu, kan?"

Je Wo melirik Ahra, memandang gadis itu sejenak sebelum akhirnya menggeleng pelan dan mulai melepaskan diri dari Burger itu. Ia kembali menarik minumannya dan mulai menyedot isinya dengan bola mata yang memutar kesana kemari.

"Oh, ayolah... kau seperti wanita idiot."

Je Wo tergelak, "Akhirnya aku tahu kenapa sampai saat ini kau belum juga memiliki kekasih. Pasti pria manapun akan kabur saat mendengarmu memaki. Iya, kan?" godanya.

"Jangan sembarangan kalau bicara. Kau kira tidak banyak pria yang mengejarku."

"Banyak? Eiy... kalau begitu coba kau sebutkan saja satu nama padaku."

"Untuk apa aku harus menyebutkan namanya didepanmu. Kau lihat saja, sebentar lagi aku pasti akan segera menikah."

Je Wo membulatkan matanya lebar, *"Jinja?* Yah, kau benar-benar sudah memiliki kekasih?" tanya Je Wo dengan wajah penuh antusias.

Dan Cho Ahra mulai menampakkan wajah malu-malunya, "Aku bosan setiap kali Eomma mengomeliku karena aku masih belum juga memberinya seorang cucu. Sedangkan kau dan si bodoh itu sudah memberikan mereka dua cucu. Jadi... kupikir tidak ada salahnya aku mulai mejalani hubungan serius dengannya." Ujarnya.

"Dengannya? Dengan siapa?" wajah Je Wo terdorong kedepan saat wanita itu semakin merasa penasaran dengan sosok pria yang sedang dibicarakan Ahra. Tentu saja, gadis itu selama ini tidak pernah sekalipun menunjukkan siapa kekasihnya pada mereka.

Ahra mengerucutkan bibirnya, lalu mendorong dahi Je Wo dengan telunjuknya hingga wajah wanita itu kembali terdorong kebelakang, "Kau mau tahu saja." Cetusnya.

"Eonnie..." rajuk Je Wo, berusaha mengeluarkan rayuannya agar Ahra mau memberitahunya.

"Nanti kalau sudah waktunya kau juga akan tahu."

"Ck, namanya saja... ayolah."

"Shireo!"

"Yaiks, kau pelit sekali."

Ahra tersenyum lebar pada Je Wo yang merengut masam. Gadis itu sedikit merasa lega setelah melihat kelakukan normal Je Wo yang seharian ini tidak ia temukan.

"Kau tahu, aku berharap jika kelak akan menikah dengannya. Aku ingin memiliki keluarga seperti kau dan Kyuhyun," gumam Ahra, menatap Je Wo lembut. "Memiliki keluarga kecil yang hangat dan penuh kebahagiaan. Aku sering merasa iri melihat Kyuhyun memperlakukanmu seolah-olah kau adalah mutiara mahal yang begitu berharga hingga jika menyentuhmu saja maka dia akan mengamuk, apa lagi menyakitimu."

Je Wo tertegun saat mendengar kekaguman Ahra terhadap rumah tangganya. Gadis itu mendambakan rumah tangga seperti rumah tangganya dan Kyuhyun yang tampak sempurna dimatanya. Je Wo tersenyum kecut, "Apa yang terlihat dengan mata, belum tentu sama dengan apa yang dirasakan oleh hati." Gumamnya sendu.

Ahra memandang dengan dahi berkerut. "Maksudmu?"

"Tidak ada maksud apa-apa, Eonnie. Tapi... jika nanti kau menikah, kuharap kau benar-benar memilih pria yang tepat. Jangan hanya mengambil keputusan disaat kau merasa bahagia, nanti kau menyesal. Dan jangan mendambakan kesempurnaan seperti rumah tanggaku dan Kyuhyun."

"Kenapa?"

"Seperti yang kukatakan tadi, Apa yang dilihat oleh mata, belum tentu sama dengan apa yang dirasakan oleh hati."

Ahra menyipitkan kedua matanya tajam. "Sekarang katakan dengan jujur. Apa yang sudah dilakukan adikku padamu, hah? Akan kucincang dia hidup-hidup jika berani menyakitimu."

Je Wo hanya menanggapi celotehan Ahra dengan senyuman sendunya. Apa yang sudah Kyuhyun lakukan padanya? Dia bahkan tidak sanggup mengatakannya pada orang lain meski kalaupun dia katakan, semua orang pasti akan melindunginya. Melindunginya dari sosok pria yang begitu dia cintai namun selalu dapat menghancurkannya kapanpun dia mau.

Kyuhyun bersiul ceria setelah keluar dari mobilnya dan mulai memasuki rumah. Pria itu baru saja melewatkan makan malamnya bersama Han Cheonsa disebuah restoran mahal dengan ruangan Privat yang sengaja dia pesan agar dapat menghabiskan waktu santainya bersama gadis itu.

Semakin hari, Cho Kyuhyun semakin menikmati permainan terlarangnya yang memabukkan. Hubungannya bersama Cheonsa pun semakin intens dan bahkan, kemarin malam dia tidak pulang kerumahnya karena menginap dirumah gadis itu. Meski hubungan mereka sudah teramat intens, namun Kyuhyun masih belum berani berbuat terlalu jauh saat sedang menyentuh gadis itu. Sejauh ini, hal yang paling berani dia lakukan hanyalah mencumbu gadisnya dengan permaianan kecil lalu menyudahinya ketika lagi-lagi ada perasaan bersalah yang menyelimutinya.

Kyuhyun baru saja merebahkan diri diatas sofa untuk beristirahat ketika ponselnya berdering. Dia merogoh saku jaketnya lalu mengangkat panggilan itu, "Ya?"

Kyu, kau sudah dirumah, kan?

"Iya, kenapa?"

Aku dan Donghae sedang menuju kerumahmu. Putraku belum tidur, kan? Masih pukul sembilan malam, Eunje pasti belum tidur.

Kyuhyun menggeram tertahan. Yang pertama karena Eunhyuk masih saja menyebut Eunje sebagai putranya dan yang kedua, mereka akan datang kesini sedangkan dia dan Je Wo sedang berada dalam hubungan yang jauh dari kata baik.

"Sudah malam, besok saja kalau mau datang."

Tidak bisa, lima menit lagi kami akan sampai.

Belum lagi Kyuhyun sempat menyahut. Eunhyuk telah lebih dulu memutuskan panggilannya.

"*Jinja!*" rutuk Kyuhyun gusar. Ia melirik keatas, kali ini dia harus memberitahu Je Wo tentang kedatangan dua pria yang tidak diundang itu.

Kyuhyun mendatangi Je Wo dikamar mereka. Dia tidak memungkiri degupan jantungnya yang begitu keras setiap kali harus kembali bertatap muka dengan istrinya. Saat Kyuhyun telah berada didepan pintu kamarnya, dia menarik napas panjang sebelum membuka pintu, lalu melihat pemandangan yang membuat hatinya berdesir hangat.

"Hana... dul... set!"

"Ayo!"

"Tatatata."

"Heish, dia seperti ini lagi, Eomma. Yah, Kapan kau bisa berjalan kalau berlatih saja tidak mau."

"Eomma sudah mengomelinya setiap hari. Percuma saja, bocah pemalas ini memang begitu."

"Mamamamama."

"Shireo!"

Kyuhyun tidak dapat menahan senyumannya saat Eunje merangkak mendekati Je Wo sedangkan wanita itu berpura-pura menghindar. Je Wo, Hyunje dan Eunje berada

diatas lantai karena sedang berusaha mengajari Eunje berjalan. Melihat tawa Hyunje yang sudah terlalu lama tidak dia lihat, Kyuhyun mengepal kedua tangannya sendiri. Dia seperti orang bodoh yang hanya bisa berdiri mematung dari jarak jauh untuk mengamati keluarganya meski sebenarnya dia dapat bergabung bersama mereka kapanpun dia mau seandainya masalah antara dia dan Je Wo tidak terjadi.

"Appa?"

Kyuhyun tersadar dari keterpakuannya saat Hyunje memanggilnya dan kini, mereka semua memandang kearahnya. Kyuhyun menemukan pandangan rindu Hyunje padanya. Bocah itu memang tidak pernah lagi mengobrol bersamanya semenjak dia dan Je Wo bertengkar.

"Appa sedang apa berdiri disana?" tanya Hyunje lagi.

Lalu Kyuhyun memandang Je Wo yang sudah tidak lagi memandangnya. Dia mulai beranjak dari atas lantai sambil menggendong Eunje, lalu tampak bersiap-siap menidurkan bocah itu.

"Donghae Hyung dan Eunhyuk Hyung sebentar lagi datang. Mereka ingin bertemu dengan Eunje." Ujar Kyuhyun memberitahu.

"Eh? Ahjussi akan datang kesini?" sambung Hyunje.

Kyuhyun mengangguk dengan senyuman kecil padanya. Lalu dia kembali memandang Je Wo dengan penuh harap. "Jangan tidurkan dia dulu."

Untunglah, Je Wo menuruti keinginan Kyuhyun kali ini. Dan Kyuhyun memang harus berterimakasih pada kedua Hyungnya karena saat ini, dia dapat duduk bersama dan berkumpul dengan keluarga kecilnya seperti biasa. Ada Eunje yang berada diatas pangkuannya, lalu Hyunje yang tidak berhenti berceloteh mengenai kegiatannya disekolah dan Kyuhyun terpaksa membagi fokus pada celotehan Hyunje dan gerak-gerik Eunje yang aktif.

Sedangkan Shin Je Wo sengaja menenggelamkan diri kedalam sebuah Novel. Dia memilih duduk di sofa tunggal,

melipat kedua kakinya dan hanya memfokuskan diri kedalam cerita Novel tersebut meski dia tidak sepenuhnya dapat fokus membaca karena keberadaan Kyuhyun disana.

"Halo semuanya..."

Suara Donghae dan Eunhyuk sontak meramaikan suasana disana. Kedua pria itu tampak datang dengan beberapa bungkusan dikedua tangan mereka. Eunhyuk mengerling sekali pada Je Wo yang mengerucutkan bibirnya karena jelas sekali kedua pria itu akan membuat sebuah pesta kecil dirumahnya.

"*Omo*... putraku belum tidur, ya?"

Kyuhyun menggigit geram bibir bawahnya karena dengan seenaknya saja Eunhyuk merebut Eunje dari atas pangkuannya. Belum lagi pria itu masih belum behenti memanggil Eunje dengan sebutan *Putraku*.

"Ahjussi, bungkusan apa itu?" tunjuk Hyunje pada bungkusan yang masih dipegang oleh Donghae.

"Ah... kemari, aku membawa banyak makanan untuk kalian."

Dengan wajah penuh antusias, Hyunje menghampiri Donghae dan mulai berceloteh ringan dengan menjadikan Dong Ha sebagai objek pembicaraan mereka.

"Untuk apa kalian datang kerumahku?" Je Wo memandang kedua pria itu dengan tatapan curiga.

Eunhyuk membuang napas kasar, "Memangnya kami tidak boleh lagi datang kerumahmu, huh? Sombong sekali." Bibirnya mengerucut kedepan dengan kesal.

"Boleh saja, asal jangan datang disaat aku harus menidurkan anak-anakku. Kalian mengganggu!"

Tiba-tiba saja Donghae tergelak geli, "Mau menidurkan anak-anakmu, atau suamimu, hm?" godanya.

Kyuhyun menggigit bibir bawahnya geram memandang Donghae, "Aku bukanlah kau yang harus ditidurkan oleh istrimu, Hyung." Sindir Kyuhyun dengan seringaian.

"Lagi pula akhir-akhir ini Appa selalu tidur di sofa itu, Ahjussi. Mana mungkin Eomma menidurkannya." Sambung Hyunje dengan mulutnya yang penuh.

Je Wo melemparkan pandangan murkanya pada Hyunje yang segera menempelkan telapak tangan pada mulutnya dengan kata 'Ups...' Saat dia melirik pada Eunhyuk dan Donghae, kedua pria itu sudah memandanginya dan Kyuhyun secara bergantian dengan pandangan curiga.

"Kalian bertengkar?" mulai Donghae.

Kyuhyun melirik Je Wo, "Tidak, jangan dengarkan bocah itu. Kalian seperti tidak tahu dia saja." Kilahnya.

Eunhyuk masih menyipitkan kedua matanya tak percaya, lalu melirik sekelilingnya. Ketika matanya menangkap sebuah bantal dan selimut di ujung sofa, bibirnya menampakkan senyuman tipis, "Lalu untuk apa ada bantal dan selimut disitu." Eunhyuk melemparkan tatapan seriusnya pada Kyuhyun dan Je Wo.

Shin Je Wo dan Cho Kyuhyun membungkam mulutnya masing-masing. Jika Kyuhyun lebih memilih membuang pandangannya kearah Eunje, Je Wo tetap membalas tatapan Eunhyuk yang menuntut meski tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Eunhyuk.

"Kalian boleh saja bertengkar, tapi jangan sampai tidur ditempat yang terpisah seperti ini," nasihat Donghae. "Aku dan Ha Won juga sering bertengkar, tapi dia tidak pernah melarangku tidur bersamanya."

"Oppa! Kau pikir aku yang mengusirnya dari kamar. Dia sendiri yang memilih tidur disini." Potong Je Wo dengan sungutannya. Bagaimana mungkin Donghae menyalahkannya karena mendapati Kyuhyun tidur ditempat itu.

Bibir Kyuhyun seakan tidak dapat dicegah untuk membalas ucapan Je Wo.

"Lalu menurutmu apa yang harus kulakukan kalau kau saja selalu menghindar dariku setiap saat."

"Cho Kyuhyun," panggil Je Wo pelan dengan suara tajam, "Apa saat ini kau benar-benar menginginkanku berada disampingmu?" Je Wo melepaskan pandangan sinisnya diakhir ucapannya.

Eunhyuk dan Donghae saling berpandangan tidak mengerti saat melihat Kyuhyun terdiam kaku. Pertanyaan yang dilontarkan Je Wo jelas sekali teramat mudah dijawab untuknya. Tapi kenapa pria itu diam saja? Dan satu-satunya kesimpulan yang dapat mereka ambil adalah, pertengkaran sepasang suami istri itu bukanlah pertengkaran biasa.

"Eomma," panggil Hyunje ketika dia kembali membuka kedua matanya yang tadi sempat terpejam. Je Wo sudah membungkuk dihadapannya, ingin memberikan sebuah ciuman selamat malam.

"Ya?"

Mulanya bocah itu tampak ragu, tapi setelah menghembuskan napas beratnya, akhirnya ia bertanya. "Kalian bertengkar?" Hyunje mengerjapkan kedua matanya sekali selagi menunggu reaksi Je Wo.

Je Wo tersenyum, "Tidak." Kilahnya.

Hyunje mengangguk pelan meski tidak puas. Dia kembali menutup matanya meski rasa kantuk sudah menghilang darinya. Sejujurnya bocah itu sudah mengerti jika kedua orangtuanya sedang bertengkar sejak dia mendapati Kyuhyun tidak lagi tidur dengan Je Wo. Tapi dia tetap tidak bertanya apapun. Hyunje sama seperti Ibunya yang bisa memendam perasaannya seorang diri.

"Hei."

Suara Je Wo memanggilnya. Membuat dia membuka kedua matanya lagi.

"Kalau kau harus memilih diantara Eomma dan Appa, siapa yang akan kau pilih?"

Hyunje mendapati wajah cemas Je Wo ketika wanita itu bertanya padanya. Kini dia juga turut memasang wajah cemas seperti Ibunya. Memilih salah satu dari keduanya?

"Eomma dan Appa akan berpisah?" bisiknya pelan dengan suara serak.

"Tidak, lupakan saja. Penjam matamu dan tidurlah."

Meski Je Wo sedang tersenyum padanya, perasaan Hyunje sama sekali tidak teralihkan.

"Eomma," panggilnya ketika melihat Je Wo hampir saja menggapai gagang pintu. "Sepertinya aku akan baik-baik saja tanpa Appa. Jadi, aku akan memlih Eomma."

Sejenak, Anak dan Ibu itu saling berpandangan sendu. Hingga akhirnya Je Wo kembali mendekatinya, duduk dipinggir ranjang lalu mengangkat Hyunje keatas pangkuannya untuk memeluk bocah itu, "Kau memang putraku yang bisa diandalkan." Kekehnya, namun ia tahu matanya terasa panas.

Hyunje membalas pelukannya dengan pandangan yang menerwang kosong kedepan.

Je Wo duduk termenung ditepi kolam renang rumahnya. Kakinya terendam dalam dinginnya air yang mengisi kolam renang itu. Dari sana, Je Wo memang dapat memandang lautan biru yang tersadi dihadapannya karena letak kolam renang rumah mereka yang memang begitu strategis.

Pandangan matanya masih termat kosong, namun tampak sedang mencari-cari sesuatu. Saat angin menghembus tubuhnya, ia mulai memejamkan matanya erat. Membayangkan dirinya benar-benar berada ditengah lautan biru, terbenam kedasar lautan hingga menghilang dari kehidupan. Sekali saja, atau sedetik, Shin Je Wo benar-benar ingin menghilang dari kehidupannya untuk mencari ketenangan.

Sejak dia dan Kyuhyun menjauh, tidak ada satupun dari kehidupannya yang dapat menyenangkan dirinya. Bahkan, kedua putranya juga tidak. Merawat mereka memang dapat melupakan masalahnya sejenak, tapi setelah itu dia akan kembali merasa lelah beribu kali lipat.

Ingin menangis tapi rasanya begitu menjijikkan menangisi kehidupannya yang menyedihkan hanya karena seorang Cho Kyuhyun. Mungkin dia bisa saja berhenti, mengakhiri pernikahan mereka. Tapi rasa bencinya pada Kyuhyun tidak mengijinkannya. Pria itu terlalu istimewa jika Je Wo membalas sakit hatinya hanya dengan mengakhiri pernikahan mereka, lalu pergi dan membawa kedua putranya dengan berlinang air mata dan tangisan pilu. Demi nama kedua orang tuanya, Cho Kyuhyun harus merasakan apa yang dia rasakan saat ini sebelum Je Wo mengakhiri semuanya.

"Sudah malam."

Kedua matanya terbuka cepat. Tanpa menoleh, dia tahu siapa pemilik suara itu.

"Masuklah, sudah pukul satu malam. Kau bisa sakit bila terus berasa disini. Anginnya sangat kencang."

Seperti sebuah patung, Je Wo sama sekali tidak bergeming. Dia bahkan kembali menutup matanya. Setelah itu suara Kyuhyun tidak lagi terdengar, namun beberapa saat setelahnya, derap langkah pria itu yang terdengar mulai menjauh membuat Je Wo bersuara.

"Cho Kyuhyun," panggilnya. "Aku bersumpah, sekali saja kau melakukannya lagi. Maka kau akan benar-benar kehilangan diriku."

Chapter 5

"Jangan memasang wajah masammu seperti itu, Han. Kerutan diwajahmu pasti akan bertambah."

Han Cheonsa melemparkan pandangan murkanya pada Kyuhyun yang tergelak. Tangan kanannya sibuk mengendalikan kemudi Mobil sementara tangan kirinya masih menggenggam hangat jemari Cheonsa, "Menyetir saja yang benar!" omelnya.

"Hei, bukankah aku sudah minta maaf padamu? Aku benar-benar sibuk, sungguh. Bukan mauku membatalkan janji makan siang kemarin. Kalau saja Menejer Hyung tidak meneleponku dan mengatakan ada rapat mendadak di Kantor, aku pasti sudah datang menemuimu."

"Tapi aku sudah menunggumu seperti orang bodoh. Kau pikir waktuku yang terbuang sia-sia karena menunggumu bisa terbalas hanya dengan permintaan maaf? Enak saja kau!"

Kyuhyun memutar bola matanya malas, "Oke... lalu kau mau aku melakukan apa, hm? Katakan saja, sore hingga malam hari ini, aku akan menjadi milikmu, Nona." Desahnya.

Cheonsa meliriknya nakal dengan kedua mata menyipit, "Benarkah?" tantangnya. Saat Kyuhyun mengangguk, Cheonsa menyeringai lebar. "Bawa aku kesebuah tempat yang menurutmu paling romantis dan tentu saja nantinya aku harus menyukai tempat itu."

Kyuhyun meliriknya sejenak, sebelum kembali menatap lurus kedepan. Dia tampak berpikir untuk mencari tempat apa yang dapat membuat Cheonsa memaafkannya. Gadis pemarah itu bisa membakar telinganya kalau terus melemparkan omelan berisiknya.

"Baiklah," desah Kyuhyun dengan sebuah senyuman kecil. "Aku akan membawamu kesebuah tempat yang pasti akan kau sukai."

"Dimana?"

"Pantai."

"Cih, pantai? Aku juga sering mengunjungi berbagai pantai."

Kyuhyun menggoyangkan telunjuknya berkali-kali, "Pantai yang akan kita datangi bukan sembarang pantai. Kau pasti akan berdecak kagum nanti, lihat saja."

Cheonsa sama sekali tidak berkomentar dengan apa yang Kyuhyun katakan. Tentu saja gadis itu tidak percaya dengan apa yang Kyuhyun katakan. Tapi, kemanapun Kyuhyun membawanya, Cheonsa pasti akan menyukainya karena bagaimanapun, ia sudah jatuh hati pada pria itu, bahkan sejak bertahun-tahun yang lalu. Hanya saja, perasaannya kali ini lebih jelas dan memiliki peluang besar karena Kyuhyun turut membalas perasaanya.

Sudah hampir satu bulan belakangan ini dia dan Kyuhyun merajut hubungan yang cukup intim. Meski belum ada status pasti dalam hubungan mereka, tapi Cheonsa yakin Kyuhyun pasti akan segera meresmikan hubungan mereka. Apa lagi, selama dia dan Kyuhyun berhubungan, wanita bernama Shin Je Wo, yang dia ketahui sebagai kekasih Kyuhyun tidak pernah menampakkan tanda-tanda keberadaannya setelah kejadian diapartementnya.

"Kita sudah sampai."

Lamunan Cheonsa terhenti setelah mendengar suara Kyuhyun yang menyadarkannya. Dia melirik Kyuhyun yang tersenyum kecil padanya, dan mau tidak mau ia juga turut tersenyum hingga tiba-tiba Kyuhyun memajukan wajahnya untuk mengecup bibirnya ringan. Saat pria itu turun untuk membukakan pintu mobil untuknya, Cheonsa tertawa pelan dengan wajah memerah. Cho Kyuhyun memang selalu

berhasil membuatnya seperti remaja yang sedang di mabuk cinta.

"Wow..." Gumam Cheonsa takjub setelah melihat sekelilingnya. Bibirnya sedikit terbuka tanpa sadar ketika matanya memandang lekat gulungan ombak biru yang sedang bergulung-gulung diujung lautan.

"Aku tahu kau pasti suka." Bisik Kyuhyun sembari memeluk Cheonsa dari belakang. Ia menempelkan ujung dagunya diatas bahu Cheonsa. Lalu memejamkan matanya untuk sekedar melepas lelah. Pria ini... juga membutuhkan tempat berkeluh kesah, atau paling tidak, ada tempat dimana dia dapat menyandarkan dirinya yang merasa lelah.

"Kau sudah pernah datang ketempat ini sebelumnya?" Cheonsa menoleh kesamping, menunggu Kyuhyun membuka mata dan menjawab pertanyaannya.

"Hm."

Kyuhyun hanya menggumam tanpa mau membuka matanya, membuat Cheonsa berdecak kesal meski pria itu semakin mengeratkan pelukannya.

"Han," panggil Kyuhyun pelan.

"Apa?"

"Aku lelah."

Suara Kyuhyun terdengar parau, memaksa Cheonsa kembali memandanginya dengan kerutan yang tercetak diatas dahinya. Wajah pria itu tergambar menyedihkan dimatanya. Ekspresi itu berbanding terbalik dengan ekspresi Kyuhyun selama ini yang selalu tampak ceria. Pria itu seperti sedang memilkul beban berat dipundaknya namun tidak dapat berbagi pada siapapun.

Cheonsa memutar tubuhnya kebelang hingga mereka berdiri saling berhadapan, "Mau bercerita?" tanya gadis itu pelan. Ia membelai lembut wajah Kyuhyun, lalu pria itu membuka kedua matanya.

"Kau mencintaiku?"

Wajah Cheonsa tersentak, ia memandang Kyuhyun tercengang. Pertanyaan itu membuatnya cukup terkejut. Sepertinya, hari ini Kyuhyun akan menyatakan perasaannya. Merasa begitu senang, Cheonsa berpura-pura memutar bola matanya, "m... menurutmu?" godanya.

Kyuhyun masih bertahan dengan pandangan sendunya. Ia tidak menjawab, tapi tubuhnya mulai bergerak. Wajahnya semakin mendekati wajah Cheonsa hingga deru napas hangat mereka saling menerpa. Saat bibir mereka mulai bersentuhan, Kyuhyun seperti kehausan mengecapi setiap inci bibir gadis itu.

Ciuman itu bukanlah ciuman sederhana. Ciuman itu sangat liar karena saat ini, kedua kaki meteka bergerak kesana kemari hingga akhirnya punggung Cheonsa menabrak pintu mobil dengan bunyi yang cukup kuat.

Kyuhyun menahan kedua tangan Cheonsa di sisi jendela mobil. Membuang setiap jarak yang ada diantara mereka. Telinga berdengung oleh desahan dan rintihan yang lahir dari bibir gadis itu. Dan seandainya saja rintik Hujan yang tiba-tiba tidak mengguyur mereka, ciuman itu tidak akan berhenti saat ini dan memaksa mereka harus cepat-cepat masuk kedalam mobil untuk berteduh.

Cho Kyuhyun tidak bisa berhenti tersenyum sejak dia mengantar Cheonsa kembali keapartementnya. Bahkan saat dia berdiri diambang pintu rumahnya, dia masih saja terkekeh pelan sembari mengingat saat-saat dimana dia dan Cheonsa memadu kasih.

"Tuan."

Sapaan Kim Ahjumma membuat lamunan Kyuhyun perpendar. Dia menoleh kedepan dan sudah menemukan Kepala Pelayan dirumahnya sedang berdiri didepannya, "Ya?" jawab Kyuhyun.

"Anda membutuhkan sesuatu?"

"Oh, tidak."

Kim Ahjumma mengangguk mengerti, lalu mulai melangkah pergi.

"Ahjumma," panggil Kyuhyun cepat dan membuat Kim Ahjumma kembali menoleh padanya. "Je Wo ada dimana?"

"Nona sedang tidak ada dirumah."

Kyuhyun mengangguk sekali lagi. Sedikit bersukur karena Je Wo sedang tidak ada dirumah karena itu berarti dia dapat mengganti pakaiannya yang sudah lembab karena terkena curah hujan yang semakin lebat. Dengan sedikit tergesa-gesa Kyuhyun mengganti pakaiannya didalam kamar. Dia sempat memeriksa Eunje yang sudah terlelap didalam Box Bayinya.

Setelah semuanya selesai, Kyuhyun mulai kembali keranjang barunya, sofa diruang televisi. Dia mulai bergelut dengan ponselnya, saling berkirim pesan dengan Cheonsa. Tak jarang Kyuhyun tertawa kecil selama melakukan aktifitasnya.

Lalu hingga saat ia mulai menguap dan melirik jam dinding yang sudah mengarah pada pukul dua belas malam. Kyuhyun mulai bersiap-siap tidur. Dia mulai memejamkan matanya, berusaha melelapkan dirinya. Tapi semakin lama, dia sama sekali tidak dapat tidur meski sejujurnya dia sudah teramat mengantuk.

Matanya kembali terbuka dan entah kenapa selalu mengarah pada jam dinding. Kyuhyun mengernyitkan dahinya, lalu menyingkap selimutnya dan berjalan meninggalkan tempat itu. Kali ini tujuannya adalah kamar Hyunje. Saat memasuki kamar bocah itu, Kyuhyun tersenyum sendu mendapati putranya tertidur pulas sembari meringkuk dibawah selimutnya. Dia datang dan membenarkan letak tidur Hyunje. Lalu mengecup dahi putranya sebelum keluar dari sana.

Kamar Hyunje dan kamarnya tidak begitu berjauhan hingga setelah keluar dari sana, Kyuhyun dapat memandangi pintu kamarnya dengan perasaan aneh. Debaran jantungnya berganti dengan sedikit kuat saat dia memandangi pintu kamarnya. Tadi, seingatnya saat dia mengganti baju, Je Wo masih belum pulang meski saat itu sudah pukul sebelas malam.

Dengan langkah ragu, Kyuhyun mulai mendekati kamarnya. Membuka pintu itu dengan perasaan tidak yakin. Setelah pintu terbuka, matanya menangkap ranjang kosong yang membuatnya sedikit melebarkan mata. Kakinya melangkah begitu saja kedalam kamar, mendatangi Box Bayi Eunje, bocah itu masih terlelap. Lalu mata Kyuhyun berpindah kesegala sudut kamar. Jelas sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan Je Wo disana.

Sekali lagi, kakinya melangkah begitu saja tanpa perintah. Kali ini ia mendatangi kamar mandi, menatap pintu itu ragu sebelum mengetuknya beberapa kali, "Kau ada didalam?" tanya Kyuhyun pelan. tapi tidak ada sahutan, sehingga dia membuka pintu kamar mandi itu dan lagi-lagi tidak menemukan Je Wo disana.

Sekarang, jantungnya bukan lagi berdebar, melainkan berdentum-dentum kuat hingga dia dapat merasakan getaran menyakitkan pada dadanya. Kyuhyun mencoba mengatur napasnya yang mulai terasa memburu. Ada sesuatu yang terjadi, pikirnya. Sesuatu yang benar-benar membuat dia setakut ini walaupun entah karena apa.

Lalu dia memutuskan untuk menemui Kim Ahjumma untuk menanyakan dimana keberadaan Je Wo.

"Nona belum pulang juga?"

Kyuhyun menggeleng sekali.

"Aneh sekali, padahal Nona sudah berpamitan untuk pergi berjalan-jalan kepantai sejak sore tadi." Jelas Kim Ahjumma. Wajah wanita itu mulai tampak panik.

"Sejak sore? Je Wo pergi sejak sore tadi?"

"Ya, Tuan. Nona bilang ia ingin berjalan-jalan kepantai sore tadi."

Mendengar kata pantai, wajah Kyuhyun sontak memucat. Jika Je Wo sore tadi pergi kesana, tidak menutup kemungkinan jika ia melihat dirinya dan Cheonsa yang sedang bermesraan disana, dipantai yang sama.

Aku bersumpah, sekali saja kau melakukannya lagi. Maka kau akan benar-benar kehilangan diriku.

"Tidak mungkin..." gumamnya parau.

Kim Ahjumma mengernyitkan dahi memerhatikan wajah shock Kyuhyun

Pandangan Kyuhyun memudar, kosong, seperti telah kehilangan cahayanya. Lalu dia memandangi sekelilingnya, seperti sedang memeriksa seluruh perabotan rumahnya yang diam dan tak bergerak, sama sekali tidak dapat membuatnya benar.

"Tuan, anda baik-baik saja?" Kim Ahjumma menyentuh bahu Kyuhyun pelan, seperti sedang berusaha bertanya apa yang sedang terjadi.

Kyuhyun melangkah mundur, lalu dengan wajah tegangnya dia mulai berlari-lari kecil mengelilingi seluruh penjuru rumah. Mencari sosok itu, sosok wanita yang selama ini selalu dapat dia temukan keberadaannya disana kapanpun ia membutuhkannya.

"Shin Je Wo, kau dimana?!"

Seluru penjuru ruangan Kyuhyun lewati. Dia terus memanggil-manggil nama Je Wo dengan penuh ketakutan. Kalimat terakhir yang Je Wo sampaikan padanya selalu terngiang, membuat dia mulai membayangkan mimpi buruk yang sebentar lagi akan menghampirinya.

Aku bersumpah, sekali saja kau melakukannya lagi. Maka kau akan benar-benar kehilangan diriku.

Hidup tanpa wanita itu? Sekalipun Kyuhyun tidak pernah berani membayangkannya. Bagaimana jika Je Wo tidak lagi dia temukan disana, bagaimana jika suara yang

selalu mengisi pendengarannya tidak pernah lagi terdengar? Lalu, bagaimana dengan kedua putranya? Kyuhyun tidak bisa, tidak bisa hidup tanpa wanita itu. Hidup tanpa Shin Je Wo, sama halnya dengan Hidup menggunakan jiwa yang telah mati.

Dengan mata memanas menahan segala perasaannya, Kyuhyun semakin gencar meneriaki nama Je Wo hingga seluruh penghuni rumah berlari tergopoh-gopoh keluar dan berdiri tidak mengerti memandangi Kyuhyun yang berjalan kesana kemari seperti orang gila.

"Ahjumma, perintahkan seluruh pelayan untuk mencari Je Wo. Cari dia dimanapun." Perintah Kyuhyun tajam. Dan saat Kim Ahjumma tidak menyahut sekalipun, Kyuhyun menggeram peuh emosi. "Kenapa kau hanya diam saja?! Aku sedang kehilangan istriku!"

"Appa..."

Entah bagaimana, Hyunje sudah berdiri mematung dengan sebelah tangan yang memegangi pegangan tangga.

"Hyunje-ya," Kyuhyun bergegas menghampiri putranya. "Apa kau tahu dimana Eomma saat ini? Eomma pernah mengatakan padamu kemana dia akan pergi?"

Hyunje tahu Kyuhyun sedang menatapnya penuh harap. Dia memandang nanar keadaan Kyuhyun yang menyedihkan. Wajah pucat, mata membesar ketakutan, peluh yang memenuhi wajahnya. Jelas sekali itu bukan penggambaran seorang Cho Kyuhyun.

Hyunje menggeleng, "Eomma pergi?" tanya bocah itu.

Kyuhyun tidak menyahut, dia hanya mengalihkan pandangannya kearah lain sembari menggingit bibir bawahnya. Ini buruk, benar-benar buruk.

"Eomma tidak pernah mengatakan kemana dia akan pergi," gumam Hyunje pelan, ia menatap Kyuhyun sayu. "Tapi Eomma pernah memintaku memilih. Apakah aku harus memilih Appa atau memilih Eomma."

Kyuhyun meremas rambutnya keras dengan wajah frustasi. Sekarang dia harus bagaimana? Dia harus mencari Je Wo kemana?

Entah sudah berapa kali dia mengitari pantai demi mencari Je Wo. Berharap dia dapat menemukan istrinya disana, disalah satu bibir pantai, agar dia dapat bersujud dan memohon hingga Je Wo memaafkannya. Tapi Kyuhyun terpaksa pulang dengan tangan kosong. Tubuhnya terbungkuk lesu, pakaiannya lusuh dan rambutnya persis seperti pria urakan yang sering berlalu-lalang dijalanan.

Otaknya seperti lumpuh hingga untuk memikirkan kemungkinan kebaradaan Je Wo saja dia tidak bisa. Malam semakin berlalu, hanya tersisa beberapa jam lagi menjelang. Dan Kyuhyun tahu neraka kehidupannya sebentar lagi akan datang.

"Kau dari mana?"

Kyuhyun membeku ditempatnya ketika menemukan Ahra sedang duduk memangku Hyunje yang tertidur pulas. Wanita itu menatapnya penuh tuntutan. Entah bagaimana bisa Cho Ahra berada disana saat ini. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu, lidahnya terasa kelu.

Lagi-lagi Kyuhyun hanya memandangi Ahra yang berusaha membaringkan Hyunje diatas sofa dengan membisu.

"Apa yang terjadi?" tanya Ahra langsung mendatangi Kyuhyun. Wajahnya tampak panik dengan bulatan mata yang sedikit melebar. "Kim Ahjumma meneleponku dan mengatakan kau begitu kacau. Lalu Hyunje bilang kalau Je Wo pergi meninggalkanmu. Apa yang sebenarnya terjadi, huh?"

Diam, Kyuhyun tetap berdiam diri dengan kedua mata yang hanya dapat menatap lantai.

"Cho Kyuhyun, aku sedang bicara padamu," pekik Ahra, suaranya tertahan, tidak ingin membangunkan Hyunje yang tertidur pulas disana. "Apa yang terjadi? Kalian bertengkar?"

Bertengkar? Batin Kyuhyun. Lalu kepala yang terasa kaku itu menggeleng pelan. Dia mulai menatap Ahra dengan mata sayu dan lelahnya. "Aku berselingkuh, Noona."

Kedua mata Ahra melebar. Oksigen disekelilingnya seakan menghilang hingga dia menarik kuat napasnya. Bibirnya tebuka, lalu kembali terkatup ketika tidak ada sepatah katapun yang mampu ia ucapkan.

PLAK.

"Kau benar-benar sialan, Cho Kyuhyun! Kenapa aku harus memiliki adik sepertimu?!" teriaknya. Telunjuknya teracung berkali-kali menuding Kyuhyun yang sama sekali tidak bergeming dengan wajah memiring setelah mendapat tamparan darinya. "Keledai saja tidak akan mau jatuh kelubang yang sama untuk kedua kalinya, tapi kau, kau," dengan penuh kegeraman akan pengakuan Kyuhyun, Ahra meremasi rambutnya kuat. "Aku benar-benar malu memiliki adik sepertimu!"

"Apa lagi yang kau cari dari wanita diluar sana, berengsek! Dimana kau letakan otakmu, Kyu?" bentak Ahra, kedua tangannya mendorong dada Kyuhyun kuat hingga pria itu terdorong selangkah kebelakang.

"Aku menyesal... benar-benar menyesal, Noona" Sahut Kyuhyun parau.

"Percuma saja, bodoh! Istrimu sudah pergi, pergi meninggalkan pria berengsek dan memalukan sepertimu."

"Ahjumma..."

Kyuhyun dan Ahra sama-sama menoleh pada Hyunje yang entah kapan telah terbangun dan memerhatikan pertengkaran kakak beradik itu.

Hyunje memandang Ahra lekat. "Eommaku sudah pergi? Kemana?"

Ahra menarik napas panjang dan mulai beranjak mendekati Hyunje. Dia tidak berusaha memasang wajah menenangkan untuk keponakannya, untuk saat ini Ahra tidak ingin berbohong pada siapapun, "Aku tidak tahu kemana dia pergi, tapi dia pergi karena Ayahmu," Ahra memiringkan wajahnya kesamping hingga dapat melirik sinis pada Kyuhyun dibelakangnya. "Jika Ibumu pergi meninggalkannya, maka tidak ada gunanya kita masih berada disampingnya."

"Tunggu, apa maksudmu?" tanya Kyuhyun tidak mengerti.

Ahra meraih jemari Hyunje, lalu menarik bocah itu baranjak dari sana, "Aku akan membawa mereka berdua bersamaku. Selama Je Wo tidak ada, maka hanya Eomma dan Appa yang berhak mengasuh mereka." Ujarnya.

"Kau... akan memberitahu Eomma dan Appa?"

"Lalu kau pikir aku harus menutupi kebusukanmu, Cho Kyuhyun?" dengusan penuh hinaan itu benar-benar Ahra tujukan untuk adiknya. "Persetan kau adalah adikku. Selama kau bersalah, tidak ada satu kebenaranpun yang harus memaksaku untuk melindungimu."

"Aku tidak mengijinkanmu membawa mereka, mereka putraku." Tegas Kyuhyun. Dia mendekati Ahra dan bersiap mengambil Hyunje namun dengan sigap Ahra menghalanginya.

"Aku tahu. Siapa yang bisa menyangkalnya? Tapi coba kau berkaca, masihkah kau berhak menyebut dirimu sendiri sebagai Ayah mereka? Setelah apa yang kau lakukan pada Ibu mereka. Apa selama kau menikmati percintaanmu dengan wanita itu, kau mengingat kedua putramu?"

"Aku tidak pernah melupakan mereka." Sahut Kyuhyun pelan.

Ahra tertawa hambar, "Ironis sekali, ya. Kau dapat bermesraan dengan wanita lain meski kau masih memikirkan kedua anakmu," Ahra mengeluarkan senyuman

yang begitu kejam pada Kyuhyun. "Kau harus belajar ditinggalkan, Kyu. Agar kau tahu bagaimana rasanya saat kau ditinggalkan oleh orang-orang yang mencintaimu."

Kyuhyun menggeleng lirih. "Tolong, Noona. Kau tahu aku sangat membutuhkan mereka sekarang. Aku berjanji akan mencari Je Wo kemanapun, tapi jangan bawa mereka pergi dariku. Je Wo sudah meninggalkanku, apa kau tega melihatku hidup sendirian dirumah ini?"

"Lebih dari itu. Aku ingin sekali melihatmu membusuk dengan kesendirianmu disini agar kau mengerti bagaimana akibatnya."

"Noona..."

"Ahjumma! Siapkan seluruh keperluan Hyunje dan Eunje." Teriak Ahra yang mengakhiri perdebatan mereka.

Pagi-pagi sekali, Kyuhyun sudah berdiri seperti orang bodoh didepan rumah kedua orangtuanya. Ia ingin berbicara dengan Hyunje, menjelaskan sesuatu atau mengatakan apapun pada putranya mengenai masalah yang sedang menimpa mereka. Kyuhyun tahu Hyunje pasti begitu kehilangan Je Wo, sama sepertinya. Dan Kyuhyun juga berharap menemukan sebuah petunjuk dari Hyunje mengenai keberadaan Je Wo.

Tapi sayang, tidak ada satu orangpun yang mau membukakan pintu untuknya. Sebanyak apapun dia menekan bel rumahnya, memanggil-manggil kedua orangtuanya, pintu rumah itu masih terus tertutup rapat. Kyuhyun juga berusaha menghubungi dan mengirim pesan pada Ahra maupun Ibunya, tapi semuanya percuma, mereka sudah memusuhinya.

Dengan helaan napas berat, akhirnya Kyuhyun berlalu pergi meninggalkan rumah kedua orang tuanya. Memasuki mobil dengan tubuh lelah karena semalaman ini dia tidak bisa seklipun memejamkan mata. Semua

pikirannya, perasaannya hanya tertuju pada satu nama, Shin Je Wo.

Aku bersumpah, sekali saja kau melakukannya lagi. Maka kau akan benar-benar kehilangan diriku.

Kyuhyun menjatuhkan dahinya diatas kemudi mobil, memejamkan matanya seerat mungkin. Setiap kali kalimat itu terngiang, dia bagaikan dicambuk keras. Seharusnya saat Je Wo mengucapkan kalimat itu dia sudah mengerti apa yang dimaksud istrinya. Seharusnya Kyuhyun tidak mengikuti perintah otaknya dan menutup telinga akan kata hatinya.

"Aku harus mencarimu kemana, sayang?"

Cho Kyuhyun memandangi satu persatu Hyung-nya dengan pandangan ragu. Semua member tampak bersemangat menikmati sarapan pagi mereka. Beberapa dari mereka saling berbincang dan tertawa bersama. Meja makan itu tampak penuh dan sesak dengan adanya Kangin, Heechul, Sungmin, Ryeowok, Kyuhyun, dan Shindong. Hanya Eunhyuk yang masih berada dikamarnya entah untuk apa. Tapi makan bersama seperti ini memang telah menjadi kegemaran mereka selama ini.

Kyuhyun tahu, sekali saja dia bertanya, maka keceriaan yang sedang dia perhatikan disana akan lenyap dalam hitungan detik. Oleh karen itu, Kyuhyun sama sekali tidak menyentuh makanannya dan hanya memandangi mereka satu persatu. Selama ini, mereka selalu mendukungnya, membantunya dalam menyelesaikan masalah apapun termasuk masalahnya bersama Je Wo.

Dan Cho Kyuhyun benar-benar berharap kali ini, mereka juga dapat membantunya. Paling tidak, diantara mereka ada yang mengetahui dimana keberadaan istrinya saat ini.

BRAKKK.

Suara hempasan yang begitu keras membuat seluruh orang terkejut dan menoleh serentak keasal suara. Disana, Eunhyuk tampak berjalan tergesa-gesa dari dalam kamarnya untuk menghampiri mereka. Mulanya dia memandangi satu persatu dari mereka dengan rahang mengeras. Dan ketika matanya menemukan sosok Kyuhyun, kedua tangannya mengepal begitu saja.

"Apa yang kau lakukan pada Je Wo?" tanya Eunhyuk dengan suara yang begitu dingin.

Kedua mata Kyuhyun sedikit melebar, sedangkan yang lain bergumam tidak mengerti. Memandang Eunhyuk dan Kyuhyun secara bergantian.

Kang In mulai berdiri dari tempatnya, "Eunhyukie, kau kenapa?" tanya pria itu.

Sebelah tangan Eunhyuk yang sedang menggenggam ponselnya teracung kedepan, lalu beberapa saat setelahnya, suara Je Wo yang terisak pelan terdengar dari ponsel itu.

Oppa, aku harus bagaimana? Aku harus pergi kemana? Dia melakukannya lagi padaku. Aku tidak ingin pulang, disana seperti neraka. Apa yang harus kulakukan?

"*Omo?* Shin Je Wo menangis?" Ryeowook memandang Eunhyuk, seperti sedang menginginkan jawabannya.

Heechul meletakan sumpitnya keatas meja dengan sedikit terburu-buru, "Kau bertengkar dengan Je Wo, Cho Kyuhyun?" Heechul memandang Kyuhyun penuh tuntutan. Pria ini sepertinya sudah terlalu siap melemparkan apa saja pada Kyuhyun jika pria itu menyangkal.

Tapi Kyuhyun sama sekali tidak bergerak dari tempatnya,begitu juga dengan kedua matanya yang terus memandang ponsel Eunhyuk. Ponsel, batinnya. Ya, sejak tadi malam tidak sekalipun Kyuhyun ingat untuk berusaha menelepon Je Wo, mungkin saja wanita itu dapat dihubungi. Dan dengan begitu tiba-tiba, dia merampas ponsel Eunhyuk begitu saja, lalu tampak menghubungi seseorang.

"Percuma saja," dengus Eunhyuk. "Ponselnya sudah tidak aktif."

Mata Kyuhyun bergerak memandang Eunhyuk kecewa. Lengannya terkulai lemas.

"Je Wo pergi meninggalkan rumah?" kali ini suara Sungmin terdengar. Bertanya dengan suara penuh penekanan.

"Dari rekaman suaranya saja sudah sangat jelas. Wanita itu menangis dan bertanya pada Eunhyuk kemana dia harus pergi," potong Shindong. "Yah, Kyuhyun-ah, bisakah kau membuka mulutmu? Apa yang sebenarnya terjadi."

Keheningan terjadi disana saat mereka masih bersabar menunggu Kyuhyun membuka suara. Tapi pria itu masih bergeming. Sejak kemarin, menjadi sebuah batu seperti telah menjadi kegemarannya untuk bersembunyi dari kesalahan.

"Kupikir, sebaiknya kalian membantuku saja untuk mencarinya. Aku dan dia sedang bertengkar. Hyunje dan Eunje ada dirumah orangtuaku sekarang."

"Memangnya kalian bertengkar karena apa? Pasti pertengkarannya sudah sejak beberapa hari kemarin saat kau selalu bertingkah aneh disini."

"Kenapa kau selalu bertengkar dengan istrimu, hah?"

"Selalu saja merepotkan kami."

"Tutup mulutmu! Kalau kau merasa direpotkan, tidak perlu membantuku, aku bia mencari istriku sendiri!" bentak Kyuhyun pada Heechul dengan wajah memerah.

Tidak ada yang bisa membuat pria itu menjadi kucing manis yang penurut saat dia dalam masalah besar. Kyuhyun akan menjadi seekor singa yang buas setiap kali emosinya terpancing dan pagi ini, Heechul berhasil melakukannya.

Heechul menendang kursinya dan mulai merengsek maju, matanya memelototi Kyuhyun, "Hebat sekali kau membentakku, kau pikir kau siapa?" geramnya.

Ryeowook berjalan cepat menahan tubuh Heechul, "Hyung, sudahlah." Ujarnya.

"Yah, Cho Kyuhyun. Kau yang memiliki masalah kenapa kami yang menjadi pelampiasanmu?" sambung Kang In.

"Maka itu jangan memancing kemarahanku! Masalahku sudah terlalu banyak karena perselingkuhanku dan kalian semakin memperburuknya. Aku membutuhkan bantuan kalian! Bukan omelan tidak berguna seperti itu!"

"Perselingkuhanmu?" gumam Ryewook terkejut.

Wajah Kyuhyun menegang. Mulut sialan, makinya dalam hati. Seharusnya dia bisa menahan kalimat itu sampai keluar dari sana agar tidak satupun dari mereka yang mengetahuinya.

"Kau berselingkuh lagi?" tanya Sungmin dengan guratan wajah tidak percaya.

BUGH!

Tubuh Kyuhyun terhuyung hingga mendarat keatas lantai ketika Eunhyuk tiba-tiba saja melayangkan pukulannya pada wajah Kyuhyun. Kyuhyun masih meringis kesakitan dan memegangi wajahnya ketika lagi-lagi Eunhyuk datang untuk menarik kerah bajunya.

"Pria seperti apa kau ini, hah?"

BUGH!

Pukulan kedua Eunhyuk layangkan pada perut Kyuhyun.

Tidak ada satu orangpun yang ingin mencegahnya. Mereka hanya dapat menonton dengan wajah kecewa, miris dan berbagai perasaan yang sulit untuk dijelaskan. Mereka semua tidak habis pikir, bagaimana mungkin Kyuhyun bisa berselingkuh lagi setelah mendapatkan kehidupan yang begitu sempurna bersama istrinya.

Dan setiap pukulan yang Eunhyuk layangkan pada Kyuhyun, entah mengapa seperti mendapat dukungan oleh yang lain.

Kali ini, Eunhyuk menyeret Kyuhyun yang begitu lemas dengan wajah memar karena pukulannya. Eunhyuk seperti tidak peduli dengan ringisan Kyuhyun yang terdengar memelas ditelinganya. Lalu dia membuka pintu dorm mereka dengan begitu keras, melemparkan tubuh Kyuhyun keluar hingga kembali tersungkur keatas lantai dengan pandangan bengis.

"Jangan pernah sekalipun kau menginjakan kaki lagi disini sebelum kau membawa Je Wo kembali pulang." Hardik Eunhyuk.

Kyuhyun melirik keatas dengan sisa tenaganya. Sejak pagi ini tubuhnya sudah begitu buruk, ditambah lagi dengan pukulan-pukulan Eunhyuk yang pasti tidak dapat membuatnya bekerja dengan baik. Dibelakang tubuh Eunhyuk, tampak yang lainnya sedang menatapnya dengan tatapan kasihan. Bukan kasihan karena keadaannya saat ini, tapi tatapan itu seperti mengasihaninya yang begitu memalukan.

"Silahkan selesaikan masalahmu sendiri. Aku tidak sudi membantu pria berengsek sepertimu."

Dan Kyuhyun hanya bisa menghela napas lelah saat Eunhyuk membanting keras pintu itu dan benar-benar membiarkannya menderita seorang diri.

Chapter 6

Sudah tiga hari lamanya Je Wo mendekam didalam sebuah kamar mewah yang terlalu asing baginya. Kamar yang memiliki dinding-dinding berinterior mengagumkan dan di desain semewah mungkin. Sejak dia datang kerumah itu dengan keadaan yang begitu kacau, tidak sekalipun dia beranjak dari atas ranjangnya. Sekalipun dia bergerak, maka yang dilakukannya hanyalah duduk dengan kedua lutut tertekuk, menatap keluar jendela yang berada disamping ranjangnya. Memandangi pemandangan yang dia kagumi dengan tetesan-tetesan air matanya.

Musim hujan...

Seperti sedang menemani kesedihannya seorang diri. Langit yang mendung itu seperti guratan wajahnya, sedangkan air hujan yang menetes tiada henti itu seperti air matanya. Tiga hari tanpa Kyuhyun, tiga hari tanpa kedua putranya bukanlah keadaan yang dapat membuatnya sedikit membaik. Rasanya sangat menderita. Dia merindukan kedua putranya, sangat merindukan mereka.

Sedangkan Kyuhyun... ingin sekali dia mengatakannya. Mengatakan bagaimana rindunya ia pada pria itu. Ingin sekali mendengar suara suaminya meski hanya sebentar. Tapi tidak, Shin Je Wo akan membenci dirinya sendiri seumur hidupnya jika ia benar-benar mengatakan betapa inginnya ia kembali kepelukan Kyuhyun.

Pria itu sudah menghancurkannya separah ini. Menghapus kenangan indah mereka selama ini dengan sekejap mata. Selama ini dia sudah cukup bersabar, menahan amarahnya sekuat mungkin dengan harapan suatu saat nanti Kyuhyun menyadari kesahalannya.

Tapi nyatanya harapan itu musnah ketika dengan kedua matanya sendiri ia mendapati pria itu, suaminya, yang selama ini tampak selalu memujanya, bercumbu mesra dengan gadis lain.

Ketika melihat pemandangan itu, segala kalimat penuh cinta yang Kyuhyun utarakan padanya selama ini berdengung keras ditelinganya. Mengaum bagaikan auman macan yang tak kunjung berhenti hingga dia merasa jika kalimat-kalimat itu sangat menjijikkan.

Mungkinkah selama ini dia hanya terlalu percaya diri? Merasa jika Cho Kyuhyun hanya mencintainya, hanya memandang pada dirinya, memujanya hingga ketika dia melihat kenyataan yang ada, hatinya bagai direnggut paksa, membuat dia sulit hidup tapi enggan untuk mati.

Je Wo berkedip, lalu setetes air matanya terjatuh mengenai punggung tangannya. Lagi-lagi dia harus menggerakan sebelah tangan untuk menghapus air matanya. Tarikan napasnya terdengar berat dan lelah. Sejujurnya dia memang sudah teramat lelah selalu menangis setiap saat. Tapi dia bisa apa? Air mata itu mengalir bukan keinginannya. Tapi keinginan hatinya. Dia bisa mengucapkan kalimat aku baik-baik saja beribu kali, tapi hatinya tidak. Hatinya sudah terlalu lama meringis kesakitan dan kali ini, ringisan itu telah berubah menjadi pekikan tak tertahankan.

"Hei,"

Je Wo memutar wajahnya kesamping, menemukan sosok pria yang sejak tiga hari ini selalu memeriksa keadaannya disana dengan kepala menyembul dibalik pintu, "Ya?" jawab Je Wo dengan suara paraunya.

Kim Hyo Sang, pria yang baru saja dia temui tiga hari yang lalu, tersenyum kecil padanya, "Ayo sarapan bersama." Ajaknya, seperti hari-hari sebelumnya.

Pria ini adalah pria yang dia temui dijalan, ketika keadaannya benar-benar memilukan. Dibawah guyuran

hujan, meraung seorang diri dipinggir jalan dan tidak tahu harus melangkahkan kakinya kemana, Je Wo dihampiri olehnya. Dengan memayunginya, dan memberikan senyuman lembut, pria ini bertanya pelan padanya.

Kau, baik-baik saja, Nona?

Je Wo tidak lagi bisa berpikir saat itu. Yang dia lakukan adalah memeluk pria itu dan menangis dalam pelukannya sepuas hati. Dia bahkan mengangguk begitu saja saat pria itu mengajaknya pergi, atau lebih tepatnya pulang bersamanya.

Dan disinilah dia saat ini. Berada disebuah kamar yang berada di dalam rumah pria asing. Tidak peduli siapa pria itu, karena Je Wo sedang benar-benar membutuhkan ketenangan.

"Terima kasih, tapi aku tidak lapar." Tolaknya halus dan kembali memalingkan muka.

"Bagaimana mungkin kau tidak lapar, sedangkan kau tidak pernah menyentuh makanan apapun selama kau menginjakkan kakimu kerumahku."

Je Wo bergeming, dia kembali bungkam. Sungguh, jangankan menelan sebutir nasi, untuk melakukan apa saja dia tidak berselera. Pikirannya sedang berkecamuk, tapi dia tidak tahu harus berbuat apa. Dan yang lebih membuatnya kesal, tidak ada yang dapat ia lakukan selain menangis, menangis, dan menangis.

Je Wo mendengar derap langkah kaki yang mendekatinya. Lalu ranjangnya sedikit bergoyang, membuat dia terpaksa menoleh kesamping, dan Hyo Sang sudah duduk ditepi ranjang, disampingnya. Pria itu memandangnya lama, penuh kelembutan. Je Wo menyadari satu hal, sejak dia bertemu pria ini, dia selalu melihat tatapan mata yang meneduhkan darinya.

Kim Hyo Sang memang selalu tampak tak berekspresi, satu-satunya ekspresi yang sering dia temukan saat pria ini mendatangi kamarnya, hanya ketika dia

menghela panjang, seperti sedang berusaha keras membujuknya.

"Aku tidak tahu ada apa denganmu," mulainya, "tapi masalah apapun yang sedang menimpamu saat ini, tidak akan selesai begitu saja hanya dengan menangisinya." Hyo Sang kembali menghela panjang, membuat Je Wo sedikit merasa bersalah padanya, "Makanlah, kau bisa sakit kalau terus mengurung diri." bujuknya lagi.

Je Wo mengerjap sekali, suara itu... seperti baru saja menghipnotisnya. Tanpa dia sadari, kepalanya mengangguk begitu saja. Lalu pria itu membalasnya dengan senyuman kecil.

"Aku tunggu kau dibawah."

Shin Je Wo memandang canggung kearah meja makan dari tempatnya berdiri. Dia masih memakai piyama tidurnya, karena tidak memiliki pakaian ganti. Dia bahkan belum pernah sekalipun mandi setelah berada dirumah itu. Je Wo hanya merapikan diri, membasuh muka dan menyikat giginya saja sebelum turun untuk bergabung bersama pria asing bernama Kim Hyo Sang.

Hyong Sang sedang memerhatikan PC tabletnya dengan wajah serius sehingga tidak menyadari keberadaan Je Wo disana. Je Wo melihat dahi pria itu berkerut saat telunjuknya menggeser layar Tabletnya. Je Wo memerhatikan Hyo Sang lebih lama, pria itu sudah rapi dengan pakaian kantornya. Hyo Sang memakai setelan Jas biru tua, rambutnya tertata rapi. Dan dimata Je Wo, pria itu begitu terlihat berkarisma.

Tiba-tiba Hyo Sang mengangkat kepalanya, dan memandang kearah Je Wo, membuat wanita itu sedikit tersentak dan salah tingkah. Je Wo bergerak-gerak tak nyaman dibawah tatapan pria itu yang seperti sedang menatapnya begitu intens. Lalu Hyo Sang menganggukkan

kepalanya pada sebuah kursi makan yang berada didekatnya, dan Je Wo menuruti keinganan pria itu.

"Maaf, membuatmu menunggu lama." Ujar Je Wo pelan.

Hyo Sang mengangguk sekedar, "Pelayan." Panggilnya.

Dan kedua mata Je Wo hampir saja terbelalak ngeri melihat lima orang pelayan yang segera masuk dengan membawa bermacam-macam menu sarapan pagi hingga memenuhi meja makan itu. Semua makanan itu bergaya Eropa dan Korea, dan yang pasti, Je Wo tidak mungkin dapat menghabiskan setengah dari semua makanan itu.

"Aku tidak tahu bagaimana selera makanmu," suara Hyo Sang terdengar lembut ditelinga Je Wo. "Jadi aku sengaja menyuruh mereka menyiapkan banyak menu sarapan pagi. Kalau diantara semua makanan ini tidak ada yang kau sukai, katakan saja. Mereka bisa menyiapkan apa yang kau butuhkan."

Mulut Je Wo sedikit ternganga mendengar penjelasan pria itu. Menyiapkan makanan lain lagi, katanya? Yang benar saja, dia bahkan sudah memikirkan, siapa yang nantinya akan memakan sisa-sisa semua makanan ini nanti.

"Kau tidak menyukai semua makanan ini?" suara Hyo Sang kembali terdengar.

Je Wo menggeleng pelan, dan Hyo Sang sudah bersiap-siap untuk memanggil kembali pelayannya, "Maksudku," sela Je Wo cepat, "Aku menyukainya, sungguh. Tapi..." saat memandangi semua makanan-makanan itu, Je Wo menggigit bibirnya kecil. "Ini terlalu berlebihan."

Dan Shin Je Wo kembali tertegun ketika Hyo Sang tersenyum geli melihatnya. Sungguh, pria ini terlihat lebih menawan ketika sedang tersenyum. Sayangnya, dia jarang sekali melakukannya.

"Kau adalah tamuku, Nona. sudah sewajarnya aku melayanimu." Jelas Hyo Sang, suaranya selalu terdengar

rendah dan tidak memeliki intonasi yang tinggi. Merdu, seperti alunan lagu.

Je Wo memandangnya canggung, "Aku bukan tamu, tapi... orang asing yang tiba-tiba saja merepotkanmu." Gumamnya. Lalu dia mulai menyadari apa yang sudah dipikirkan pria itu tentangnya? Mereka baru saja bertemu, dan dia sudah menetap disini, dirumah pria itu selama tiga hari. "Aku berjanji akan segera pergi."

Kedua alis Hyo Sang saling bertautan. Bibirnya bergerak ingin mengatakan sesuatu, tapi sayang, ponselnya sudah lebih dulu bersuara. Hyo Sang berdecak kesal, lalu menjawab panggilan dari ponselnya dengan wajah marah, "Hubungi aku lima menit lagi," bentaknya. Ia kembali memasukkan ponselnya kedalam saku jas, dan memandangi Je Wo lama. Lagi-lagi pria ini menarik napas panjangnya dengan lirih, membuat Je Wo kembali merasa bersalah. "Jangan pergi kemanapun selama aku berada diluar."

Je Wo mengerjapkan kedua matanya bingung.

"Kita akan, dan harus bicara. Tapi tidak sekarang, aku harus bekerja. Dan kumohon," Hyo Sang menatapnya sendu dan hampir memelas. "Jangan pergi dari sini."

Entah apa yang terjadi pada Je Wo, setiap kali pria itu memohon padanya, maka Je Wo seperti sedang tersihir hingga mengangguk begitu saja.

Hyo Sang memandangnya lega setelah Je Wo mengangguk. Lalu dia berdiri dan pergi meninggalkan Je Wo. Tapi langkahnya sempat terhenti dan ia berbalik kebalakang, "Jangan lupa habiskan sarapanmu. Sebentar lagi pakaian-pakaianmu akan segera datang." Ujarnya singkat, dan kembali melanjutkan langkahnya.

Je Wo memandangi punggung pria itu lama, wajahnya masih terlihat bingung, namun hatinya mulai menghangat. Pria itu... sangat baik padanya. Dan ada perasaan tenang ketika Je Wo bersama dengannya.

Mungkinkah Tuhan mengirimkan Hyo Sang padanya?

Je Wo tersenyum lembut, senyuman pertamanya. "Dia orang yang baik."

Setelah menyelesaikan sarapan paginya, Je Wo kembali kekamar. Berdiri didepan jendela dan membukanya. Gerimis, dan tetesan-tetesan air hujan mulai menyentuh wajah Je Wo. Dia mulai memejamkan matanya, dan membiarkan wajah-wajah kedua putranya berputar-putar dalam benaknya. Dia sangat merindukan kedua putranya dan ingin sekali bertemu dengan mereka. Tapi belum saatnya. Je Wo tahu, meninggalkan kedua putranya adalah tindakan yang salah. Mereka tidak bersalah, tidak seharusnya mereka kehilangan Je Wo.

Terlebih Eunje, entah bagaimana keadaan bocah itu sekarang. Eunje masih kecil, masih sangat memerlukannya. Tapi jika Je Wo menemui mereka sekarang, dia akan kembali terluka. Dan dia sengaja pergi, untuk menenangkan dirinya, hingga sampai dia sudah kembali siap bertemu dengan kedua putranya, keluarganya, dan Cho Kyuhyun.

"Ini... ruang kerja anda?" tanya Je Wo dengan suara penuh kekaguman saat matanya menyisiri seluruh penjuru ruangan dimana ia berada saat ini. Ruangan yang memiliki dinding-dinding dilapisi rak kayu berisikan ratusan buku-buku. Belum lagi ia menemukan sebuah sofa, satu-satunya sofa yang berada disana. Sofa yang biasanya digunakan untuk orang-orang membaca buku dengan keadaan nyaman. Sejak dulu, dia memanginginkan sofa seperti itu dirumahnya, tapi selalu lupa untuk membelinya. Lalu disudut ruangan, Je Wo melihat sebuah meja kerja yang diatasnya terdapat komputer dan beberapa buku atau peralatan kerja yang biasa dia lihat dalam beberapa drama kesayangannya.

"Ya," jawab Hyo Sang. Pria ini berada dibalik meja kerjanya, memandangi Je Wo yang masih terkagum-kagum dengan bentuk ruang kerjanya. "Duduklah."

Je Wo menoleh padanya, "Hm?" gumamnya dengan wajah polos, masih belum mendengar dengan jelas perintah pria itu.

Saat Je Wo memandang Hyo Sang, pria itu tertegun sejenak, tapi setelah itu dia kembali berusaha tampak tenang, "Duduk disana." Dagunya bergedik pada sebuah kursi kayu yang berada didepan meja kerjanya.

Je Wo mengangguk mengerti, lalu menuruti keinginan Hyo Sang. Tapi setelah duduk berhadapan dengan pria itu, Je Wo kembali merasakan sebuah perasaan canggung. Sejak tadi siang, dia merasa sangat tidak enak jika terus menerus berada disini. Hyo Sang bukanlah orang terdekatnya, meski dia terlihat pria baik-baik, tapi Je Wo merasa tidak benar jika dia harus tinggal disini lebih lama. Terlebih, pria ini tinggal sendirian disini. Je Wo tahu hal itu dari salah satu pelayan dirumah itu. Hyo Sang adalah seorang pria single, kata salah satu pelayannya.

"Aku..." ucap mereka bersamaan.

Kedua alis Hyo Sang saling bertaut satu sama lain. "Ya?"

"Anda saja lebih dulu." Jawab Je Wo dengan senyuman kakunya.

Hyo Sang mengangguk mengerti, "Sebelumnya, aku minta maaf jika pertanyaanku membuatmu tidak nyaman. Tapi... aku benar-benar harus menayakannya." Desahnya.

Je Wo mengangguk mengerti.

"Kenapa malam itu kau menangis dijalanan?"

Wajah Je Wo memucat. Dia belum siap untuk bercerita dengan pria ini, bahkan dengan siapapun. Tapi, apa yang harus dia jawab?

"Apa ada seseorang yang menyakitimu? Aku bertanya bukan untuk ikut campur dalam urusanmu, aku

hanya ingin membantu. Melihat keadaanmu saat itu, kau begitu ketakutan. Jika benar, biarkan aku membantumu."

Wajah Je Wo tampak terpaku menatapnya. Dari suaranya, pria itu terdengar begitu tulus. Wajah tegasnya menggambarkan ketulusan yang kuat, membuat Je Wo hanya dapat mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Kau tenang saja, siapapun yang berniat menyakitimu tidak akan lepas dari genggamanku," lanjutnya dengan wajah yang tampak sedikit mengeras. "Jadi, siapa orang itu?"

Orang itu? Jika aku menyebutkan nama Kyuhyun, apa dia akan segera mencekik pria itu hingga mati? Sungguh, aku sangat ingin melihat ada seseorang yang mau melakukannya untukku. Tapi... jika aku memintanya, maka setelah itu aku akan mencekik diriku sendiri. Oh, shit! Aku benci jika masih merasa mencintainya.

"Nona."

Shin Je Wo tersentak dari lamunannya. Hyo Sang menatapnya dengan wajah menunggu. Ditatap seperti itu, Je Wo hanya mengeluarkan suara ringisan pelannya, "Tidak ada yang menyakitiku." Jawabnya pelan.

"Lalu, kenapa kau menangis seperti itu?"

"Aku hanya sedang merasa sedih."

"Karena?"

"Masalah pribadi. Aku tidak bisa menceritakannya pada orang lain." Jawab Je Wo dengan suara tegas.

Hyo Sang mendesah pasrah. Untuk beberapa saat, mereka tidak saling berbicara. Je Wo kembali memandangi deretan buku-buku yang tersusun rapi ditempatnya, sedangkan Hyo Sang lebih memilih memandangi wajah Je Wo dengan tatapan aneh.

"Siapa namamu?" tanya Hyo Sang.

Je Wo kembali menatapnya, "Shin Je Wo." Jawabnya ringan. "Dan kau?"

"Kim Hyo Sang."

Je Wo mengangguk kecil. Nama yang aneh, batinnya.

"Kau memiliki keluarga?" Je Wo mengangguk kecil. "Kalau begitu, katakan dimana keluargamu saat ini, aku akan mengantarkanmu pada mereka."

"Tidak!" jawab Je Wo terkesiap. Wajahnya tampak menajam memandang Hyo Sang saat pria itu menawarkan diri untuk mengantarnya pulang.

Dahi Hyo Sang mengernyit menatapnya, "Kenapa? Keluargamu pasti sedang mencarimu, Shin Je Wo sshi." Ujarnya.

"Itu bukan urusanmu." Jawabnya ketus, tapi saat melihat kedua mata Hyo Sang melebar, Je Wo segera menggigit bibirnya menyesal. "Maaf, aku tidak bermaksud berkata kasar."

Untuk sejenak, Hyo Sang sama sekali tidak bereaksi. Yang dia lakukan hanyalah memandangi wajah Je Wo, seperti sedang mencari-cari sesuatu dari sana. Bola mata hitam pekatnya tampak terpaku pada satu titik, yaitu kedua mata milik Je Wo.

"Aku... besok aku akan pergi dari sini. Aku tidak mau menyusahkan orang lain dengan masalahku. Dan terima kasih atas bantuanmu, Kim Hyo Sang sshi. Kau sangat baik karena mau menolongku." Ujar Je Wo pelan.

"Kau akan pergi kemana?"

"Hm?"

"Kau akan pergi kemana?"

Je Wo menatap wajah pria itu sembari memikirkan kemana ia akan pergi besok. Dia tidak mungkin pulang kerumah, jika pergi meminta bantuan Choi Siwon seperti biasanya, dia tahu pria itu pasti akan membantu adik kesayangannya. Kalau kerumah Lee Donghae, mungkin sepasang suami istri akan menyeretnya kembali pulang. Bagaimanapun, tidak peduli siapa yang bersalah antara Kyuhyun dan Je Wo, semua orang pasti akan berusaha

kembali mempersatukan mereka. Dan sayangnya, Shin Je Wo sedang tidak ingin dipersatukan lagi dengan pria itu.

"Tidak ada tempat..." gumamnya lirih.

"Apa?" sela Hyo Sang.

Je Wo menatap pria itu canggung. Entah mengapa sebuah ide aneh terbesit dalam kepalanya, "Apa kau tidak sedang membutuhkan pekerja baru untuk rumahmu, Hyo Sang sshi?" tanyanya ragu.

Kim Hyo Sang menatapnya terkejut. Tapi kemudian ia malah tertawa pelan dengan jemari yang menutupi bibirnya, "Kau membutuhkan pekerjaan?" tanya pria itu. Je Wo mengangguk malu. "Sekaligus tempat tinggal?"

"Jika aku memiliki pekerjaan, aku bisa mencari tempat tinggal." Jawab Je Wo pelan meski terdengar ragu. Pekerjaan? Selama dia menikah dengan Kyuhyun, tidak ada pekerjaan berat yang pernah ia lakukan. Jadi, Je Wo merasa pesimis jika dia akan mendapatkan pekerjaan.

i "Kau bisa tinggal dirumahku, Shin Je Wo ssh." Desah Hyo Sang.

"Aku tidak mau hidup gratis dirumah orang lain." Protesnya.

"Tapi rumahku tidak membutuhkan pekerja lagi."

Je Wo membisu. Itu sebuah penolakan dan dia tidak akan sudi mengimis pada orang lain. Je Wo berusaha tersenyum ringan pada pria itu, "Tidak apa-apa, aku bisa mencarinya diluar. Dan aku ingin berterima kasih padamu sekali lagi. Besok aku akan pergi dari sini..." Je Wo beranjak dari tempatnya untuk membungkuk sopan. "Selamat malam."

Kim Hyo Sang terperangah saat Je Wo mulai meninggalkannya. Wanita itu cukup keras kepala dimatanya. Dan entah mengapa, dia merasa sangat ingin melindungi wanita itu. Selagi punggung Je Wo masih terlihat olehnya, otaknya bekerja cepat memikirkan sesuatu. Hingga

saat Je Wo hampir membuka pintu ruangan itu, dia kembali memanggil Je Wo.

"Tunggu."

Je Wo berbalik untuk menatapnya. "Ya?"

"Kau bisa bekerja diperusahaanku."

"Apa?"

"Menjadi sekretarisku. Kau mau?"

Kyuhyun memandangi isi kamarnya dengan wajah murung. Kamar itu masih tetap sama seperti satu minggu yang lalu tapi terasa sangat berbeda. Disana terlalu dingin dan kosong. Membuatnya merasa takut karena kekosongan itu. Sudah satu minggu ini dia tidur dikamarnya seorang diri dengan kesunyian yang membelenggunya.

Dia sendirian, benar-benar sendiri tanpa siapapun yang menemaninya.

Kyuhyun melangkah masuk, berjalan mengelilingi kamarnya dengan mata yang menyapu seluruh isi kamar. Lalu ketika dia melewati sebuah meja kecil disamping sofa, langkahnya terhenti. Diatas meja itu berjejer beberapa bingkai foto keluarganya. Dia mengambil sebuah foto, foto yang berisikan wajah Shin Je Wo.

Lalu Kyuhyun tersenyum kecil. Memandangi wajah itu meski melalui sebuah foto membuatnya cukup bersemangat. Sudah satu minggu ini dia tidak dapat memandangi wajah Je Wo. Yang bisa dia lakukan hanyalah menghirup aroma tubuh wanita itu melalui bantal tidurnya yang selalu menamani dalam tidurnya.

Kemudian Kyuhyun berjongkok disana, membuka laci lemari itu dan mengeluarkan sebuah album foto dari sana. Dia berjalan mendekati ranjang, mendudukkan diri disamping ranjang dengan tubuh menyandar. Album itu dia letakan diatas pangkuannya. Dan Cho Kyuhyun mulai

membuka satu persatu lembaran album foto milik keluarga kecilnya.

Foto pertama adalah foto pernikahan mereka. Dan lagi-lagi Kyuhyun tersenyum sendu memandangi wajah istrinya. Kemudian dia membuka lembaran yang lain. Lembaran-lembaran itu berisikan seluruh kenangan bersama keluarga kecilnya. Seperti ada yang membawa ingatannya pada masa-masa itu sehingga bibirnya tidak berhenti tersenyum memandanginya, seperti dia kembali melakukan semua hal yang berada dalam foto itu.

Pada foto terakhir, wajah Kyuhyun berubah nanar. Foto yang mereka ambil beberapa waktu lalu. Foto itu sangat sempurna, menggambarkan bagaimana lengkap keluarganya. Foto itu begitu tampak benar, sangat benar hingga kedua mata Kyuhyun memerah.

Kini dia ingin sekali memaki dirinya sendiri, memaki kelakuan berengseknya yang telah menghancurkan segalanya. Keluarga dan cintanya, hanya demi sebuah perasaan yang tak tersampaikan dimasa lalu. Kyuhyun memejamkan matanya erat, menahan amarah yang tersulut dalam dirinya.

Sebelah tangannya terkepal, saat lagi-lagi bayangan wajah Je Wo dalam berbagai ekspresi memenuhi kepalanya. Suara lembutnya, tawa gelinya dan suara omelan khasnya, bagaikan berdengung-dengung dalam kedua telinganya.

Aku bersumpah, sekali saja kau melakukannya lagi. Maka kau akan benar-benar kehilangan diriku.

Setetes butiran kristal mengalir melewati bulu mata Kyuhyun yang mulai melembab. Kini dia telah merasakannya, merasakan bagaimana kehilangan wanita itu, merasakan bagaimana hidup sendirian tanpa wanita yang selama ini selalu ada disisinya. Kyuhyun ingin sekali berteriak sekuatnya, memanggil nama wanita itu, berharap wanita itu akan mendengar suaranya, lalu berlari menghampirinya. Tapi tidak mungkin, sekalipun dia

melakukannya, maka yangd ia dapatkan hanyalah keheningan, dan kesepian yang sudah selama satu minggu ini dia rasakan.

Suara pilu dari tangisan pria itu mulai menggema disana. Mulanya hanya isakan kecil, namun semakin lama isakan itu berubah menjadi raungan tertahan. Bahkan, kepalan tangannya menjadi sebuah alat peredam tangisannya. Ia menggigit kepalan tangannya sendiri dengan begitu kuat, membiarkan tangannya sendiri terluka. Setiap kesedihan, isakan, dan penyesalannya, dia lampiaskan dengan menggigit tangan itu lebih kuat.

Matanya kembali terpejam saat air mata itu kembali mengalir lebih deras seakan tidak ingin berhenti. Kyuhyun merasa sudah lelah untuk berusaha mencari Je Wo. Kemanapun dia pergi, dia tetap tidak menemukan wanita itu. Tapi dia juga takut jika rasa lelahnya malah akan semakin membawanya jauh dari istrinya. Kyuhyun sangat merindukan Je Wo, rasa rindu yang bahkan belum pernah dia rasakan diseumur hidupnya. Rasa rindu yang membuatnya ingin melakukan apa saja asalkan dia dapat melihat wajah itu lagi.

Dia tersiksa, sungguh, tidak ada lagi siksaan hidup yang lebih parah dari rasa rindunya ini. Tapi lagi-lagi Kyuhyun hanya bisa menangisinya, dengan perasaan menyesal yang sama sekali tidak berguna.

Kyuhyun menunggu dengan wajah gelisah didalam mobilnya. Pandangannya selalu mengawasi gerbang sekolah Hyunje, menunggu bocah itu keluar dari sana. Dia juga sesekali menatap sekelilingnya untuk memastikan Ahra belum sampai disana hingga rencananya untuk menculik anaknya hari ini berjalan lancar. Sudah lebih dari seminggu dia tidak mengetahui bagaimana keadaan kedua putranya. Eunje pasti berada dibawah asuhan Ibu dan Ayahnya, dan

akan sulit baginya untuk menemui Eunje. Hanya peluang untuk menemui Hyunje yang sedikit Kyuhyun miliki saat ini.

Ekor mata Kyuhyun akhirnya menadapati keberadaan Hyunje. Bocah itu tampak melirik sekelilingnya seperti mencari-cari sesuatu. Melihat Itu, Kyuhyun segera memasang masker dan topinya. Ia bergerak cepat menghampiri Hyunje. Saat ia telah berada didepan putranya, ia melihat kedua mata Hyunje yang memandangnya aneh. Namun hanya sesaat, karena setelah itu, Hyunje menggumam kecil.

"Appa?"

Kyuhyun menempelkan telunjuknya diatas bibir, kemudian segera menggendong Hyunje dan membawanya masuk kedalam mobil, mobil yang sengaja ia pinjam dari salah satu temannya untuk membantu penyamarannya. Kyuhyun segera melepas semua penyamarannya, memandang Hyunje yang masih tampak terkejut menemukan keberadannya.

"Tidak merindukan Appa?" tanya Kyuhyun dengan senyuman kecilnya, meski kedua matanya mulai tampak memerah.

Hyunje mengangguk pelan, "Aku merindukanmu, Appa." Jawabnya. Tidak seperti Kyuhyun yang dapat menekan perasaan sedihnya. Kali ini, bocah itu mengalah dengan air matanya. Ia menangis tanpa suara hingga Kyuhyun segera memeluknya. Bocah ini tidak bisa menutupi perasaan takut, rindu, dan sedihnya. Hingga saat ini, tidak ada yang mau menjawab pertanyaan Hyunje mengenai kebaradaan kedua orangtuanya.

"Sudah, jangan menangis. Kita harus segera pergi dari sini sebelum Ahjumma menemukan keberadaan Appa." Bisik Kyuhyun. Sesekali ia mengecup puncak kepala Hyunje penuh rindu.

Mobil Kyuhyun mulai melaju. Bibirnya tersenyum senang saat sesekali memandang Hyunje. Sudah lama sekali

ia tidak melihat dan memeluk bocah itu, dan Kyuhyun cukup bersukur karena Hyunje dalam keadaan baik-baik saja.

Ponsel Kyuhyun berdering, ia melirik layar ponselnya dan mendengus jengah, "Ternyata otaknya bekerja lebih cepat." Rutuknya.

"Ahjumma?"

Kyuhyun melirik Hyunje dan mereka menyeringai bersamaan, "Ya, Noona?" jawab Kyuhyun setelah menerima panggilannya.

Kembalikan Hyunje.

"Nanti, setelah aku selesai berbicara dengannya."

*Jangan membuat kesabaranku habis, Kyu. Kau sudah seperti seorang penculik, aku bisa melaporkanmu pada_*

"Laporkan saja. Aku ingin melihat puluhan polisi menertawakanmu, Noona. Aku hanya ingin bertemu dengan putraku, dan kalian selalu menjauhkannya dariku. Jadi, jangan salahkan aku."

Hyunje dan Eunje tidak pantas memiliki Appa sepertimu!

"Pantas ataupun tidak, mereka tetap putraku. Sudahlah, aku tidak ingin berdebat. Aku hanya akan makan siang bersamanya, setelah itu akan mengantarkannya kembali kerumah Eomma."

Kyuhyun memutuskan panggilannya dan melepas baterai ponselnya. Lalu mencampakkan benda itu kedepan hingga menimbulkan bunyi yang keras. Ia melirik Hyunje sekali lagi, bocah itu masih memandanginya tanpa berkedip. "Kau ingin makan siang dimana?"

"Appa akan meneraktirku?"

Kyuhyun menyeringai kecil. "Sampai perutmu penuh."

"Baiklah... kalau begitu, aku ingin makan di dorm, bersama para Ahjussi itu."

Kyuhyun hampir tersedak mendengar permintaan Hyunje. Dorm? Hingga saat ini ia tidak pernah mau menginjakkan kakinya disana setelah Eunhyuk memukulinya. Lagi pula, para member masih melakukan aksi mendiaminya. Bahkan jika mereka memiliki jadwal bersama, Kyuhyun selalu merasa terasingkan berada ditengah-tengah mereka.

"Tidak bisa, mereka sedang sibuk."

"Ck, ya sudah. Terserah Appa saja. Lagi pula aku memang sudah sangat lapar."

Kyuhyun tersenyum lebar. "Baiklah."

Kyuhyun membawa Hyunje kesebuah restourant mewah. Ia memesan tempat khusus agar dapat berbicara dengan putranya tanpa harus memusingkan diri dengan pandangan curiga orang lain. Hyunje memesan banyak makanan dan menikmati makanan itu dengan wajah sumringah. Melihat itu, Kyuhyun merasa senang. Ia sama sekali tidak menyentuh pesanannya dan lebih memilih memandangi Hyunje.

Rasanya ia sama sekali tidak ingin melakukan apapun selain memandangi putranya. Saat Hyunje sesekali meliriknya dengan cengiran lebar, dada Kyuhyun terasa penuh dengan kebahagiaan. Rasa lelah dan terpuruknya sedikit terobati meski belum sepenuhnya. Ia tahu, pakerjaan terberatnya masih belum ia selesaikan. Mencari keberadaan Shin Je Wo. Terkadang, Kyuhyun memikirkan bagaimana keadaan Je Wo saat berada jauh dari kedua putra mereka. Bahkan Kyuhyun saja merasa dunianya hampir lenyap.

"Ouh... perutku terasa sangat penuh." Keluh Hyunje. Bocah itu segera menyandarkan tubuhnya, sebelah tangannya mengusap-usap perutnya.

Kyuhyun menggeleng kecil menatapnya. Ia tersenyum geli saat menyeka beberapa butir sisa makanan yang menempel di kedua pipi Hyunje, "Sudah berapa lama kau tidak makan, eo? Rakus sekali." sindir Kyuhyun.

"Masakan Halmeoni tidak seenak dulu lagi. Aku selalu tidak berselera setiap kali makan dirumah mereka." sahut Hyunje.

"Kenapa bisa begitu?"

"Mana kutahu. Mungkin..." Hyunje menatap Kyuhyun ragu. "Karena aku merindukan masakan Eomma."

Tangan Kyuhyun yang masih berada diwajah Hyunje berhenti bergerak. Ia mematung memandangi Hyunje yang kini telah menatapnya penuh harap. Seakan menunggu Kyuhyun untuk berbicara mengenai Je Wo padanya.

"Appa..." panggil Hyunje pelan saat Kyuhyun masih tetap tak bersuara. "Eomma sudah kembali?"

Kyuhyun menarik tangannya perlahan. Ingin tersenyum agar sedikit menenangkan Hyunje, namun dirinya sendiri saja tidak bisa setenang yang ia harapkan. Pertanyaan Hyunje mudah saja ia jawab jika saja setelah itu, Hyunje tidak akan menatapnya dengan pandangan kecewa.

"Aku tahu kalau Eomma pergi meninggalkan kita. Karena Eomma tidak pernah datang menjemput kami. Tapi... kenapa kami juga tidak boleh bertemu dengan Appa? Ahjumma selalu mengatakan padaku kalau Appa sudah membuat Eomma pergi. Apa itu benar?"

Kyuhyun seperti mambatu saat rentetan kalimat itu tercetus dari bibir putranya. Ia tahu Hyunje pasti mengetahui jika dirinya dan Je Wo terlibat masalah. Hyunje tidak mudah dibohongi. Dan hal itu menyulitkan Kyuhyun untuk mengubah pembicaraan. Satu-satunya yang dapat dilakukan Kyuhyun adalah menatap Hyunje sendu, lalu menggenggam jemari putranya.

"Benar, Appa yang telah membuat Eomma pergi." Jawabnya.

Hyunje tidak bereaksi. Namun kedua matanya berubah lirih menatap Kyuhyun.

"Kau membenci Appa?" tanya Kyuhyun pelan.

Hyunje menggeleng kecil.

"Kenapa? Semua orang membenci Appa saat ini."

"Aku tidak tahu," jawabnya pelan dan sedikit menunduk. "Tapi mana mungkin aku bisa membenci Appaku."

Kyuhyun tersenyum lega. Setidaknya, masih ada Hyunje yang berada disisinya saat semua orang pergi menjauhinya.

"Tapi, Appa akan membawa Eomma kembali pulang, kan?" sambung Hyunje penuh harap.

Kali ini Kyuhyun dapat mengangguk dengan penuh keyakinan, "Pasti. Appa berjanji padamu, Eomma akan segera pulang dan kita kembali seperti dulu. Selama Appa dan Eomma tidak bersama kalian, kau harus menjaga Eunje dan jangan berbuat nakal, mengerti?" perintah Kyuhyun.

"Eiy... aku tidak pernah nakal."

Kyuhyun memandangnya datar dan membuat Hyunje menampakkan cengiran lebarnya, "Appa, es krim?" pintanya.

"Cih, kau benar-benar ingin memerasku, ya?"

"Ck, ayolah... Ahjumma sangat pelit. Aku tidak bisa memakan apapun dengan bebas. Selalu saja penuh aturan."

"Lalu, Eunje bagaimana? Apa wanita tua itu menyiksa adikmu?" wajah Kyuhyun menunjukkan ketegangan. Mulai berpikir hal yang tidak-tidak mengenai Eunje yang masih terlalu kecil. Ia sangat tahu bagaimana Ahra jika merasa terganggu dengan keributan yang diciptakan orang-orang disekitarnya. Sedangkan Eunje sendiri memang terbilang cukup rewel untuk ukuran seorang bayi.

"Tidak... Eunje selalu diawasai oleh Halmeoni. Tapi, Appa, Eunje selalu menangis sebelum dan sesudah tidur. Beberapa hari yang lalu Eunje sakit, tubuhnya panas dan terus menerus memanggil Eomma dan Appa."

Dada Kyuhyun terasa sesak saat mendengarnya. Eunje memang sulit untuk tidur sebelum bertemu

dengannya, sedangkan saat dia terbangun, dia tidak mau ada yang menggendongnya selain Je Wo. Jika tidak, maka seharian penuh bocah itu akan merengek. Bisa ia bayangkan bagaimana rasa kehilangan yang diraskan Eunje.

"Sekarang dia sudah baik-baik saja?" tanya Kyuhyun pelan.

"Hm, sudah dibawa ke Dokter."

Kyuhyun mengangguk pelan. Rasanya dia sudah sangat ingin menemui Eunje saat ini juga. Tapi, mengingat bagaimana keluarganya saat ini, hal itu pasti sulit untuk dia lakukan.

Chapter 7

Je Wo yang sedang menatap kosong layar Laptonya, sedikit tersentak oleh sebuah rasa hangat yang menyentuh pipinya. Dia menoleh kesamping dengan dahi mengernyit, ada sebuah mug berwarna putih dihadapannya.

"Untukmu."

Shin Je Wo tersenyum kecil, mengambil gelas yang berisikan coklat hangat itu, lalu menyesapnya beberapa kali. Rasa hangat itu terasa nyaman mengaliri tenggorokannya hingga dia memejamkan mata sejenak.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Je Wo melirik pada Hyo Sang yang kini telah berada dibalik meja kerjanya yang berada diseberang meja kerja Je Wo. Setelah dia menerima tawaran Hyo Sang untuk menjadi sekretaris di perusahaannya, Hyo Sang menambah sebuah meja kerja lagi diruang kerjanya. Dan mereka sering menggunakan ruangan itu untuk melanjutkan pekerjaan mereka yang tertunda saat di kantor.

Tidak disangka, Je Wo cukup cepat mengerti apa yang Hyo Sang ajarkan padanya. Dalam hitungan hari, Hyo Sang telah berdecak kagum dengan kelihaiannya dalam mengerjakan beberapa tugas termasuk mengatur semua jadwal pertemuan Hyo Sang. Dan dalam beberapa hari ini pula, kedekatan mereka semakin dalam hingga mulai mengatahui kepribadian satu sama lain.

Hyo Sang akhirnya mengetahui bagaimana sifat seorang Shin Je Wo. Dimatanya, Je Wo sangat berperinsip, tegas, cerewet, dan pekerja keras. Tapi disamping itu, dia menemukan kelembutan sikap wanita itu disaat-saat tertentu. Je Wo juga cukup perhatian padanya. Dia tidak pernah lupa mengingatkan jam istirahat Hyo Sang karena pria itu terlalu gila kerja.

Dan dimata Je Wo sendiri, Hyo Sang adalah sosok pria yang hanya dapat terbuka pada beberapa orang terdekatnya. Selebihnya, ia bagaikan batu es yang sulit mencair. Dingin, dan sedikit ketus terhadap bawahannya. Tapi yang membuat Je Wo heran, Hyo Sang telah memasukkan dirnya kedalam daftar orang terdekatnya hingga pria itu memiliki cara yang berbeda menyikapi Je Wo.

"Tidak ada." Desah Je Wo berbohong. Sedangkan seluruh isi pikirannya saat ini adalah kedua putranya. Akhir-akhir ini, Je Wo selalu melampiaskan semua perasaannya pada pekerjaannya. Dia tidak mau rasa sedih dan rindunya membuatnya lemah. Je Wo merasa harus bangkit, harus membangun kekuatan hatinya sebelum kembali memasuki masalah yang membelenggu keluarganya, dan menyelesaikan semuanya.

Namun, sampai saat ini ia masih merasa terlalu takut jika harus bertemu dengan Cho Kyuhyun. Ia takut jika kembali menangisi pria itu, dia takut jika harus kembali melemah karena Cho Kyuhyun. Dan hal yang begitu dia takutkan adalah, kembali kedalam pelukan Kyuhyun. Tidak, Je Wo telah bersumpah tidak akan memaafkan pria itu begitu saja. Dia ingin Kyuhyun merasakan kesakitan melebihi apa yang telah dia rasakan.

"Dan kau kembali melamun."

Seperti kembali tersadar, Je Wo memandang Hyo Sang dengan senyuman canggung, "Maaf, sepertinya otakku sedang tidak baik saat ini. Boleh aku kembali kekamarku lebih dulu? Aku berjanji akan menyelesaikan pekerjaanku besok pagi." Pintanya.

Hyo Sang tidak langsung menjawabnya. Dia lebih memilih memandangi wajah Je Wo sejenak, sebelum akhirnya mengangguk kecil. Hal itu sudah seperti kebiasaan bagi mereka berdua. Je Wo juga mulai terbiasa dengan cara

Hyo Sang yang memandangnya dengan pandangan yang sulit untuk dia artikan.

Je Wo beranjak pergi, meninggalkan meja kerjanya, segelas coklat hangatnya, dan juga Hyo Sang. Tapi dia tidak benar-benar pergi kekamarnya karena kaki mungilnya berjalan menuju sebuah taman kecil yang berada dibelakang rumah Hyo Sang. Dia merasa sedikit membutuhkan udara segar meski saat ini cuaca masih begitu dingin dan dia hanya memakai piyama tidurnya.

Je Wo memilih menyecahkan tubuhnya diatas bangku taman. Kepalanya menengadah keatas, memandangi langit malam yang gelap tanpa bintang. Sesekali helaan napas gusarnya terdengar, membelah udara dingin dengan napas beratnya. Kedua matanya tampak menyendu dan sayu, seperti ingin mengungkapkan kelelahannya.

Dia memang sudah tidak lagi menangis. Bahkan terlihat kembali menjadi sosok seorang Shin Je Wo yang kuat. Namun, hatinya masih belum pulih dari rasa sakit, terlebih kini ditambah rasa rindu yang semakin menggerogoti hatinya. Dia ingin memeluk Hyunje, melihat tawa Eunje, dan mendengar suara kedua putranya.

Ringisannya terdengar saat dia menggigit bibir bawahnya kecil. Dia menahan sesuatu, air mata. Je Wo benci menangis, dan dia tidak mau menangis lagi. Tapi malam ini, dia merasa begitu kesepian. Dia ingin pulang.

"Kau bisa bercerita denganku."

Entah sejak kapan Hyo Sang berada disampingnya. Duduk dengan kedua kaki terlipat, dan turut menengadah keatas, memandangi langit malam. Je Wo tertegun memandang wajah teduh pria itu. Dan saat Hyo Sang berpaling padanya, dengan senyuman kecil yang menenangkan, Je Wo merasa jika tidak ada salahnya jika dia berbagi. Lagi pula... saat ini dia memang sangat membutuhkan teman.

"Kau ingin mendengar ceritaku?" tanya Je Wo pelan. Hyo Sang mengangguk pelan. "Tapi, jangan menyela sebelum aku selesai, ya. Aku tidak suka ada yang menyela saat aku berbicara."

Hyo Sang tersenyum geli, dan kembali mengangguk sekali. Je Wo menarik napas panjangnya saat dia kembali menatap langit, dan mulai berbicara.

"Aku sudah menikah dan memiliki dua orang putra. Kehidupan pernikahanku sangat menyenangkan. Suami yang baik, mencintaiku dan mengagumiku bagaikan dewi. Lalu kedua putraku yang sangat lucu dan menggemaskan. Kau tahu, semua orang yang melihat keluartidaku pasti akan berdecak iri. Membuatku melambung dan sedikit menyombongkan diriku. Saat itu aku merasa semuanya sempurna. Sangat sempurna hingga aku menjadikan suami dan kedua putraku sebagai nyawa kehidupanku."

Je Wo tersenyum renyah, seperti kembali mengingat kenangan demi kenangannya dimasa lalu. "Aku sangat mencintai suamiku, sangat mencintainya hingga aku tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya. Setiap hari, meski hanya memandangnya, melihatnya tersenyum, mendengar suaranya, dan merasakan detak jantungnya, aku selalu kembali jatuh cinta padanya. Begitu juga dengannya. Dia selalu menjadikanku seperti sebuah kristal berharga yang tidak dapat disentuh orang lain selain dirinya. Sebuah sikap protektif dan posesif yang membuatku melambung tinggi."

Lalu wajah Je Wo mulai menyendu, seiring hembusan angin yang membuat tubuhnya menggigil kedinginan. "Tapi, sepertinya aku terlalu jauh berpikir. Aku tidak pernah menyadari, meski aku adalah kristal berharga baginya, yang dia jaga dengan cintanya, aku tetaplah hanya sebuah hiasan. Dan saat dia menemukan kristal baru yang lebih berharga, maka aku hanya akan menjadi benda usang yang ia simpan disembarang tempat."

Je Wo tersenyum getir, "Rasanya hampir mati saat melihat pria yang kusebut sebagai suamiku sedang mencumbui wanita lain. Seperti aku baru saja tercebur dalam neraka yang membakar habis semua tubuhku tapi tidak dapat membuatku mati." Kedua tangannya mulai terkepal kuat, dan rasa panas dikedua matanya tidak lagi dapat dia cegah.

"Semua yang kulakukan padanya selama ini seperti sia-sia. Aku ingin marah tapi terlalu lemah, ingin menariknya pergi tapi terlalu takut jika dia akan menepis tanganku. Aku benci mentidakuinya, tapi disepanjang hidupku, aku tidak pernah selemah itu. Dan dia adalah orang pertama yang berhasil membuatku seperti itu. Membuat aku tidak memiliki pilihan lain selain berlari, berlari sejauh mungkin menghindarinya. Bahkan aku harus berlari tanpa memedulian kedua putraku. Aku... egois, ya?" wajahnya berpaling pada Hyo Sang, dan seiring dengan itu, setetes air matanya jatuh mengaliri wajahnya.

Hyo Sang bergeming. Pandangannya sama sekali tidak terbaca, satu-satunya ekspresi yang terlihat hanyalah rahangnya yang mulai mengeras. Dan ketika melihat Je Wo meneteskan air matanya, Hyo Sang tidak dapat menahan kedua tangannya untuk menarik tubuh Je Wo kedalam dekapannya. Mengelus rambut wanita itu perlahan, dengan penuh kelembutan.

"Aku merindukan putraku. Aku meninggalkan mereka begitu saja..." Je Wo kembali terisak. Kedua tangannya meremas punggung Hyo Sang ketika rasa perih itu kembali dia rasakan. Biarlah, batinnya. Untuk hari ini saja, dia ingin menangis sepuasnya sebelum kembali menguatkan dirinya.

Hembusan angin semakin kencang, menemani mereka dalam kebisuan. Tidak ada lagi suara, hanya keheningan selama Je Wo menuntaskan tangisan dalam pelukan pria itu. Dan Hyo Sang yang seperti ingin

menjadikan dirinya sebagai sandaran bagi Je Wo. Dia membiarkan wanita itu menyembunyikan wajahnya dalam dada bidangnya dan menuruti keinginan wanita itu untuk tidak menyelanya.

Merasa mulai membaik dan tidak lagi mengeluarkan air matanya, Je Wo menarik dirinya dari pelukan Hyo Sang. Dia memakai kedua punggung tangannya untuk menghapus jejak-jejak air mata meski kedua mata bengkaknya semakin memperjelas keadaannya.

"Maaf." Bisiknya pelan dengan suara serak.

"Untuk?"

Je Wo melirik dada Hyo Sang dari ekor matanya, "Mengotori pakaianmu dengan air mataku." Jawabnya dengan suara kecil yang terdengar kekanakan. Hyo Sang tertawa kecil, membuat Je Wo turut melakukan hal serupa.

Sesaat mereka kembali diam sambil memandangi langit malam. Waktu semakin berjalan menuju tengah malam, namun rasanya mereka masih ingin memuaskan diri disana. Terlebih Hyo Sang, dia tidak bisa menutupi rasa terkejutnya saat mengetahui jika wanita itu telah berkeluarga. Siapapun yang melihat Shin Je Wo dengan bentuk tubuh mungilnya, tidak akan ada yang mengira jika wanita itu telah menikah dan bahkan memiliki dua putra.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" mulai Hyo Sang yang dijawab anggukan ringan oleh Je Wo. "Kapan kau akan menemui kedua putramu?"

Je Wo menggelengkan kepalanya lirih, "Aku belum bisa memastikannya. Tapi, jika perasaanku sudah membaik sepenuhnya, aku akan segera menemui mereka dan menyelesaikan semuanya." Jelasnya.

"Sebenarnya, aku sangat mendukung keputusanmu meninggalkan pria berengsek seperti suamimu," desah Hyo Sang, ia melirik Je Wo yang menyipitkan kedua mata saat mamandangnya. "Maaf kalau..."

"Tidak apa-apa, dia memang berengsek." Sela Je Wo cepat.

"Ya, aku mendukungmu. Tapi tidak dengan cara turut meninggalkan kedua putramu. Coba kau bayangkan sudah seperti apa mereka saat ini. Bagaimana jika suamimu tidak memedulikan mereka?"

"Dia tidak mungkin seperti itu. Bukannya aku ingin membelanya, tapi suamiku tidak pernah membiarkan putranya menderita. Lagi pula... aku yakin disana akan banyak orang yang melindungi mereka."

"Kau yakin?"

Je Wo mengangguk.

"Tidak ada salahnya kau menghubungi mereka. Ah, ya, aku selalu melihat ponselmu mati, kau tidak pernah menghidupkannya?"

"Tidak, mereka bisa tahu keberadaanku jika aku mentidaktifkan ponsel."

"Mereka?" ulang Hyo Sang.

Je Wo tersenyum bocah, "Bukannya terlalu percaya diri, tapi aku tahu, pasti banyak sekali orang yang sedang mencariku saat ini." Kekehnya.

Hyo Sang menggeleng kecil. Wanita yang sedang tertawa itu adalah wanita yang sama dengan beberapa menit yang lalu, wanita yang menangis dipelukannya.

Je Wo menguap kecil, "Aku mulai mengantuk. Sepertinya sudah harus tidur." Desahnya.

"Pergilah tidur. Lagi pula sudah larut malam." Je Wo mengangguk patuh dan bergegas meninggalkan tempat itu. Namun Hyo Sang kembali memanggilnya. "Hei."

"Ya?"

"Cobalah menghubungi seseorang, kau harus memastikan keadaan kedua putramu."

Je Wo mengerjap beberapa kali. Wajah Hyo Sang mendadak menyendu saat mengatakan hal itu. Je Wo

menyunggingkan senyuman kecilnya sebelum benar-benar pergi.

Shin Je Wo merenggangkan tubuhnya sejenak setelah selesai mengerjakan beberapa pekerjaanya. Menjadi seorang Sekretaris CEO sebuah produk bernamakan SPAO tidak semudah yang Je Wo bayangkan. Ada saja pekerjaan-pekerjaan yang tak terduga dilimpahkan padanya. Hyo Sang juga tidak pernah bersikap tidak adil dengannya seperti memberi keringanan meski mereka cukup dekat. Bahkan, selama mereka berada dalam lingkungan kerja, Hyo Sang memperlakukannya seperti yang lain. Meski sedikit berbeda karena Hyo Sang tidak pernah bersikap ketus padanya.

Je Wo merogoh isi tasnya, mencari sebuah permen untuk membuat moodnya sedikit membaik. Sejenak tangannya terhenti ketika menyentuh ponselnya. Dikeluarkannya ponsel itu dari sana, dan memandanginya lama. Ponsel itu masih mati. Namun, kali ini perkataan Hyo Sang memenuhi kepalanya.

Kupikir ada baiknya jika aku mencari tahu keadaan mereka, batin Je Wo.

Dia mulai kembali mentidaktifkan ponselnya. Degupan jantungnya sedikit melonjak saat menemukan wallpaper ponsel yang berisikan wajahnya dan Kyuhyun. Dia menarik napas panjang, berusaha tidak terpengaruh pada foto itu meski tangannya masih belum dapat bergerak. Tapi Je Wo segera tersadar ketika ponselnya bergetar hingga berkali-kali. Banyak pesan masuk dia dapatkan, belum lagi pesan suara. Dia bahkan sampai mengerutkan dahi memandangi ponselnya yang terus bergetar.

"Woah, banyak sekali," gumamnya tercengang. "Ponselku bisa rusak kalau terus bergetar seperti ini."

Setelah getaran itu tidak lagi dia rasakan. Perlahan, jemari Je Wo membuka satu persatu pesan masuk itu.

From : Jung Ha Won
Yah, kau dimana??!!
Semua orang sedang mencarimu.
Hubungi aku setelah kau membaca pesan ini.

From : Cho Ahra
Pulang, bodoh!
Jangan pergi dan membiarkan
Kyuhyun hidup dengan tenang.
Kau tahu aku selalu ada di pihakmu.

From : Cho Ahra
Je, tolong.
Pulanglah.
Kedua putramu ada dirumah kami.
Aku akan membantumu, aku berjanji.
Pulanglah...

From : Lee Hyukjae
Kau dimana sekarang?

From : Lee Hyukjae
Je, kau dimana?
Aku sudah memukuli Kyuhyun untukmu.
Pria itu memang berengsek.

From : Choi Siwon
Kau tahu dimana harus mencariku, kan?
Kenapa tidak menemuiku dan lebih memilih pergi?
Kami semua ada untumu, Je.
Pulanglah...

Je Wo mendesah, hatinya sedikit menghangat membaca semua pesan itu. Mereka semua mencarinya. Dia tersenyum getir dan kembali membuka pesan yang lain. Kali ini, sebuah pesan dari satu-satunya orang yang tidak ia harapkan. Je Wo sempat ingin menghapus pesan itu meski belum membacanya. Tapi rasa penasarannya membuat Je Wo mengurungkan niatnya dan membuka pesan itu.

From : Cho Kyuhyun
Kau dimana, sayang?
Maafkan aku, kumohon, pulanglah.

From : Cho Kyuhyun
Noona membawa mereka pergi.
Mereka tinggal bersama Eomma dan Appa.
Dan melarangku menemui mereka.
Kau dimana? Bagaimana keadaanmu?
Kau baik-baik saja, kan? aku merindukanmu, sayang.

From : Cho Kyuhyun
Aku memang pria berengsek.
Bagaimana bisa aku melakukan semua ini padamu?
Jika kau mau aku akan bersujud dikakimu.
Tapi kumohon, pulanglah...
Aku tidak tahu lagi harus pergi kemana untuk mencarimu.

From : Cho Kyuhyun
Aku baru saja pergi dan menculik Hyunje sebentar.
Hanya itu satu-satunya cara bagiku untuk menemuinya.
Hyunje baik-baik saja, tapi ia tidak berselera makan dirumah Eomma.
Hyunje merindukan masakanmu.

Sayang, Eunje sakit beberapa hari yang lalu.
Hyunje bilang, dia selalu menangis sebelum tidur karena mencariku,
dan menangis setiap pagi karena bukan kau yang menggendongnya.
Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa menemuinya...
Apa kau tidak merindukan mereka?

Je Wo menggigit bibirnya kuat. Dia cepat-cepat menengadahkan wajahnya keatas sebelum air matanya kembali mengalir. Mendengar Eunje sakit dan mencarinya membuat hatinya terenyuh. Eunje masih terlalu kecil untuk ia tinggalkan. Ia menarik napas panjangnya, lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

From : Kim Heenim
Paboya? Sampai kapan akan bersembunyi?

From : Cho Ahra
Eunje sakit dan terus memanggil namamu.
Sebenarnya kau ada dimana, hah?!
Jangan membuatku cemas!

From : Sungmin Oppa
Mungkin kau sedang ingin menenangkan diri.
Tapi, Nyonya Cho, lari dari masalah tidak akan membantumu. Kau tahu kami semua bisa kau andalkan.
Pulang, dan selesaikan masalah kalian.
Saranghae...

From : Cho Kyuhyun
Aku sakit.

From : Cho Kyuhyun
Tadi malam aku bermimpi kau datang untuk merawatku.Tapi saat aku terbangun, kau tidak ada dan tubuhku semakin panas.

From : Cho Kyuhyun
Ini salah.
Bukan kau yang seharusnya pergi, tapi aku.
Sayang, jika kau memang sangat membenciku, tidak ingin melihatku disekitarmu, maka biarkan aku yang pergi. Kau pulanglah, aku berjanji tidak akan mengganggumu. Sungguh, aku tidak tahu lagi bagaimana harus mencarimu. Pulang, bawa kembali Hyunje dan Eunje kerumah. Mereka tidak bisa hidup tanpamu. Biar aku saja yang pergi.

Je Wo mendengus kuat meski dia telah menggenggam ponselnya begitu kuat. Apa yang baru saja ia baca membuat dadanya bergemuruh. Bagaimana bisa Kyuhyun seolah-olah begitu paling menderita dan bersikap seperti pahlawan kesiangan. Tapi sialnya, hati kecilnya memekik sedih melihat bagaimana frustasinya pria itu. Kyuhyun sakit, dan pria itu mengadu padanya meski tahu dia tidak akan merespon. Membayangkan bagaimana keadaan pria itu membuat Je Wo kembali memejamkan matanya kuat, mencoba tidak kembali goyah.

Kini Je Wo beralih memeriksa pesan suara. Dan dia kembali tercengang saat semua pesan suara itu berasal dari Kyuhyun. Ketika mendengar suara Kyuhyun, roma Je Wo meremang dan darahnya berdesir hebat. Untuk kali ini ia tidak bisa menampik dirinya yang merasakan kerinduan besar terhadap Kyuhyun.

Ia bahkan begitu bersemangat mendengarkan semua pesan suara yang Kyuhyun kirimkan untuknya.

Semuanya bertujuan sama, memintanya kembali pulang. Kyuhyun juga berkali-kali memohon maaf darinya. Namun yang membuat Je Wo terenyuh adalah pesan suara terakhir Kyuhyun.

Aku tidak akan memohon maaf padamu lagi, mengingat sebesar apa kesalahanku padamu. Aku tahu, kau tidak bisa memafkanku dengan mudah. Jadi, sayang, dengarkan aku kali ini, aku ingin mengatakan sesuatu. Aku merindukanmu... rumah kita terlalu sepi tanpa omelanmu. Setiap pagi aku selalu menunggumu untuk membangunkanku, meneriakiku untuk cepat turun dan menemani Hyunje dimeja makan. Aku merindukan saat kau mengomeliku karena meletakkan barang-barangku disembarang tempat. Dan sekarang aku sulit sekali untuk tidur. Aku tidak pernah membiarkan pelayan mengganti apapun dikamar kita setelah kau pergi. Aku selalu tidur dengan bau tubuhmu yang menempel pada selimut kita. Tapi, kemarin ada seorang pelayan yang mengganti sprei dan selimut itu. Aku sudah memecatnya.

Entah mengapa, Je Wo tersenyum ketika mendengarnya meski kedua matanya kembali memanas. Suara Kyuhyun terdengar parau dan sepertinya pria ini sedang sakit saat itu.

Sekarang aku tidak pernah lagi meletakkan barang-barang disembarang tempat. Semuanya kulakukan dengan baik sesuai perintahmu. Kamar kita selalu bersih, aku yang membersihkannya sebelum pergi bekerja. Kau senang tidak, mendengarnya? Hahaha. Ekm, tunggu sebentar, tenggorokanku sedikit kering.

Je Wo mengerutkan dahinya, terdengar bunyi gelas berdenting yang terlalu khas ditelinganya. Ia bisa mendengar seperti air yang dituangkan kedalam gelas, "Wine?" gumamnya. Mendengar bagaimana Kyuhyun berbicara, ia merasa jika pria itu sedang mabuk saat ini.

Merindukanmu adalah hal tersulit yang kulalui. Apa aku sudah pernah mengatakannya? Nyonya Cho, kapan kau pulang? Semua orang memusuhiku karena aku berselingkuh, tidak ada yang mau berbicara padaku, bahkan Eomma, sama sekali tidak mau memandangku. Tapi aku tidak peduli, yang terpenting saat ini adalah kau. Hm... karena semua orang hanya menginginkanmu, aku sudah memutuskan satu hal. Kau pergi karena kecewa denganku, kan? Karena aku sudah menghianatimu, Aku memang bodoh, sayang. Jadi... jika kau pulang, maka aku berjanji akan pergi. Tidak apa-apa, sungguh, asalkan aku tahu kau baik-baik saja, dan aku tahu dimana keberadaanmu, aku rela pergi. Lagi pula aku...

Tut... tut...

"Eo," pekik Je Wo tertahan. Ponselnya mati karena kehabisan batrai. Ia menghela napas kecewa, Je Wo belum mendengar semua yang dikatakan oleh Kyuhyun. Wanita itu kembali termenung, terbesit rasa kasihan setelah mendengar bagaimana kacaunya Kyuhyun. Apa katanya tadi? Semua orang memusuhinya? Lalu bagaimana dengan pria itu saat ini? Bahkan Ibunya sendiri juga menjauhi dirinya. Je Wo menggigit bibir bawahnya frustasi. "Aku harus bagaimana?"

"Berikan ponselmu." Je Wo mengulurkan tangannya pada Hyo Sang setelah dia masuk keruangan atasannya begitu saja.

"Untuk?" tanya Hyo Sang bingung.

"Ck, berikan saja."

Hyo Sang mendesah mengalah dan memberikan ponselnya. Je Wo tampak sibuk mengotak atik ponsel pria itu hingga tiba-tiba saja deringan ponsel lain menggema disana.

"Oke, nomerku sudah ada didalam kontakmu."

"Ponselmu sudah aktif?" Je Wo mengangguk dengan senyuman lebar. "Sudah mengetahui kabar putramu?"

"Sudah," jawabnya lagi, namun kali ini terdengar sedikit sendu. "Ah, ya, aku... ingin meminta ijin darimu."

"Ijin?"

"Hm. Boleh tidak aku meminta waktu cuti untuk besok? Aku ingin pergi kesuatu tempat."

"Kemana?"

"Rahasia."

Hyo Sang menyipitkan kedua matanya, "Menemui suamimu?" tebaknya.

"Kau pikir aku sudah gila?" cibir Je Wo.

"Lalu kemana? Aku bisa mengantarmu."

Je Wo menggeleng tegas, "Aku tidak bisa membawa orang lain dan yang kubutuhkan adalah ijinmu. Boleh, tidak?" tanyanya lagi.

Hyo Sang mendesah pelan, "Baiklah, aku ijinkan. Kau bisa menyetir, kan? Bawa saja mobilku."

"Tidak usah, aku bisa pergi dengan Bis. Lagi pula... sudah lama aku tidak naik Bis."

Langkahnya terasa sedikit ringan, dia bahkan dapat tersenyum kecil memerhatikan rintik hujan yang mulai menderas. Gerimis-gerimis kecil mulai terlihat lebat, namun Je Wo tetap berjalan ringan menyusuri jalanan yang begitu sepi dengan sebuah payung yang melindungi tubuhnya dari rintik hujan. Entah mengapa, pepohonan yang berada di sekelilingnya bahkan terasa sangat menenangkan.

Wanita ini baru saja pergi mendatangi makam kedua orangtuanya. Ia hampir saja melupakan hari peringatan kematian kedua orangtuanya, jika saja saat ponselnya dapat kembali hidup setelah kehabisan batrai tidak berdering membawakan pesan peringatan hari penting baginya.

Entah sudah berapa kali wanita itu menarik napas dalamnya untuk menyimpan udara yang baginya terasa segar itu kedalam paru-parunya. Meski hari ini ia hanya memakai jeans hitam dan kemeja putih yang dibaluti oleh blazer hitam, tubuhnya sama sekali tidak merasa kedinginan. Sepertinya rasa dingin dan dirinya memang selalu bersahabat.

Ketika saat melewati sebuah jalanan lain, entah mengapa, Je Wo kembali mengingat kenangannya dimasa lalu. Ketika ia pergi kesana seorang diri, lalu Kyuhyun menyusulnya disana. Mereka melewati jalanan itu dengan jemari yang bertaut, saling tersenyum senang dengan perasaan bahagia. Tapi kini, kenangan itu terasa terlalu pahit untuk ia ingat kembali karena nyatanya, saat ini, ia hanya melewati jalanan itu seorang diri. Tanpa Cho Kyuhyun.

Je Wo menggelengkan kepalanya pelan dengan senyuman getir, berusaha mengusir kenangan yang menurutnya sama sekali tidak perlu untuk diingat. Memikirkan Kyuhyun saat ini hanya akan membuat dirinya semakin memburuk. Bukankah ia sedang berada dalam masa penyembuhan rasa sakitnya? Je Wo tidak mau semua yang sudah ia lakukan hingga meninggalkan kedua putranya demi melenyapkan perasaan kacaunya itu menjadi berantakan hanya karena mengingat kenangan mereka.

Ia kembali menarik napas panjang dan menatap lurus kedepan, ingin secepatnya sampai pada halte Bis yang cukup jauh dari pemakaman. Namun, tiba-tiba saja kedua matanya menemukan sebuah mobil yang tidak jauh berhenti dari tempatnya berjalan.

Sebuah mobil yang begitu dia kenali hingga membuat langkahnya sontak berhenti. Tubuhnya menegang dengan degupan jantungnya mulai berdegup kuat. Kedua matanya tidak melepas pandangan dari mobil itu. Ia menunggu, menunggu si pemilik mobil itu keluar dari sana

agar ia dapat memastikan jika ia sedang berimajinasi atau tidak.

Dan ketika pintu mobil itu terbuka, menampakkan sosok pria yang mengenakan setelan jas berwarna hitam, pria yang begitu ia kenali dan ia rindukan saat ini, Je Wo merasa kedua kakinya melemas. Tangannya mencengkram pegangan payungnya begitu kuat. Ludahnya tersendat ditenggorokan hingga ia sulit untuk sekedar meneguknya.

Pria itu adalah suaminya, Cho Kyuhyun, yang hanya berdiri terpaku disamping mobilnya, sambil menatapnya. Je Wo memandangi kedua mata pria itu yang begitu jelas terlihat olehnya. Bola mata hitamnya terlalu menajam hari ini, tapi dalam ketajaman itu, Je Wo dapat merasakan kepedihan yang dirasakan oleh pria itu melalui kedua matanya.

Dan hatinya mencelos lirih ketika melihat bagaimana wajah pria itu sekarang. Terlalu jauh dari kata baik-baik saja. Seumur hidupnya, wanita ini tidak pernah melihat suaminya begitu tampak terpuruk seperti saat ini. Itu bukan Cho Kyuhyun yang ia kenal, bukan Cho Kyuhyun yang selalu memandangnya penuh binar bahagia, bukan Cho Kyuhyun yang selalu memandangnya dengan senyuman jahil.

Apa dia masih sakit? Atau dia tidak hidup dengan baik selama ini? Semua pertanyaan itu seperti berkecamuk dalam benaknya.

Namun ketika Kyuhyun berjalan mendekatinya, dengan langkah yang teramat pelan hingga hanya dengan melihatnya saja, romanya bergedik menakutkan.

Kedua matanya memaku kedua mata Je Wo. Seakan ingin membuat wanita itu tahu sebesar apa rasa rindunya saat ini. Mereka saling berpandangan, mengutarakan perasaan rindu yang tidak bisa diucapkan oleh mereka melalui cara yang sama.

Rambut Kyuhyun mulai berantakan akibat tetesan hujan, membiarkan setiap tetesan itu membasahi seluruh tubuhnya. Tapi ia tidak peduli, meski nanti tubuhnya akan menggigil kedinginan, baginya, asalkan ia dapat kembali bertemu dengan wanita yang sedang memandangnya saat ini, ia mampu melakukan apapun termausk menyakiti dirinya sendiri.

Kedua mata Je Wo sudah benar-benar panas oleh genangan air matanya. Setiap satu langkah dari kedua kaki Kyuhyun yang tercipta disana, maka hatinya akan bergetar hebat. Kepalan tangannya semakin mengencang dan napasnya sudah benar-benar tercekat. Tidak pernah ia bayangkan jika Kyuhyun akan menemukannya disana, dengan kenyataan yang berarti jika pria itu mengingat hari pemakaman orangtuanya.

Dan ketika langkah pria itu terhenti tepat dihadapan Shin Je Wo, ketika kedua mata mereka semakin liar memuaskan kehauasannya untuk saling memandangi, hatinya kembali terenyuh dan terasa berdenyut perih. Saat ia melihat wajah pria itu yang terlalu pucat, merana dan terlihat sangat menderita, maka Shin Je Wo hanya dapat mematung ditempatnya.

"Akhirnya," suara parau dan bergetar Kyuhyun terdengar teramat pelan. Bibirnya kembali menipis sejenak, seperti sedang menahan sesuatu yang begitu besar di dalam dirinya. "Aku menemukanmu, sayang."

Kedua tangan Kyuhyun menarik Je Wo kedalam dekapannya. Memeluknya erat hingga ia terasa sesak. Tapi rasa sesak itu bukan karena pelukan erat Kyuhyun, melainkan karena rasa hangat yang selama ini menghilang dari tubuhnya mulai kembali menjelajahi setiap organ tubuhnya. Dadanya terasa penuh dan ada perasaan yang seperti mengatakan semua ini benar pada dirinya.

Payung yang berada dalam pegangannya terlepas begitu saja saat tubuhnya terasa melemas dalam dekapan

Kyuhyun. Ia seperti tidak dapat bergerak. Maka yang bisa ia lakukan hanyalah mengepalkan kedua tangannya sekuat mungkin, menatap lurus kedepan dengan pandangan kosong ketika airmatanya kembali mengalir deras hingga bercampur dengan tetesan hujan yang mulai membasahi tubuhnya.

Ia kalah. Selama ini ia mengira, jika nanti mereka kembali bertemu, maka Je Wo dapat memerlihatkan kebenciannya pada pria itu. Tapi apa yang terjadi? Rasa benci yang berusaha ia bangun selama ini hancur begitu saja hanya dengan sebuah pelukan. Ia terlalu lemah terhadap perasaannya, atau karena terlalu mencintai pria ini hingga sulit untuk membencinya.

Pelukan Kyuhyun masih terasa sama, hangat dan penuh ketenangan. Berada dalam pelukannya seperti telah kembali pulang kerumah. Namun, meski begitu, ada sesuatu didalam dirinya yang menjerit dan ingin meronta, sesuatu yang tidak bisa membuatnya membelas pelukan itu meski gumaman penuh kelegaan dan isakan kecil suaminya menggema dikedua telinganya.

Hyunje yang saat ini sedang mengaduk-aduk makan siangnya dengan wajah enggan, tiba-tiba saja tersentak kuat dan menoleh kearah pintu ruang makan. Ada sesuatu yang tiba-tiba dia rasakan dalam dirinya, hingga membuat tubuhnya tersentak tanpa alasan. Bahkan, seperti ada sesuatu yang membuatnya ingin memandangi pintu itu dengan sebuah harapan kecil.

Kedua matanya memandang tempat itu dengan penuh harapan, menanti-nanti sesuatu yang semakin berbisik-bisik kuat ditelinganya. Bahkan, degup jantungnya sedikit meningkat dan tubuhnya terasa lebih menghangat dari sebelumnya.

"Apa yang sedang kau lihat?"

Teguran Ahra padanya, membuat Hyunje melepaskan pandangannya dari sana. Ia menoleh pada Ahra yang sedang menyuapi Eunje dengan semangkuk bubur.

Hyunje mamandangnya lekat, kedua matanya tampak tegas menatap Ahra yang menatapnya dengan dahi mengernyit, "Sepertinya Eomma dan Appa datang." Ujarnya.

Ahra melengkungkan kedua alisnya, melemparkan pandangan bingung pada Ibunya yang turut melakukan hal serupa.

"Kenapa kau berkata seperti itu?" tanya Ha Na lembut padanya.

Hyunje menggeleng pelan, kedua matanya kembali memandang kearah pintu itu, "Tidak tahu, hanya saja... sepertinya aku baru saja merasakan keberadaan mereka disini." Desahnya. Kali ini, suaranya terdengar lebih rendah.

Sejak ia bertemu Ayahnya, Hyunje menjadi lebih sering berdiam diri dan enggan untuk melakukan apapun. Dia ingin pulang, ingin kembali bersama kedua orangtuanya, tertawa bersama mereka, dan melakukan segala hal aneh seperti yang biasa mereka lakukan.

Tapi semakin hari, saat semua orang semakin berusaha membuatnya melupakan tentang kedua orangtuanya, bocah itu semakin merasa takut. Takut jika kedua orangtuanya tidak akan menjemputnya dari sana, takut kalau Ibunya tidak akan menemuinya lagi, takut kalau Kyuhyun dan Je Wo benar-benar akan berpisah.

"Ahjumma..." panggilnya pelan.

"Ya?"

"Kapan mereka akan menjemput kami?"

Shin Je Wo memandangi perapian yang sedang berusaha menghangatkan tubuhnya, kedua kakinya tertekuk rapat menyentuh dada, memeluk kaki itu dengan lengannya, membuat ujung dagunya dapat menyandar diatas lututnya,

dan helai-helai rambut basahnya terurai kebawah. Tubuhnya memang masih sedikit menggigil akibat curah hujan yang mengguyur tubuhnya saat berada dalam pelukan Cho Kyuhyun. Oleh karena itu, rasa hangat yang tersalur dari perapian itu cukup membantunya.

Kedua matanya memandang sendu perapian itu, seakan tidak terusik dengan kobaran api yang menyala-nyala didalam sana. Ia sedang berada disebuah penginapan kecil yang tidak jauh dari tempat mereka bertemu tadi. Kyuhyun membawanya kesana dengan alasan tidak ingin melihatnya sakit karena seluruh tubuhnya telah basah. Sejak mereka bertemu, Je Wo tidak sekalipun menyahuti perkataan Kyuhyun padanya. Ia hanya mengatup rapat bibirnya, membiarkan Kyuhyun berbicara sesukanya karena sungguh, jika ia mulai membuka mulutnya, maka semua yang telah ia pendam selama ini akan keluar begitu saja.

Saat merasa ada pergerakan dari sisi kanannya yang kosong, Je Wo semakin erat memeluk kakinya sendiri. Punggung yang tadinya menyandar pada sisi sofa dibelakang tubuhnya, kini tidak lagi menyentuh disana. Keberadaan Kyuhyun seperti sedang mengusik ketenangannya.

"Minum ini."

Ia memejamkan matanya, terlalu enggan jika harus berpaling kebelakang untuk mengambil apa yang Kyuhyun tawarkan hingga ia kembali melihat wajah pria itu.

"Aku memesan coklat hangat untukmu. Mungkin dapat sedikit membantu menghangatkan tubuh."

Je Wo mengangkat kepalanya dengan gerakan lambat, berpaling kebelakang untuk mengambil gelas itu dari tangan Kyuhyun. Hanya saja, ia berusaha keras untuk tidak melihat wajah Kyuhyun yang sedang memandangnya. Setelah gelas itu berada ditangannya, Je Wo kembali membuang wajahnya kearah semula. Ia menyesap coklat

hangat itu dengan mata terpejam, dan rasa hangat mulai mengalir ditenggorokannya.

Tapi kedua matanya sontak terbuka cepat saat kedua tangan Kyuhyun menyentuh selimut tebal yang sejak tadi menutupi tubuh Je Wo. Pria itu membenarkan letak selimut Je Wo yang sempat melorot kebawah karena gerakan Je Wo saat mengambil gelas itu.

Je Wo mendesah pelan, menepis perlahan kedua tangan Kyuhyun dan berusaha memperbaiki letak selimutnya sendiri. Ia bisa mendengar hembusan napas gusar yang keluar dari bibir suaminya. Tidak peduli sebanyak apa perhatian yang diberikan Kyuhyun hari ini padanya, perasaan wanita itu masih terlalu perih jika harus melihat wajah itu.

"Selama ini kau berada dimana?" suara Kyuhyun yang bertanya terdengar sendu dan rendah.

Je Wo menarik sedikit napasnya, "Memangnya kenapa?" balasnya. Ia tahu, getaran suanya tidak dapat ia sembunyikan, bahkan terdengar jelas ditelinganya sendiri.

"Kau baik-baik saja, kan?"

Je Wo memutar wajahnya kebelakang, menatap langsung kedalam kedua manik mata suaminya, "Apa kau mengira akan menemukanku dalam keadaan menderita, Cho Kyuhyun?" nada sinis itu sungguh jelas ia perdengarkan.

Kyuhyun sama sekali tidak berekspresi saat kepalanya menggeleng pelan, "Aku senang kau baik-baik saja." Ucapnya tulus.

Je Wo mendengus jengah dengan cibiran pelan, "Tentu saja, aku tidak sudi harus menderita karena pria sepertimu." Desisnya. Kali ini, sepertinya amarahnya benar-benar telah berada diambang batas.

"Baguslah, aku juga tidak akan membiarkanmu menderita karena pria sepertiku."

Je Wo membuang wajahnya saat kedua matanya terpejam erat. Napasnya memburu kuat. Bukan reaksi seperti itu yang ia harapkan dari Kyuhyun. Sekarang bukan waktu yang tepat baginya untuk berbicara dengannya, Je Wo merasa harus mengulur waktu. Namun, saat ia bergerak untuk meninggalkan Kyuhyun, lengannya ditahan oleh pria itu.

"Jangan lari lagi," gumam Kyuhyun. "Kita harus menyelesaikannya sekarang."

Je Wo menarik lengannya kasar dan menatap penuh rasa benci pada suaminya. "Aku lebih suka berlari dari pada harus duduk berdua bersamamu. Apa kau masih tidak mengerti juga?"

"Aku bersalah padamu," sahut Kyuhyun. Menatap lekat kedua mata Je Wo, mengunci tatapannya disana karena hanya cara itu yang dapat membuat wanita itu tidak beranjak pergi darinya. "Aku pria berengsek yang telah menyakitimu untuk kedua kalinya. Aku tidak akan memintamu untuk memaafkanku, tidak akan memberi pembelaan pada diriku sendiri karena akulah satu-satunya orang yang memang harus disalahkan."

"Lalu kau pikir itu saja cukup?"

"Tidak, apapun yang aku lakukan nanti pasti tidak akan cukup untuk menutupi kesalahanku. Kesalahanku terlalu besar, aku tahu itu. Tidak seharusnya aku menghianatimu, membiarkanmu menangis dan akhirnya pergi dariku." Kyuhyun menarik napasnya dalam dan berat. "Tapi aku sudah melakukannya, dan kau bebas menghukumku. Hanya saja, jangan dengan cara seperti itu."

Je Wo mengatup rapat kedua bibirnya, giginya saling memberikan tekanan kuat satu sama lain. Kyuhyun terlalu berterus terang hingga membuatnya nyaris tidak dapat menahan diri untuk tidak menangis.

"Pikirkan anak-anak kita. Pikirkan bagaimana perasaan mereka. Selama kau pergi meninggalkan kami, aku

semakin menjadi pria tidak berguna yang bahkan tidak dapat memastikan keadaan mereka dengan kedua mataku sendiri. Aku yang bersalah padamu, bukan mereka. Hukum aku sesukau, tapi jangan hukum mereka atas kesalahanku. Demi Tuhan, sayang, aku akan_"

"Cukup," kedua matanya terasa panas dan basah. Je Wo menatap Kyuhyun dengan pandangan murka setelah mendengar semua perkataan pria itu. "Harusnya aku yang bertanya seperti itu padamu. Kemana saja kau selama berselingkuh dengan gadis itu? Apa saat kau berselingkuh dengannya, kau masih juga memikirkan mereka? Hyunje dan Eunje, apa keberadaan mereka dalam hidupmu sempat terlintas dalam pikiranmu?"

"Aku memikirkan mereka."

"Oh, ya, tentu. Kau selalu memikirkan mereka hingga tidak lagi peduli akibat apa yang kau timbulkan setelah menjalin hubungan dengannya." Sahut Je Wo dengan wajah ironis. Ia menegakkan punggungnya hingga selimut itu kembali melorot sebatas pinggangnya. "Kau pasti tidak pernah melupakan kedua putramu saat kau bermesraan di pantai itu bersamanya. Kau juga memikirkan mereka ketika menciumnya? Bagaimana rasanya, hah? Terpuaskan?"

Retina Kyuhyun sedikit melebar mendengar cercaan Je Wo padanya, "Kau melihat kami?" Kyuhyun menggumam ragu.

Wanita itu mendengus kasar, menggigit bibir bawahnya kuat saat kedua matanya tidak lagi dapat menahan butiran kristal itu, "Aku melihatnya, aku melihat semuanya." Je Wo menahan isakan dalam suaranya.

Kedua tangan Kyuhyun terkepal kuat, ingin sekali melampiaskan kekesalannya pada sesuatu disekitar sana, tapi tubuhnya terasa kaku hingga yang dapat ia lakukan hanya menatap terpaku pada istrinya.

"Saat aku menemukanmu di Apartementnya, aku masih berusaha memercayaimu, Cho Kyuhyun. Aku masih

percaya kau tidak mungkin melakukannya lagi padaku. Tapi kenapa kau membuat semua usahaku untuk tetap memercayaimu sia-sia?"

"Maafkan aku."

"Apa salahku padamu?" saat wanita itu bertanya dengan nada pilu, setetes air mata menetes disalah satu sisi wajah Kyuhyun. "Semua yang kumiliki telah kuberikan, apa yang kau inginkan telah kulakukan. Aku mengabdikan hidupku untuk mendampingimu semampuku, apa semua itu tidak cukup? Atau, selama ini aku memang tidak pernah dapat membuatmu puas dengan semua hal yang kulakukan."

"Tidak seperti itu, sungguh."

Ketika Kyuhyun menyentuh sebelah lengan Je Wo, wanita itu menepisnya kasar. "Jangan menyentuhku!"

"Aku mencintaimu, sayang. Kau lebih dari kata sempurna untuk menjadi istriku. Hanya saja, saat itu aku..." suaranya tersendat ditenggorokan. Kyuhyun merasa belum siap untuk menjelaskan perasannya saat itu, tapi melihat bagaimana keadaan Je Wo saat ini, siap atau tidak, Kyuhyun harus menjelaskannya. "Aku pernah mencintainya," ujarnya pelan, wajahnya sedikit menunduk, mengindari kontak langsung dengan kedua mata istrinya agar ia dapat menjelaskan semuanya. "Atau lebih tepatnya, kami pernah saling mencintai. Dia cinta pertamaku, yang bahkan hingga aku menikahimu, aku tidak pernah mengutarakan perasaanku padanya."

Tidak dapat Je Wo pungkiri jika saat ini hatinya seperti diremas kuat oleh sesuatu hingga terasa perih, teramat sakit, dan yang dapat ia lakukan hanya menunggu dan berusaha menahan rasa sakit yang semakin menjalari seluruh tubuhnya.

"Aku tidak akan membohongimu lagi. Saat kembali bertemu dengannya malam itu, perasaan bahagia itu tidak dapat kusembunyikan. Terlebih lagi, entah bagaimana bisa

dia mendapatkan nomer kontakku, sering menghubungiku hingga kami kembali dekat. Aku merasakan sebuah perasaan aneh, seperti ingin mengembalikan kesempatanku untuk, untuk mengutarakan perasaanku padanya."

"Hentikan, aku tidak mau mendengarnya lagi." Permintaan itu hampir menyerupai rengekan. Je Wo mengubur wajahnya kedalam lekukan lututnya. Bahunya bergetar saat isakan kecilnya mulai terdengar. Mendengar penjelasan Kyuhyun sama saja seperti sedang membubuhi garam diatas lukanya yang masih basah.

Kepala Kyuhyun menggeleng pelan, ia menyentuh kedua sisi wajah Je Wo agar kembali memandangnya. Hatinya terenyuh melihat wanita itu sedang menangis, dan itu karena dirinya. Jika wanita hancur, maka ia akan turut hancur bersamanya. Ibu jarinya mengusap lembut air mata Je Wo, "Tidak, aku tidak mau lagi berbohong padamu. Dengarkan aku sampai selesai, kumohon." Pintanya.

"Disaat kami kembali dekat, kita malah semakin menjauh," mulai Kyuhyun lagi. Kali ini ia menggenggam erat sebelah tangan Je Wo. "Kau terus menghindariku, dan aku semakin terperosot jauh kedalam permainanku sendiri. Aku tidak mengerti perasaanku saat itu, aku senang saat bersamanya, sekaligus merasa bersalah."

"Aku membutuhkanmu, aku ingin kau tetap menggenggam erat tanganku yang mulai terlepas darimu. Tapi genggaman tanganmu semakin mengendur, hingga saat aku menyadari genggaman kita telah benar-benar terlepas, aku sudah kehilanganmu, sayang."

Je Wo menarik napasnya kuat, ingin menghentikan tangisan yang semakin memperburuk keadaannya, "Bukan aku yang seharusnya menggenggam tanganmu." Balasnya.

"Benar, tapi, ada kalanya disaat aku sedang tersesat, aku sangat membutuhkanmu sebagai penunjuk arah agar aku kembali ketempat yang seharusnya."

"Dengan kata lain, kau ingin mengatakan kalau perselingkuhanmu adalah kesalahanku." Je Wo mendesis tajam, seperti kedua matanya yang mulai mendapatkan fokusnya lagi.

"Sudah kukatakan sebelumnya, bukan? Semua ini adalah kesalahanku."

"Aku tidak mau mendengar penjelasanmu, Cho Kyuhyun! Persetan dengan cinta pertamamu, persetan dengan semua perasaanmu, aku tidak ingin mendengarnya lagi. Bagiku, kau sudah tidak lagi seperti suamiku, kau bukan Cho Kyuhyun yang selalu mencintaiku, kau bukan Cho Kyuhyunku!" tubuh Je Wo berdiri tegak dengan sempurna saat semua tudingan itu ia layangkan. Matanya memancarkan kemarahan yang berkobar penuh kengerian.

Kyuhyun berdiri juga dari tempatnya. Ia sudah membayangkan hal seperti ini pasti akan terjadi. Je Wo pantas membencinya, dia akan menerima apapun reaksi istrinya. "Aku selalu mencintaimu."

"Mencintaiku?" Je Wo mengulangi kata itu dengan wajah miris. "Kau tidak akan merasa goyah jika benar-benar mencintaiku. Kau tidak perlu harus menungguku untuk menggenggam tanganmu karena kau bisa melakukannya sendiri, kau bisa menggenggam tanganku lebih erat dari sebelumnya, kan? Dan kau tidak akan pernah tersesat selama kau mengetahui jalan untuk kembali pulang, Cho Kyuhyun."

Kalimat itu bagaikan sebuah tamparan kuat bagi Kyuhyun hingga tubuhnya menegang kaku. Selama ini, ia selalu berlindung dari pikirannya sendiri, bersembunyi disana agar tetap memiliki sebuah pembelaan atas kesalahannya.

"Aku selalu disana, kan? Lalu kenapa kau harus tersesat?" tanya Je Wo dengan suara lembutnya yang menyedihkan. "Kau tahu kenapa? Karena memang hatimu sendiri yang menginginkannya."

"Tidak." Sahut Kyuhyun cepat, secepat tatapannya yang mulai tidak memiliki titik fokus.

"Tidak?" ulang Je Wo, ia tersenyum sinis. "Apa kau tidak merasa, saat itu, untuk pertama kalinya selama kita menikah, kau tidak merasa tertarik untuk berciuman denganku."

Kyuhyun merasakan peluh membanjiri sekujur tubuhnya.

"Kau yang selama ini mudah sekali terhanyut saat berciuman denganku, tidak lagi dapat melakukannya setelah bertemu dengan gadis itu. Kau tahu apa yang kurasakan saat itu, Cho Kyuhyun? Aku merasa saat itu juga, aku telah benar-benar kehilangan suamiku."

"Saat itu pikiranku sangat buruk, megertilah."

Je Wo mengangguk lirih. Kedua kakinya bergerak lambat menghampiri Kyuhyun. Telapak tangannya menyentuh dada Kyuhyun, tepat diatas jantungnya, "Apa saat ini, kau masih merasakannya?" tanya wanita itu pelan. Suaranya bergetar dan kedua matanya kembali berkaca-kaca. "Disini, apakah masih berdetak untukku?"

Kyuhyun menggenggam telapak tangan itu di dadanya, menekannya lebih kuat disana, seakan ingin memberitahu wanita itu jika jantungnya masih selalu berdegup kuat setiap kali ia menyentuhnya, jantung itu masih terus berdegup untuknya.

"Kau masih mencintaiku, Cho Kyuhyun?" Je Wo kembali bertanya. Wajahnya tampak menyendu, kemarahan yang tadi menghiasi wajahnya seperti telah sirna.

Kyuhyun memejamkan kedua matanya sesaat, "Ya, ya, sayang. Aku masih mencintaimu... sangat mencintaimu." Jawabnya.

Je Wo tersenyum kecil, "Aku juga sangat mencintaimu. Kau satu-satunya pria yang sangat kucintai di dunia ini, hingga aku menggantungkan seluruh kehidupanku ditanganmu." Ujarnya pelan.

Kyuhyun turut tersenyum. Diraihnya wanita itu kedalam dekapannya, saat itu juga, hatinya merasa lega. Napasnya dapat menghembus tanpa beban ketika Je Wo membalas pelukannya. Kyuhyun mulai bersumpah didalam hatinya, tidak akan lagi mengulangi kesalahannya. Cukup sekali saja dalam hidupnya, Ia hampir kehilangan wanita itu.

"Tapi, aku sudah menyerah, Cho Kyuhyun."

Degup jantung Kyuhyun seperti terhenti sejenak. Kalimat terakhir Je Wo membuat perasaannya berubah buruk hingga Kyuhyu mengeratkan pelukannya.

"Apa maksudmu?" Kyuhyun bertanya dengan suara bergetarnya.

"Kita, berhenti saja."

Kyuhyun memejamkan kedua matanya erat, seerat pelukannya saat ini, "Aku tidak mau berhenti." Balasnya.

"Kita harus berhenti agar tidak saling menyakiti lagi."

"Kau tidak pernah menyakitiku, hanya aku yang selalu menyakitimu."

"Kalau begitu lepaskan aku."

"Tidak!" geram Kyuhyun sembari melepaskan pelukannya dengan hentakan yang kuat. Kedua matanya menyala-nyala bagaikan kilatan api ketika memandang Je Wo. "Berpisah darimu selama beberapa minggu ini saja sudah membuatku hampir gila, Shin Je Wo. bagaimana bisa kau ingin aku untuk melepaskanmu?! Sampai matipun, aku tidak akan pernah melakukannya."

"Kau sudah berjanji padaku, kan?" wanita itu masih memandangnya dengan tatapan yang lembut meski nada ragu dari suaranya masih terdengar samar. "Jika aku kembali, maka kau yang akan pergi."

"Apa?"

"Aku akan kembali, tapi untuk kedua putraku, tidak untukmu."

Erangan perih Kyuhyun menggema disana saat kedua tangannya mencengkram frustasi rambutnya. Tubuhnya telah memunggungi Je Wo yang menatapnya iba. Hanya mendengar keputusan Je Wo saja sudah membuatnya merasa sesakit ini, lalu bagaimana jika semua itu benar-benar terjadi.

"Tidak bisakah kau memberiku satu kesempatan lagi?"

Je Wo menggeleng kuat, ia menggigit lidahnya sendiri agar tidak kembali menangis. "Aku sudah tidak bisa lagi memandangmu dengan cara yang sama seperti dulu."

"Meski aku memohon?"

"Ya."

Perlahan, tubuh Kyuhyun berbalik menghadapnya. Je Wo tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya saat melihat wajah basah Kyuhyun, "Kalau kau pergi dariku, lalu bagaimana caranya aku melanjutkan hidupku, hm? Kalau kau tidak ada, aku... aku harus bagaimana?" melihat reaksi yang diberikan Je Wo hanyalah sebuah tangisan kesil penuh rasa bersalah, tawa hambar Kyuhyun yang bercampur dengan isakannya terdengar kuat disana. "Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Bodohnya aku..."

Wanita itu hanya dapat memandangi suaminya dengan tatapan lirih. Ia juga tidak menginginkan hal ini, meski sudah memikirkannya berulang-ulang kali, Je Wo tetap mendapatkan jawaban tidak dari hatinya. Hanya saja, ia sangat ingin melakukannya. Berhenti mencintai pria itu sepertinya adalah cara terakhir untuk terbebas dari rasa sakit hatinya.

Je Wo membuka kedua matanya perlahan, sinar mata hari yang menerobos melalui celah-celah pentilasi udara di kamar itu seperti sedang mencoba menggelitik wajahnya hingga ia tersadar dari tidur nyenyaknya. Dia mengerjap

beberapa kali, lalu melirik kesisi ranjangnya yang kosong. Tempat itu tampak rapi, menandakan tidak ada siapapun yang menempatinya selama satu malam ini.

Dan itu berarti, Cho Kyuhyun tidak tidur disana tadi malam. Je Wo menarik napas panjangnya saat ingatannya tentang percakapan mereka kembali berpendar dalam memori otaknya. Entah dari mana ia mendapatkan kekuatan yang mampu membuatnya meminta pria itu pergi dari kehidupannya. Lalu wajah frustasi Kyuhyun yang tidak pernah ia lihat selama ini, ketika mengingatnya, hatinya meringis perih. Sungguh, dia sama sekali tidak tega melihat pria itu memohon padanya, hanya saja... keputusannya telah bulat.

Tangannya menyingkap selimut yang masih menutupi tubuhnya, lalu ia beranjak keluar dari kamar yang ia tempati semalaman ini untuk mencari sosok Kyuhyun. Penginapan yang disewa oleh Kyuhyun memang terbilang besar hingga ia harus mencari pria itu kebeberapa ruangan. Kedua telapak kaki telanjang Je Wo berjalan tanpa suara saat ia menyusuri seluruh tempat itu, sedangkan kedua matanya menjelajahi seisi sudut ruangan.

Langkah Je Wo terhenti saat dia menemukan tubuh Kyuhyun yang tengah berbaring dengan letak tidak sempurna diatas sofa. Pria itu masih berada ditempat dimana mereka membicarakan mengenai perpisahan mereka tadi malam. Lagi-lagi hatinya terenyuh melihat wajah kacau suaminya. Kyuhyun tertidur dengan keadaan duduk disana, kepalanya menyandar miring pada dinding sofa. Je Wo yakin tubuh pria itu akan terasa pegal jika ia tidur dengan cara seperti itu semalaman ini.

Ia menghampiri Kyuhyun, membungkuk kecil untuk mengamati wajah pria itu dengan lebih jelas. Ada lingkaran hitam disekeliling matanya, wajahnya lusuh dan Je Wo dapat melihat sisa-sisa air mata pada wajahnya. Je Wo mendesah lirih, jemarinya bergerak begitu saja mengusap

pelan wajah itu. Dimulai dahi hingga pipi. Rasa kagum dan terpesona itu tidak dapat ia tampik setiap kali memandangi wajah suaminya.

Tapi jemari itu berhenti bergerak saat kedua mata Kyuhyun tiba-tiba saja terbuka. Menampakkan pancaran redup dari kedua matanya yang sembab. Je Wo terpaku menatapnya, kehilangan kesadarannya untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia kembali menarik diri hingga berdiri tegak dihadapan Kyuhyun.

"Sudah pagi, aku ingin pulang."

Kyuhyun memandanginya sendu, tatapan yang terlalu asing dimata Je Wo. Pria itu masih bergeming ditempatnya, hanya kedua matanya saja yang tidak mau lepas dari wajah Je Wo hingga wanita itu menghela napas beratnya berkali-kali.

"Pulang?" ulang Kyuhyun, gumamannya terdengar serak. Je Wo mengangguk sekedar. "Kerumah kita?"

Kita...

Darah Je Wo berdesir aneh saat Kyuhyun menyebut kata *kita* untuk mereka. *Kita* mungkin tidak akan lagi bisa digunakan mereka setelah nanti, mereka benar-benar akan berpisah.

"Aku ingin menjemput Hyunje dan Eunje dulu, setelah itu... pulang kerumah." Jawabnya sekedar.

"Mm." Kyuhyun hanya menggumam pelan. Ia berjalan gontai meninggalkan Je Wo tanpa berkata apapun lagi.

"Kau akan menepati janjimu, kan?"

Tubuh Kyuhyun berhenti disana, hanya berhenti bergerak karena ia sama sekali tidak memutar tubuhnya untuk menatap Je Wo yang sedang memandang punggungnya.

"Selama proses perceraian, aku ingin tinggal ditempat terpisah. Kalau kau keberatan meninggalkan

rumah, aku bisa mencari tempat tinggalku bersama mereka."

"Kau tetap tinggal dirumah." Sela Kyuhyun cepat, suaranya lebih terdengar rendah dan tanpa tekanan apapun. Ia bahkan tidak menunggu lebih lama untuk kembali berjalan.

"Lalu kau?" Je Wo tidak bisa menahan pertanyaan itu. Ia memang belum siap tinggal bersama Kyuhyun lagi, tapi ia tetap harus tahu dimana Kyuhyun tinggal setelah ini.

Lagi-lagi Kyuhyun harus menghentikan langkahnya. Bahunya tampak naik keatas beberapa saat, seperti sedang menarik napas yang teramat panjang. "Dorm, mungkin."

Hatinya terenyuh setiap kali mendengar suara Kyuhyun hari ini. Tidak ada terselip secercah semangatpun didalam suaranya. Je Wo tidak bisa menampik kalau rasa bersalah itu mulai menyelimutinya, jika saja dia tidak meminta hal itu tadi malam, mungkin saja pagi ini mereka akan baik-baik saja. Jika saja ia bisa memaafkan pria itu dengan begitu mudah, mungkin saja pagi ini akan menjadi pagi yang bahagia bagi mereka. Tapi mau bagaimana lagi, ia telah memutuskan untuk menyerah, dan tidak ingin lagi terlalu lama menyelimuti diri dengan kesedihan.

Menurutnya, pergi dari Cho Kyuhyun adalah hal terbaik yang harus dia lakukan saat ini.

Je Wo memandangi pintu rumah Mertuanya dengan wajah tegang. Entah sudah berapa kali dia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya lagi, berharap dapat menenangkan diri. Tapi jangankan dapat sedikit tenang, dia malah semakin merasa tegang hingga dahinya berkeringat dingin.

Mungkin, setelah dia kembali menampakkan diri dihadapan keluarganya, beribu pertanyaan akan segera dilayangkan padanya. Je Wo masih terlalu malas kalau harus kembali bercerita mengenai masalah yang terjadi antara

Kyuhyun dan dirinya, jikapun dia harus bercerita, Je Wo berharap setelah nanti dia dan Kyuhyun bercerai, karena saat itu, mungkin saja dia dapat bercerita tanpa sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Ditengah-tengah rasa tegangnya, Je Wo merasa jemarinya menghangat. Dia menunduk, melihat jemarinya yang telah bertautan erat dengan jemari milik Kyuhyun. Saat Je Wo menoleh pada pria itu, Kyuhyun hanya bergumam pelan tanpa mau menatapnya, persis seperti selama mereka berada diperjalanan, saat pria itu sama sekali tidak bersuara.

"Semua akan baik-baik saja."

Kyuhyun semakin mengeratkan gengamannya, membawa Je Wo memasuki rumah itu tanpa terlihat takut sedikitpun. Je Wo tidak dapat melepas pandangannya dari wajah Kyuhyun yang tampak tenang meski terlihat sangat pucat sejak tadi pagi. Entah apa alasannya, tapi kedua matanya sontak memanas melihat wajah pria itu.

Dia tidak pernah seperti ini, Kyuhyun tidak pernah terlihat asing seperti ini meski genggaman tangannya terasa seperti dulu.

Tepat saat suara pekikan Hyunje terdengar olehnya, barulah Je Wo dapat mengalihkan pandangannya dari wajah Kyuhyun.

"Eomma!"

Bocah itu berlari cepat menuju padanya. Je Wo sontak menunduk kecil untuk menerima pelukan Hyunje yang tampak tidak sabar. Saat bocah itu membenamkan wajah diatas bahunya, Je Wo memejamkan kedua matanya. Rasanya sangat luar biasa, Je Wo bahkan kehilangan kata-katanya setelah merasakan lagi pelukan hangat Hyunje. Debaran jantung Hyunje dapat ia rasakan didadanya. Entah sudah sebanyak apa bocah itu merindukannya, sama seperti ia yang merindukan bocah itu.

"Aku merindukanmu." Bisik Je Wo.

Hyunje tidak menjawabnya, hanya saja ia memeluk Je Wo lebih erat.

Saat Je Wo membuka matanya, ia melirik pada Ha Na, Yeung Hwa, dan Ahra yang sedang menggendong Eunje. Tatapan Je Wo terpaku pada Eunje, bocah itu menatapnya dengan kedua mata bulatnya, sama sekali tidak berekspresi, hanya saja, Je Wo bisa melihat Eunje mencengkram bahu Ahra erat-erat.

Je Wo melepas pelukannya dan Hyunje, tersenyum kecil pada bocah itu sebelum beranjak mendekati mereka yang sedang menatapnya dengan senyuman yang sulit untuk diartikan. Tatapan Je Wo masih terpaku pada Eunje yang semakin membulatkan kedua matanya.

Setelah berada tepat didepannya, Je Wo mengulurkan kedua tangannya, mengajak Eunje kedalam gendongannya. Dalam hati, Je Wo merutuki dirinya sendiri yang telah meninggalkan bocah sekecil itu, "Kemari." Ujarnya.

Eunje memundurkan wajahnya pelan, wajahnya berubah drastis hingga memerah, dan setelah itu, tangisannya pecah disana. Je Wo menatapnya terkejut, Eunje jelas sekali ketakutan melihatnya.

"Mungkin karena sudah lama tidak melihatmu dan... merindukanmu." Jelas Ahra. Gadis itu mengelus-ngelus punggung Eunje, bocah itu sepertinya lebih memilih bersembunyi dalam pelukan Ahra dibandingkan harus melihat wajah Je Wo.

Je Wo merasakan sesuatu yang hangat menyentuh pundaknya. Ha Na tersenyum lembut padanya. "Tidak apa-apa, mungkin Eunje terkejut melihatmu lagi. Nanti dia pasti akan mau bersamamu."

Je Wo menggeleng pelan. Ia tidak mau melihat Eunje takut padanya. Disentuhnya kepala Eunje penuh sayang, lalu bocah itu menoleh padanya. Je Wo tersenyum lembut, lalu

sengaja menyipitkan kedua matanya seperti saat ia ingin memarahi bocah itu. "Tidak mau bersama Eomma, eo?"

Kedua mata bulat bocah itu mengerjap. Lalu kepalan tangannya mengusap-usap hidungnya yang sedikit memerah. Eunje kembali memandangi Je Wo lagi, lebih tepatnya, memandangi kedua mata Je Wo yang menyipit padanya. Hingga beberapa detik setelahnya, suara nyaringnya terdengar, seiring kedua tangannya yang mengacung kearah Je Wo.

"Eommaaaaa."

"Eo," gumam Je Wo terkejut. Kedua matanya melebar, ia melirik Ahra dan Ha Na bergantian. "Dia..."

Ahra tertawa pelan dan mengangguk. "Dia sering melakukannya setiap pagi. Eomma, Eomma, ck, kepalaku hampir pecah mendengar suaranya."

Suara tawa Ha Na dan Yeung Hwa terdengar disana. Je Wo tersenyum lebar dan meraih Eunje kedalam dekapannya. Memeluk bocah itu penuh rindu, sama seperti ketika ia memeluk Hyunje. Ketegangan yang tadi ia rasakan sebelumnya sirna begitu saja setelah mendengar Eunje memanggilnya dengan sebutan yang benar.

Eunje melayangkan telapak tangannya diatas pipi Je Wo, menepuk-nepuknya pelan. Je Wo tertawa kecil, rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat Eunje melakukan kegiatannya itu. Biasanya, Eunje selalu melakukannya pada seseorang yang ia rindukan. Seperti pada Kyuhyun, karena pria itu hanya akan ia temui di pagi hari, dan jika beruntung, di malam hari.

Berbicara tentang Kyuhyun, Je Wo hampir saja melupakan pria itu. Je Wo memutar tubuhnya kebelakang, dan menemukan Kyuhyun yang masih berdiri ditempatnya sejak tadi. Pria itu memandanginya, lagi-lagi pandangan yang asing bagi Je Wo. Terlalu kosong, seperti sedang tidak memikirkan apapun. Bahkan keberadaan Hyunje disampingnya saja tidak ia sadari.

"Appa...." teriak Eunje dalam gendongan Je Wo. Bocah itu kembali menggapai-gapai, tapi kali ini kearah Kyuhyun.

Shin Je Wo mendesah samar sebelum menghampiri Kyuhyun. "Dia merindukanmu."

Tatapan Kyuhyun berpindah pada Eunje, sesaat, ia masih mempertahankan caranya memandang. Hingga saat senyum lebar Eunje terlihat, Kyuhyun dapat menyunggingkan senyum kecilnya yang patah. Ia mengambil Eunje dari gendongan Je Wo, telapak tangan Eunje sudah berada diatas pipinya, mengusap-usap disana hingga senyuman Kyuhyun semakin melebar.

"Kau bertambah kurus." Guman Kyuhyun.

Eunje tertawa pelan, lalu memajukan wajahnya hingga ujung hidungnya dan Kyuhyun bersentuhan. Bocah itu memang lebih dekat dengan Kyuhyun dibandingkan Je Wo, apa lagi cara mereka berinteraksi satu sama lain. Banyak hal yang tidak pernah dilakukan Eunje pada Je Wo, tapi selalu ia lakukan pada Kyuhyun. Meski Je Wo selalu bersamanya setiap hari, tapi Eunje selalu saja memilih Kyuhyun.

Je Wo menundukkan kepalanya saat merasa jemarinya menghangat. Disana, ada Hyunje yang tersenyum lebar padanya, "Wae?" tanya Je Wo lembut.

"Kita akan segera pulang kerumah, kan?"

Je Wo memandang Kyuhyun yang kali ini telah memandang Hyunje. Wajah pria itu sedikit berubah dari sebelumnya.

"Ya, kita akan segera pulang." Jawab Kyuhyun, sebelah tangannya sudah mengacak pelan rambut Hyunje.

"Yes!" pekik bocah itu girang.

Je Wo tidak dapat menahan senyumnya. Melihat keluarganya kembali seperti saat ini.

"Sebaiknya kalian duduk dulu," tegur Ha Na. "Ada yang ingin kami bicarakan."

Perasaan tegang kembali menyelimuti Je Wo. Hal inilah yang ia takutkan sejak tadi, membahas masalah yang sedang terjadi pada mereka. Apa lagi... saat ini ia sudah memutuskan untuk berpisah dari Kyuhyun, yang tentu saja masih belum dapat ia katakan pada keluarganya.

Je Wo mendesah lemah, saat kepalanya mengangguk, Kyuhyun terdengar menyahut dibelakangnya.

"Nanti saja, Eomma. Kami lebih baik kembali kerumah saja."

"Apa?" sela Ahra, gadis itu kembali memandangi adiknya dengan tatapan tak suka. "Kalian bahkan belum menjelaskan pada kami apa yang sebenarnya terjadi. Yang kami tahu hanyalah Kyuhyun sudah menye_"

"Ahra-ya!" tegur Yeung Hwa. Pria itu menatap putrinya dengan tatapan memerintah, agar Ahra kembali menutup mulutnya. "Tinggalah lebih dulu, kita harus bicara."

"Kami pasti akan kembali kesini," sahut Kyuhyun tidak ingin menerima bantahan. Ia melirik Je Wo. "Ayo."

Tidak lagi memedulikan tatapan marah seluruh keluarganya, Kyuhyun sudah beranjak dari sana dan membawa Hyunje ikut serta.

Je Wo menatap keluarganya dengan tatapan bersalah, "Maaf, dan terima kasih sudah menjaga mereka. Aku berjanji akan segera datang lagi untuk... menjelaskan semuanya." Desahnya lirih. Setelah mendapatkan anggukan Han Na, barulah Je Wo pergi dari sana, menyusul Kyuhyun yang sudah tidak lagi terlihat.

Je Wo lebih memilih duduk dibelakang, bersama Hyunje yang tidak berhenti bercerita mengenai apapun padanya. Membiarkan Kyuhyun yang mengemudi tanpa suara, bahkan tanpa mau melirik kebelakang. Eunje yang berada dalam gendogan Je Wo selalu bergerak sesukanya hingga Je Wo nyaris mendesis. Sepertinya, Eunje semakin aktif bergerak dan bahkan tidak mau diam semenitpun. Ada

saja yang ia lakukan sampai Je Wo sulit berkonsentrasi mendengar cerita Hyunje.

"Ck, kau tidak bisa duduk diam sebentar saja, eo?" omel Je Wo, ia menahan Eunje diatas pangkuannya dan sengaja memeluknya kuat hingga bocah itu merengek untuk dipelaskan.

"Tatata."

"Tidak mau." Sahut Je Wo dengan seringaian jahil. Sudah sangat lama ia tidak menjahili bocah itu.

"Dia memang seperti itu, Eomma. Bahkan, selama kami tinggal disana, Ahjumma tidak pernah bisa pergi keluar tanpanya. Eunje tidak mau kalau Halmeoni yang menjaganya, jadi... bisa Eomma bayangkan seperti apa wajah Ahjumma saat tidak bisa bermain bersama teman-temannya?" Hyunje terkekeh pelan diakhir kalimatnya.

"Jinja?" Je Wo memandang Eunje. "Kau semakin nakal, hm?"

"Sangat." Timpal Hyunje.

"Tidak, karena tidak ada yang lebih nakal darimu, Hyunje-ya."

Hyunje mengerucutkan bibirnya lucu hingga Je Wo tertawa.

"Tapi, Eomma, selama ini kau pergi kemana?"

Tawa Je Wo terhenti, Hyunje sudah memandangnya penuh tuntutan. Bagaimana ia harus menjawabnya? Tidak mungkin, kan, kalau ia mengatakan selama ini tinggal bersama seorang pria baik hati, kaya, raya dan sangat memerhatikannya. Bisa-bisa mobil ini akan berhenti berjalan dan Kyuhyun segera memaksanya untuk memberitahu siapa pria itu, jika itu terjadi, Je Wo tahu pasti apa yang akan dilakukan Kyuhyun nanti.

Bukannya ingin berbangga diri, tapi, Je Wo sangat tahu bagaimana suaminya. Laki-laki manapun yang berani mendekati Je Wo, maka Kyuhyun akan menganggap orang itu sebagai masalah besar baginya. Suatu alasan konyol jika

di bicarakan saat ini karena sama sekali tidak berguna jika Kyuhyun saja sudah bermain api dibelakangnya.

Tapi demi tidak memperkeruh keadaan, Je Wo lebih memilih mengalihkan pembicaraan karena saat melirik kearah Kyuhyun, pria itu sama sekali bergeming.

"Disuatu tempat," jawabnya singkat. Kemudian, saat Hyunje kembali membuka mulutnya, seperti ingin bertanya lagi, Je Wo sengaja mengalihkan pembicaraan. "Bagaimana sekolahmu?"

Bibir Hyunje kembali terkatup rapat sebelum ia menjawab. "Biasa saja," bocah itu memandang Kyuhyun yang menurutnya sejak tadi terlalu pendiam. "Appa, kenapa sejak tadi kau diam saja?"

Kyuhyun menolehkan sedikit kepalanya kebelakang. "Hm?"

Bocah itu melirik Kyuhyun sejenak, lalu kembali pada Je Wo yang tampak sedikit gelisah ketika Hyunje memandangnya, "Kalian... sudah tidak bertengkar lagi, kan?" tanyanya pelan.

Je Wo semakin tampak gelisah ditempatnya. Sejak dulu, ia memang sulit sekali membohongi keadaan yang sedang menimpanya dari Hyunje. Bocah itu selalu dapat membaca keadaannya dengan mudah.

"Tidak," Kyuhyun menyahut. "Kau lihat, kan, Appa sudah membawa Eomma kembali pulang?"

Senyuman Hyunje tampak sedikit mengembang. "Itu berarti, kita akan kembali bersama-sama, kan?"

Je Wo memalingkan wajahnya keluar jendela, memejamkan kedua matanya erat saat merasa pertanyaan itu terdengar terlalu menyedihkan. Kembali bersama-sama. Tidak, mereka tidak akan bisa lagi kembali bersama-sama seperti dulu. Meski ia dan Kyuhyun masih saling mencintai, tapi... sulit baginya untuk memandang pria itu dengan cara yang sama.

Setelah apa yang dilakukan pria itu padanya, mungkin ia bisa memaafkannya, tapi tidak bisa kembali padanya. Sulit memang, hidup tanpa Cho Kyuhyun, tanpa memeluknya, tanpa mendengar suaranya, tanpa detak jantungnya, membanyangkannya saja Je Wo sudah tidak sanggup. Tapi dia harus mencobanya.

Je Wo memandangi Hyunje yang tampak girang setelah dapat kembali menginjakkan kedua kaki dikamarnya. Bocah itu tidak mau diam, selalu berjalan kesana kemari untuk memeriksa mainannya yang sudah lama tidak ia sentuh. Sementara Eunje tampak tertidur lelap diatas ranjang Hyunje.

"Yang ini masih terlihat sama, tidak seperti tadi, sepertinya ada seseorang yang menyentuhnya." Gumam Hyunje pelan.

"Cih, tidak ada siapapun yang mendatangi kamarmu, jangan sembarangan menuduh." Sahut Je Wo, sejak tadi dia duduk dipinggir ranjang untuk mengamati Hyunje.

Bocah itu menoleh padanya dengan cibiran pelan. "Kamar ini milikku, Eomma. Aku sangat tahu bagaimana letak semua mainanku sebelum aku meninggalkannya, jadi, aku pasti tahu kalau ada seseorang yang menyentuhnya."

"Konyol sekali."

Hyunje kembali memutar tubuh untuk memeriksa seluruh mainannya "Sama sekali tidak, bahkan Eomma lebih terlihat konyol, hanya karena bertengkar dengan Appa, Eomma pergi meninggalkan kami."

Tubuh Je Wo sedikit menegang mendengar penuturan Hyunje. Meski bocah itu tidak mengerti apa yang sudah ia katakan, tetap saja bagi Je Wo kalimat itu sangat membuatnya merasa tersudut. Bocah itu benar, ia terlalu konyol karena telah meninggalkan mereka. Tapi, alasan

konyol itu pula yang membuatnya mampu untuk kembali lagi seperti saat ini.

"Kau tidak bisa berhenti mongoceh, ya? Sejak tadi suaramu selalu terdengar sampai kekamarku."

Mendengar suara Kyuhyun, Ibu dan anak itu menoleh bersamaan kearahnya. Kyuhyun sudah tampak rapi disana meski wajahnya masih tampak lusuh. Hanya saja, kali ini bibirnya menyunggingkan senyuman kecil miliknya.

Melihat Kyuhyun yang tersenyum, Je Wo turut melakukannya. Mungkin karena ia benci jika harus melihat pria itu tampak kacau seperti sebelumnya.

"Appa rapi sekali, sudah ingin pergi bekerja, ya?" tanya Hyunje.

Kyuhyun mengangguk, lalu mendekatinya. Pria itu berjongkok dihadapannya, mengusap rambut Hyunje, lalu berpindah pada wajahnya. Tatapan pria itu tampak begitu teduh, meski dia sedang berusaha keras menyembunyikan wajah aslinya.

"Untuk beberapa hari kedepan, Appa akan sangat sibuk. Jadi... Appa tidak bisa kembali pulang." Ujarnya.

Berbeda dengan Hyunje yang mengernyit bingung, kedua bibir Je Wo sedikit terbuka setelah mendengar perkataan Kyuhyun. Dia akan pergi? Sekarang? Itu artinya... sebentar lagi mereka akan benar-benar selesai. Kyuhyun menepati janjinya. Tapi, kenapa hatinya terasa sakit.

"Kenapa harus pergi lagi? Kita baru saja berkumpul kembali. Setidaknya... kita merayakan kepulangan Eomma." Sungut bocah itu.

Kyuhyun melirik Je Wo sekilas, lalu tersenyum kecil pada Hyunje. "Eomma tidak akan pergi lagi, jadi kita bisa merayakannya kapan saja," lalu ia memeluk Hyunje erat dengan kedua mata terpejam. Mencoba menyimpan seperti apa rasanya saat memeluk bocah itu karena setelah ini, Kyuhyun pasti tidak akan dapat menemuinya untuk waktu

yang cukup lama. Entah sudah seperti apa perasaannya saat ini hingga Kyuhyun tidak bisa mengungkapkannya. Perpisahan itu akhirnya terjadi, dan semua itu karena dirinya sendiri. "Sampai bertemu lagi, Hyunje-ya..."

Mendengar kalimat itu, wajah Hyunje berubah murung. Terbesit kecemasan di wajahnya saat perlahan ia melepas pelukan Kyuhyun dan melihat kedua mata pria itu berkaca-kaca, "Appa baik-baik saja?" tanyanya pelan.

Kyuhyun hanya mengangguk sekali.

Hyunje melirik pada Je Wo yang sontak memaksakan senyumannya.

Kyuhyun mengecup dahi Hyunje lama, mengacak rambut bocah itu dengan senyuman kecil sebelum beranjak mendekati ranjang untuk menghampiri Eunje yang masih tertidur pulas. Disana, Kyuhyun membungkuk kecil untuk memerhatikan wajah Eunje. Dia masih terlalu kecil, batinnya. Jemarinya membelai dahi Hyunje dengan gerakan perlahan agar bocah itu tidak terbangun dari tidurnya..

Kemudian, seperti yang dilakukannya pada Hyunje, Kyuhyun juga melakukannya pada Eunje. Hanya saja, saat mencium Eunje, Kyuhyun hampir tidak bisa menahan tangisannya. Untuk itu ia tidak mau terlalu berlama-lama disana dan segera meninggalkan kamar itu tanpa mau lagi menatap siappun disana, bahkan Hyunje yang masih memandangnya tidak mengerti.

Kedua kaki Je Wo bergerak begitu saja mengejar langkah lebar Kyuhyun. Di depan pintu kamar, Je Wo melihat Kyuhyun meraih sebuah koper yang ada disana, berjalan gontai dengan menyeret koper itu itu ditangannya.

"Cho Kyuhyun." Panggilnya.

Pria itu berbalik kearahnya, Je Wo bisa melihat wajahnya yang lusuh, kedua mata yang sembab. Wanita itu berjalan perlahan mendekatinya, memandangnya sendu sementara kedua matanya sudah mulai berkaca-kaca.

Kyuhyun tersenyum padanya, "Mau mengantarku kedepan?" tawarnya, suaranya serak dan bergetar.

Je Wo mengangguk lemah tanpa mau mengalihkan pandangannya dari wajah suaminya.

Kyuhyun mengulurkan tangannya, dan Je Wo menyambutnya tanpa sungkan. Jemari mereka saling bertaut erat, seiring tarikan napas mereka yang begitu berat. Kyuhyun dan Je Wo berjalan beriringan keluar dengan perasaan yang tak menentu. Setiap kali Kyuhyun memberikan tekanan pada genggamannya, maka Je Wo akan menyambutnya dengan cara yang sama, seakan ingin mengatakan pada pria itu kalau dia juga merasakannya.

Setiap tempat yang dilewati oleh mereka seperti sedang membawa mereka kembali pada kenangan masa lalu, dimana mereka selalu menorehkan kenangan-kenangan yang jika mereka ingat saat ini, maka terasa terlalu menyakitkan. Diam-diam, Je Wo membuang wajahnya kesamping saat setetes air matanya terjatuh. Ia menyeka air mata itu cepat, tidak ingin Kyuhyun tahu kalau ia sedang menangis.

Saat pintu rumah sudah berada tepat dihadapan mereka, bibir Je Wo bergetar menahan tangisannya yang sudah siap pecah. Setelah mereka mencapai pintu, maka hanya tinggal menunggu waktu untuk melepas Kyuhyun sebagai suaminya.

"Sampai disini saja." Gumam Kyuhyun pelan, tepat saat mereka berada diambang pintu.

Je Wo menoleh padanya, Kyuhyun masih menatap lurus kedepan, genggaman tangannya terasa seperti cengkraman. Demi Tuhan, Je Wo tahu Kyuhyun sama menderitanya sepertinya. Andai saja dia dapat menerima pria itu kembali seperti dulu, Je Wo pasti sudah meminta pria itu untuk tidak pergi darinya. Tapi, bukankah memang ini yang telah ia pilih? Berpisah dari Cho Kyuhyun.

"Aku menitipkan mereka padamu." Ujar Kyuhyun.

"Hm."

"Kau bisa menghubungiku kapan saja kalau nanti kau memerlukan bantuan."

"Ya."

Akhirnya, wajah itu menoleh padanya. Kedua mata mereka bertemu dan memecahkan segalnya. Je Wo yang lebih dulu meneteskan air matanya hingga Kyuhyun tertawa lirih.

"Kenapa menangis?" kedua tangannya menangkup wajah Je Wo dan menyeka air mata wanita itu.

"Tidak tahu." Jawab Je Wo asal, tapi setiap kali ia mengeluarkan suaranya, maka tangisannya semakin menderas.

Kyuhyun menggigit bibir bawahnya kuat, sekuat ia menahan kedua matanya untuk tidak meneteskan air mata meski akhirnya ia gagal. "Kau akan baik-baik saja, kan?"

Je Wo tidak sanggup untuk menjawabnya, yang ia lakukan hanyalah menundukkan wajahnya dan menatap lantai sebagai satu-satunya pengalihan yang bisa ia lakukan selagi air matanya tak kunjung reda. Apa dia akan baik-baik saja setelah ini?

"Kau harus baik-baik saja, jangan membuat pengorbananku sia-sia. Berpisah darimu sangat sulit, Nyonya Cho." Meski dengan nada canda, tapi Kyuhyun tetap tidak dapat menyembunyikan suara pilunya.

Je Wo tertawa renyah dan kembali memandang Kyuhyun. "Coba katakan lagi? Aku ingin mendengarnya untuk yang terakhir kali."

Bukannya menyebut panggilan itu seperti keinginan Je Wo, Kyuhyun malah menunduk perlahan, mendekati wajah Je Wo dengan terpaan napas hangatnya, lalu menyentuh bibir Je Wo yang segera menerimanya.

Tidak ada yang menyenangkan dari ciuman itu, karena yang mereka rasakan hanyalah kesedihan disela-sela isakan mereka.

"Aku mencintaimu, Nyonya Cho."

"Aku juga mencintaimu, Tuan Cho."

"Lalu kenapa kita harus berpisah?"

"Karena cinta kita terlalu... mengerikan, sampai rasanya aku tidak sanggup jika harus melanjutkannya."

Kyuhyun melepaskan rengkuhannnya, melangkah mundur untuk sekedar memandang Je Wo secara keseluruhan. Perlahan, tangannya kembali meraih koper yang berada disampingnya. Lalu Kyuhyun tersenyum, sebuah senyuman lembut yang menawan, senyuman Kyuhyun yang selama ini selalu dan hanya dimiliki oleh Je Wo.

"Aku pergi."

Saat tubuh itu berbalik memunggunginya, napas Je Wo tercekat kuat hingga ia merasa seluruh oksigennya melenyap. Punggung Kyuhyun semakin menjauh, dan Je Wo semakin merasa kehilangan bumi untuk kakinya berpijak.

Hingga setelah tubuh Kyuhyun tidak lagi terlihat olehnya, tubuhnya roboh keatas lantai seperti benar-benar telah kehilangan seluruh tenaganya. Pandangannya kosong kedepan, lagi-lagi air matanya mendesak keluar.

"Dia pergi."

"Je Wo sudah kembali." Ujar Eunhyuk pelan pada semua member yang saat itu sedang berkumpul di Dorm. Pria itu tersenyum cerah, sesekali memandangi ponselnya dengan mata berbinar lega.

"Benarkah?" pekik semua orang.

"Oh, sukurlah..." desah Siwon penuh kelegaan.

Mereka semua sudah kehabisan akal untuk mencari wanita itu dan belum lagi tidak bisa bertanya apapun pada Kyuhyun karena pria itu terus menutup mulutnya dan menyendiri. Mungkin karena mereka yang turut menjauh darinya hingga Kyuhyun juga melakukan hal yang serupa.

"Menurut kalian, apa masalah yang terjadi diantara mereka sudah selesai?" tanya Donghae.

Heechul mengangguk cepat, "Tentu saja, kalau tidak, mana mungkin Je Wo mau kembali padanya. Masalah kali ini terlalu besar, Je Wo mau kembali padanya saja sudah seperti sebuah keajaiban." Ujarnya.

Ryeowook mengernyitkan dahinya, "Kalau begitu... kira-kira keajaiban seperti apa yang membuat Je Wo mau kembali menerima, oh, Cho Kyuhyun?!" pekiknya.

Ryeowook menatap terkejut pada Kyuhyun yang entah sejak kapan berada disana.begitu juga dengan yang lain, mereka menatap bersamaan pada Kyuhyun yang tidak berekspresi. Tapi, ada sesuatu yang menarik perhatian mereka saat ini, yaitu sebuah Koper yang dibawa oleh Kyuhyun.

"Kenapa kau kemari?" tanya Eunhyuk ketus.

Kyuhyun menatap Eunhyuk dingin, "Aku sudah membawanya kembali." Jawabnya tenang.

Semua orang saling berpandangan tidak mengerti, "Lalu kenapa kau malah datang kesini dengan membawa... koper? Kau diusir olehnya?" sahut Sungmin.

Kyuhyun hanya menggeleng sekali. "Eunhyuk Hyung," panggilnya pada Eunhyuk yang sontak tersentak. "Kau bilang, aku tidak boleh menginjakkan kakiku disini sebelum membawa Je Wo pulang, kan?" Eunhyuk mengangguk samar. "Kalau begitu, sekarang aku bebas disini."

Jawaban Kyuhyun sama sekali tidak membantu kebingungan yang sedang dirasakan mereka semua. Bahkan, pria itu sudah kembali menggeret kopernya untuk memasuki kamarnya.

"Hei, tunggu," cegah Shindong hingga Kyuhyun kembali berbalik kearah mereka. "Kau akan tinggal disini?"

Kyuhyun mengangguk tanpa ragu.

"Kenapa? Bukankah Je Wo sudah kembali?"

"Apa dia mengusirmu?"

"Masalah kalian belum selesai, Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun menarik napasnya panjang, terlalu malas untuk bicara terlalu banyak saat ini. Kepalanya sudah hampir pecah dan dia butuh untuk menenangkan diri.

"Jika dia kembali, maka aku yang harus pergi." Jawab Kyuhyun singkat dan setelah itu memasuki kamarnya, meninggalkan orang-orang yang saling berpandangan tidak mengerti dengan perasaan cemas.

Chapter 8

Satu minggu sudah berlalu, dan Shin Je Wo masih belum menampakkan dirinya dihadapan Kim Hyo Sang. Pria itu nyaris gila karena memikirkan keadaannya. Bagaimana tidak? Je Wo tidak lagi kembali setelah meminta ijin padanya untuk pergi kesuatu tempat yang bahkan tidak diketahui Hyo Sang. Belum lagi ia tidak dapat menghubungi Je Wo. Setiap saat ia selalu mencoba menghubungi Je Wo, namun tidak sekalipun ponsel wanita itu dapat dihubungi.

Kecemasan Hyo Sang sudah melampaui batasnya. Belum lagi pikiran-pikiran buruknya yang mungkin saja menimpa Je Wo, sungguh, jika saja ia tahu dimana Je Wo saat ini, Hyo Sang pasti segera mendatanginya.

Lelah meremas rambutnya sejak tadi, Hyo Sang akhirnya menenggelamkan kepalanya dalam lipatan tangannya diatas meja. Mencoba menenangkan dirinya sendiri untuk sejenak. Entah sudah sebanyak apa pekerjaan yang ia tunda untuk diselesaikan karena waktu yang ia miliki hanya ia habiskan dengan terus menerus berusaha menghubungi Je Wo.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu terdengar olehnya. Tetapi, pria ini terlalu malas untuk mengangkat wajahnya dan membiarkannya seperti itu. Persetan dengan siapa yang mengetuk pintu itu karena kepalanya saat ini hampir pecah memikirkan sesuatu yang terus mengganggunya. Bahkan, pria ini berencana untuk pulang lebih awal.

"Hei."

Jantungnya berdegup ngilu. Suara yang baru saja ia dengar itu adalah suara yang ia rindukan selama satu minggu ini. Dengan gerakan cepat, Hyo Sang mengangkat kepalanya, menemukan sosok wanita yang selama ini

memenuhi kepalanya, tengah berdiri dedepan meja kerjanya dengan senyuman kecil yang menawan. Kedua mata Hyo Sang penuh binaran kelegaan sesaat, setelah itu ia mulai memandangi sekujur tubuh wanita itu, seakan ingin memastikan wanita itu datang dalam keadaan baik-baik saja, tanpa terluka sedikitpun. Tapi melihat senyuman wanita itu saat ini, Hyo Sang dapat berasumsi kalau wanita itu amat sangat baik-baik saja.

"Aku... masih bisa bekerja disini, tidak?"

Shin Je Wo, menatapnya dengan malu-malu, meringis pelan seakan kalimat yang baru saja ia katakan barusan adalah kalimat yang amat tidak tahu malu karena mengingat dia yang menghilang tanpa kabar selama satu minggu ini.

Hyo Sang menarik napas panjangnya, seakan selama beberapa menit terakhir ini ia lupa bagaimana caranya bernapas. Bibirnya sedikit terbuka saat menghembuskan napas itu, "Kau dari mana saja?" suaranya masih sama, rendah dan tanpa emosi meski saat ini ia tidak dapat menutupi ekspresinya saat ini.

Je Wo tersenyum lebar, lalu menarik kursi didepannya dan menyecahkan tubuhnya disana. "Maaf, ya. Aku sudah menghilang begitu saja selama beberapa hari ini dan tidak memberi kabar padamu."

Kepala Hyo Sang mengangguk sekedar, ia masih tidak menyela, seperti sudah terlalu mengerti dengan sikap wanita yang baru saja ia kenali dalam beberapa minggu itu.

"Ada banyak hal yang kulakukan selama aku menghilang darimu." ujar Je Wo, kali ini suaranya terdengar pelan dan raut wajahnya berubah sedikit murung. Meski ia cepat-cepat membubuhkan senyuman baik-baik saja miliknya setelah itu, namun Hyo Sang dapat menangkap perasaan gundah Je Wo saat ini.

"Kau sudah bertemu dengan kedua putramu?" tanya Hyo Sang memastikan.

"Sudah," Je Wo menarik lebih lebar sudut-sudut bibirnya. "Kami sudah kembali bersama saat ini."

Wajah Hyo Sang sedikit berjengit. "Termasuk kembali dengan suamimu?"

Senyuman Je Wo lenyap seketika, seiring kepalanya yang sedikit menunduk. Ia menatap meja kerja Hyo Sang dengan tatapan nanar miliknya, "Tidak, tapi kami sudah berbicara." Jawabnya lirih.

"Tentang?"

"Perceraian."

Entah mengapa, tubuh Hyo Sang mendadak kaku saat Je Wo menjawabnya.

Je Wo melemparkan pandangannya kearah lain sambil menarik napas panjangnya, "Aku sudah memutuskan untuk mengakhirinya. Pergi darinya adalah pilihan terbaikku saat ini." Meski saat ini bibir itu membentuk segaris senyuman, tapi saat Hyo Sang memandangnya, ia seperti menemukan kehancuran dari senyuman itu.

"Aku dan dia juga sudah tidak tinggal bersama. Rasanya sangat lega dapat melakukannya."

Je Wo memandang Hyo Sang, seperti sedang ingin mendapat anggukan persetujuan atas tindakannya saat ini. Dan entah mengapa, kepala pria itu mengangguk begitu saja.

"Nah, Kim Hyo Sang, sekarang aku sudah menjadi wanita pengangguran yang harus membesarkan kedua putraku. Jadi, aku sangat membutuhkan pekerjaan. Apa kau masih menerima sekretaris sepertiku?"

Saat Je Wo mengerjap-erjap dengan wajah yang sengaja ia perlihatkan dengan manis, tawa pelan Hyo Sang terdengar disana.

"Kau masih bisa bekerja disini, Shin Je Wo. Aku akan selalu ada untukmu."

Untuk kalimat terkahir yang Hyo Sang ucapkan dengan senyuman tulus, Je Wo cukup tertegun

mendengarnya. Hingga setelah beberapa saat, ia membalas senyuman tulus itu.

"Terima kasih."

Hyunje memasang wajah datarnya melihat Je Wo yang menyiapkan segala perlengkapan kerjanya didalam kamar dengan tergesa-gesa. Ia yang sejak tadi berdiri menyandar didepan pintu kamar Je Wo dengan kedua tangan terlipat didepan dada, tampak sudah sangat rapi dengan seragam sekolahnya.

"Eomma." panggilnya pelan.

"Ya?" jawab Je Wo, namun tidak menoleh padanya karena terlalu sibuk memasukkan beberapa dokumen kedalam tas miliknya.

Melihat itu, Hyunje menarik napas penuh geraman dan menegakkan tubuhnya. Sorot mata bocah itu terlihat begitu dingin dan beku.

"Aku ingin Appa."

Akhirnya, setelah kalimat itu terucap oleh Hyunje, tubuh Je Wo yang sejak tadi bergerak kesana kemari membeku begitu saja, bahkan saat Eunje yang sejak tadi berada didalam box miliknya sambil bermain turut mengulangi kata *Appa* berkali-kali, Je Wo semakain menegang ditempatnya.

Sudah sejak dua bulan terakhir ini ia tidak mendengar kedua putranya menyebut kata itu didepannya. *Appa*. Selama ini ia selalu berhasil mengalihkan perhatian Hyunje dan Eunje agar tidak menyebut kata itu, bahkan mengingat Kyuhyun. Ia melakukannya dengan sangat baik, tentu saja sebelum Hyunje mulai merasa bosan dengan kehidupan mereka saat ini yang berbanding jauh dari kehidupan mereka yang dulu.

Je Wo berbalik kebelakang, memberikan senyuman terbaiknya yang palsu. "Ada apa? Kau menginginkan sesuatu?"

Sorot mata Hyunje masih terlihat sama, dingin dan beku, hingga Je Wo nyaris meringis memandangnya. "Aku menginginkan Appa."

"Hyunje-ya..."

"Kenapa Appa tidak pernah pulang kerumah? Eomma bilang Appa akan kembali setelah pekerjaannya selesai, tapi kenapa sampai saat ini Appa masih belum kembali?"

"Masih banyak pekerjaan yang harus Appa selesaikan." Jawab Je Wo pelan.

"Bohong!" suara itu nyaris menyerupai teriakan. Napas Hyunje terlihat memburu saat ini, bahkan wajah bocah itu tampak memerah seperti sedang menahan sesuatu. "Aku melihat Appa dan Siwon Ahjussi sedang memasuki sebuah café beberapa hari yang lalu. Kalau Appa memang sibuk, kenapa Appa bisa pergi bersama Siwon Ahjussi? Kenapa tidak pulang saja kerumah?"

Dengan penuh keputus asaan, Je Wo menggigit bibir bawahnya kuat. Ia harus bagaimana? Keberaniannya untuk memberitahu Hyunje mengenai hubungannya dan Kyuhyun saat ini sama sekali tidak ada. Je Wo takut Hyunje tidak akan menyukai keputusannya dan semakin memperburuk keadan.

"Eomma, sebenarnya apa yang terjadi?"

Je Wo membuang wajahnya demi mengindari tatapan penuh permohonan Hyunje yang terasa memilukan baginya. Tapi sungguh sial, ia malah menangkap senyuman lebar Eunje yang membuat hatinya semakin teriris.

"Nona," seorang pelayan tiba-tiba muncul didepan pintu itu. "Tuan Hyo Sang sudah menunggu."

Je Wo melirik Hyunje yang seketika merapatkan kedua bibirnya saat mendengar nama Hyo Sang disana.

Setelah memberikan anggukan sekedar pada pelayan itu, Je Wo kembali bergegas menyiapkan keperluannya, lalu mengambil Eunje dari dalam box untuk diserahkan pada Kim Ahjumma seperti biasanya. Selama Je Wo bekerja, Eunje memang lebih sering diasuh oleh kepala pelayan itu, tidak seperti saat Je Wo dan Kyuhyun masih bersama, Eunje selalu berada dalam pengawasan Je Wo sepenuhnya.

"Ayo, kita sarapan bersama Hyo Sang Ahjussi." Ajak Je Wo pada Hyunje.

Hyunje bergeming dan hanya memandang Je Wo dengan tatapan dinginnya.

"Hyunje-ya..." tegur Je Wo lagi.

"Aku tidak suka dengan pria itu, Eomma." ujarnya tegas. "Dan hari ini aku ingin diantar kesekolah oleh supir saja, aku tidak ikut sarapan bersama kalian."

"Tidak, Eomma yang mengantarkanmu kesekolah." Tolak Je Wo tak kalah tegas.

Hyunje mendengus hambar. "Bukan Eomma, tapi kalian, kau dan pria itu!"

"Bisakah kau sedikit lebih sopan saat menyebut namanya? Hyo Sang Ahjussi sudah mau merepotkan dirinya untuk mengantarmu kesekolah setiap hari. Dia juga sudah banyak membantu keluarga kita, membantu Eomma."

"Lalu? Aku harus bersikap sopan padanya karena dia sangat baik padaku dan berusaha menggantikan Appa, begitu?"

"Me-menggantikan Appa?" kedua mata Je Wo melebar cepat, ia sama sekali tidak pernah berpikir seperti itu. Hyo Sang menggantikan Kyuhyun? Meski ada seribu pria tampan dan sesempurna Hyo Sang didepannya, Je Wo masih belum berniat menggantikan Kyuhyun dengan pria manapun.

"Terjadi sesuatu?"

Anak dan Ibu itu refleks menoleh pada Hyo Sang yang tiba-tiba saja telah berdiri dibelakang tubuh Hyunje.

Pria itu tampak sudah sangat rapi dengan setelan jas kantornya. Hyo Sang tersenyum ramah pada Hyunje yang langsung membuang wajahnya saat itu.

Saat pria itu menatap Je Wo dengan kedua alis bertaut, Je Wo hanya membalasnya dengan senyuman kaku. "Sebaiknya kita turun sekarang."

"Aku pergi." Sahut Hyunje cepat dan bergegas meninggalkan mereka dengan berlari.

"Cho Hyunje!" teriak Je Wo, dan segera berlari mengejar Hyunje sebelum bocah itu benar-benar meminta supir untuk mengantarkannya kesekolah.

Je Wo baru saja menyadari sesuatu, ada banyak kesalah pahaman yang terjadi diantara mereka berdua. Ia akui, selama ini mereka sudah teramat jarang untuk saling mengobrol dan mendengarkan keluhan Hyunje seperti biasanya. Je Wo semakin larut dalam pekerjaannya yang sengaja ia lakukan demi mengalihkan perasaan hancurnya setelah berpisah dari Kyuhyun.

Belum lagi hingga saat ini Kyuhyun sama sekali tidak terdengar kabarnya. Semua orang seperti hilang ditelan bumi, bahkan Ahra yang selama ini sering mendatangi mereka atau sekedar menelepon sudah tidak pernah lagi terlihat. Dan sebenarnya, semua itu semakin menjadi beban pikiran Je Wo. Ia merasa sangat bersalah pada keluarga Kyuhyun, pada semua orang, jika mereka memang sudah mengetahui semuanya.

Dan satu-satunya orang yang selalu menampung keluh kesahnya saat ini hanyalah Kim Hyo Sang, yang entah mengapa, telah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya saat ini. Tapi sayangnya, Hyunje yang tidak menyukai Hyo Sang membuat Je Wo semakin merasa berada ditempat yang salah.

"Kenapa kau tidak membiarkan Hyunje bertemu dengan suamimu?"

Je Wo mendesah panjang dan berat. Pagi ini terasa buruk baginya setelah Hyunje mulai memberontak padanya. Bahkan Je Wo meminta pada Hyo Sang untuk memberinya ijin tidak masuk kekantor pada hari ini karena merasa tidak dapat bekerja selama pikirannya selalu tertuju pada Hyunje. Bocah itu akan sulit dibujuk jika sudah marah padanya. Satu-satunya cara membuat perasaannya membaik adalah menuruti keinginannya yang saat ini tidak mungkin Je Wo lakukan.

Tanpa mengihiraukan pertanyaan Hyo Sang, Je Wo membaringkan kepalanya diatas meja makan, wajahnya menghadap kearah Hyo Sang, sedangkan kedua matanya tertutup rapat.

Hyo Sang yang melihat bagaimana letihnya wajah Je Wo merasa terenyuh. Dimatanya, Je Wo adalah wanita luar biasa yang berani mengambil keputusan sebesar itu dalam hidupnya, tapi tetap berusaha sekuatnya untuk menghidupi keluarganya dengan kerja kerasanya sendiri. Bukannya ia tidak tahu bagaimana lelahnya Je Wo selama ini. Ia bahkan kerap kali melihat Je Wo melamun seorang diri saat sedang duduk sendirian, atau menghusap air matanya ketika mereka sedang berada diperjalanan pulang.

Hyo Sang selalu bertanya-tanya dalam hati, pria tolol seperti apa yang tega menyia-nyiakan wanita sehebat Je Wo. Selama ini Je Wo memang tidak terlalu mau bercerita mengenai suaminya, bahkan namanya saja pun tidak pernah mau ia sebutkan.

Entah karena terlalu larut dalam pikirannya, atau karena rasa keinginannya yang terlalu besar, tiba-tiba saja telapak tangan Hyo Sang menyentuh dahi Je Wo yang terasa begitu dingin. Mengelusnya penuh kelembutan, sedangkan kedua matanya menatap lekat pada wajah lusuh itu.

Ia merasa iba pada Je Wo, dan setiap kali perasaan itu muncul, maka akan ada perasaan lainnya yang turut hadir. Perasaan ingin melindungi dan memastikan wanita itu baik-baik saja.

Perlahan, kedua mata Je Wo terbuka, menatap langsung kedalam bola mata Hyo Sang yang menatapnya hangat. Shin Je Wo tertegun, selama ini Hyo Sang tidak pernah menatapnya sehangat itu. Dan ia tidak menampik, ada perasaan yang menenangkan dalam dirinya ketika menemukan tatapan pria itu.

"Bagaimana caranya agar aku tidak merasa selelah ini lagi?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Je Wo. "Berpisah darinya saja sudah hampir membuatku gila, ingin rasanya aku kembali mencarinya dan menyuruhnya kembali padaku. Aku tidak terbiasa hidup tanpanya."

Suara Je Wo bergetar, terdengar pilu dan menyedihkan. Lalu Je Wo mengangkat wajahnya dan duduk dengan tegak meski ia masih menatap kedua mata Hyo Sang.

"Kau lihat, kan, bagaimana Hyunje pagi ini? Dia merindukan Ayahnya, kami semua merindukannya. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana..."

"Kalau memang tidak bisa berpisah, lalu kenapa kau ingin berpisah?"

Je Wo menunduk dalam. "Karena kesalahannya tidak dapat kumaafkan dengan mudah."

"Kau yakin dia memang melakukannya padamu?"

"Ya, dan dia juga sudah mentidakuinya."

"Kalau begitu keputusanmu tidak salah, Je Wo-ya. Laki-laki tolol sepertinya tidak pantas diberi kesampatan kedua."

Mendengar nada kemarahan yang untuk pertama kalinya Je Wo dengar dari suara milik Hyo Sang, kepalanya menengadah begitu saja. Ia menatap Hyo Sang dengan sorot

mata terkejut, sementara otaknya mulai mencerna kalimat apa yang baru saja Hyo Sang katakan tadi.

"Bukan kesempatan kedua, tapi kesempatan ketiga."

"Maksudmu..." Hyo Sang membuang napas kasarnya. "Sialan! Dia itu pria atau bukan?!"

Geraman yang berasal dari napasnya membuat Je Wo sedikit berjengit. Hyo Sang terlihat sangat aneh hari ini, mudah sekali menunjukkan wajah marahnya yang mengerikan.

"Maaf, bukan maksudku seperti itu," ringis Hyo Sang ketika menemukan wajah berjengit Je Wo dihadapannya. "Aku hanya... hanya tidak suka melihat pria yang telah menyia-nyiakan keluarganya, sementara ada banyak pria yang bahkan sangat menginginkan keluarganya kembali utuh."

Hyo Sang mendadak murung saat mengatakannya, dan lagi-lagi Je Wo kembali tertrgun melihatnya.

Keheningan menyelimuti mereka berdua dalam beberapa menit terakhir, masing-masing tenggelam dalam pikiran mereka. Hingga ketika Kim Ahjumma mengampiri mereka sembari membawa Eunje yang sedang menangis, barulah keduanya tersentak dan kembali kealam nyata.

"Nona, sepertinya Eunje mengantuk dan tahu kalau anda sedang berada dirumah, dia tidak mau saya tidurkan." Jelas Kim Ahjumma.

Melihat Eunje yang menatapnya dengan linangan air mata sembari menggosok-gosok wajahnya yang merah dengan kepalan tangannya, Je Wo tersenyum kecil. Ia memang sudah lama tidak memiliki waktu untuk menidurkan Eunje, dan sangat merindukan saat-saat seperti itu.

"Kemari." Je Wo membuka kedua tangannya, dan pekikan girang Eunje terdengar ketika ia meronta-ronta dalam gendongan Kim Ahjumma, ingin segera berada didalam pelukan Ibunya.

Hyo Sang memerhatikan dengan tatapan intens saat Je Wo menggendong Eunje, menciumi pipi bocah itu hingga tawa gelinya terdengar, dan tanpa sadar, Hyo Sang turut melakukannya. Je Wo sungguh memiliki nilai tersendiri baginya. Dia tidak pernah menemukan wanita seperti Je Wo, yang dapat berdiri tegak meski sedang berjalan melewati badai besar yang menghantam tubuhnya. Belum lagi karakter Je Wo yang menyenangkan, selalu dapat membuatnya tertawa ketika wanita itu mengomelinya.

Setiap kali memikirkan hal itu, Hyo Sang masih tidak mengerti, mengapa Je Wo selalu berhasil menyedot seluruh perhatiannya dalam waktu yang begitu singkat.

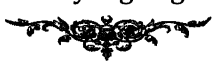

"Kita sudah menandatangani kontrak baru dengan perusahaan itu lagi, dan minggu depan, kalian akan kembali menjalani proses pemotretan."

Sang manager mulai memberi pengarahan kepada semua member setelah pagi ini, pengurus SME memberinya informasi mengenai perpanjangan kontrak mereka dengan perusahaan SPAO, dimana mereka selalu menjadi bintang produk perusahaan itu. Ia meminta semua member segera mendatangi kantor SM untuk diberi pengarahan.

Semua orang tampak mengangguk-anggukan kepala mereka saat Kim Jung Hoon berbicara panjang lebar disana, sedangkan Kyuhyun terus saja menunduk sejak tadi, memandangi layar ponselnya yang memasang sebuah foto keluarga kecilnya. Dua bulan bukanlah waktu yang terasa cepat baginya karena selama itu pula ia tidak pernah bertemu, bahkan mendengar suara keluarga kecilnya.

Anggap saja dia memang pengecut, karena tidak berani untuk sekedar menelepon Je Wo, menanyakan kabar mereka semua, bahkan ia juga meminta semua Hyung dan keluarganya untuk tidak menghubungi Je Wo dengan alasan ingin memberikan Je Wo waktu untuk menenangkan diri.

Meski para member sudah mengetahui apa yang terjadi pada mereka berdua setelah menyuruh Sungmin untuk mengancam Kyuhyun agar berbicara, tapi Cho Ahra dan keluarganya sama sekali tidak tahu, mereka hanya menuruti saja apa yang Kyuhyun katakan demi kebaikan Je Wo.

Ibu jari Kyuhyun mengusap-usap wajah Je Wo yang tersenyum kecil disana, saat ia membayangkan senyuman khas milik istrinya, bibirnya tersenyum begitu saja, seakan-akan Shin Je Wo memang sedang berada didekatnya dan tersenyum semanis itu.

"Cho Kyuhyun."

Kyuhyun mengangkat kepalanya dan menoleh pada Donghae yang tiba-tiba saja mengguncang-guncang lengannya. Kyuhyun sama sekali tidak menyadari senyuman bodohnya yang masih mengembang pada bibirnya, hingga ketika semua orang melihatnya, desisan serentak mulai memenuhi ruangan itu.

"Bisakah kau fokus untuk beberapa saat saja, Kyu?" geram Jung Hoon padanya. Entah sudah berapa kali Joong Hoon menasihati, bahkan mengomeli dan memberi peringatan pada Kyuhyun yang semakin hari semakin bertingkah. Kyuhyun sudah teramat jarang berbicara pada siapapun, lebih suka menyendiri dan sering tidak fokus pada semua pekerjaannya. Bahkan ia kerap kali meminta waktu cuti untuk tidur seharian didalam kamarnya tanpa mau melakukan apapun.

Banyak pekerjaan yang ia tolak dengan berbagai alasan, lalu entah sudah berapa banyak teguran yang diberikan Lee Soo Man padanya, tapi tak juga urung membuatnya jera, bahkan teguran itu bagaikan angin lalu olehnya.

"Maaf." Hanya itu yang ia katakan sebelum menyimpan kembali ponselnya kedalam saku celana, dan

mulai berpura-pura fokus memerhatikan penjelasan Jung Hoon.

Tapi baru saja Jung Hoon kembali bersuara, tiba-tiba saja Donghae berbisik pelan padanya, "Setelah ini, aku dan Ha Won akan menjemput Dong Ha. Kau mau ikut bersama kami?" Donghae mengangguk pasti pada Kyuhyun yang menatapnya serius.

Kyuhyun tahu Donghae bermaksud untuk menolongnya, dan mempertemukan Hyunje dengannya. Dia juga sudah hampir mati karena merindukan putranya. Tapi Kyuhyun tetap harus menolaknya. Kyuhyun belum menyiapkan diri dan alasan apa yang akan ia berikan pada Hyunje nanti yang pasti akan menghujaminya dengan rentetan pertanyaan mengenai dirinya yang tidak pernah pulang kerumah.

Belum lagi status hubungannya bersama Je Wo masih tidak terlalu jelas. Je Wo ingin mereka berpisah, yang berarti perceraian, tapi mereka berdua sama-sama tahu kalau mereka masih saling mencintai.

Dengan berat hati Kyuhyun menggeleng lemah. Tapi ia cepat-cepat mencari sesuatu dari dalam tas yang berada disampingnya, Kyuhyun mengeluarkan sebatang coklat dan memberikannya pada Donghae, "Berikan ini padanya, katakan kalau aku masih sangat sibuk dan belum bisa pulang kerumah. Dan sampaikan salamku padanya, Hyung." ujarnya pelan.

Donghae menatap Kyuhyun dengan tatapan miris. Ia memandangi coklat itu sejenak sebelum mengambilnya dan mengangguk pelan. Masalah yang menimpa Kyuhyun saat ini memang bukan masalah yang mudah untuk diselesaikan, apa lagi titik masalahnya ada pada Kyuhyun sendiri. Mereka semua memang sangat marah pada Kyuhyun, tapi tetap tidak dapat membencinya. Bahkan sekarang, mereka semua merasa iba melihat keadaan Kyuhyun.

Kyuhyun tidak mau berlama-lama menerima tatapan iba dari Donghae. Ia segera memalingkan wajahnya, dan bertepatan dengan itu, ponselnya bergetar hingga ia kembali meorogohnya. Ada sebuah pesan masuk.

From : Han Cheonsa.

Sudah dua bulan, Kyuhyun-ah...

Apa yang sebenarnya terjadi, hm?

Melihat nama itu, Kyuhyun mengepalkan tangannya kuat. Perasaannya benar-benar hancur setiap kali nama Cheonsa berada dalam pikirannya. Sudah dua bulan lamanya Kyuhyun menjauh dari Cheonsa tanpa memberi alasan apapun. Lagi-lagi ia terpaksa menjadi si pengecut yang bajingan karena tidak berani meminta secara terang-terangan pada Cheonsa untuk memaafkan dan melepaskannya karena telah membuat gadis itu menderita atas permainan yang ia ciptakan.

"Kau menjemput Hyunje hari ini?"

Je Wo memekik girang saat menemukan Ha Won berada dibelakang tubuhnya. Layaknya seorang bocah kecil, ia segera melompat kedalam pelukan Ha Won dan berteriak-teriak kuat.

"Eonni!!! Huwaaaaa sudah lama sekali kita tidak bertemu..."

"Y-yak! Jangan kekanakan seperti ini, bodoh!" Ha Won mendorong tubuh Je Wo menjauh darinya, mendelik garang pada Je Wo yang masih tersenyum lebar. Sejujurnya wanita ini juga merindukannya, tapi ada yang lebih penting yang ingin ia tanyakan, dan sampaikan pada Je Wo. dan ia akan memperolehnya jika dapat mengintimidasi wanita itu dari awal.

"Eonnie, kau ingin mejemput Dong Ha?"

"Apa masih harus kujawab? Aku tidak mungkin datang untuk menjemput Donghae, kan?"

Je Wo mengulum senyumnya, "Mungkin saja, Donghae Oppa, kan, mirip sekali dengan bocah-bocah yang bersekolah disini." Gumamnya pelan.

"Apa?" geram Ha Won.

"Tidak ada." Cengiran lebar khasnya terlihat, dan mau tidak mau Ha Won turut tersenyum melihatnya.

"Eomma!!!"

Ha Won dan Je Wo menoleh bersamaan ketika suara Dong Ha yang memanggil Ha Won terdengar. Bocah itu sedang berjalan bersama Hyunje menuju kearah mereka. Langkah mereka begitu terlihat lambat, atau lebih tepatnya, Dong Ha sedang berusaha menyamai langkah lambat Hyunje yang terlihat tidak bersemangat. Bocah itu bahkan sama sekali tidak mengangkat wajahnya sejak tadi.

"Aku tidak tahu kalau Dong Ha dan Hyunje semakin akrab." Gumam Je Wo pelan, sedangkan kedua matanya memandang Hyunje sendu. Ia tahu kalau Hyunje sedang tidak baik-baik saja, apa lagi setelah pertengkaran kecil mereka pagi ini.

"Akhir-akhir ini Dong Ha memang selalu menjemput Hyunje dari kelasnya untuk kelur bersama. Dong Ha bilang Hyunje menjadi sangat pendiam sekarang, jarang sekali mau bermain bersama teman-temannya. Bahkan Dong Ha selalu menemani Hyunje didalam kelasnya saat jam istirahat."

Ha Won bisa melihat perubahan wajah Je Wo setelah mendengar perkataannya. Wanita itu menggelengkan kepalanya pelan, lalu membuang napas panjangnya. Semua orang yang berada disekeliling Je Wo dan Kyuhyun memang turut merasa iba pada hubungan mereka, tapi juga tidak dapat membantu terlalu banyak, apa lagi setelah mendengar keputusan Je Wo yang ingin bercerai dari Kyuhyun yang juga telah Je Wo setujui.

"Annyeong, Ahjumma..." sapa Dong Ha ramah pada Je Wo ketika mereka sudah semakin dekat.

Mendengar sapaan Dong Ha, Hyunje mulai mengangkat wajahnya dan terlihat terkejut ketika menemukan keberadaan Je Wo disana. Ia tidak menyangka Je Wo yang menjemputnya hari ini setelah hampir berbulan-bulan ia selalu dijemput oleh seorang supir setiap kali pulang dari sekolahnya.

"Hei." Sapa Je Wo pada Dong Ha, lalu ia kembali menatap Hyunje dengan senyuman manisnya.

Hyunje membalas senyuman itu meski tidak terlihat sempurna, tapi dari wajah bocah itu, Je Wo bisa merasakan kalau Hyunje senang melihat Je Wo disana. Je Wo mengulurkan sebelah tangannya pada Hyunje yang segera meraihnya.

"Ahjumma, Hyunje tidak menyentuh bekalnya seharian ini." Adu Dong Ha dengan suara lantang.

Hyunje mendelik murka padanya, "Sudah kubilang itu bukan urusanmu, Lee Dong Ha." Geramnya. Hyunje merasa Dong Ha mulai menyebalkan setiap kali sikap baik hatinya yang selalu mencemaskan Hyunje terlihat.

"Kenapa tidak memakan bekalmu?" kedua mata Je Wo menyipit pada Hyunje yang hanya membuang wajahnya.

"Dia sudah melakukannya sejak dua hari yang lalu." bisik Dong Ha dengan suara kecilnya, tapi masih dapat didengar oleh Hyunje.

"Yak! Sudah, jangan mengadu lagi pada Eommaku!"

Ha Won tertawa pelan saat Dong Ha bersembunyi dibalik tubuhnya karena omelan Hyunje padanya.

"Eomma, kita pulang saja." Hyunje cepat-cepat menarik tangan Je Wo agar Dong Ha tidak lagi mengadu pada Je Wo mengenai dirinya.

"Tunggu," sela Ha Won. "Hyunje-ya, Donghae Ahjussi sedang menunggumu di dalam mobil, ada yang ingin dia berikan padamu."

Hyunje mengernyitkan dahinya, "Apa?" gumamnya.

"Kalau kau mau tahu, kenapa tidak kau hampiri saja Appaku?"

"Siapa yang bicara padamu, hah?"

"Heish," desis Je Wo, mulai sedikit kesal mendengar pertengkaran kedua bocah itu yang tidak ada habisnya. "Ayo, kita hampiri Ahjussimu."

Mereka berempat berjalan beriringan mendekati mobil yang terparkir tak jauh dari mereka. Dong Ha dan Hyunje yang lebih dulu masuk, lalu disusul oleh Je Wo, sedangkan Ha Won duduk disamping Donghae yang berada dibalik kemudi mobilnya.

"Appa..." sapa Dong Ha girang, ia memeluk leher Donghae dan memberikan ciuman singkatnya diatas pipi pria itu.

Donghae tersenyum senang melihat Dong Ha, tapi kedua matanya tampak sibuk melirik pada Je Wo, yang untuk pertama kalinya kembali ia lihat setelah beberapa bulan ini Je Wo tidak pernah terlihat olehnya. Je Wo menyunggingkan senyuman kecilnya yang kaku saat mengerti tatapan yang Donghae berikan padanya.

"Apa kabar?" tanya Donghae.

"Baik." jawabnya ringan.

"Ahjussi," sela Hyunje, raut wajahnya tampak kembali murung setelah melihat keakraban Dong Ha bersama Dong Ha. "Ada urusan apa kau memanggilku?"

Donghae menggigit bibirnya dengan ringisan tertahan, entah sampai kapan Hyunje bisa berhenti membuat semua orang disekelilingnya kesal. Bocah itu tidak akan mau bersikap manis pada mereka kalau sedang tidak memiliki keinginan tertentu.

"Yak, begitucaramu menyapaku, eo?"

"Ck, sudah, cepat katakan ada apa." Jawabnya sembari mengibaskan sebelah tangannya.

"Heol..." gumam Je Wo, bagaikan terkagum-kagum melihat tingkah Hyunje.

"Terus saja memuji kelakukan buruk anakmu, Shin Je Wo." geram Ha Won.

"Aku tidak memujinya, hanya sedikit merasa... kalau Hyunje pintar sekali berbicara." Ia mengakhiri kalimatnya dengan tawa senang yang membuat ketiga orang disana, selain Hyunje, mendengus serempak.

"Ini," Donghae memberikan sebatang Coklat mata Hyunje. "Untukmu."

"Woah..." sorak Hyunje dengan kedua mata berbinar. Ia segera mengambil coklat itu dari tangan Donghae dan memeluknya erat, tidak lupa melemparkan tatapan penuh kemenangannya pada Dong Ha yang tertegun.

"Appa... untukku, mana?" rengek Dong Ha.

"Eo?" Donghae terlihat kebingungan mendapati rengekan Dong Ha. "I-itu..."

"Yeay... Lee Dong Ha tidak mendapatkan coklat dari Ayahnya."

"Yah, diam kau!"

Kedua bocah itu mulai kembali beraksi dengan suara yang ribut.

"Tapi, Ahjussi, kenapa tiba-tiba kau memberikanku coklat? Ulang Tahunku masih sangat lama."

"Coklat itu bukan dari Ahjussi."

"Oh, lalu?"

"Dari Appamu."

Baik Hyunje maupun Je Wo sama-sama membeku ditempatnya setelah mendengar penjelasan Donghae.

"Appaku?" ulangnya.

"Hm."

Hyunje menunduk untuk memandangi coklat yang ia peluk sejak tadi, "Kenapa dia menitipkannya pada Ahjussi?" gumam bocah itu pelan. "Appaku masih sangat sibuk sekali, ya?"

Donghae yang ditanya seperti itu hanya dapat bergerak tak nyaman ditempatnya. Sesekali Donghae melemparkan lirikannya pada Je Wo yang tiba-tiba mendadak membisu, "Eum... sepertinya begitu." Jawabnya pelan.

"Kalau bebegitu, kenapa Ahjussi tidak sesibuk Appaku? Ahjussi bisa menemui Dong Ha, kenapa Appa tidak bisa menemuiku?"

"Tanyakan saja pada Ibumu, Hyunje-ya. Karena hanya dia yang mengetahuinya." Sahut Ha Won.

Mendengar Ha Won menyebut namanya, Je Wo terlihat sedikit tersentak. Hyunje sudah memandanginya penuh tuntutan, sedangkan dia mulai kehilangan kata-katanya. Kenapa Kyuhyun tidak menemui Hyunje? Haruskah dia menjawab pertanyaan itu dengan jujur?

"Eomma..." panggil Hyunje dengan menyentuh lengan Je Wo.

Dia mencoba untuk tersenyum, lagi-lagi berusaha membuat perasaan putranya membaik. "Appa akan segera pulang. Kau bersabarlah..."

"Haish! Kenapa sulit sekali. Sudah sejak tiga hari yang lalu kau tidak bisa berhasil melewati level ini, Cho Hyunje." bocah itu meracau dengan bibir tertekuk lucu. Matanya tak lepas dari layar PSP yang berada dalam genggamannya. Bocah itu sedang duduk disalah satu anak tangga, entah bagaimana bisa Hyunje teramat memilih menjadikan tempat itu sebagai tempat ternyaman untuk bermain PSP.

"Apa kau bodoh, hah? Kenapa selalu saja gagal!" gigi-giginya bergemeratuk selagi ia memancarkan aura kegelapan dari dalam dirinya. Kekesalannya semakin menjadi setiap kali kalimat game over berkali-kali muncul di layar itu.

"Kau butuh bantuan?"

Wajah Hyunje menengadah keatas ketika sebuah suara terdengar olehnya. Tampak Hyo Sang menatapnya dengan wajah yang lagi-lagi tidak menampakkan ekspresi apapun. Menemukan pria itu disana, Hyunje yang memang sejak awal tidak menyukainya hanya menanggapinya dengan dengusan malas. "Ahjussi, kau tidak memiliki rumah, ya? Sejak tadi pagi kenapa selalu berada dirumahku."

Seperti tidak memedulikan nada ketus yang Hyunje berikan padanya, Hyo Sang malah duduk disamping bocah itu.

"Ck, aku bahkan belum menyuruhmu untuk duduk." Gumam Hyunje dengan nada sinisnya, lagi.

Hyo Sang mencondongkan tubuhnya agar dapat melihat langsung pada layar PSP Hyunje yang masih menyala, "Ah... permainan itu." desahnya.

Bibir Hyunje mencibir pelan, lalu sebelah telapak tangannya segera mendorong jauh tubuh Hyo Sang. "Jangan dekat-dekat denganku."

"Kau tidak bisa melewatinya sejak tiga hari yang lalu?"

"Ahjussi menguping, ya?"

"Kata Ibumu kau pintar bermain game, tapi kenapa permainan semudah itu saja tidak bisa melewatinya?"

"Bukan urusanmu."

Hyo Sang membuang napas panjangnya, lalu mengambil PSP itu dari tangan Hyunje hingga bocah itu memekik tak terima. Tanpa memedulikan omelan Hyunje, Hyo Sang tampak serius memainkan permainan itu.

"Yah, Ahjussi. Aku tidak suka ada yang menyentuh PSP milikku. Kembalikan." Perintah Hyuje tegas. Tapi Hyo Sang sama sekali bergeming dan nyaris membuat Hyunje menjerit kesal. "Kuhitung sampai tiga, kalau Ahjussi tidak mengembalikannya, maka jangan salahkan aku kalau_"

"Selesai." Hyo Sang menarik sedikit sudut bibirnya saat ia menunjukkan layar PSP itu kehadapan Hyunje.

Hyunje mengerjap-erjapkan matanya. Bibirnya sedikit terbuka, dan untuk beberapa saat, bocah itu seperti kehilangan seluruh kata-katanya hanya karena sebuah kata WIN yang tertera dilayar PSP itu. "Ba-bagaimana bisa?" gumamnya takjub.

"Konsentrasi," sahut Hyo Sang, dan saat Hyunje manatapnya, dia kembali melanjutkan. "Saat kau memiliki seluruh konsentrasimu, maka tidak ada hal yang tidak dapat kau lakukan."

Tanpa Hyunje sadari, kepalanya mengangguk-angguk pelan, menyetujui pendapat Hyo Sang. "Apa selama ini aku tidak berkonsentrasi melakukannya, Ahjussi?"

"Mungkin saja," Hyo Sang menggedikkan bahunya acuh. "Kalau sedang melakukan sesuatu, kau harus mengatup bibirmu rapat-rapat agar konsentrasimu tidak terbagi dua. Ini, ulangi level itu lagi. Kali ini kau harus bisa."

Hyunje mengangguk patuh, dan kembali sibuk pada permainannya. Wajahnya tampak serius selagi melakukannya. Hal itu memudahkan Hyo Sang untuk memandangi wajah Hyunje. Sebenarnya, saat pertama kali bertemu dengan Hyunje, Hyo Sang sudah menyukai bocah itu. Hanya saja, Hyunje terlihat selalu memberi jarak padanya. Hyo Sang mengulurkan telapak tangannya, menyentuh kepala Hyunje, lalu mengelus-elusnnya pelan.

"Jangan mengganggu konsentrasiku, Ahjussi." Gumam Hyunje mengingatkan.

"Sudah kubilang jangan berbicara." Balas Hyo Sang.

"Upss."

Hyo Sang tidak dapat menahan senyuman gelinya setelah itu. Hyunje sangat lucu dimatanya, dan ia menyukai cara bocah itu berbicara padanya.

Chapter 9

"Tampaknya istrimu baik-baik saja, Kyu." ujar Ha Won sembari meletakkan secangkir teh hangat dihadapan Kyuhyun. Ha Won mengambil tempat disamping Donghae yang sejak tadi berbincang bersama Kyuhyun. Malam ini Kyuhyun tiba-tiba datang kerumah mereka untuk menanyakan kabar Hyunje.

"Kalian bertemu dengannya?" tanya Kyuhyun, raut wajah penasarannya terlihat jelas.

Donghae mengangguk kecil, "Dia menjemput Hyunje." Imbuhnya.

Kyuhyun mendesah samar dalam diam.

"Jadi, kapan kalian akan bercerai?"

"Yah," protes Donghae atas pertanyaan istrinya yang terdengar terlalu kejam. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Kenapa? Mereka memang akan bercerai, kan?" Ha Won mengatakannya seolah-olah Kyuhyun sama sekali tidak keberatan dengan hal itu. "Lagi pula, melihat bagaimana baiknya Je Wo saat ini, aku merasa kalau wanita itu memang tidak main-main dengan keputusannya. Dan kau, Cho Kyuhyun, kalaupun ingin kembali melanjutkan hubungan dengan wanita itu, hm... siapa namanya, Hae?" Donghae memalingkan wajahnya kesal saat Ha Won bertanya. "Ah, siappun dia, kau dapat kembali dalam pelukannya."

Donghae dan Kyuhyun sama-sama tahu kalau Ha Won masih menyimpan perasaan marah dan kecewanya pada Kyuhyun. Mengetahui Je Wo yang telah ia anggap sebagai adiknya, telah disia-siakan oleh Kyuhyun begitu saja, Ha Won sudah pasti sangat menyetujui keputusan Je Wo untuk berpisah dari Kyuhyun.

"Kalau kau berniat melukaiku dengan sindiranmu, percuma saja, aku sudah terlalu kebal dengan semua itu." desis Kyuhyun.

"Ya, aku tahu, tuan yang tidak tahu malu." Balas Ha Won tak kalah sengit.

"Ck, bisakah kalian tidak bertengkar? Kau, Cho Kyuhyun, sebaiknya jangan meladeni ocehannya, dan kau, sayang, bagaimana kalau sebaiknya kau menemani Dong Ha dikamarnya?" lerai Donghae.

"Tidak mau," Ha Won menjawab ketus, lalu kembali menatap Kyuhyun tajam. "Sebenarnya aku terlalu malas untuk berbicara denganmu, Cho Kyuhyun. Tapi, karena aku amat sangat penasaran, jadi kau harus menjawab semua pertanyaanku saat ini."

"Lebih baik aku pulang." Desah Kyuhyun jengah dan bersiap-siap untuk pulang.

"Berani bergerak dari tempatmu, aku akan mematahkan kedua kakimu."

Donghae mengangakan mulutnya seketika, sedangkan Kyuhyun termangu ditempatnya dengan gerakan kaku.

Seharusnya dia tahu bagaimana seorang Jung Ha Won. Di dunia ini, selain Shin Je Wo yang memiliki sikap liar yang mengerikan, masih ada Jung Ha Won yang sangat berbahaya.

Donghae segera memberi tanda pada Kyuhyun untuk kembali duduk sebelum kesialan akan segera menimpa Dongsaengnya itu.

"Ah... baiklah, kau ingin bertanya tentang apa?"

Ha Won duduk sambil bersedekap dan menyandar pada punggung sofa.

"Siapa nama selingkuhanmu itu?" tanyanya langsung.

Kyuhyun membeku. Selama ini, tidak satu orangpun yang mendapatkan jawaban jika menanyakan hal seperti itu

padanya. Masih hanya dia dan Je Wo saja yang mengetahui masalah itu.

"Sudahlah, jawab saja. Aku berjanji tidak akan mengatakannya pada siapapun." Bujuk Donghae.

Kyuhyun berdehem sejenak, menimbang-nimbang apa yang seharusnya ia lakukan. dan pada akhirnya, dia menyerah, dan berniat menceritakan semuanya pada sepasang suami istri itu. Kyuhyun merasa sudah seharusnya dia berbagi beban. Siapa tahu saja, mereka dapat sedikit meringankan bebannya.

"Namanya Han Cheonsa, teman kuliahku dulu."

Kepala Ha Won mengangguk pelan.

"Sudah berapa lama kau berselingkuh dengannya?" sambung Donghae ingin tahu.

Ha Won sontak meliriknya sinis, "Tadi sepertinya kau sangat tidak peduli, Lee Donghae. Mengapa sekarang sangat ingin tahu?" cibirnya.

Donghae tersenyum lebar pada Ha Won.

Diam-diam Kyuhyun turut tersenyum melihat sepasang suami istri itu.

"Nah, jawab pertanyaan Donghae." perintah Ha Won.

"Hanya beberapa bulan."

"Sekarang juga masih berhubungan?"

"Tidak."

"Kenapa?"

Kyuhyun memutar bola matanya malas, "Kau pikir aku masih sempat berselingkuh disaat rumah tanggaku sedang berada diujung tanduk? Memikirkan Je Wo saja sudah menyita semua waktu dan pikiranku. Aku tidak memiliki waktu lagi untuk memikirkan yang lain." Ujarnya kesal.

"Woah..." Ha Won bertepuk tangan dengan senyuman sinis. "Aku tidak menyangka pria yang pernah tega menghianati istrinya sebanyak dua kali dapat berkata bijak seperti ini."

Wajah Kyuhyun mulai memerah kesal. Berbicara pada Ha Won sama persis seperti berbicara pada Je Wo yang selalu dapat membuatnya kesal. Donghae yang melihat tanda-tanda kekesalan diwajah Kyuhyun sontak terkekeh pelan.

"Sayang, kau tidak lihat? Kepalanya itu hampir mengeluarkan tanduk."

"Biar saja."

"Argh... aku sudah gila karena mau menuruti ucapan kalian berdua," rutuk Kyuhyun frustasi. Kali ini dia benar-benar mulai beranjak pergi. "Aku pulang."

"Tunggu." Cegah Ha Won.

"Apa lagi?" tanya Kyuhyun yang berbalik malas.

Ha Won meraih ponselnya, lalu menghampiri Kyuhyun. "Pinjam ponselmu sebentar."

Kyuhyun menatapnya curiga. "Untuk apa?"

"Ck, pinjamkan saja."

Menghela napas lelah, akhirnya Kyuhyun menyerahkan ponselnya pada Ha Won.

Cho Ahra dan Jung Ha Won menatap sebuah pintu apartement yang ada dihadapan mereka dengan tatapan penuh selidik. Kedua wanita itu sama-sama menyipitkan kedua matanya selagi menatap penuh seksama pada pintu yang tertutup rapat itu.

"Kau yakin ini tempatnya?" tanya Ahra.

Jung Ha Won mengangguk yakin. "Dia sendiri yang memberikan alamat rumahnya saat aku meneleponya."

"Baiklah," Ahra menyeringai ngeri. "Ayo, kita habisi dia."

Ha Won mendelik spontan, lalu cepat-cepat menahan lengan Ahra saat wanita itu hampir saja menggedor pintu apartement itu dengan kekuatan penuh.

"Yah, Eonnie, kita datang bukan untuk berkelahi, tapi untuk mendapatkan penjelasan darinya."

Peringatan Ha Won hanya dijawab Ahra dengan cibiran malas, "Penjelasan? Untuk wanita yang sudah berani membuat adik iparku menderita, aku hanya akan menuntut penjelasan darinya? Tidak bisa! Paling tidak, dia juga harus merasakan hal yang setimpal." Ujarnya berapi-api.

"Ma-maksudmu?"

"Kau tahu, Wonie, aku sudah tidak sabar untuk menghabisinya dengan kedua tanganku."

"Andwe!"

"Wae?"

"Aku tidak mau kalau kita harus berurusan dengan kepolisian karena telah membunuhnya."

"Tapi,"

Perdebatan kedua wanita itu terhenti ketika pintu apartement itu terbuka, dan menampakkan sosok wanita berwajah cantik dan sendu, sedang menatap mereka dengan dahi berkerut.

"Maaf, kalian ini... siapa?"

Baik Ha Won maupun Ahra, sama-sama terpaku menatap sosok itu. Mereka menatap wanita itu dari ujung kaki sampai ujung rambut. Cho Kyuhyun sungguh luar biasa, batin mereka bersamaan. Pantas saja dia berselingkuh dengan wanita ini. Kalau Je Wo cantik, maka wanita ini tak kalah cantik. Shin Je Wo seksi, wanita ini juga tampak seksi.

"Halo?" tegur wanita itu masih dengan wajah anehnya.

Ahra dan Ha Won tersentak bersamaan. Ha Won berdehem beberapa kali, sedangkan Ahra segera memasang wajah sinisnya.

"Kau adalah Han Cheonsa?" tanya Ha Won, berusaja bersikap ramah.

Wanita bernama Han Cheonsa itu mengangguk ragu.

"Aku adalah Jung Ha Won, teman Kyuhyun yang tadi malam meneleponmu, apa kau ingat?"

Kini, Cheonsa yang tampak tersentak. Kepalanya mengangguk cepat, lalu bibirnya membentuk senyuman ramah.

"Oh, ya, aku ingat. Hm... silahkan masuk."

Ha Won memandang Ahra yang tiba-tiba melengos masuk tanpa aba-aba. Ha Won bahkan berusaha tersenyum pada Cheonsa yang tampak bingung melihat ulah Ahra, meski senyumannya terlihat kaku.

Setelah mereka berada didalam apartement Cheonsa, wanita itu berpamitan sebentar membuatkan minum untuk mereka. Ahra tampak duduk gelisah ditempatnya selagi menunggu kedatangan wanita itu lagi, sedangkan Ha Won lebih memilih memerhatikan sekelilingnya.

"Silahkan diminum." Tawar Cheonsa setelah meletakkan dua gelas minuman dingin diatas meja kecil didepan sofa yang mereka duduki.

"Terima kasih." Ucap Ha Won.

"Bisakah kita langsung bicara saja?" sela Ahra tak sabar.

Ha Won yang tadinya ingin meneguk minumannya, terpaksa kembali meletakkan minuman itu ketempatnya. Ha Won menyesal mengajak Ahra ikut serta bersamanya. Seharusnya dia tahu kalau wanita ini akan membuat keadaan menjadi semakin sulit.

"Kalau boleh aku tahu, kedatangan kalian kerumahku untuk..."

"Untuk bertanya mengenai hubungan yang kau jalani bersama adikku, Cho Kyuhyun." sela Ahra dengan suara tegas dan tajam, setajam kedua matanya yang sedang menatap Cheonsa.

Cheonsa tertegun. Mengetahui kalau wanita yang sejak tadi bersikap aneh padanya itu adalah kakak dari kekasihnya, membuat Cheonsa kehilangan kata-katanya.

"Oh, jadi kau adalah... maaf, Eonnie, aku tidak tahu kalau kau adalah Noonanya Kyuhyun."

"Dan aku juga baru saja tahu, kalau kau adalah wanita yang berselingkuh dengan adikku."

Cheonsa kembali membeku. Kini dia mulai mengerti, pantas saja wanita itu sejak tadi selau bersikap aneh padanya. Tadinya, Cheonsa sudah mulai gerah akan sikap sesukanya Ahra dirumahnya, tapi setelah mengetahui siapa Ahra dan maksud kedatangannya, Cheonsa mulai merasa was-was.

Apa kedatangan mereka berhubungan dengan hilangnya Kyuhyun selama beberapa bulan ini? Atau, ada hubungannya dengan wanita bernama Shin Je Wo, yang diketahui Cheonsa adalah kekasih dari pria yang juga berstatus sebagai kekasihnya.

"Han Cheonsa sshi," panggil Ha Won, kini wajahnya mendadak berubah menjadi serius. "Kau mengenal Shin Je Wo?"

Tarikan napas berat Cheonsa begitu jelas terlihat, sampai Ha Won merasa sedikit tidak tega jika harus mengintimidasi wanita itu.

"Ya." Jawabnya pelan, karena mulai merasa telah menjadi seorang tersangka.

"Oh, bagus sekali," sembur Ahra dengan bentakannya. "Apa kau benar-benar tidak tahu malu, hah? Kau adalah seorang wanita, sama seperti Je Wo. Dimana perasaanmu saat merebut Kyuhyun darinya?!"

"Aku tidak merebut Kyuhyun darinya." Bela Cheonsa dengan suara tegas.

"Omong kosong!"

"Kau boleh bertanya pada adikmu sendiri, Ahra sshi," suara dingin Cheonsa yang begitu tajam membuat

Ahra semakin merasa marah. "Apakah aku yang merebutnya dari Shin Je Wo, atau dia sendiri yang datang dalam pelukanku."

Ahra melirik pada Ha Won untuk sekedar meredam emosinya. Dia merasa harus melakukannya, atau jika tidak, mungkin saja sisi mengerikannya akan keluar saat ini juga, dan itu tidak akan baik untuk Cheonsa.

Ha Won terlihat berbeda jauh dari Ahra. Sekalipun dia mulai merasa kesal akan jawaban yang diberikan Cheonsa pada mereka, karena seakan-akan dirinya sama sekali tidak bersalah, Ha Won tetap dapat menjaga ketenangannya.

"Aku dan Kyuhyun saling mencintai. Hal itu yang membuat kami bertindak sejauh ini." sambungnya.

"Kau yakin?" sahut Ha Won. "Kyuhyun mencintaimu?"

Pupil Cheonsa sedikit melebar kala Ha Won bertanya dengan senyuman dingin.

"Ya." Jawbanya pelan.

"Kalau dia memang mencintaimu, lalu mengapa dia tidak pernah lagi datang menemuimu?"

Tangan Cheonsa yang berada diatas pangkuannya, mengepal kuat hingga terasa sangat sakit. "Sesuatu sedang terjadi dalam hubungan kami." desahnya lirih.

"Sesuatu?" desis Ahra. "Kalau kau mengatakan sesuatu sedang terjadi dalam hubungan kalian, lalu apa aku harus menyebut bencana besar sedang terjadi dalam rumah tangga adikku?!"

"Ru-rumah tangga?"

"Kyuhyun dan Je Wo akan bercerai sebentar lagi. Itu semua karena hubunganmu dan Kyuhyun." sambung Ha Won.

"Bercerai?" ulang Cheonsa. Kepalanya terasang pusing secara tiba-tiba, seperti ada sebuah bongkahan batu besar yang sengaja dilemparkan keatas kepalanya.

"Ya, kau puas, Han Cheonsa ssi?" hardik Ahra.

Cheonsa memejamkan matanya sejenak, lalu setetas air mata mengalir diwajahnya.

Ha Won memandang bingung pada Ahra yang kali ini, tampak terkejut melihat reaksi yang diberikan oleh Cheonsa. Wanita itu menangis? Bukankah seharusnya ia bersorak senang?

"Aku, aku bahkan tidak tahu kalau mereka sudah menikah." Gumamnya lirih.

Sebuah jawaban yang sangat mengejutkan Ahra dan juga Ha Won.

Kyuhyun hampir saja meloncat dari atas ranjangnya ketika melihat Ahra menerobos masuk kedalam kamarnya, berdiri tegak sambil bersedekap, dan menatapnya tajam.

"Noona?" gumamnya ragu. Diliriknya kebelakang tubuh Ahra, diambang pintu kamarnya, Ryeowook dan Eunhyuk tampak berdiri dengan memasang wajah cemas dan bingung.

Saat ini sudah pukul sepuluh malam, Kyuhyun bahkan sudah bersiap-siap untuk tidur, tapi kenapa Ahra tiba-tiba berada didalam kamarnya? Melihat raut wajah Eunhyuk dan Ryeowook, Kyuhyun dapat mengetahui kalau wanita itu pasti memaksa masuk.

"Aku ingin bicara denganmu," ujar Ahra dingin, lalu menolehkan wajahnya kesamping hingga dapat melirik Eunhyuk dan Ryeowook. "Berdua, tanpa orang lain."

Sedetik setelah Ahra mengatakannya, pintu kamar Kyuhyun sontak tertutup seketika. Meninggalkan adik dan kakak itu saja didalamnya.

Kyuhyun berdehem pelan, lalu bergerak perlahan hingga dia telah duduk dipinggir ranjang, dan diikuti oleh Ahra yang turut duduk disampingnya. Sejenak, mereka berdua sama-sama diselimuti dengan keheningan, hingga

pada akhirnya Kyuhyun mulai merasa canggung, pria itu mulai membuka suara. "Kau ingin membicarakan apa?"

Ahra menarik napas beratnya, "Aku sudah tahu, aku sudah tahu semuanya." Desahnya lirih, wajahnya mendadak murung hingga Kyuhyun tersenyum kecut.

"Perceraianku?" tanya Kyuhyun tanpa membutuhkan jawaban. "Maaf, Noona. Aku pasti sudah mengecewakan kalian semua." Wajahnya tertunduk lesu.

Ahra mengamati wajah adiknya, lalu mulai merasa terenyuh. Kyuhyun tampak sangat lusuh dan juga tidak bersemangat. Tentu saja, selama ini Je Wo yang selalu mengurusnya, dan saat wanita itu tidak bersamanya, tentu saja Kyuhyun yang sangat payah dalam hal merawat dirinya sendiri akan tampak sangat berantakan seperti ini. Belum lagi dengan masalah yang menimpanya, Kyuhyun pasti semakin tampak kacau.

"Tadi aku bertemu dengan Han Cheonsa."

Wajah Kyuhyun terangkat cepat, dan menoleh pada Ahra dengan mata membelalak. "Ba-bagaimana bisa..."

"Ha Won yang menemaniku."

Awalnya, Kyuhyun tidak mengerti bagaimana bisa Ahra menemui Cheonsa, padahal tidak sekalipun Kyuhyun pernah bercerita tentang Cheonsa padanya. Tapi, setelah mendengar nama Ha Won, Kyuhyun mulai mengerti. Ya, pantas saja wanita itu tiba-tiba meminjam ponselnya malam itu.

"Tadinya aku berniat untuk memberi pelajaran pada wanita itu karena dia sudah berani mengacaukan pernikahan kalian. Tapi ternyata dia saja tidak tahu kalau kau dan Je Wo sudah menikah. Dia hanya tahu kalian berpacaran."

Kyuhyun mengatupkan bibirnya rapat, kembali merasa perih didadanya. Lagi-lagi rasa bersalahnya pada Cheonsa kembali menggerogoti hatinya.

"Ya Tuhan, Cho Kyuhyun, aku bahkan sudah tidak sanggup untuk memarahimu atau memaki-makimu lagi. Bagaimana bisa kau berbuat sejauh ini? Semua ini murni atas kesalahanmu. Pernikahanmu hancur, kau akan segera bercerai, lalu kau juga telah menyakiti perasaan wanita itu. Tidak ada satu hal kebaikan-pun yang memihak padamu." Ujarnya putus asa.

"Aku tahu. Semua ini memang salahku, Noona. Aku memang pantas mendapatkannya."

Ahra mengubur wajahnya dalam kedua telapak tangannya sejenak. Rasanya dia sangat lelah hari ini. Meski Kyuhyun dan Je Wo yang mengalami masalah, namun Ahra yang seakan merasa paling terluka. Bagaimana tidak, dia sangat menyangi keluarga kecil adiknya. Menyayangi Je Wo sebagai adiknya sendiri, kedua keponakannya. Dan kini, kebahagiaan mereka benar-benar akan lenyap secepatnya.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini?"

Kyuhyun mengangkat bahunya berat. "Aku butuh banyak waktu untuk dapat kembali menemui Je Wo, lalu membahas perceraian kami."

Ahra menyentuh kepala Kyuhyun yang masih tertuduk lesu, lalu mengusapnya lembut. "Kau masih mencintainya?" tanyanya halus.

Kyuhyun tersenyum getir. "Tidak pernah sekalipun aku berhenti mencintainya. Kami masih saling mencintai, dia juga tahu itu."

"Lalu kenapa? Kenapa harus memilih perceraian."

"Kau tahu masalahnya tidak semudah itu, Noona. Tidak mudah baginya untuk kembali menerimaku, dan aku cukup sadar diri. Aku sudah berjanji padanya, akan menuruti semua kemauannya agar dia kembali berkumpul bersama Hyunje dan Eunje. Dan keinginannya adalah berpisah dariku."

"Kau akan menyerah?" tanya Ahra.

Kyuhyun tidak menyahut secepat sebelumnya. Kedua matanya menatap lantai dengan tatapan kosong yang pedih. "Ya."

Usapan yang Ahra lakukan diatas kepala adiknya terhenti begitu saja, wajahnya tiba-tiba mengeras, lalu setelah itu, tanpa rasa iba, Ahra memukul kuat kepala Kyuhyun.

"AKH!" pekik Kyuhyun mengaduh. Pria itu sontak melotot tajam pada Ahra yang kini kembali menatapnya tajam. "Apa yang kau lakukan?!"

"Kau akan menuruti keinginan Je Wo begitu saja?" tanya Ahra lagi.

"Noona, semua itu adalah kemauan Je Wo."

PLAK.

Pukulan kedua, dan Kyuhyun semakin mengaduh sakit.

"Kau akan melepaskannya, Cho Kyuhyun?" kini suara Ahra terdengar lebih dingin dan berbahaya dari sebelumnya.

Kyuhyun menghela napas putus asa. "Kau tahu apa jawabanku."

PLAK.

"Ya Tuhan... kepalaku sakit sekali! Kau ingin membunuhku, huh?!"

"Kutanya sekali lagi. Kau, akan melepaskan istrimu begitu saja, tanpa mau memperjuangkannya setelah apa yang kau lakukan padanya selama ini?"

Kyuhyun menggeram tertahan, kepalanya berdenyut sakit, kalau saja Ahra kembali memukulnya, Kyuhyun yakin dia akan segera pingsan detik ini juga.

"Kalau kutakan tidak, apa kau mau mendukungku?"

Cukup lama Ahra berdiam diri, hingga akhirnya ia menarik sebelah tangannya diri atas kepala Kyuhyun, "Kau tahu aku selalu berada dipihakmu, selama itu demi kebahagiaan keluargamu." Jawabnya pasti.

Kemudian, setelah saling berpandangan penuh arti, kedua manusia itu saling tersenyum satu sama lain.

SOS

Lakukan apa saja untuk membantu Kyuhyun kembali bersama Je Wo.

Ryeowook mematikan kompornya begitu saja setelah membaca pesan masuk itu, lalu berlari keluar dari dapur untuk menemui yang lainnya. Tapi, sama halnya seperti Kim Ryeowook, kini semua orang telah keluar dari tempatnya masing-masing sembari memegang ponsel. Mereka semua saling berpandangan penuh arti.

"Kalian mendapatkan pesan itu juga?" tanya Heechul lebih dulu.

Kang In mengangguk cepat. "Ahra sudah mengeluarkan perintahnya."

"Apa kita bisa melakukannya?" tanya Eunhyuk, merasa sedikit pesemis akan rencana itu.

Sungmin menarik kursi makan, lalu menduduki benda itu sambil bergumam. "Selagi mereka masih saling mencintai, maka kita pasti bisa melakukannya."

Semua orang saling pandang penuh arti sebelum akhirnya tersenyum kecil dan tertawa bersama. Ya, mereka pasti bisa melakukannya untuk Kyuhyun dan Je Wo.

"Bocah ini benar-benar. Dia bisa melakukan apa saja demi adiknya, bahkan berani memerintahku melalui pesan ini." rutuk Heechul.

Kemudian pintu kamar Kyuhyun terbuka, lalu muncul lah sosok yang sejak tadi mereka bicarakan. Menemukan semua orang tampak berdiri ditempat masing-masing sambil menatapnya aneh, Kyuhyun mengerutkan dahinya. "Apa?"

Semua orang langsung berdehem pelan dan kembali ketempat masing-masing, bahkan Ryeowook segera berlari kembali memasuki dapur untuk melanjutkan kegiatannya.

"Aneh sekali." gumam Kyuhyun bingung.

Je Wo tersenyum kecil menatap Hyunje yang tertidur pulas dibelakangnya. Bocah itu tampak tertidur nyaman meski saat ini, dia berada diatas bangku belakang mobil milik Hyo Sang. Mereka baru saja menghabiskan waktu dipinggir pantai bersama Hyo Sang. Pantai yang berada disekitar rumah mereka. Ide itu berasal dari Hyo Sang setelah mendengar cerita Je Wo mengenai suaminya yang tertangkap basah tengah berciuman dengan selingkuhannya disana. Je Wo juga mengatakan kalau hal itulah yang membuatnya pergi dari rumah, lalu mulai sedikit membenci pantai meski awalnya ia sangat menyukainya.

"Bukan pantai yang seharusnya kau benci, tapi suamimu. Cepat bersiap, kita akan menghabiskan waktu sepanjang hari disana."

Itulah yang dikatakan Hyo Sang padanya, hingga mereka memang benar-benar menghabiskan waktu mereka sepanjang hari disana. Je Wo juga merasa sangat senang melihat keakraban yang mulai terjadi diantara Hyo Sang dan Hyunje. Kedekatan mereka mulai membuat sikap Hyunje membaik, dan sedikit melupakan Kyuhyun meski terkadang Hyunje tetap menanyakannya pada Je Wo.

"Terima kasih." Ucap Je Wo tulus sembari memandang Hyo Sang yang sedang menatap lurus jalanan.

Hyo Sang yang sedang mengemudi, menoleh pada Je Wo dengan dahi mengennyit. "Terima kasih untuk apa?"

"Untuk keberadaanmu." Je Wo menunduk, mengusap perlahan punggung kecil Eunje yang berada diatas pangkuannya. Bocah itu juga sedang tertidur lelap dengan sebelah pipi yang menyandar diatas dada Ibunya.

"Kau tahu, kau itu sama persis seperti malaikat penolong bagiku."

Hyo Sang membalasnya dengan senyuman kecil, lalu mereka kembali berdiam diri. Hyo Sang tidak tahu mengapa dirinya bisa sepeduli itu pada Shin Je Wo, wanita yang baru saja dikenalnya dalam beberapa bulan terakhir. Wanita yang tidak lagi menyandang status gadis, bahkan wanita itu memiliki masalah pelik dalam pernikahannya. Seumur hidupnya, belum pernah Hyo Sang sudi mencampuri urusan orang lain. Tapi entah mengapa, demi Shin Je Wo, Hyo Sang bersedia menyisihkan waktu dan apa saja yang dia miliki demi wanita itu.

Mungkinkah aku sudah jatuh hati padanya?

Hyo Sang meringis samar, dan sesekali melirik kearah Je Wo, wanita itu tampak nyaman menatapi jalanan yang mereka lalui. Tangannya yang memeluk Eunje mengusap-usap diatas punggung bocah itu.

Memikirkan jika saja apa yang baru saja terlintas dibenaknya itu benar, Hyo Sang merasa gundah. Tidakkah itu terlalu cepat baginya? Tapi, ya, untuk jatuh cinta pada gadis itu memang sangat memungkinkan. Selain mereka hampir melewatkan seluruh hari demi hari bersama, hati Hyo Sang juga selalu merasa hangat setiap kali mendapatkan perhatian Je Wo padanya. Entah itu hanya sekedar menanyakan kabarnya, atau omelan Je Wo mengenai sifatnya yang terlalu kaku pada orang lain.

Je Wo sudah membuat banyak perubahan dalam hidupnya yang semula begitu datar. Sekarang, Kim Hyo Sang tampak lebih sering terseyum, lebih ramah dari sebelumnya, dan membuat seluruh pergawai diperusahaannya menjadi sedikit lebih dekat dengannya.

Hyo Sang menepikan mobilnya didepan rumah Je Wo. Melirik pada Je Wo yang sedang menoleh kebelakang, menatap pada Hyunje.

"Biar aku yang membawanya kedalam. Kau cukup menggendong Eunje saja." Ujarnya seperti mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh Je Wo.

Je Wo mengangguk sekali padanya. Lalu Hyo Sang berlari keluar untuk membukakan pintu mobil pada Je Wo. Setelah itu, barulah dia menggendong Hyunje dengan teramat pelan agar tidak membangunkan bocah itu. Saat Hyunje telah berada didalam gendongannya, dan dia berbalik kebelakang, Hyo Sang menemukan senyuman kecil Je Wo yang sedang memandangnya.

"Apa?" tanya pria itu tidak mengerti.

"Aku senang kau dan Hyunje mulai akrab. Apa lagi saat kita berada di pantai tadi. Hyunje selalu mengikuti kemana kau pergi."

"Lalu?" sambungnya berusaha untuk terlihat biasa meski sesungguhnya, dia sudah ingin tersenyum.

Je Wo mendesah pelan sambil memutar bola matanya. "Lupakan saja." Dan dia kembali melanjutkan langkahnya. Tidak mengetahui senyuman lebar Hyo Sang yang mengembang dibalik tubuhnya.

Hyo Sang mengikuti Je Wo kekamarnya. Wanita itu menyuruhnya untuk meletakkan Hyunje diatas ranjang karena malam ini Hyunje akan tidur bersamanya. Selagi Hyo Sang membenarkan letak tubuh Hyunje diatas ranjang, Je Wo yang baru saja melakukan hal serupa pada Eunje, diam-diam mengamati apa saja yang telah dilakukan pria itu disana.

Dan tanpa diinginkannya, bayangan sosok Kyuhyun yang sedang melakukan hal itu terlintas dikepalanya. Sosok Hyo Sang telah menghilang, digantikan oleh sosok Kyuhyun, pria yang sangat ia rindukan. Je Wo memiringkan kepalanya tanpa sadar, mengamati wajah serius Kyuhyun selagi menyelimuti tubuh Hyunje, lalu tanpa sadar tersenyum kecil padanya.

Sosok itu menoleh padanya, menatapnya lama dengan cara yang begitu ia kenali. Tatapan penuh cinta dan memuja.

"Sudah selesai. Dan aku harus segera pulang."

Seiring suara itu terdengar, bayangan Kyuhyun lenyap begitu saja, seperti senyuman Je Wo yang sontak menghilang.

Je Wo mengerjapkan matanya sekedar memikirkan apa yang baru saja terjadi. Tidak ada Kyuhyun disana, hanya ada Kim Hyo Sang.

Dia mengambil napas panjang, lalu mengangguk sekali pada pria itu sambil berujar. "Kuantar kebawah."

Mereka keluar bersama-sama. Berjalan dalam kebisuan, hanya larut dalam pikiran masing-masing. Bahkan hingga mereka sampai didepan rumah, mereka tetap tidak membicarakan apapun.

"Terima kasih untuk hari ini." mulai Je Wo pada akhirnya.

"Aku sudah mendengar kata terima kasih darimu sebanyak dua kali seharian ini." Hyo Sang mengatakannya seolah-olah ia memang benar-benar telah bosan mendengarnya.

Je Wo mengercutkan bibirnya kesal, "Aku tidak tahu kalau kau sebenarnya sangat senang membuatku kesal. Cih, akhirnya sifat aslimu terlihat juga, Kim Hyo Sang sshi." Rutuknya. Bukan sekali atau dua kali Hyo Sang menggodanya seperti ini, tapi pria itu mulai tidak lupa untuk menggoda Je Wo setiap hari.

"Jangan membenci pantai lagi," ujarnya tiba-tiba, dan kali ini, pria itu sudah memasang wajah serius dan dinginnya, seperti biasa, ekspresi milik Kim Hyo Sang. "Tempat itu terlalu berharga untuk kau benci hanya karena alasan sialan itu. Bahkan, kau juga jangan membenci suamimu yang berengsek itu. Membenci orang yang sesungguhnya tidak perlu kau pikirkan hanya akan

membuang waktumu. Yang harus kau lakukan hanyalah segera melupakannya."

Kalimat itu sepenuhnya adalah kalimat perintah yang lagi-lagi membuat Je Wo mengangguk patuh bagaikan tersihir oleh karisma Hyo Sang ketika berbicara.

"Sudah sejauh mana proses perceraian kalian?" tanya Hyo Sang lagi.

Perceraian. Tiba-tiba saja Je Wo tersentak. "Itu... sebenarnya... kupikir dia masih membutuhkan banyak waktu untuk melakukannya."

Meski Hyo Sang tidak menyahuti perkataaan itu, tapi dengusan kerasnya bagaikan sedang menertawakan alasan Je Wo. bagaimana bisa pria yang berselingkuh membutuhkan banyak waktu untuk menceraikan istrinya?

"Baiklah, kalau begitu aku pulang."

Je Wo mengangguk mengerti.

Hyo Sang sudah membalikkan tubuhnya dan berjalan beberapa langkah. Tapi, tiba-tiba saja langkahnya berhenti, dan Hyo Sang kembali berbalik mendekati Je Wo.

"Ada apa?" tanya Je Wo dengan dahi berkerut. "Ada yang tertinggal?"

Pria itu menggelengkan kepalanya ringan, dengan wajah datar tanpa ekspresinya. Tapi, setelah seperkian detik setelahnya, tiba-tiba saja telapak tangannya mendarat diatas kepala Je Wo, mengusapnya perlahan dan penuh kelembutan hingga Je Wo sontak termangu.

"Sleep tight, and sweet dream." Ujarnya, suaranya terdengar parau. Tapi ketika ia menarik lagi telapak tangan itu, Hyo Sang membubuhkan senyuman tipis yang sederhana dibibirnya, kemudian benar-benar pergi meninggalkan Je Wo yang masih membeku ditempatnya.

Apa yang baru saja dilakukan Hyo Sang membuat hatinya sedikit berdesir. Tenggorokannya terasa tercekat hingga ia kesulitan untuk sekedar meneguk ludahnya. Perlahan, ia berbalik kebelakang dan memasuki rumahnya

lagi. Tepat ketika ia berada diambang pintu, Je Wo meraba dadanya, merasakan detak jantungnya yang kini mulai berdetak tidak normal.

"Ke-kenapa seperti ini?" gumamnya bingung dan juga takut.

Chapter 10

"Aku?"

Seorang gadis yang terlihat lebih muda dari Je Wo mengangguk beberapa kali padanya. "Presdir meminta anda untuk memantau jalannya pemotretan yang akan dilakukan siang ini di Studio. Anda silahkan langsung pergi kelantai tiga, temui manager Go untuk menanyakan apa saja kegiatan yang mereka lakukan. Dan selama proses pemotretan berlangsung, anda harus berada disana."

Je Wo tersenyum kaku padanya. "Tapi, tapi kenapa harus aku?"

"Tentu saja karena anda adalah sekretarisnya." Jawab gadis itu dengan sedikit geraman. "Presdir tidak bisa hadir hari ini, jadi dia meminta anda untuk menggantikannya."

Ya, Je Wo tahu Hyo Sang memang tidak masuk kekantor untuk hari ini. Alasannya? Je Wo juga tidak tahu dan tidak ingin berusaha mencari tahu karena menurutnya hal itu tidak berhubungan dengannya. Tapi masalahnya kali ini adalah, mengapa tiba-tiba Hyo Sang memintanya untuk memantau jalannya kegiatan pemotretan? Dia bahkan tidak tahu apa saja yang harus dilakukannya disana.

"Baiklah, aku akan kesana nanti." Desahnya.

Setelah memberesi meja kerjanya, Je Wo segera melesat pergi kelantai tiga untuk melakukan apa yang Hyo Sang perintahkan padanya. Selama ia berada didalam lift, Je Wo tampak berusaha menghubungi Hyo Sang.

Hallo?

"Kenapa tiba-tiba menyuruhku untuk memantau pemotretan itu?" tanya Je Wo tanpa basa-basi setelah panggilannya terjawab.

Desah parau Hyo Sang dari sebrang sana membuat Je Wo seketika menggigit lidahnya. Kenapa dia harus bertanya seperti itu? Mungkin saja saat ini Hyo Sang sedang banyak pekerjaan lain diluar sana.

"Ah... maksudku..."

Aku sedang berada dirumah orangtuaku.

"Oh, begitu, ya? Baiklah, kalau begitu aku akan melakukannya dengan baik."

Aku bisa meminta bantuanmu kali ini, kan?

"Tentu, asal kau juga membayarku dengan tarif yang lebih banyak dari biasanya."

Je Wo turut tertawa ketika kekehan pelan Hyo Sang tertangkap ditelinganya. Pintu lift terbuka, dan Je Wo merasa harus segera mengakhiri obrolan mereka.

"Aku sudah sampai di lokasi, nanti kita bicara lagi. Sampai jumpa."

Tunggu.

Je Wo kembali menempelkan ponsel ketelinganya. "Ya?"

Kau jangan terlalu bekerja keras, yang harus kau lakukan disana hanyalah duduk nyaman dan memerhatikan apa semua orang bekerja dengan baik. Dan yang terpenting, tolong perhatikan selebriti yang menjadi bintang produk kita. Mereka semua sudah lama menjadi Icon SPAO dan aku sangat suka bekerja sama dengan mereka. Jadi, apapun yang mereka inginkan, tolong segera kau penuhi.

"Oke. Itu saja?"

Ada lagi.

"Apa itu?"

Orangtuaku ingin segera bertemu denganmu.

"Orang... apa? Halo? Disini berisik sekali, aku tidak bisa mendengar suaramu dengan jelas." Je Wo memang sudah berada didalam studio hingga sulit baginya mendengar apa yang baru saja Hyo Sang katakan.

Tidak, lupakan saja. Sampai jumpa.

Panggilan itu terputus. Je Wo menatap layar ponselnya aneh untuk beberapa saat, kemudian menggedikkan bahunya tidak mengerti dan menyimpan ponselnya kedalam saku Blazer yang ia kenakan.

Je Wo mengingat apa yang dipesankan Hyo Sang pada salah satu karyawan tadi. Dia harus segera menemui Manager Go. Karena dia sama sekali tidak mengenal siapa itu Manager Go, Je Wo terpaksa harus bertanya pada seorang pria yang berjalan melewatinya.

"Apa kau tahu dimana Manager Go sekarang?"

"Manager Go ada diruangan itu."

Je Wo mengangguk pelan selagi menatap sebuah pintu yang tertutup rapat, "Terima kasih." Ucapnya. Lalu dengan langkah ringan sambil memerhatikan banyak orang yang berjalan kesana kemari menyiapkan segela peralatan untuk pemotretan, Je Wo menghampiri sebuah ruangan yang tadi ditunjukkan oleh seseorang.

Perlahan, Je Wo memutar knop pintu itu, membuka sedikit dan memanjangkan lehernya untuk melihat isi ruangan itu. Matanya menyapu seluruh sudut ruangan hingga tiba-tiba saja, kedua matanya melebar terkejut menemukan sesuatu yang memaksanya kembali menutup pintu itu dengan cepat.

Tubuhnya terasa kaku dan gemetaran. Apa –apaan ini? Teriaknya didalam hati ini.

"Su-Super Junior?" gumamnya shock, dan telapak tangannya sontak menutup sebagian bibirnya. Je Wo meremas rambutnya berkali-kali sambil mondar-mandir dengan wajah tegang. "SPAO SPAO SPAO SPAO ARGGHHHH seharusnya aku tahu kalau perusahaan ini selalu memasang wajah mereka disetiap produknya! Bodohnya aku!! Kenapa aku sama sekali tidak menyadarinya sejak awal?!"

Mendapati keberadaan suami dan juga orang-orang terdekatnya didalam sana sungguh bukanlah keinginan terbesar Je Wo. Apa yang akan terjadi jika Kyuhyun tahu dia

bekerja sedangkan pria itu masih tetap membuat tabungannya menggembung dengan uang yang selalu Kyuhyun transfer padanya. Dan yang lebih penting, Je Wo belum siap jika harus bertemu dengan pria itu sekarang.

Tapi, dia harus menjalankan tugasnya hari ini. Bahkan Hyo Sang bilang, dia sangat suka bekerja sama dengan mereka.

"Matilah aku..." Je Wo hampir saja menangis didepan pintu itu. Tidak bisa memikirkan apapun selain segera melarikan diri. Tapi, jika ia melakukannya, Hyo Sang pasti akan kecewa padanya, dan dia tidak mau hal itu terjadi.

"Apakah anda adalah Nona Shin Je Wo?"

Seorang pria tiba-tiba saja menghampirinya dan bertanya.

Je Wo mengangguk kaku padanya.

"Ah... Manager Go sudah menunggumu sejak tadi. Mari, kuantar anda kedalam untuk menemuinya."

"Eo? Menemuinya didalam? Ta-tapi..." mata Je Wo membelalak lebar saat pria itu membuka lebar pintu ruangan itu dan memanggil manager Go dengan suara yang tidak bisa dikatakan pelan, dan juga tak lupa menyebut namanya.

"Manager Go, Nona Shin Je Wo sudah berada disini."

Je Wo menarik napas sekuat mungkin saat seluruh mata memandang kearahnya. Dia sangat yakin kalau wajahnya pasti terlihat sangat pucat, terlebih setelah matanya bertatap langsung pada kedua mata Kyuhyun yang menunjukkan keterkejutannya. Je Wo berusaha memalingkan wajahnya, tapi sial, ia malah menemukan tatapan tak kalah terkejutnya dari Eunhyuk, bahkan juga dari yang lain.

Ya, ya, ya, siapa yang tidak akan terkejut jika tiba-tiba saja melihat Shin Je Wo berada disana? Wanita yang akhir-akhir ini selalu menjadi bahan perbincangan para

member karena masalah yang sedang menimpa hubungannya dan Kyuhyun.

"Oh, Shin Je Wo sshi silahkan masuk." Seorang pria yang memakai jas biru tua tersenyum ramah padanya.

Je Wo yang merasa sangat sulit untuk menggerakkan tubuhnya, sebisa mungkin membalas senyuman pria itu meski ia tahu senyumannya pasti terlihat sangat aneh. Dengan kekuatan yang tersisa, Je Wo berjalan perlahan menghampiri pria itu. Padahal jarak mereka sangatLah dekat, tapi saat ini ia merasa kalau jarak mereka begitu jauh hingga langkahnya terasa begitu berat. Apa lagi ketika ia masuk kedalam ruangan itu, Je Wo menyadari seluruh pria-pria itu menatapnya bagaikan ingin menelanjanginya.

"Aku adalah Manager Go. Dan Presdir sudah memberitahuku kalau kau yang akan mengawasi pemotretan hari ini."

Je Wo lagi-lagi berusaha tersenyum kecil. "Ya. Eum... perkenalkan, namaku Shin Je Wo," ucapnya pelan dan sedikit bergetar. "Aku... aku adalah Sekretaris Presdir."

"Kim Hyo Sang?"

Suara yang tiba-tiba terdengar itu membuat Je Wo menoleh cepat pada pemilik suara itu. Manager Super Junior, Kim Jung Hoon, menatap Je Wo dengan raut wajah tak percaya, "Oh, maksudku, Presdir Kim? Kau adalah Sekretarisnya?"

"Eum, ya."

"Bagaimana bisa?" sambung Eunhyuk.

Je Wo kehabisan kata-kata. Bagaimana bisa? Haruskan ia menceritakan jika pria itulah yang menemukan dirinya dalam keadaan mengenaskan malam dimana dia pergi dari rumah.

Manager Go tertawa pelan. "Hei, hei, hei, mengapa kalian semua bertanya seaneh itu? Lagi pula... apa kalian mengenal Nona Shin Je Wo?"

Tidak ada seorangpun yang menjawab. Semua orang hanya menatap kearah Je Wo dengan arti tatapan yang sama.

"Be-begini," mulai Je Wo dengan kalimat terbata. "Presdir Kim tidak dapat hadir untuk menemui kalian semua karena sebuah alasan pribadi. Jadi, sebagai gantinya, dia menyuruhku untuk memerhatikan kalian semua. Dan... kalau Oppa_ ah, maksudku, kalau kalian membutuhkan sesuatu, katakan saja padaku."

Pemotretan hari ini berjalan lancar, seperti biasanya. Ketika sang Fotografer mengatakan pemotretan hari ini telah selesai, Je Wo yang sejak tadi selalu berusaha menghindari member Super Junior mendesah lega. Tanpa harus berpamitan dengan siapapun yang berada disana, Je Wo segera melesat pergi dari studio itu. wanita itu ingin segera lepas dari tatapan penuh tanda tanya dari semua orang yang mengenalinya.

Langkahnya tergesa-gesa ketika memasuki lift, saat pintu lift mulai tertutup, hembusan desah leganya terdengar disana. Tapi sayangnya, ketika hampir saja pintu lift itu benar-benar tertutup, tiba-tiba kembali terbuka dan menampakkan sosok pria yang sedang berdiri tegak disana, dengan kedua bola mata tajam memandangi Je Wo.

"Cho Kyuhyun." Gumam Je Wo pelan.

Pria itu melangkah masuk, lalu telunjuknya bergerak cepat menutup pintu lift. Disana hanya ada mereka berdua, ditemani oleh keheningan hingga membuat bulu kuduk Je Wo meremang ngeri. Perlahan, Je Wo menggeser tubuhnya kesamping, menjauh dari tubuh Kyuhyun yang berdiri tepat disampingnya. Sebenarnya, Je Wo hanya tidak mau kalau Kyuhyun harus mendengar debar jantungnya yang menghentak-hentak kerasa saat ini.

Dia yang begitu merindukan Kyuhyun sulit sekali untuk mengontrol dirinya agar tidak tiba-tiba memeluk pria itu demi memuaskan keinginannya. Bagaimanapun, Je Wo harus tetap pada pendiriannya untuk berpisah dari pria itu.

"Kau bekerja disini?" Kyuhyun bertanya tiba-tiba.

"Ya." Jawab Je Wo setenang mungkin.

"Sebagai Sekretaris Kim Hyo Sang?"

Wanita itu sengaja berpura-pura mendengus malas, "Kalau yang ingin kau tanyakan adalah bagaimana bisa aku bekerja disini. Sebaiknya lupakan saja. Aku bukanlah wanita yang tidak memiliki latar bekalang pendidikan yang tinggi." Ujarnya ketus.

Kepala Kyuhyun menoleh cepat padanya, hingga Je Wo harus kembali menahan napas meski saat ini dirinya tetap tidak menoleh pada pria itu. "Yang ingin aku tanyakan padamu adalah, untuk apa kau bekerja, hah?! Apa uang yang kuberikan padamu masih belum cukup? Lalu bagaimana dengan anak-anak? Kau meninggalkan Eunje dirumah sendirian? Dan kau bahkan tidak meminta ijinku untuk bekerja disini!"

Je Wo akhirnya menatap tepat didalam kedua bola mata Kyuhyun. bibirnya membentuk senyuman dingin. "Meminta ijinmu?" ulangnya dengan nada cibiran. "Untuk apa? Kita sudah tidak memiliki hubungan seperti yang kau bayangkan, Cho Kyuhyun. Dan jangan kau kira dengan uangmu itu kau bisa membatasi kebebasanmu. Asal kau tahu, uang yang kau berikan padaku tidak kusentuh sedikitpun. Dan tolong, berhenti mengirimiku uang karena aku tidak membutuhkannya. Kau tenang saja, aku masih bisa memenuhi kebutuhan anak-anak tanpa harus mengemis padamu!"

Jemari Kyuhyun mencengkram lengan Je Wo dan menarik wanita itu mendekat kearahnya hingga ujung hidung mereka hampir saja bersentuhan. Kedua napas

mereka memburu, menahan emosi yang benar-benar telah menyelimuti mereka.

Kedua mata Kyuhyun menyala-nyala bagaikan bara api kala ia menatap Je Wo. "Berhenti bekerja dan tetap berada dirumah, Shin Je Wo. Atau aku_"

"Atau kau apa?" potong Je Wo cepat. "Kau tidak perlu mengancamku seperti itu. Aku tidak akan terpengarauh." Lengannya sengaja ia hempaskan kuat agar cekalan jemari Kyuhyun dilengannya terlepas. Je Wo tersenyum angkuh pada Kyuhyun. "Dari pada kau melakukan hal yang tidak berguna seperti ini, bukankah lebih baik kau melakukan apa yang sudah seharusnya kau lakukan sejak dua bulan terakhir, hm?"

Kyuhyun menggeram tertahan. Dia memalingkan wajahnya kearah lain sambil memejamkan matanya erat demi menahan emosinya. Lagi-lagi Je Wo membuka pembicaraan terkutuk itu.

"Ceraikan aku. Secepatnya!"

Kedua tangannya terkepal kuat setelah Je Wo benar-benar mengatakannya. Melihat bagaimana cara wanita itu meminta perceraian padanya saat ini, Kyuhyun mulai merasa goyah. Jika dulu Je Wo tampak masih ragu saat memintanya, maka kali ini dia tampak begitu yakin dan sama sekali tidak terlihat keraguan dari matanya.

Hal itu membuat Kyuhyun harus menahan napasnya kuat. Dia yang hingga detik ini sesungguhnya tengah mencari-cari cara untuk kembali pada keluarganya, lagi-lagi harus kembali merasakan takut akan permintaan Je Wo. Tidak, sampai matipun Kyuhyun tidak akan pernah bisa berpisah dari Shin Je Wo. Dia harus segera melakukan sesuatu. Menjadi lemah memang tidak akan pernah membuatnya menang.

Kyuhyun kembali menatap Je Wo, kali ini dengan cara yang berbeda. Tatapannya terlihat tenang tapi penuh intimidasi. Tatapan khas seorang Cho Kyuhyun hingga Je

Wo yang melihatnya sontak meneguk ludahnya berat. Kyuhyun tahu Je Wo akan kesulitan jika dia sudah menggunakan cara seperti ini. "Kau ingin aku segera menceraikanmu?" Je Wo mengangguk ragu padanya. Kyuhyun tersenyum dingin, dan merasa bagaikan diatas angin ketika wajah pucat Je Wo terlihat dikedua matanya. "Kalau begitu kau harus berhenti bekerja dari sini dan kembali kerumah untuk merawat anak-anak. Terima semua uang yang kuberikan padamu dan jangan pernah mencoba untuk bekerja lagi."

"Kau tidak bisa mengaturku, Cho Kyuhyun!!" jerit Je Wo murka. "Aku sudah menganggapmu bukan suamiku lagi dan aku bukanlah istrimu lagi! Jadi jangan berpikir kau dapat memerintahku seenaknya! Kau sudah berjanji padaku. Apa kau akan mengingkarinya?"

"Apapun akan aku lakukan asal kau kembali padaku," Kyuhyun menyeringai ngeri pada Je Wo. "Bahkan meski aku harus berbohong padamu."

"Sialan kau!" sebelah tangan Je Wo sudah melayang diudara untuk melayangkan sebuah tamparan murka pada Kyuhyun demi melampiaskan emosinya. Tapi jemari Kyuhyun lebih dulu menahan pergelangan tangan Je Wo hingga kedua mata Je Wo membelalak lebar. Dengan sekali hentakan kuat, tubuh Je Wo telah membentur sempurna diatas tubuh Kyuhyun.

"Kau tahu bagaimana aku, kan, sayang? Aku tidak akan pernah melepaskan apa yang pernah kumiliki." Bisiknya tenang namun berhasil membuat Je Wo gemetaran. Ya, hanya Je Wo satu-satunya orang yang sangat tahu seperti apa seorang Cho Kyuhyun. Dia tidak akan pernah main-main dengan ucapannya.

"Dan lagi, bagaimana bisa kau memintaku intuk menceraikanmu padahal kau selalu menunjukkan pada semua orang kalau kau adalah wanita bersuami."

Untuk pernyataan yang satu ini. Alis Je Wo melengkung tidak mengerti.

Namun Kyuhyun membantunya. Jemarinya yang masih mencekal pergelangan tangan Je Wo, menariknya kehadapan mereka berdua. Lalu kedua matanya menatap dalam pada sebuah benda berkilau yang melingkar dijari manis Je Wo.

"Kau masih memakainya." Gumam Kyuhyun parau. Untuk beberapa saat, Kyuhyun sangat menikmati apa yang dilihatnya. Je Wo masih memakai cincin pernikahan mereka, itu berarti wanita ini tidak benar-benar menginginkan perceraian.

"Ini hanya sebuah cincin." Desis Je Wo tajam.

Kedua mata Kyuhyun yang tadinya bertumpu pada kilauan cincin itu, kini beralih menatap kedalam bola mata Je Wo. Tatapan memuja yang tadi ia berikan pada cincin itu hilang sudah, digantikan dengan tatapan tajamnya yang mengerikan.

"Aku masih mencintaimu sama seperti kau masih mencintaiku. Jadi, jangan berharap perceraian sialan itu benar-benar terjadi. Karena sampai matipun, aku tidak akan pernah membiarkanmu lepas dari hidupku." Kyuhyun melepaskan cekalan tangannya dengan sedikit kasar hingga tubuh Je Wo sedikit terhuyung kebelakang.

Seiring dengan hal itu, suara dentingan lift terdegar dan pintu mulai terbuka.

"Keluar." Suruh Kyuhyun dingin tanpa memandang Je Wo yang sedang menatapnya takut.

Lalu dengan kaki yang gemetaran, Je Wo segera berlari keluar dan meninggal Kyuhyun yang sedang menatap kearah punggungnya.

Hyunje tertawa geli setiap kali Eunje hampir terjatuh saat berusaha mengejar dirinya. Eunje memang sudah mulai bisa

berjalan meski kedua kakinya masih belum bisa berjalan dengan sempurna. Tapi akhir-akhir ini, kegemaran baru Eunje adalah mengerjar Hyunje atau mengikutinya kemanapun. Seperti saat ini, ketika Je Wo dan kedua putranya sedang berada diluar rumah mereka untuk menikmati udara malam yang menyegarkan, kedua bocah itu tampak senang dengan permainan mereka sendiri.

Berbeda sekali dengan apa yang sedang terjadi pada Je Wo. Sejak pertemuannya dan Kyuhyun siang tadi, Je Wo selalu tampak diam. Bahkan, yang dilakukannya saat ini hanyalah duduk di salah satu anak tangga dan menatap kosong kedepan. Tawa kedua putranya sama sekali tidak membuatnya lebih baik.

Ancaman yang Kyuhyun berikan padanya siang tadi bukanlah ancaman main-main. Je Wo tahu seperti apa suaminya itu. Tapi masalahnya, jika itu benar-benar terjadi, maka Je Wo tidak akan pernah benar-benar hidup bebas dari bayang-bayang Kyuhyun. Meski tidak yakin sepenuhnya akan bisa hidup tanpa seorang Cho Kyuhyun, Je Wo sangat ingin mencobanya. Selalu disakiti oleh pria itu membuatnya sangat ingin mencoba.

Tetapi, apa yang bisa dilakukannya jika Kyuhyun saja tidak ingin melepasnya?

"Huwaaaaaaa."

"Hahahahahaha."

Mendengar suara teriakan Eunje dan tawa kuat Hyunje, Je Wo akhirnya tersadar dari lamunannya. Dilihatnya Eunje yang sudah berbaring telungkup diatas tanah dan Hyunje yang sedang menertawainya. "Yah, Cho Hyunje, apa yang kau lakukan pada adikmu, eo?"

"Aku tidak melakukan apapun, Eomma. Dia terjatuh sendiri saat mengerjarku. Hahaha, lucu sekali."

Bibir Je Wo mendesis pelan. Bisa-bisanya Hyunje tertawa senang saat adiknya menangis karena terjatuh.

"Cepat bantu adikmu berdiri. Sudah terlalu malam, sebaiknya kita tidur."

Mulanya bocah itu menatapnya penuh protes, tapi saat Je Wo menatapnya tajam, dengan decakan pelan dan kaki yang menghentak kuat diatas tanah, Hyunje akhirnya menurut juga. Membantu Eunje berdiri dengan mulut yang bergerak-gerak seperti sedang mengomel tapi tanpa suara.

Melihat itu, mau tidak mau Je Wo mengulum senyumnya. Terkadang, tingkah lucu kedua putanya dapat membuatnya merasa sedikit ringan.

Hyunje memegang sebelah tangan Eunje dan menuntunnya pada Je Wo. "Ini, ambil bocah menyebalkan ini."

"Heish!" omel Je Wo.

"Eommaaaaaa, Hyuuuu." Adu Eunje menunjuk kearah Hyunje.

Tapi Hyunje segera memelototinya sadis. "Apa? Mau menuduhku? Enak saja! Kau yang jatuh sendiri."

Je Wo memeluk Eunje agar bocah itu berhenti menangis. "Sudah, Hyungmu memang menyebalkan. Nanti Eomma akan mencubit kedua pipinya kalau dia berani mengganggumu lagi."

"Ya, ya, ya." Cibir Hyunje tidak peduli.

Kepala Je Wo menggeleng pelan. Otaknya mulai bekerja untuk mencari ide mengerjai Hyunje. "Sudah, cepat masuk." Suruhnya.

Hyunje menggeleng tegas. "Sebentar lagi, Eomma."

"Ck, Eomma sudah mau bersiap untuk tidur."

"Yasudah, Eomma tidur saja lebih dulu."

"Memangnya kau berani bermain sendirian disini?"

Hyunje menepuk dadanya dengan wajah bangga. "Aku, kan, sudah besar."

Sambil mengulum senyuman gelinya, Je Wo mengangguk setuju. Dia berbalik dan melangkah pergi meninggalkan bocah itu. Tetapi, saat sudah berdiri

diambang pintu, Je Wo kembali melirik Hyunje yang sedang menatap kearahnya. "Kalau nanti bertemu dengan Hantu berambut panjang, sebaiknya jangan berteriak karena Eomma akan tidur saaaaaangat nyenyak." Je Wo sudah hampir tertawa ketika wajah Hyunje sedikit memucat. "Selamat Tidur, Hyung..." ucap Je Wo lagi sambil melambai-lambaikan tangan Eunje kearah Hyunje, lalu benar-benar pergi meninggalkan Hyunje.

Selang beberapa detik setelah itu. Teriakan kuat Hyunje terdengar hingga ia terbahak.

"EOMMAAAAAA AKU TIDAK MAU BERTEMU HANTU BERAMBUT PANJANG."

"Apa sulitnya memberikan nomer ponsel pria itu padaku?" geram Kyuhyun pada Jung Hoon. Pasalnya, Jung Hoon, sang Manager, masih saja bersikeras menolak memberikan nomer ponsel itu padanya. Mengingat seperti apa sifat Kyuhyun jika sudah menyangkut istrinya, Jung Hoon tidak mau mengambil resiko jika tiba-tiba saja pria itu membatalkan kontrak kerjanya secara sepihak dan membuatnya terlibat dalam masalah besar.

"Kyu, sudahlah. Kau cukup membujuk Je Wo untuk berhenti bekerja disana. Tidak perlu sampai harus meminta CEO itu yang memecatnya. Itu bukanlah urusan kita." Bujuk Jung Hoon.

"Tapi Je Wo adalah istriku. Dia harus meminta ijinku lebih dulu sebelum mempekerjakan Je Wo."

Heechul yang baru saja keluar dari kamarnya menyahut. "Kau pikir semua orang tahu kalau Je Wo adalah istrimu."

Kyuhyun menggeram dengan mata terpejam, menarik napasnya panjang untuk sekedar meredam emosinya meski gagal. Melihat Je Wo bekerja disana membuat amarahnya memuncak. Apa-apaan wanita itu? Sisi

keegoisan Kyuhyun untuk tidak membiarkan wanita itu berkeliaran diluar sana tanpa sepengetahuannya mulai muncul.

Dia benci jika harus membayangkan Je Wo berinteraksi dengan pria-pria lain. Atau, bagaimana kalau ada pria asing yang mendekatinya? Disaat hubungan mereka separah ini, tidak menutup kemungkinan kalau Je Wo mudah berpaling darinya.

"Sial!" umpat Kyuhyun pelan sambil menghempaskan tubuhnya keatas sofa. Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Terlihat sekali bagaimana kegusaranya.

Heechul menghela napas pendek, lalu diam-diam menatap miris pada Kyuhyun. sedangkan yang lainnya hanya dapat mengangkat bahu mereka pasrah. Mau bagaimana lagi? Selain Kyuhyun memangnya siapa lagi yang bisa mengatasi seorang Shin Je Wo?

"Hyung," Heechul memanggil Managernya yang sejak tadi tidak bersuara. "Kita masih mempunyai jadwal pemotretan disana?"

Jung Hoon mengangguk sekali. "Lusa kalian akan melakukan sesi pemotretan bersama F(x)."

"F(x)?" ulang Heechul memastikan. Dahinya berkerut selagi memikirkan sesuatu. Tiba-tiba saja senyuman mengerikannya terlihat, lalu Heechul melirik sekali lagi pada Kyuhyun yang masih tetap seperti sebelumnya. "Baiklah," Heechul menepuk tangannya sekali. "Sudah lama kita tidak melakukan hal seperti itu lagi. Kupikir, melakukannya sekali lagi tidak ada salahnya."

Eunhyuk menatap curiga pada Heechul. "Maksudmu apa, Hyung?"

Heechul tidak menjawabnya, hanya tertawa senang dan kembali memasuki kamarnya.

Chapter 11

"Good job."

Dipuji seperti itu oleh Hyo Sang membuat Je Wo mengernyitkan dahinya bingung. "Memangnya apa yang sudah kulakukan?"

"Menggantikan pekerjaanku kemarin," Hyo Sang menggedikkan kepalanya pada kursi didepan meja kerjanya, menyuruh Je Wo yang masih berdiri didepannya untuk segera duduk. "Manager Go bilang, kau sangat profesional."

Je Wo tersenyum lebar, menggarukkan belakang kepalanya malu sebelum menarik kursi untuknya. "Sebeneranya yang kulakukan hanyalah duduk diam dan memerhatikan orang-orang berlalu-lalang. Kau tahu, semua karyawanmu sangat disiplin dan juga rajin. Meskipun kau atau aku tidak ada disana, kupikir tidak akan menimbulkan masalah besar."

"Lalu, bagaimana dengan model produk kita? Kau mempunyai kendala dengan permintaan mereka?"

"Model produk kita?"

"Hm, Super Junior." Raut wajah Je Wo berubah drastis seketika. Dan hal itu tidak luput dari pengamatan Hyo Sang. "Kenapa?"

"Ah..." Je Wo tersenyum kaku. "Tidak apa-apa, mereka juga sangat profesional dan ramah. Aku suka dengan mereka. Tidak banyak permintaan yang mereka ajukan."

Kepala Hyo Sang mengangguk singkat. "Baguslah. Semoga pemotretan besok juga akan berjalan lancar."

"Besok?!" Je Wo berhasil melotot sempurna. "Ma-maksudmu... besok masih ada pemotretan yang mereka lakukan?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

Matilah aku... rengek Je Wo dalam hati. Lagi-lagi dia kembali pusing memikirkan hal itu. Bertemu dengan Kyuhyun lagi. Bisakah besok dia mendapat ijin untuk tidak masuk?

"Hei, ada apa?" tanya Hyo Sang seperti menyadari raut wajah Je Wo yang berbeda.

Je Wo hanya menggeleng pelan, dia tidak mau kalau Hyo Sang sampai curiga padanya. dan yang lebih penting, Je Wo tidak mau Hyo Sang sampai tahu kalau ternyata Kyuhyun adalah suaminya. Ouh... melihat sebesar apa kebencian Hyo Sang pada suaminya meski dia belum mengenalnya, Je Wo tidak mau kalau karena masalah pribadinya, maka salah satu diantara mereka, baik Hyo Sang maupun Kyuhyun, akan membawa-bawa hal itu kedalam pekerjaan mereka.

"Aku akan membacakan jadwalmu untuk hari ini." Je Wo membuka note kecilnya dan mulai membacakan satu persatu jadwal Hyo Sang yang sudah diatur olehnya.

Setelah selesai, Je Wo meminta ijin pada Hyo Sang untuk kembali kemejanya. Mulanya pria itu memberikan anggukannya, tetapi, saat Je Wo berhasil mencapai knop pintu. Hyo Sang kembali memanggilnya.

"Ya?" tanya Je Wo.

Hyo Sang memperlihatkan gelagat anehnya. Caranya menatap Je Wo penuh keraguan membuat Je Wo bingung.

"Kim Hyo Sang ssi." Tegur Je Wo.

"Oh," Hyo Sang berdehem sekali. "Aku ingin mengajakmu makan siang bersama hari ini. Kau bisa?"

"Makan siang?"

"Hm."

"Oke." Je Wo mengangguk ringan lalu kembali melanjutkan langkahnya.

"Ck, ya, aku tahu, Eonnie. Nanti sepulang dari kantor aku juga langsung menjemput Hyunje. Baiklah, terima kasih atas bantuanmu..."

Ekor mata Hyo Sang melirik pada Je Wo. Tangannya masih berada datas kemudi meski mobilnya sudah berhenti didepan sebuah Restoran. "Kau menitipkan Hyunje pada siapa?"

"Ha Won Eonnie." Jawab Je Wo.

"Siapa itu? kau mengenalnya, kan? Jangan menitipkan anakmu pada sembarang orang."

Je Wo tertawa pelan dan menatap Hyo Sang geli. "Tenang saja, dia bukan sembarang orang. Ha Won Eonnie adalah Ibu temannya Hyunje dan juga istri Dong_" Je Wo menggigit lidahnya cepat. Hampir saja dia menyebut nama Donghae didepan Hyo Sang.

"Istri siapa?"

"Istri Ayah teman Hyunje." jawabnya cepat dengan cengiran kaku.

"Oh..." desah Hyo Sang, lalu dia melirik pada bangunan restoran itu sambil menggumam. "Mungkin mereka sudah menunggu."

"Mereka?" sahut Je Wo.

Dan lagi-lagi, Hyo Sang menatapnya dengan gelagat aneh. Dia bahkan terlihat menarik napas gusarnya beberapa kali sebelum menarik telapak tangan Je Wo dan menggenggamnya. Diperlakukan seperti itu dengan tiba-tiba, tentu saja Je Wo terkejut.

"Shin Je Wo," Hyo Sang menyebut namanya dengan suara lembutnya yang mendayu. Je Wo bahkan menahan napasnya sesaat ketika jantungnya kembal berdetak aneh. Entah mengapa, setiap kali Hyo Sang menyebut namanya seperti itu, dia sangat menyukainya. "Mungkin nanti kau akan terkejut melihat siapa orang yang akan bertemu denganmu. Tapi, percayalah, aku tidak akan memaksamu.

Aku hanya ingin... ingin memberikan yang terbaik untukmu."

"Aku tidak mengerti." lirih Je Wo.

Hyo Sang memandangnya dalam, seperti ingin mengatakan sesuatu padanya, tetapi sangat sulit. Akhirnya, dia mengurungkan niatnya dan lebih memilih keluar dari mobil, lalu membukakan pintu mobil Je Wo. Menggenggam jemari wanita itu, lagi. Dan membawanya ikut bersamanya.

Sungguh, Je Wo tidak mengerti apa yang terjadi pada Hyo Sang hari ini. Dia terlihat aneh. Belum lagi Hyo Sang sudah dua kali menggenggam tangannya hari ini.

Rona merah diwajah Je Wo sulit menghilang sejak beberapa orang yang mereka lewati menatap mereka dengan tatapan menyelidik. Belum lagi bisikan-bisikan kecil yang membuat telinga Je Wo panas.

Tolong jangan salah paham, aku masihlah wanita bersuami! Teriaknya dalam hati. Dan selagi Je Wo sibuk mengumpat didalam hatinya sambil menunduk dalam, suara Hyo Sang berhasil membuatnya menengadah.

"Eomma, Appa, maaf membuat kalian lama menunggu kami."

Seperti orang bodoh, Je Wo menatap kedua orang didepannya dengan tatapan horor. Hyo Sang menyebut apa tadi? Eomma? Appa? Itu berarti... Je Wo sedang bertemu dengan kedua orang tua pria itu?

Meski masih dengan keadaan bingung, Je Wo membungkukkan dirinya hormat. "Apa kabar, Nyonya, Tuan. Saya adalah Shin Je Wo, sekreta_"

"Dia cantik, sayang. Eomma menyukainya."

Bibir Je Wo terbuka begitu saja mendengar pujian Ibu Hyo Sang.

"Dan Appa sudah pasti menyetujui wanita ini menjadi calon istrimu."

Kedua mata Je Wo melebar mendengar perkataan Ayah Hyo Sang. Lalu, Je Wo seketika menoleh pada Hyo Sang, seakan meminta penjelasan dari pria itu. "Istri?"

"Ganti bajamu dan temani Eunje bermain."

Hyunje menatap Je Wo sekali lagi dengan tatapan yang sama. Bocah itu merasa ada yang aneh dengan raut wajah Ibunya sejak dia dijemput lebih cepat dari rumah Dong Ha. Apa lagi, melihat Hyo Sang yang berdiri dibelakang tubuh Ibunya tampak sangat cemas, Hyunje mengira ada sesuatu hal yang terjadi pada mereka.

Merasa cemas pada Je Wo, akhirnya Hyunje bertanya. "Eomma baik-baik saja?"

"Hm."

"Benarkah?"

"Ya, Eomma baik-baik saja. Cepat pergi kekamarmu, Eunje pasti sudah menunggumu disana."

Meski berat, Hyunje akhirnya mengangguk. Melirik sekali pada Hyo Sang yang masih belum menatapnya, lebih memilih membuang wajahnya kearah lain.

Setelah memastikan Hyunje benar-benar pergi, Je Wo akhirnya mulai berani menatap Hyo Sang. "Ikut aku."

Hyo Sang mendesah lirih selagi mengikuti kemana langkah Je Wo membawanya. Dia tahu wanita itu pasti marah padanya. Apa lagi, sejak mereka keluar dari Restoran, Je Wo tidak mau menatapnya dan malah memintanya untuk menjemput Hyunje saat itu juga. Je Wo juga bilang mungkin dia tidak akan kembali kekantor hari ini.

Ya, wanita mana yang tidak akan marah jika ada pria yang mentidaku-ntidakui dirinya sebagai calon istri. Apa lagi, Hyo Sang langsung membawanya menemui kedua orantuanya. Sungguh, Je Wo sama sekali tidak bisa mengucapkan sepatah katapun ketika makan siang tadi.

Yang dilakukannya hanyalah tesenyum kaku dan menatap makan siangnya tanpa minat.

Bagaimana bisa dia menjadi calon istri pria lain sedangkan sampai detik ini, dia masih berstatus sebagai istri seorang Cho Kyuhyun. Dan lagi, sejak tadi yang selalu memenuhi isi kepala Je Wo hanyalah Kim Ha Na, Ibu mertuanya. Melihat bagaimana baik dan ramahnya Ibu Hyo Sang padanya, Je Wo merasakan sebuah perasaan bersalah pada Ha Na. Wanita itu sudah seperti Ibu kandungnya, sangat menyayanginya. Lalu, bagaimana jika Ha Na mengetahui hal ini? Dia bahkan belum pernah sekalipun mengunjungi Ibu mertuanya itu sejak menjemput anak-anaknya dari sana.

Je Wo membawa Hyo Sang ketepi kolam renang. Berdiri memunggungi pria itu.

Hyo Sang nyaris mendesah frustasi kalau saja keberaniannya tidak sehebat ini. Dia melangkah lembat hingga berdiri tepat dibelakang tubuh Je Wo. Menyentuh lembut sebelah bahu wanita itu.

"Apa maksud semua ini?" tanya Je Wo dengan suara bergetar. Tubuhnya berbalik cepat, menatap Hyo Sang emosi. "Apa maksudmu dengan menyebut aku sebagai calon istrimu didepan kedua orang tuamu?! Apa kau sudah gila?! Bagaimana bisa kau..."

"Aku mencintaimu."

Double shit! Sekali lagi, Je Wo mendapatkan kejutan yang berbeda dari pria ini. Tidak cukup hanya dengan sebutan calon istri dari orang tua Hyo Sang, pria itu kini menyatakan cinta padanya.

Tubuh Je Wo menegang seketika, menatap Hyo Sang dengan pandangan kosong. Mungkin, dia bisa bereaksi biasa saja jika orang yang baru saja menyatakan cinta padanya itu bukanlah Kim Hyo Sang. Pria yang menjadi malaikat penolongnya. Orang asing yang saat ini entah mengapa bisa menjadi orang yang sangat dia butuhkan.

"Aku tahu kedengarannya sangat konyol. Hanya dalam hitungan bulan sejak kita bertemu, bisa-bisanya aku menyatakan cinta padamu." Tatapan Hyo Sang tidak seperti sebelumnya. Kali ini, ada sorot ketegasan dalam tatapannya. Seperti sedang ingin menegaskan pada Je Wo kalau dia tidak main-main dengan ucapannya.

"Tapi, sungguh, perasaanku padamu bukanlah omong kosong. Aku tidak tahu kapan pastinya bisa jatuh cinta padamu. Sejak melihatmu, mendengar semua ceritamu, mengetahui sedikit tentang keluarga kecilmu, aku benar-benar telah jatuh cinta padamu. Kau berbeda, sangat berbeda."

Kepala Je Wo menggeleng pelan. "Kim Hyo Sang, aku_"

"Aku tidak meminta jawabanmu sekarang karena aku tahu kau masih menjadi istri orang lain." Hyo Sang menunduk kecil dan wajahnya terlihat muram. "Mungkin akan terdengar jahat bagimu, tapi... aku yakin dapat menggantikan suamimu, bahkan aku bisa berusaha menjadi lebih baik darinya."

"Dan meskipun kau bisa, apa kau pikir semua akan berjalan dengan sangat mudah?"

Hyo Sang mengangkat wajahnya, menatap dalam kedua mata Je Wo yang berkaca-kaca.

"Angap saja aku menerimamu. Lalu, apa kau pikir keluargamu bisa menerimaku begitu saja? Menerima seorang calon menantu yang bahkan sudah pernah menikah dan mempunyai dua orang putra."

"Mereka tahu." Potong Hyo Sang cepat.

"A-apa?"

"Mereka tahu tentangmu. Tentang kau yang telah dikhianati suamimu, tentang Hyunje dan Eunje. Mereka tahu." Hyo Sang meraih jemari Je Wo dan menggenggamnya hangat. "Orangtuaku menerimamu, Shin Je Wo. Mereka tahu

aku sangat mencintaimu dan mereka tidak peduli dengan latar belakangmu."

Tidak tahu apakah dia harus merasa senang atau sedih. Pria yang berada dihadapannya ini adalah Kim Hyo Sang, seorang CEO yang mempunyai kehidupan sempurna dan sedang menyatakan cinta padanya. Je Wo tidak menampik perasaan harunya, bahkan dia merasa sangat beruntung saat ini. Bisa-bisanya Hyo Sang mencintai wanita yang sedang diselimuti masalah serumit ini.

Apa yang dia lihat dariku?

"Aku bersumpah akan membahagiakanmu." Lanjut Hyo Sang.

Je Wo meneguk ludahnya berat. Menatap serius pada Hyo Sang. "Kau yakin dengan keputusanmu?"

"Ya."

"Sekalipun aku tidak akan bisa memberikan keturunan padamu?"

Bola mata Hyo Sang melebar sesaat. Tidak mengerti apa maksud Je Wo. "Apa kau..."

"Aku tidak bisa mengandung lagi." Jelas Je Wo dengan senyuman pahit. "Menurutmu, mereka bisa menerimaku? Wanita yang tidak bisa memberikanmu keturunan?"

Sorot mata Hyo Sang tidak bisa terbaca oleh Je Wo, membuat dia meringis pelan. Sebenarnya, dia sengaja melakukan itu untuk membuat Hyo Sang kembali berpikir ulang. Meski dia tidak tahu bagaimana perasaannya pada Hyo Sang saat ini, Je Wo masih cukup waras untuk tidak memiliki hubungan serius pada pria manapun sebelum status hubungannya dan Kyuhyun jelas.

Cho Kyuhyun... sebelumnya pria itu masih berada dalam urutan pertama dalam hatinya. Pria yang bisa membuat hatinya menghangat dan berdebar-debar. Tapi, Je Wo tidak menampik ada perasaan lain yang mulai tumbuh dalam dirinya. Perasaan yang dia tujukan pada Hyo Sang.

Dia mudah sekali merona jika sudah terlalu berdekatan dengan pria itu. Bahkan jika sebelumnya hanya Kyuhyun satu-satunya pria yang membuatnya berdebar, sosok Hyo Sang berhasil membuat pengecualian.

"Tidak masalah, kita sudah memiliki Hyunje dan Eunje."

Kita...

Je Wo memejamkan matanya erat.

Bisakah mereka, dia dan Hyo Sang menjadi kita?

Ketika Hyo Sang menyentuh wajahnya, membelai sebelah pipinya dengan jemari lembutnya. Je Wo membuka matanya perlahan. Pria itu tersenyum, sebuah senyuman tulus yang menenangkan.

"Aku tidak akan memaksamu menerimaku detik ini juga. Kau masih harus menyelesaikan segudang masalahmu yang entah kapan berakhir. Dan yang kuminta hanya satu. Biarkan aku berada disisimu, Shin Je Wo. Aku ingin menjadi tempat bersandarmu, tidak peduli nantinya kau tidak bisa mencintaiku, asalkan kau tetap mengijinkanku berada disisimu, itu sudah lebih dari cukup."

Pria seperti apa Kim Hyo Sang ini...

Je Wo membiarkan setets ai matanya jatuh ketika dia tersenyum haru. Lalu tanpa merasa sungkan, dipeluknya tubuh pria yang baru saja membuat perasaanya melambung tinggi. "Terima kasih." Bisiknya pelan.

Hyo Sang membalas pelukannya. Memberikan kenyamanan yang Je Wo butuhkan dengan sepenuh hati. Meski wanita itu masih belum menerimanya, tapi baginya pelukan itu adalah sebuah permulaan yang baik bagi mereka.

Eunhyuk menatap kagum seorang gadis berambut hitam indah dan mempunyai bola mata cantik yang berdiri didepan pintu Dorm mereka. Gadis yang baru saja

memencet bel dengan penuh ketidak sabaran. Dia baru saja membukakan pintu untuknya, tapi hanya bisa tertegun menatap kecantikan gadis itu tanpa bisa mengatakan sesuatu.

"Ekhm." Gadis itu berdehem pelan, sengaja melakukannya agar Eunhyuk tidak lagi memerhatikannya dengan tatapan lapar.

"O-oh, maaf, Nona." Dia tersenyum kikuk sambil menggaruk belakang kepalanya. "Ada yang bisa kubantu?"

"Apakah ini Dorm Super Junior?" tanya gadis berwajah teduh itu langsung.

"Ya, kau benar." Jawab Eunhyuk setengah menggumam. Diliriknya lagi gadis itu dengan teliti. Gadis itu tidak membawa apa-apa, hanya sebuah tas tangan. Berarti dia bukanlah fans. Tapi... kenapa tiba-toba ada gadis cantik yang mendatangi Dorm? "Kau bukan fans kami?"

Dahi gadis itu sontak mengernyit. "Bukan." jawabnya lantang hingga bibir Eunhyuk sedikit mengerucut. "Aku mencari Cho Kyuhyun, dia tinggal disini atau...?"

"Cho Kyuhyun?" ulang Eunhyuk memastikan.

Gadis itu mengangguk sekali.

"Oh... eum... kau bisa tunggu sebentar disini? Sebenarnya dia ada didalam, tapi maaf, kami tidak bisa menerima sembarang tamu."

Dia mengangguk lagi. Eunhyuk tersenyum sopan padanya sebelum menutup pintu, berlari-lari kecil menuju kamar Kyuhyun.

"Cho Kyuhyun," panggilnya setelah berhasil membuka pintu kamar Kyuhyun. "Ada seorang gadis yang mecarimu."

"Siapa?" tanya Kyuhyun malas sambil berkutat dengan PSPnya.

"Mana kutahu, tapi... dia cantik sekali."

Ekor mata Kyuhyun bergerak perlahan melirik Eunhyuk. Kalimat cantik sekali itu entah mengapa berhasil

mengusiknya. Setelah menimbang cukup lama, akhirnya Kyuhyun memustuskan untuk melihat siapa gadis yang disebut-sebut Eunhyuk padanya.

Tepat setelah Kyuhyun membuka pintu drom, kedua matanya melebar sempurna menatap lekat wajah gadis yang tengah menatapnya tanpa ekspresi. "Han?"

Mereka duduk berhadapan disebuah cafe. Cheonsa tidak melepaskan tatapan tajamnya dari Kyuhyun yang terus saja menunduk, memerhatikan secangkir Moccacino yang sempat dipesannya. Mereka sudah melewatkan sepuluh menit hanya untuk saling berdiam diri. Cheonsa masih tetap berusaha menunggu Kyuhyun membuka suara meski saat ini kedua tangannya sedang terkepal kuat melihat sikap pengecut pria dihadapannya.

"Kau tidak lelah berlari terus, Kyu?" tanya Cheonsa dengan sindirannya.

Kyuhyun mengangkat sedikit wajahnya agar bisa melirik Cheonsa.

Mendapatkan perhatian Kyuhyun kali ini membuat emosi Cheonsa yang sudah dia tahan sejak beberapa hari lalu semakin membuncah. "Dasar berengsek!" umpatnya tanpa dapat dicegah.

Kyuhyun kembali menunduk, menatap Moccacinonya tanpa ekspresi. Dia tahu jika saat ini Cheonsa sudah mengetahui kebusukannya. Maka itu dia akan membiarkan Cheonsa memakinya sesuka hati.

"Kalau saja Kakak dan temanmu tidak datang kerumahku dan mengatakan semuanya, mungkin sampai sekarang aku akan terus menjadi orang bodoh yang menunggu-nunggu kedatanganmu." Ujar Cheonsa dengan wajah marah.

"Maaf." Gumam Kyuhyun tanpa menatap Cheonsa.

"Apa kau pikir maaf saja cukup?" dengus Cheonsa.

Kyuhyun kembali menatap gadis itu tanpa ekspresi. "Tidak. Bahkan sekalipun aku meminta kau ataupun dia untuk membunuhku, itu tetap tidak akan cukup." Kyuhyun tersenyum patah.

Cheonsa memejamkan matanya sejenak. "Apa alasanmu berselingkuh denganku, Kyu?" tanyanya pelan.

Alasannya... Kyuhyun kembali mengingat-ingat dalam ketermenungannya. "Karena dulu aku pernah menyukaimu." Gumamnya pelan lalu sejurus kemudian menatap dalam kedua mata Cheonsa. "Lalu ketika kau datang kembali dalam hidupku, aku merasa senang. Sejujurnya aku tidak pernah menyangka akan bertemu lagi denganmu setelah reuni itu. Tapi ketika kau tiba-tiba mengirimiku pesan dan kita mulai kembali dekat." Tatapan Kyuhyun berubah nanar kini. "Aku merasakan lagi perasaan yang dulu pernah kurasakan padamu."

Cheonsa terkesiap. Susah payah dia meneguk ludahnya karena tiba-tiba saja ada perasaan hangat didadanya.

"Kita semakin dekat dan aku menemukan beberapa hal dalam dirimu yang tidak bisa kutemukan dalam dirinya. Selanjutnya... kau pasti sudah bisa menembak apa yang terjadi." Kyuhyun tersenyum kecut. Lalu memalingkan wajahnya karena tidak sanggup untuk menatap wajah Cheonsa berlama-lama.

Gadis itu merasa serba salah kini. Disatu sisi dia juga merasa bersalah karena sejujurnya, dia juga turut andil dalam masalah ini. Kalau saja dia tidak perbikiran jahat untuk merebut Kyuhyun dari Je Wo yanga hanya dia tahu adalah kekasih dari prianya, mungkin masalah ini tidak menjadi rumit.

Tetapi, mendengar penjelasan Kyuhyun membuatnya malah merasa dibutuhkan. Apa lagi dia dapat menarik kesimpulan kalau Kyuhyun tidak menjadikannya sebagai pelampiasan, malah menjadikannya sebagai

pelengkap kekurangan istrinya. Cheonsa dilanda kebingun saat ini. "Lalu sekarang... bagaimana hubungan kalian?" tanya Cheonsa.

"Hancur." Kyuhyun menjawab cepat. Jemarinya kembali bermain dipinggiran gelas. "Pernikahanku hancur. Aku kehilangan istri dan anak-anakku. Aku kehilangan semuanya..."

"Kyuhyun..."

"Tidak ada lagi yang tersisa dariku, Han... tidak ada."

"Kau masih punya aku!" tegas Cheonsa. Gadis itu tidak mau munafik, terlalu baik hati manusia jika hanya mengetahui kekasihnya ternyata suami dari orang lain maka dia akan berubah membenci kekasihnya apa lagi pergi meninggalkannya begitu saja.

Kyuhyun kembali menatapnya. Tatapannya terlihat menyala, berbeda dari sebelumnya. "Tidak ada wanita manapun yang bisa kucintai seperti aku mencintai Je Wo, Han."

"Kyuhyun..."

"Aku pernah mencintaimu dulu. Dan mungkin, aku juga telah jatuh cinta padamu beberapa waktu yang lalu. Tapi perasaan itu hanyalah sebuah perasaan yang tidak pernah dapat hidup abadi dalam hatiku. Aku memang laki-laki berengsek yang mudah sekali menaruh perasaan pada wanita lain, tapi alasan itu tidak akan pernah bisa menghapus kenyataan kalau selamanya hanya Je Wo yang memiliki cinta abadiku. Hanya dia... tidak siapapun."

Bibir Cheonsa bergetar menahan perasaanya.

"Maafkan aku, Han... maaf... aku sungguh tidak bisa meneruskan hubungan ini. Aku salah... aku sudah mengacaukan segalanya. Aku juga tidak mau kesalahanku berimbas terlalu banyak padamu. Maaf..." bisiknya parau disertai tatapan lirih.

Chapter 12

"Kau tidak ikut?" pekik Je Wo pada Hyo Sang.

Pria tampan itu tersenyum memelas padanya. "Ada pertemuan dengan beberapa rekan kerjaku."

"Tapi dalam agendaku tidak ada jadwal pertemuan untuk hari ini."

"Memang tidak ada karena kami membuat janji secara langsung, sayang..."

Je Wo mengerjapkan kedua matanya saat Hyo Sang memanggilnya sayang. Dia masih terlalu risih untuk meningkatkan hubungan mereka dengan cara seperti itu. "Oh... begitu." Responnya kaku.

Hyo Sang yang melihat itu tersenyum kecil. "Biasakan telingamu dengan panggilanku. Mulai sekarang aku akan memanggilmu seperti itu."

Hyo Sang sialan! Maki Je Wo dalam hati. Kenapa dia sangat pintar membuat moodnya berubah-ubah pagi-pagi seperti ini. Sebagai respon, Je Wo hanya mengangguk kaku. Rasanya seperti ada yang salah...

"Ya sudah, aku yakin kau bisa menggantikanku dengan baik seperti sebelumnya. Jadi... aku pergi." Hyo Sang memutari meja untuk menghampiri Je Wo, dia sudah meraih bahu Je Wo untuk melayangkan kecupan diatas dahi Je Wo. Tetapi tiba-tiba saja Je Wo menahan tubuhnya.

Je Wo meringis pelan dan tampak tak nyaman. "Kita sedang dikantor." Ucapnya pelan.

Hyo Sang tampak menatap wajah Je Wo dengan tatapan menelisik. Membuat objek yang ditatap menjadi salah tingkah. Perlahan senyumannya muncul disertai kedua tangannya yang mengacak rambut Shin Je Wo. "Kalau begitu aku akan melakukannya saat kita diluar dikantor."

Ujarnya sebelum pergi meninggalkan Je Wo didalam ruangannya.

Sepeninggalan Hyo Sang, Je Wo hanya berdiri terpaku ditempatnya. Dia kembali mengingat bagaimana Hyo Sang memanggilnya sayang. Je Wo memeluk tubuhnya sendiri. Ada sebuah perasaan tak nyaman dibenaknya. Apa lagi... panggilan itu. Pantaskah dia menerimanya? Disaat masih ada pria lain yang berstatus sebagai suaminya.

Kyuhyun...

Nama itu dia gumamkan dalam hati. Selama ini hanya Kyuhyun pria yang memanggilnya seperti itu. Dan setiap kali Kyuhyun memanggilnya seperti itu, dia selalu merasa dadanya menghangat, jantungnya berdegup sedikit cepat. Ada respon yang tidak berasal dari perintahnya setiap kali Kyuhyun memanggilnya sayang.

Dan tadi... saat Hyo Sang melakukannya. Rasanya Je Wo seperti sedang dikejar-kejar perasaan bersalah.

"Ah... kenapa Tuhan harus memberikan masalah serumit ini pada manusia sepertiku." Rutuknya pelan dan mulai beranjak keluar.

Je Wo kembali uring-uringan memikirkan harus menggantikan Hyo Sang lagi memantau jalannya pemotretan. Itu artinya dia kembali bertemu Kyuhyun, bertemu member Super Junior. Orang-orang yang saat ini belum siap dia temui. Apa lagi calon mantan suaminya itu. Terakhir kali bertemu saja mereka sudah bertengkar, apa lagi hari ini. Je Wo takut Kyuhyun tidak bisa menahan diri jika dirinya berkeliaran sepanjang waktu didepan pria itu.

Kini Je Wo sudah berada dimana pemotretan akan berlangsung. Dia melirik sekelilingnya, semua staf sudah sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

"Je Wo sshi, pemotretan sebentar lagi akan dimulai." Tegur salah satu staf. "Hari ini anda yang menggantikan Presdir, kan? Sebaiknya anda menemui Manager Go lebih dulu."

Je Wo mengangguk sopan meski dalam hatinya dia ingin sekali merengek pada siapapun agar mengijinkannya pulang. Dengan langkah malas Je Wo menuju sebuah ruangan yang telah diketahuinya sebagai ruangan para artis. Dia menarik napasnya panjang, mencoba mensugesti dirinya sendiri agar menjadi profesional hari ini.

Lupakan Kyuhyun ... lupakan Super Junior... lupakan masalah rumah tanggamu dan berkerjalah sesuai profesimu, Shin Je Wo.

Je Wo melafalkan kalimat itu didalam kepalanya. Setelah merasa yakin, dia mulai membua pintu dihadapannya dan memasang senyuman manisnya yang memesona. "Selamat pagi..." sapanya dengan suara riang.

Baru saja suaranya terdengar, kini beberapa pasang mata sudah menyorotnya bagaikan mangsa. Terlebih tanpa Je Wo sadari, matanya malah mencari-cari sosok yang sejujurnya tengah dia rindukan meski dia selalu menepisnya.

Kyuhyun sedang berdiri tegak, dihadapannya ada staf wanita yang sedang membenarkan kostum pemotretannya yang juga turut menatap pada Je Wo.

Dipandangi seperti itu tentu saja Je Wo sedikit salah tingkah.

"Oh, Je Wo sshi, kau sudah datang?" sapa Manager Go menghampirinya. "Presdir masih sangat sibuk, ya?" tanya pria itu ramah. Je Wo mengangguk dan tersenyum sopan padanya. "Sebentar lagi kami akan memulai pemotretannya. Buat dirimua senyaman mungkin."

"Ya, terima kasih." Jawab Je Wo. Lalu dia kembali melirik orang-orang yang masih mencuri pandang kearahnya. Hei, Je Wo baru saja menyadari sesuatu. Ada lima orang gadis yang dia kenali dan juga ada disini. Victoria, Luna, Amber, Krystal dan Suli. Sebelah alis Je Wo sedikit terangkat ketika menatap kelima gadis itu.

"Apa kabar, Je Wo sshi..." Victoria menyapa lebih dulu dengan sosoknya yang selalu ramah dan lembut.

Disapa tiba-tiba seperti itu, Je Wo malah tergagap ditempatnya. Dia mengulas senyuman kaku untuk Victoria. Sekali lagi, Je Wo menatap sosok Kyuhyun yang masih menatapnya tajam, tidak sekalipun pria itu mengalihkan pandangannya ketempat lain. Apa lagi saat tiba-tiba saja Kyuhyun menatap tubuh Je Wo dari ujung kepala sampai ujung kaki, Je Wo merasa sangat risih. Dia memerhatikan pakaiannya sendiri dan mencoba mencari tahu apa yang sedang diperhatian suaminya.

Seingatnya, dia berpakaian normal. Sebuah *Blouse* putih longgar yang panjang lengannya hanya melebihi sedikit bagian siku, lalu rok hitam sebatas lutut. Tidak ada yang mencolok, mengapa pria itu hampir mengeluarkan bola matanya memerhatikan pakaiannya.

Sepanjang jalannya pemotretan tidak ada masalah apapun yang terjadi. Semuanya berjalan lancar. Je Wo yang memang tidak terlalu menyukai hal-hal seperti ini merasa sangat bosan duduk diam ditempatnya sambil sesekali memainkan Ponselnya. Dalam hati dia merutuk kesal dan ingin segera pulang. Lebih baik menghabiskan waktu luangnya bersama Eunje yang akhir-akhir ini jarang sekali bermain dengannya dari pada melihat pria-pria itu mengumbar senyuman didepan kamera.

Lagi pula... sejak tadi Je Wo sebisa mungkin untuk tidak melirik kearah mereka agar tidak ada hal-hal konyol terjadi seperti dia yang mengagumi ketampanan pria-pria itu. Atau... ketampanan suaminya sendiri. Je Wo bisa membunuh dirinya sendiri kalau tiba-tiba tersenyum senang melihat senyuman menawan Kyuhyun yang selalu dia perlihatkan di setiap sesi pemotretan.

Tapi usaha Je Wo sia-sia saja ketika tanpa sengaja dia melihat Kyuhyun dan Victoria berjalan beriringan keluar dari sebuah ruangan sambil berbincang ringan. Melihat itu, cara duduk Je Wo diatas kursinya sedikit berubah. Hingga tanpa sadar dia sudah mengamati suaminya itu.

Kyuhyun dan Victoria berdiri berdampingan menuju giliran. Keduanya tampak sesekali tertawa dalam percakapan mereka. Dan yang membuat Je Wo semakin menyipitkan kedua matanya adalah ketika Victoria membenarkan letak tatanan jas yang dipakai Kyuhyun. Je Wo sampai menggigit bibirnya sendiri menahan diri untuk tidak memberikan respon.

Ya, sekalipun hanya seorang mantan kekasih sejak bertahun-tahun lalu, tetap saja Je Wo terpengaruh. "Dasar lakai-laki sialan! Apa hobinya selingkuh itu memang sudah mendarah daging?" gumamnya geram. Je Wo mencoba mengalihkan perhatiannya, dia mencari-cari objek apa yang bisa membuat perhatiannya teralihkan. Dan Je Wo menangkap tatapan Heecul padanya. Pria itu sedang tersenyum pada Je Wo, membuat wanita itu membalas senyuman Heechul.

Dia sangat merindukan obrolan tidak normalnya bersama Heechul. Ah... sudah berapa lama dia tidak pernah membuat Heechul kesal? Ck, andai saja dia mempunyai keberanian untuk menghampiri Heechul dan mengajak pria itu bercanda.

"Selanjutnya. Kyuhyun dan Victoria."

Suara sang fotografer menghentakkan Je Wo dari lamunannya. Dia kini malah mencari-cari kebaradaan Kyuhyun dan Victoria. Kini kedua orang itu sedang menerima arahan seorang pria untuk melakukan pose seperti apa nanti.

Merasa penasaran, Je Wo akhirnya bangkit dari kusrinya dan menghampiri tempat itu. Dia berdiri disamping sang foto grafer, memerhatikan semua hal yang

sedang terjadi diantara Kyuhyun dan Victoria. Bahkan ketika mereka mulai berpose didepan kamera, Je Wo tidak sedikitpun melepas pandangannya. Harus dia akui, Victoria mempunyai kecantikan yang natural. Wajah wanita itu sangat pantas jika dipakai disebuah drama televisi dan memainkan peran sebagai pratagonis.

Dan aku yang akan memainkan peran antagonisnya, huh?

Je Wo mendengus pelan.

"Kenapa, Je Wo sshi? Ada yang menurutmu salah?" tanya sang fotografer padanya. Sepertinya dia mendengar dengusan Je Wo.

Ditanyai seperti itu, Je Wo menjadi salah tingkah. Apa lagi kini semua orang menjadi menatapnya. Tidak terkecuali Kyuhyun dan Victoria. Je Wo hampir menjadi jelly ditempatnya.

"O,oh... ti, tidak. Tidak ada yang salah. Hasil fotonya sangat bagus, aku menyukainya. Lalu..." mata Je Wo bergerak asal mencari-cari alasan. "Ah, modelnya juga sangat... sangat..." Je Wo mengernyitkan dahinya. Dia harus bilang apa?! Sangat serasi?! Hell no. Dia akan memotong lidahnya sendiri kalau berani mengatakan itu.

"Sangat apa?" kini terdengar suara seseorang yang paling tidak dia harapkan. Kyuhyun menatapnya penuh penantian, membuat Je Wo semakin ingin membenturkan kepalanya kedinding terdekat. Dan tolong jangan lupa ingatkan dia untuk melarang Hyo Sang melimpahkan tugas seperti ini lagi padanya.

"Sangat... bagus. Maksudku, kalian terlihat sangat natural." Je Wo tersenyum kaku.

"Natural?" ulang Victoria, menatapnya dengan kedua mata menyipit.

"Apa? Oh... eum... apa aku baru saja mengatakan natural?"

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Tawa semua orang menggema disana. Membuat wajah Je Wo memucat seketika. Je Wo bahkan melihat Kyuhyun dan Victoria menahan senyuman geli mereka.

Sialan!!!

"Ternyata anda sangat humoris, Je Wo sshi. Setidaknya anda tidak sekaku Presdir." Ujar sang fotografer.

Je Wo tidak lagi peduli apa yang dikatakan pria berkumis tipis itu. Yang dia lakukan adalah tersenyum basa-basi dan secepat kilat meninggalkan tempat itu. Kakinya hampir saja menghentak-hentak saat berjalan. Dia menuju ruang ganti. Saat Je Wo memasuki tempat itu, dia melihat ada beberapa staf yang masih berada didalam sedang mengobrol.

"Aku mau kalian meninggalkan tempat ini sebentar." Perintah Je Wo dengan wajah tak terbantahkan. Persetan dengan sopan santun. Lagi pula dia adalah perwakilan Hyo Sang, pemilik tempat ini. Jadi siapa yang berani tidak menurutinya.

Dalam hitungan detik Je Wo sudah ditinggal sendirian disana. Dia langsung menghempaskan bokongnya diatas sofa sambil menggeram kesal. "Sialan, sialan, sialan! Apa-apaan tadi itu? Aku ditertawakan semua orang! Semua orang!" jeritnya tertahan dengan kedua tangan terkepal. "Dan Kyuhyun sialan itu juga menertawakanku, huh? Lalu wanita itu... ya... kalian benar-benar pasangan yang serasi." Kedua kaki Je Wo menghentak-hentak dilantai sebagai pelampiasannya.

Je Wo memijat dahinya. Hari ini benar-benar hari yang panjang baginya.

Baru saja dia merasa sedikit tenang, tiba-tiba saja pintu kembali terbuka dan tampak beberapa orang masuk kesana beserta model-model pemotretan itu. Menyadari

kini dia berada disekeliling orang-orang terdekatnya, Je Wo mulai kembali resah.

"Tidak apa-apa kalau anda mau istirahat disini. Kami hanya akan mengganti kostum mereka saja." Ujar salah staf yang sempat Je Wo usir sebelumnya.

Je Wo mengangguk kaku lalu cepat-cepat memainkan Ponselnya untuk mengalihkan perhatian. Terutama mengalihkan perhatiannya dari Kyuhyun. Tapi terlalu lama menunduk membuat lehernya menjadi pegal. Je Wo mengangkat kepalanya dan menggerak-gerakkannya kekiri dan kekanan sampai matanya menangkap tatapan teduh yang begitu dia gilai.

Kyuhyun sedang berdiri didepan cermin, tetapi dari sana pria itu sedang memerhatikannya. Mereka terlibat dalam atmosfir yang menyejukkan sejenak selama mereka saling bertatapan. Je Wo tahu arti tatapan itu. Tatapan merindu. Pria itu seolah-olah memelas padanya untuk datang dan memeluknya.

Tapi Je Wo hanya bisa menggigit bibir bawahnya dan menahan keinginan itu. Dia sudah mengambil keputusan untuk berhenti mencintai Kyuhyun dan pergi dari kehidupan pria itu. Jadi, meski sulit dan bahkan tampak mustahil, Je Wo tetap ingin melakukannya.

Kontak mata mereka terputus saat Kyuhyun menoleh kebelakang dan menemukan keberadaan Victoria. Je Wo menatap gadis itu aneh, bukankah ruang ganti f(X) ada disamping ruangan ini? Lalu untuk apa dia disana?

Kedua mata Je Wo membesar ketika melihat Victoria memberikan sebotol minuman untuk Kyuhyun. Je Wo juga mengepalkan sebelah tangannya saat Kyuhyun tersenyum dan menerimanya lalu tak lupa mengusap lembut ujung kepala Victoria.

Dengan perasaan penuh emosi dia kembali menunduk, berusaha berkutat dengan Ponselnya meski hatinya panas seperti terbakar. Dia benci perasaan seperti

ini. Apa? Cemburu? Kenapa hanya dia dan selalu dia yang merasakannya? Dan bodohnya lagi, bukankah dia sudah berniat untuk melepaskan pria itu, melarang pria itu kembali padanya. Tapi mengapa hanya melihat pria itu bersama wanita lain saja sudah membuatnya separah ini?

"Itu foto putramu?"

Ada seseorang yang sedang berdiri dihadapannya. Je Wo mengangkat wajahnya dan menemukan Donghae menatap kearah layar Ponselnya yang menampilkan wajah Hyunje. Je Wo menyipitkan matanya, sedang tidak ingin bersenda gurau atau beramah tamah pada siapapun termasuk Donghae yang sedang berpura-pura tidak mengenalnya.

"Hm." jawab Je Wo ketus. Bahkan dia tidak peduli dengan penilaian orang yang baru saja mengenalnya. Persetan! Dia sedang sangat kesal saat ini.

"Tampan sekali. Pasti dia mewarisi ketampanan Ayahnya." Donghae masih gencar memainkan perannya.

Je Wo tersenyum kecil. Sebuah senyuman penuh peringatan. "Anda salah, dia mewarisi wajah Ibunya bukan wajah Ayahnya."

Senyuman ramah Donghae yang sejak tadi terumbar lenyap seketika. Dia masih saja lupa belajar bagaimana cara menyikapi Je Wo. "Oh... begitu ya?" gumamnya ragu. Donghae sudah berbalik dan ingin mundur dari permainannya, tetapi dilihatnya Heechul sedang memelototinya dan menyuruhnya melanjutkan pekerjaannya. Memang sejak tadi ada beberapa hal yang sengaja Heechul ciptakan untuk membuat Je Wo cemburu. Dengan berat hati Donghae kembali menatap Je Wo dan tersenyum ramah. "Ayahnya pasti keberatan kalau ibunya bilang wajah putranya hanya mirip dengan wajah Ibunya."

"Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Karena Ayahnyanya sudah mati."

"HAH?!" bukannya hanya Donghae yang terpekik karena terkejut. Tetapi Heechul berserta semua anggota kecuali Kyuhyun ikut memekik.

Pekikan mereka menimbulkan tanda tanya besar diwajah beberapa staf. Mengapa mereka harus terkejut seperti itu? Batin mereka.

Je Wo semakin merasa diatas angin. Dia tersenyum penuh kemenangan dan menatap Donghae tajam. "Ayah dari anak-anakku baru saja mati. Kecelakaan, saat sedang bermesraan di mobil bersama selingkuhannya. Setimpal, bukan?"

"Kau nyumpahin dia mati?!" tanya Donghae dengan wajah horornya.

Je Wo menggeleng polos. "Dia sudah mati, mana bisa aku menyumpahi orang yang sudah mati?" melihat Donghae kembali ingin membuka mulutnya, Je Wo kembali berujar sambil memandang objek yang sedang dibicarakan. "Setidaknya itu bagiku."

Je Wo tahu Kyuhyun paham apa yang dia maksud. Melihat dari rahang pria itu yang mengeras, lalu genggamannya pada botol mineral itu semakin kuat, Je Wo merasa terpuaskan.

Mulai sekarang, setiap kali kau menyakitiku, maka akan kubalas dengan cara yang lebih menyakitkan, Cho Kyuhyun . Kau harus segera pergi dari hidup dan hatiku.

"Oke! pekerjaan sudah selesai!"

Je Wo benar-benar bernapas lega. Pekerjaan sudah selesai, artinya dia tidak perlu lagi bekerja bersama Super Junior ataupun suaminya. Dan neraka yang seharian ini dia rasakan akan segera berakhir. Baru saja dia ingin berpamitan dengan yang lain, tiba-tiba suara Hyo Sang terdengar di belakangnya.

"Semuanya baik-baik saja?"

"Oh, selamat malam, Presdir..." sapa semua staf.

Je Wo melihat member Super Junior dan orang-orang mereka keluar dari ruangan ganti. Dan napas Je Wo semakin tercekat ketika dia merasakan keberadaan Hyo Sang di belakangnya. Tidak, Hyo Sang dan Kyuhyun tidak boleh bertemu saat dia ada disana.

"Selamat malam, Hyo Sang sshi..." sapa Jung Hoon sopan. "Pemotretan hari ini berjalan lancar."

"Ya, kalian semua pasti sudah bekerja keras." Balas Hyo Sang. "Dan hari ini aku akan meneraktir kalian semua. Manager Go, katakan pada semua staf untuk bersiap-siap. Dan untuk kalian, kuharap kalian punya waktu untuk makan malam bersama kami."

Jung Hoon mengangguk dan tersenyum lebar. "Tentu saja kami mempunyai waktu untuk makan gratis."

Jung Hoon dan beberapa orang disana tertawa. Tapi Hyo Sang lebih memilih menatap Je Wo yang sejak tadi hanya diam ditempatnya. "Kau kenapa?"

Susah payah Je Wo menelan ludahnya ketika suara lembut Hyo Sang memenuhi telinganya. Dia tidak bisa menghentikan matanya untuk tidak melirik Kyuhyun dan oh Tuhan, Kyuhyun sedang menatapnya dengan tatapan curiga. Ini tidak baik. Je Wo harus segera pergi sebelum semuanya akan semakin buruk.

"Hm... presdir... maaf, saya harus kebawah untuk menyelesaikan pekerjaan saya yang lain. Permisi." Je Wo melangkahkan kakinya cepat menjauh dari Hyo Sang dan Kyuhyun. Dia cepat-cepat kembali keruangannya dan mengambil barang-barangnya, Je Wo memilih pulang dari pada harus berada di sekeliling Kyuhyun dan Hyo Sang.

Tapi, baru saja dia berbalik untuk meninggalkan meja kerjanya, Hyo Sang sudah berdiri tepat di depannya. "Oh, kau membuatku kaget!" omelnya.

Hyo Sang terkekeh kecil. "Maaf, kulihat kau buru-buru sekali tadi. Kau kenapa? Ada masalah?"

"Tidak... hanya saja... itu... aku tidak bisa ikut makan malam bersama kalian sepertinya." Je Wo menggaruk leher belakangnya yang sama sekali tidak gatal.

"Kenapa?"

"Kasihan Hyunje dan Eunje..."

"Oh, bukannya kau bilang hari ini mereka sedang bersama Ahjumma mereka?"

Matilah kau Shin Je Wo! Dasar bodoh... kenapa aku bisa lupa kalau tadi pagi aku sudah bilang pada Hyo Sang tentang Ahra Eonnie yang ingin bermain bersama Hyunje dan Eunje seharian ini di rumah?

"Oh... benar, aku lupa." Kilah Je Wo tersenyum kaku.

"Kalau begitu kau tidak ada alasan untuk tidak ikut. Lagi pula aku tahu kalau dari siang tadi kau belum makan, kan? Bagaimana kalau kau sakit?" oh yeah... Mr. Protective is back.

Je Wo menggelengkan kepalanya sambil berdecak. Dan dia hanya bisa pasrah saat Hyo Sang menarik tangannya menuju mobil.

Sampai di sebuah restoran yang sudah di bocking lebih dulu oleh Hyo Sang, Je Wo lagi-lagi memaki dalam hati karena harus berada di meja yang sama dengan Kyuhyun dan member Super Junior lainnya beserta Jung Hoon. Satu kesialan lainnya di hari yang sama. Je Wo sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya untuk melihat siapapun, jantungnya berdegup kencang dengan luar biasa, firasatnya sangat buruk dan dia semakin gencar berdoa di dalam hati agar firasatnya tidak terjadi malam ini.

"Kami sangat senang bisa bekerja sama dengan Super Junior. Setiap produk baru kami di promosikan melalui Super Junior maka penjualan akan sangat tinggi. Berbeda sekali kalau kami memakai artis lainnya. Itulah kenapa aku sangat ingin menjalin hubungan yang baik dengan kalian." Ujar Hyo Sang. Sama sekali tidak terdengar ramah meski dia mengucapkan kalimat pujian. Tapi

memang seperti itulah seorang Kim Hyo Sang. Dingin, tenang dan berkharisma.

"Kami juga senang bisa bekerja sama dengan SPAO. Dan sejujurnya popularitas Super Junior memang sedang berada di puncak, dan sangat mempengaruhi remaja-remaja baik perempuan ataupun pria." jawab Jung Hoon sambil tersenyum.

Hyo Sang mengangguk kecil, lalu dia menatap satu persatu member yang sedang menikmati makan malam mereka dengan lahap. "Aku belum mengenal mereka secara langsung selama ini, apa kita bisa berkenalan?"

Jung Hoon melirik membernya dan mengangguk kecil pada mereka.

"Namaku Lee Sungmin."

"Lee Donghae."

"Eunhyuk."

"Namaku Kim Ryeowook."

Hyo Sang menatap Kyuhyun yang masih belum membuka suaranya dan bahkan lebih memilih menatap Hyo Sang dengan tatapan menilai. "Dan kau?"

"Cho Kyuhyun." Jawabnya dingin.

Hyo Sang tidak mengeluarkan ekspresi apapun untuk sesaat sebelum akhirnya meraih gelasnya.

Kyuhyun melirik Je Wo lagi yang masih enggan untuk mengangkat wajahnya. Dan hal itu semakin membuat rasa geram di dirinya memuncak. "Dan kalau boleh saya tahu, siapa wanita yang duduk di samping anda?"

Je Wo tersentak. Tangannya menggenggam sendoknya dengan kuat. Kyuhyun memang tidak akan pernah mau membuang waktunya dengan rasa penasaran.

"Namanya Shin Je Wo," Je Wo mendengar sahutan Hyo Sang. "Sekretarisku dan juga..." tubuh Je Wo menggigil hebat saat satu tanganya yang sejak tadi berada di bawah meja di genggam oleh Hyo Sang dan diperlihatkan oleh pria itu kesemua orang. "Calon istriku."

Je Wo langsung mengangkat wajahnya dan menatap Kyuhyun yang memucat. Bahkan Je Wo bisa mendengar napas tercekat dari semua orang yang berada di meja itu.

"Calon istri?" ulang Kyuhyun dengan rahang yang mengeras.

Hyo Sang tersenyum kecil, lalu menatap Je Wo yang kini sudah menatapnya dengan wajah tak kalah pucat. "Ya, wanita ini adalah calon istriku." Lalu Hyo Sang mencium jemari Je Wo yang berada dalam genggamannya.

Je Wo mendengar derak dari sebuah kursi dan kepalanya langsung menoleh ke depan. Kyuhyun berjalan cepat kearahnya dengan wajah merah padam. *Jangan, Cho Kyuhyun... kumohon...*

Kedua tangan Kyuhyun mencengkram kerah kemeja Hyo Sang, menarik tubuh Hyo Sang sedikit keatas sebelum melepaskan pukulan kerasnya tepat di wajah Hyo Sang hingga pria itu terhuyung kebelakang dan genggaman tangannya bersama Je Wo terlepas.

"Hyo Sang!" pekik Je Wo.

Semua orang berdiri serentak dari tempatnya masing-masing dan melotot melihat Kyuhyun memukul seorang presiden direktur.

Hyo Sang meringis sebentar, menyentuh tempat dimana Kyuhyun memukulnya. Lalu dia bangkit dan menatap Kyuhyun tajam. "Apa masalahmu?" tanyanya berusaha tetap tenang.

"Masalahku? Kau bertanya apa masalahku?" Kyuhyun mendekat dan berniat memukul wajah Hyo Sang sekali lagi, tapi Hyo Sang menepis tangan Kyuhyun dan memberikan satu pukulan di wajah Kyuhyun yang sama kerasnya seperti Kyuhyun memukulnya tadi.

Je Wo menahan napasnya melihat darah segar mengalir di sudut bibir Kyuhyun. Dia menggelengkan kepalanya.

"Kyu!" Jung Hoon menahan tubuh Kyuhyun yang kembali ingin menyerangnya. "Cukup!"

"Lepaskan!" Kyuhyun menyentak cekalan Jung Hoon di tubuhnya. "Pria ini harus tahu kalau wanita yang baru saja dia sebut sebagai calon istrinya adalah istriku!!" Kyuhyun menatap murka pada Hyo Sang yang memucat ditempatnya. "Kau gila, huh? Perempuan yang masih menjadi istri orang lain kau anggap sebagai calon istrimu? Berengsek kau!"

Kyuhyun menerjang Hyo Sang yang masih mematung di tempatnya. Bahkan Hyo Sang sama sekali tidak melawan sedikitpun, matanya berusaha menatap Je Wo yang sejak tadi gemetaran di tempatnya berdiri.

"Kau dengar, aku adalah suami Shin Je Wo. Satu-satunya pria di dunia ini yang bisa menjadi suaminya hanya aku!" entah pukulan kebarapa yang Kyuhyun layangkan ke wajah Hyo Sang yang hampir tidak berbentuk lagi.

Melihat itu Jung Hoon dan Donghae berusaha menarik tubuh Kyuhyun yang sedang menduduki tubuh Hyo Sang. Shindong, Ryeowook dan Eunhyuk yang tadinya berniat ikut melerai di cegah oleh Heechul.

"Biarkan saja, aku mau tahu bagaimana ending dari cerita ini." Gumam Heechul sambil menatap tajam kearah Je Wo.

"Kyu, sudah, Kyu, dia bisa mati kalau kau terus memukulinya." Bentak Donghae. Tapi bagaikan kerasukan, Kyuhyun tidak ingin berhenti memukul wajah Hyo Sang.

Sampai ketika sebuah tangan menahan lengannya yang kembali berayun di udara, dan Je Wo-lah pemilik tangan itu, barulah Kyuhyun berhenti. Dia terpaku melihat wajah pucat dan tubuh gemetar Je Wo yang menatapnya.

"Berhenti, *please*..." mohon Je Wo padanya. Lalu setitik air matanya jatuh ke pipi.

Tangan Kyuhyun terkulai lemas, Jung Hoon dan Donghae segera menarik tubuhnya berdiri dan

menjauhkannya dari Hyo Sang yang tergeletak lemas. Kyuhyun memandangi Je Wo yang duduk bersimpuh di samping Hyo Sang dan menangis terisak.

Lalu lutut Kyuhyun seperti kehilangan tulangnya saat melihat Je Wo membantu Hyo Sang duduk dan membingkai wajah pria itu sambil menangis kencang. Dan lihatlah bagaimana lembutnya Hyo Sang membujuk Je Wo agar berhenti menangis.

"Aku tidak apa-apa, jangan menangis." Rintih Hyo Sang dan perlahan dengan sangat hati-hati dia memeluk Je Wo yang terisak hebat.

Donghae menarik tubuh Kyuhyun berbalik memunggungi Hyo Sang dan Je Wo, dia tidak mau melihat Kyuhyun hancur lebih lama lagi. Di papahnya tubuh lemas Kyuhyun menjauh dari sana. Dan Donghae tersenyuh saat tiba-tiba tubuh Kyuhyun ambruk keatas lantai, terduduk menyedihkan dengan tatapan kosongnya.

"Kyu..." tegur Donghae.

"Aku sudah kehilangan Je Wo. Aku sudah kehilangan dia..."

Tangan Je Wo masih gemetar saat dia memaksa untuk mengobati luka di wajah Hyo Sang. Mereka berada di dalam mobil Hyo Sang setelah Manager Go menyelesaikan masalah yang terjadi di restoran. Darah di wajah Hyo Sang memang sudah menghilang dan menyisakan lebam biru di beberapa tempat. Kedua sudut bibir Hyo Sang terdapat sobekan kecil dan membuatnya harus meringis setiap kali Je Wo tidak sengaja menyentuhnya.

"Maaf," lirih Je Wo. Dia tetap mengobati luka Hyo Sang meski matanya enggan untuk menatap kedua mata Hyo Sang.

"Kenapa kau minta maaf?"

"Karena aku kau jadi begini."

Hyo Sang menatap dalam wajah pucat Je Wo yang masih belum membaik sejak tadi, lalu di tahannya pergelangan tangan Je Wo hingga Je Wo menatap matanya. "Kenapa kau tidak pernah bilang kalau Kyuhyun adalah suamimu?" Je Wo memalingkan wajahnya. "Itu sebabnya kau selalu gelisah setiap aku minta bantuanmu untuk pemotretan? Karena ada Kyuhyun disana?"

"Ya. Kau benar."

Hyo Sang menyandarkan punggungnya lelah, memejamkan matanya sebentar. Begitu juga dengan Je Wo yang lebih memilih menatap keluar jendela dari pada harus menatap Hyo Sang.

"Aku yang salah. Seharusnya aku lebih bisa nahan diri dan tidak memberitahu semua orang tentang kita. Kyuhyun benar, kau masih istrinya dan aku dengan seenaknya mengakuimu sebagai calon istriku dihadapannya." Gumam Hyo Sang.

Je Wo tetap bungkam, rasanya tubuhnya sangat lelah untuk membahas hal ini.

"Je Wo-ya, kalau kau merasa..."

"Bisa kita pulang sekarang? Aku lelah sekali hari ini." Sela Je Wo.

Hyo Sang menatapnya sejenak sebelum mengangguk pelan. "Ok. Lagi pula kasihan anak-anak, mereka pasti sudah menunggumu."

Mendengar Hyo Sang menyebut anak-anaknya, Je Wo tersentak dan melirik jam tangannya. Sudah pukul sembilan malam. Ahra pasti sudah lelah menjaaga anak-anaknya seharian ini. Je Wo ingin menelepon Ahra tapi dia tersadar kalau tasnya tidak ada.

"Kau kenapa?" tanya Hyo Sang yang sudah menghidupkan mobil.

"Tasku ketinggalan di dalam." Keluh Je Wo.

"Ya sudah, kau tunggu disini biar aku ambilkan."

"Tidak usah, aku saja. Kau sedang terluka, aku tidak mau terjadi sesuatu denganmu lagi."

Hyo Sang tersenyum kecil. Je Wo mencemaskannya. Akhirnya dia mengangguk dan membiarkan Je Wo berlari kembali ke Restoran untuk mengambil tasnya.

Je Wo berterima kasih pada salah satu pelayan Restoran yang menyimpan tasnya. Dia memang melupakan apapun karena terlalu sibuk menangis untuk melampiaskan ketakutannya. Je Wo merogoh tasnya dan mengambil HP dari sana. Je Wo ingin menelepon Ahra tapi tiba-tiba saja dia di hadang oleh seseorang.

Saat dia menengadah kedepan, pupil matanya membesar. Kyuhyun berdiri tepat didepannya, menatapnya dingin. Je Wo menyadari luka di sudut bibir Kyuhyun yang lembam. Ingin sekali dia menyentuh luka itu dan memastikan Kyuhyun baik-baik saja.

"Kau akan menikah dengannya?" tanya Kyuhyun langsung. Suaranya terdengar dingin.

Je Wo meneguk ludahnya berat. Dia memalingkan wajahnya. "Bukan urusanmu."

"Aku tanya sekali lagi, kau akan menikah dengannya?" ulang Kyuhyun penuh penekanan.

"Dia mencintaiku. Dan hanya dia pria yang berada disisiku selama kau menyakitiku." Je Wo tidak bisa memberi jawaban atas pertanyaan Kyuhyun karena dia memang masih belum menemukan jawabannya. Untuk itu dia memberi penjelasan yang lain pada suaminya.

"Aku tahu jawabannya."

Je Wo menatap Kyuhyun lagi. Kyuhyun tersenyum, sebuah senyuman lega yang membuatnya tidak mengerti. "Dan aku akan berjuang untuk mendapatkanmu kembali. Selama masih aku yang menempati hatimu, aku yakin aku bisa mendapatkan maaf darimu dan kembali menjadi Kyuhyun, suamimu, Ayah dari Hyunje dan Eunje, pria yang

sangat mencintai keluarganya yang sempat menghilang karena kebodohannya."

Kyuhyun berjalan mundur selangkah. Dia tersenyum tulus meski kesedihan terbelenggu dimatanya. "Aku janji sayang, sebanyak apapun hukuman yang kuterima, tidak akan membuatku menyerah untuk mendapatkanmu lagi. Walaupun ada ribuan jarak dan ribuan tantangan untukku, aku tidak akan menyerah." Kyuhyun menarik napasnya dalam. "Kecuali... kau yang meminta."

Kyuhyun mengetahuinya. Kyuhyun tahu kalau Je Wo belum bisa menggantikan kedudukan Kyuhyun di hatinya oleh siapapun. Ya, harusnya Je Wo sadar kalau hanya Kyuhyun satu-satunya pria yang bisa membaca isi hatinya dengan mudah.

"Berlarilah sejauh yang kau mampu, sayang. Karena mulai detik ini aku siap untuk mengejar langkahmu. Aku tidak akan tersesat lagi, aku akan berusaha menggenggam tanganmu lagi sampai genggaman tangan kita tidak akan pernah terlepas." Kyuhyun tersenyum sendu, kemudian berbalik dan pergi meninggalkan Shin Je Wo yang terpaku menatap punggung Kyuhyun.

Je Wo melanjutkan langkahnya, tatapannya mendadak kosong. Kyuhyun sangat serius dengan perkataannya, pria itu... akan berjuang untuk kembali meraihnya. Di saat Je Wo sedang berusaha melepaskan diri dari Kyuhyun, pria itu malah semakin ingin mendekapnya.

Chapter 13

"Kau bilang ingin pulang, tapi masih saja bermain bersama Hyunje." Tegur Je Wo dengan mata menyipit memandang Hyo Sang yang tiduran di atas ambal beralaskan guling yang juga di pakai Hyunje sebagai alas kepalanya. Hyo Sang sedang memerhatikan Hyunje yang bermain PSP.

"Sebentar, Hyunje belum kalah." Jawabnya singkat.

"Ck, jangan harap aku akan kalah di level ini, Ahjussi." Balas Hyunje tanpa mengalihkan fokusnya.

"Sebentar lagi juga kau akan kalah. Hanya Ahjussi yang bisa menyelesaikan level ini."

"Tidak!"

"Iya!"

"Kubilang tidak!"

Je Wo menggelengkan kepalanya frustasi. Sejak menjadi teman akrab, Hyo Sang dan Hyunje menjadi sangat menyebalkan kalau sudah bersama. Sifat asli Hyo Sang seolah-olah terbuka lebar kalau sudah bersama Hyunje. Hyo Sang yang jarang bicara menjadi sangat cerewet bersama Hyunje. Perpaduan yang sempurna.

"Sudah sore, Presdir. Nanti kau terlalu malam sampai di rumah. Besok juga ada rapat penting, kan? Aku tidak mau kalau kau menyuruhku membatalkan rapat lagi hanya karena alasan yang tidak jelas."

Hyo Sang tersenyum geli melirik Je Wo yang mengomel di bawah kakinya. Wajah Je Wo merengut kesal menatapnya. Memang dia pernah beberapa kali menyuruh Je Wo membatalkan rapat ataupun mengundurkannya sebentar dengan alasan-alasan aneh seperti Presdir mengalami gangguan pencernaan dan harus dirawat seharian penuh di rumah sakit, padahal saat itu Hyo Sang

diam-diam pergi bersama Hyunje dan mendatangi sebuah cafe untuk membeli semangkuk es krim.

"Apa sulitnya hanya memberi alasan?" gumam Hyo Sang.

"Apa sulitnya menyelesaikan tanggung jawabmu?" balas Je Wo. Hyo Sang terkekeh pelan.

"Yes!!! Woho... sudah kubilang, aku akan menang, kan?" Hyunje memamerkan layar PSP dengan wajah sumringah.

"Nah, Hyunje sudah menang. Sekarang kau pulang." Je Wo menarik-narik celana Hyo Sang agar pria itu mau beranjak dari tempatnya.

"Baiklah... baiklah..." Hyo Sang beranjak duduk, mengacak rambut Hyunje yang sama sekali tidak bereaksi karena terlalu sibuk dengan permainannya. "Ahjussi pulang dulu."

"Hm." Gumam Hyunje sekedar.

Je Wo mengantar Hyo Sang sampai ke teras rumahnya. Langit sore ini mendung dan Je Wo meringis pelan. "Sebentar lagi hujan. Kau cepatlah pulang, nanti kehujanan di jalan."

Hyo Sang menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Je Wo. "Kau mengusirku? Lagi pula aku pulang dengan mobil, mana mungkin kehujanan sampai di rumah."

"Bukan mengusir, hanya bosan saja melihatmu seharian ini di rumahku." Jawab Je Wo ringan. Hyo Sang tersenyum dan mencubit pipi Je Wo gemas. "Kalau pipiku melar kau harus tanggung jawab!" umpat Je Wo.

Hyo Sang mengangguk ringan, "Oke, kita akan langsung menikah kalau begitu."

Je Wo mendengus. "Sudah, sana pulang. Istirahat, persiapkan keperluan besok agar tidak membuatmu repot besok pagi."

"Iya, sayang..." jawab Hyo Sang kalem. Wajah Je Wo memerah dan Hyo Sang semakin gemas di buatnya. Hyo

Sang mendekat, memeluk Je Wo yang sampai detik ini selalu saja merasa gugup setiap Hyo Sang melakukannya. "Seharian ini aku lelah mencari kesempatan untuk memelukmu. Setiap mau memelukmu Hyunje dan Eunje pasti mengganggu ku." Bisik Hyo Sang. Dia menciumi kepala Je Wo beberapa kali.

Je Wo tertawa pelan. "Itu karena mereka tahu kau akan berbuat mesum padaku..." godanya, namun Je Wo masih tidak membalas pelukan Hyo Sang. Setiap kali Hyo Sang ingin bermesraan dengannya, Je Wo selalu merasa serba salah. Disatu sisi, dia masih istri sah Kyuhyun. Disisi lain, Hyo Sang terlihat sangat mencintainya. Hyo Sang tidak pernah ragu memerlihatkan rasa cintanya pada Je Wo setiap kali mereka sedang berdua.

Je Wo memang meminta Hyo Sang untuk bersikap profesional jika mereka berada di kantor atau lingkungan kerja. Dan Je Wo juga tidak mau Hyunje ataupun Eunje melihat mereka bermesraan. Eunje mungkin masih belum mengerti, tapi Hyunje? Je Wo yakin Hyunje tidak akan suka.

Hyo Sang melepaskan pelukannya. "Ya sudah, aku pulang, ya. Kalau ada apa-apa telepon aku." Sebuah pesan yang selalu dia katakan setiap kali harus meninggalkan rumah Je Wo. Hyo Sang merasa tidak tega membiarkan Je Wo yang menjaga kedua anaknya seorang diri dimalam hari, apa lagi Je Wo perempuan. Meskipun pelayan di rumah mereka sangat banyak, tapi Hyo Sang masih sulit menepis rasa cemasnya.

"Oke. Hati-hati."

Je Wo melambaikan tangannya kearah mobil Hyo Sang yang mulai meninggalkan rumahnya. Dia mendesah panjang, lalu kembali masuk kedalam. Hyunje masih berkutat dengan PSP dan Eunje yang entah sejak kapan ada disana sedang sibuk menarik-narik ujung ambal yang menjadi alas tidur Hyunje.

"Hyuuuu, elat." Celetuk Eunje. Wajahnya mulai frustasi karena tidak bisa menarik karpet itu.

"Apa yang berat?" tanya Hyunje tidak berminat.

"Hyuuuu."

Hyunje melirik Eunje sebentar dan tertawa. "Kau kurang kuat menariknya. Coba tarik lagi."

Eunje memegang ujung ambal itu lagi dan kembali menariknya susah payah. Bahkan sekarang wajahnya memerah. "Hyu..."

"Dicoba lagi, Eunje-ya..." Hyunje terkikik geli.

"Ugh..." dahi Eunje terlipat, giginya menyatu ketat dan wajahnya terlihat aneh sekaligus menggelikan. Lalu... dug!

Hyunje bangkit dari tidurannya, mulutnya melongo melihat Eunje yang sudah terbaring di lantai dengan kedua kaki yang terangkat keatas.

"Hiks... hiks... MAAAAAA." Jetitan Eunje yang memekakkan memenuhi seisi rumah. Je Wo yang sejak tadi menyaksikan tingkah kedua anaknya sampai meringis karena mendengar lengkingan suara Eunje.

Berbeda dengan Hyunje yang malah tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. "Dasar bodoh, sudah tahu berat masih saja kau tarik. Memangnya kau itu kuat seperti Superman, huh?"

"Maaaaaaaa..." Eunje menjerit lagi, kali ini alasannya adalah tawa menjengkelkan Hyunje.

"Eomma disini, Eunje-ya... berhentilah berteriak." Je Wo mendekati Eunje, mengambilnya dari atas lantai dan membawanya duduk di samping Hyunje.

"Hyuuuu!" adunya. Wajahnya basah karea air mata, hidungnya memerah, sedangkan matanya masih membendung buliran air mata. Ciri khas seorang Eunje yang cengeng.

"Haish, memangnya apa yang kulakukan padamu, huh? Di pegang aja tidak. Itu namanya fitnah, tahu tidak?

Kau tahu apa itu fitnah? Ah, mana mungkin kau tahu, kau kan masih bocah, belum sekolah, jalan saja malas sekali." Hyunje menggelengkan kepalanya sambil memasang wajah ironis.

"Memang kau tahu fitnah itu artinya apa?" tanya Je Wo.

"Tahu."

"Apa?"

"Fitnah itu menuduh orang sembarangan, Eomma."

Je Wo tersenyum kecil, yeah... Hyunje yang cerdas. Persis seperti Kyuhyun. "Tapi Eunje benar, tadi kau mengerjainya?"

"Tidak..." bibir Hyunje terbuka lebar dan matanya menatap kearah lain.

"Kalau begitu kenapa tidak berani melihat Eomma?" sindir Je Wo.

Hyunje menyengir lebar pada Je Wo.

"Tidak boleh begitu. Untung aja kepala Eunje tidak apa-apa, coba tadi kalau sampai berdarah? Kau mau melihat Eomma membawanya kerumah sakit?"

"Ck, kan terbenturnya tidak terlalu kuat." Hyunje kembali tiduran, mengambil PSP dan berkutat dengan benda itu lagi.

"Ma... Hyu elat..." Eunje kembali mengadu. Wajah serius ala bocahnya terlihat menggemaskan.

"Sudah tahu berat kenapa masih di tarik?"

"Mbil limut." Celetuknya dengan bahasa anehnya.

"Selimut?" dahi Je Wo berkerut tidak mengerti. "Selimut apa?"

Eunje mengubah letak duduknya di atas pangkuan Je Wo, dia sedikit membungkuk dan memukul-mukul ambal yang menjadi alas duduk mereka disana

Mulut Je Wo menganga seketika. Selimut? Eunje menganggap ambal yang mereka duduki ini selimut?

"Nah, aku benar, kan. Eunje memang bodoh. Eomma saja yang tidak percaya..." celetuk Hyunje.

"Kalau kau mengatai Eunje bodoh sekali lagi, baju Iron Man ini tidak jadi Appa berikan padamu."

Mata Hyunje, Eunje dan Je Wo membulat seketika ketika mendengar suara seseorang yang sangat mereka kenali. Hyunje mencampakkan PSPnya dan terduduk tegak di tempatnya, Eunje dan Je Wo memutar kepala mereka kebelakang.

Kyuhyun sedang berdiri tidak jauh dari mereka. Kedua tangannya di penuhi paper bag, dia tersenyum manis menatap satu persatu anggota keluarganya. "*Long time no see...*"

"APPAAAAAAAA."

Lengkingan suara milik Hyunje diiringi dengan menghamburnya bocah itu kepelukan Ayahnya. Kyuhyun dengan sigap menangkap dan mendekap tubuh Hyunje yang semakin tinggi. Hyunje memeluk Kyuhyun seerat yang dia bisa untuk menyalurkan rasa rindunya. Begitu juga dengan Kyuhyun. Dia bahkan sampai menciumi wajah Hyunje berkali-kali sampai kekehan geli Hyunje terdengar.

"Papapapapa!" Kini suara Eunje yang terdengar. Bocah itu turun dari pangkuan Je Wo dan berjalan lincah menuju Kyuhyun sambil berceloteh riang.

Kyuhyun tertawa bahagia saat Eunje masuk kepelukannya. Dengan manjanya Eunje mengalungkan lengannya ke leher Kyuhyun, wajahnya terbenam ke dada Kyuhyun sambil berbisik. "Indu..."

Ya Tuhan... rasanya Kyuhyun ingin menangis saat ini. Hampir tiga bulan sudah dia tidak bertemu anak-anaknya. Dan saat mereka memeluknya seperti ini rasanya sungguh luar biasa. "Iya... Appa juga merindukanmu." Kyuhyun menarik kedua telapak tangan Eunje ke pipinya dan Eunje langsung mengusap-usap pipi Kyuhyun penuh sayang. "Eunje tidak nakal kan selama Appa tidak ada?"

Eunje menggeleng kuat. "Hyu!" jawabnya.

Hyunje menyipitkan kedua matanya. "Enak saja! Kapan Hyung menjahatimu?"

"Hyu," dia memukul-mukul kepalanya sendiri. "Tit."

"Ck, kau ini bicara apa? Bicaralah dengan bahasa manusia, Hyung tidak mengerti bahasa planet."

"Weekkk." Eunje menjulurkan lidahnya.

"Haish." Hyunje melengos malas.

Kyuhyun tertawa senang melihat interaksi kedua putranya. Ah... dia sudah lama sekali tidak melihat adu argumen antara Hyunje dan Eunje.

"Kenapa Appa lama sekali pulang? Kata Eomma, Appa sangat sibuk tapi kenapa Donghae Ahjussi tidak sesibuk Appa? Aku juga pernah melihat Appa pergi bersama Siwon Ahjussi. Lalu sekarang Appa tidak pergi lagi, kan? Jangan pergi lagi... aku tidak punya teman main game yang seru sekarang. Ah, sebenarnya ada... tapi dia tidak sepintar Appa. Lagi pula..."

"Oke... Appa sudah tahu apa yang ingin kau katakan," Kyuhyun berdecak pelan. "Kau tidak takut kehilangan napasmu bicara sepanjang rel kereta api seperti itu?"

"Tidak," jawab Hyunje singkat. Matanya melirik ke paperbag yang tergeletak di samping Kyuhyun. "Itu apa?" ya, dia bertanya, sekaligus mulai mencari tahu apa isi paper bag yang sudah berada dalam kuasanya. "Woahhh Iron Man! Cool!"

"Kau tahu, Appa sangat sulit mencarinya." Ujar Kyuhyun.

Mata Hyunje yang berbinar beralih memandang Kyuhyun. "Jadi karena baju ini Appa tidak pulang-pulang? Memangnya sesulit itu, ya?" Kyuhyun berpikir sejenak sebelum menganggukkan kepalanya. "Hehehe. Appa memang hebat. Tenang saja, nanti akan aku buatkan susu coklat yang enak."

Kyuhyun mendengus malas. Dasar penjilat berbakat putranya yang satu ini.

"Eunje?" celetuk Eunje.

Kyuhyun menunduk, Eunje sedang menatapnya penuh harap. "Punya Eunje juga ada. Tunggu sebentar," dia mengambil paper bag yang lain dan mengeluarkan dua buah robot-robotan dan sebuah mobil-mobilan beserta remot controlnya. "Ini punya Eunje."

"Woahhhh. Niuuuu niuuuu niuuuu."

"Hah?" Kyuhyun mengerutkan dahinya bingung melihat Eunje menghampiri mainan barunya dengan celetukan yang aneh.

"Itu bukan mobil polisi, Eunje-ya. Ck, dasar bodoh." Cela Hyunje.

Kyuhyun memalingkan wajahnya ke Hyunje dengan mata menyipit, "Kau ingat tadi Appa bilang apa?"

Hyunje tersadar dan memerlihatkan cengiran lebarnya. "Maaf, aku lupa. Dan aku janji akan menjaga baju ini baik-baik." Ucapnya dengan wajah serius yang berlebihan sambil memeluk bajunya.

Kyuhyun berdecih dan tanpa sengaja matanya beradu pandang dengan kedua mata wanita yang sejak tadi tetap diam ditempatnya sambil memerhatikan apa saja yang telah Kyuhyun lakukan bersama anak-anaknya. Kyuhyun membiarkan waktu disekelilingnya berjalan dengan dia dan Je Wo yang saling memandang.

Bodoh jika Kyuhyun tidak mengetahui arti tatapan Je Wo padanya. Rindu, tentu saja. Tapi kesalahan Kyuhyun lah yang membuat Je Wo tidak akan pernah mau menghambur kepelukannya lagi seperti dulu. Dan Kyuhyun juga tahu diri untuk tidak memeluk Je Wo jika bukan wanita itu yang memintanya.

Kyuhyun menghampiri Je Wo, berjongkok di depan Je Wo yang masih duduk bersimpuh di tempatnya. "Hai," sapanya lirih.

"Kenapa kau datang kemari?" tanya Je Wo yang sudah memalingkan wajahnya.

"Aku merindukan anak-anak." *Dan juga kau.* "Tenang saja, setelah bermain sebentar bersama mereka aku akan pergi lagi."

Je Wo menatapnya lagi setelah mendengar kalimat *aku akan pergi lagi* dari Kyuhyun. Ada bagian dari hatinya yang tidak rela mendengar kalimat itu.

"Boleh, kan?" Kyuhyun menatapnya memohon.

"Hm, tapi jangan terlalu lama."

Kyuhyun tersenyum menang.

"Taraaaaaaa."

Hyunje menyodorkan segelas susu coklat pada Kyuhyun. Sesuai janjinya, setelah mencoba baju Iron Man yang sejak lama dia impikan dan sampai detik ini masih melekat ditubuhnya, Hyunje mengajak Kyuhyun kedapur dan membuatkan segelas susu coklat. Ya susu coklat yang berasal dari sekotak susu di dalam kulas yang Hyunje tuangkan kedalam gelas.

Kyuhyun hanya menaikkan sebelah alisnya menatap Hyunje.

Hyunje tersenyum bangga. "Kau memang anak Appa yang paling baik, pasti Appa akan mengatakan itu, kan? Tidak perlu sungkan, Appa."

"Membuatkan susu coklat apanya? Susunya hanya kau tuangkan kedalam gelas, Eunje juga bisa melakukannya."

"Eiy... tidak mungkin. Dia kan pendek seperti Eomma, tidak mungkin bisa mengambil kotak susunya."

"Hei... kalau Eomma mendengarmu, maka habislah riwayatmu."

"Ck, kalau begitu jangan katakan pada Eomma."

Kyuhyun tertawa geli. Hyunje memang sangat pintar bicara. Sulit untuk menang kalau sudah beradu argumen dengannya. Persis seperti cara Je Wo bicara. Ah, omong-omong tentang Je Wo, Kyuhyun ingat tujuannya kemari untuk apa.

Kyuhyun melirik sekelilingnya, memastikan tidak ada siapapun disana selain mereka berdua. Lalu Kyuhyun menarik dua kursi makan, menggendong Hyunje dan meletakkannya diatas salah satu kursi sedangkan dia duduk di kursi satunya lagi. Mereka duduk berhadapan. Kyuhyun menatap Hyunje dengan wajah serius. "Hyunje-ya, Appa ingin menyakan beberapa hal padamu. Kalau kau bisa menjawab pertanyaan Appa, Appa janji bulan depan, Appa akan memasang TV dan PS di kamarmu."

Kedua mata Hyunje berbinar terang. "Benarkah?" tanyanya antusia. Kyuhyun mengangguk. "Oke, Appa mau tanya apa? Aku pasti akan menjawab semuanya... pertanyaan bahasa inggris aku juga bisa menjawabnya. Aku kan sudah bisa bahasa inggris. *Hallo, how are you, I'm fine, thank you*. Lihat, bisa kan?"

Kyuhyun menggeram frustasi. "Kim Ahjumma juga bisa kalau hanya seperti itu."

"Kim Ahjumma kan sudah tua, mana bisa belajar bahasa inggris."

"Ck, Appa serius, Hyunje-ya..."

"Aku juga serius, Appa..."

Kyuhyun memijat dahinya. Padahal mereka sudah lama tidak bertemu, seharusnya Ayah dan Anak yang sudah lama tidak bertemu akan saling melepas rindu dengan cara yang manis, bukan? Lalu kenapa putranya yang satu ini selalu saja membuatnya naik darah?

"Jadi... sebenarnya Appa mau menanyakan apa?" desak Hyunje.

Kyuhyun menghela napas panjang. "Hm... Eomma pernah membawa temannya ke rumah, tidak?"

"Pernah."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

"Siapa namanya?"

"Hyo Sang Ahjussi."

Sialan! Benar dugaan Kyuhyun, Hyo Sang sudah lebih dulu mencuri start darinya ternyata.

"Kau kenal orangnya?"

"Kenal, Hyo Sang Ahjussi kan setiap hari datang kesini. Selama Appa tidak ada, Hyo Sang Ahjussi yang menemaniku main game. Hyo Sang Ahjussi juga sangat baik, dia selalu membawakan makanan yang enak untuk kami, juga sering membawa kami jalan-jalan, dan Hyo Sang Ahjussi juga sudah berjanji liburan nanti akan mengajak kami ke Disney."

Kyuhyun menggeretakkan giginya. Jadi selain berhasil mencuri hati istrinya, laki-laki itu juga berhasil mencuri hati Hyunje yang terbilang sangat sulit bersosialisasi dengan orang lain? Hebat, Kim Hyo Sang benar-benar hebat. Tapi Kyuhyun tidak akan membiarkan laki-laki itu menang dengan mudah.

"Appa, kenapa?" tanya Hyunje menyadari perubahan raut wajah Kyuhyun.

Kyuhyun menyentuh kedua bahu Hyunje dan menatapnya lekat, "Hyunje-ya, kau... tahu tidak kenapa Hyo Sang Ahjussi sangat baik pada kalian?"

Kedua mata Hyunje mengerjap lucu. "Karena Hyo Sang Ahjussi adalah teman Eomma?"

"Bukan. Tapi karena dia ingin menggantikan Appa dirumah ini." Kyuhyun hampir tersenyum melihat kedua mata Hyunje yang terbelalak. "Kau mau dia menggantikan Appa?"

"Tidak, tidak, tidak mau! Appaku kan Cuma Cho Kyuhyun."

Kyuhyun tersenyum menang. "Kalau begitu kau mau kan membantu Appa agar dia tidak bisa menggantikan Appa?

Hyunje mengangguk semangat.

Yes! Pancingannya berhasil dan Kyuhyun sudah bisa memulai rencana awalnya. Menjauhkan Hyo Sang dari Je Wo dengan bantuan Hyunje sementara dia melakukan aksi pedekatan dengan istrinya.

Sekitar lima belas menit Ayah dan anak itu saling bicara dengan raut wajah serius di dapur. Pembicaraan mereka terhenti karena Eunje yang tiba-tiba saja menyusul mereka kesana. Dibelakang bocah kecil itu ada Je Wo yang mengikutinya.

"Eunje-ya, jangan merangkak seperti itu. Nanti kau bisa jatuh!" teriak Je Wo.

Tapi Eunje tidak peduli dan malah melemparkan tubuhnya kepelukan Kyuhyun. Dia terkekeh geli saat Kyuhyun mengayunkannya keudara. Hyunje yang melihat itu juga ikut tertawa geli.

"Pa... tidul... Eunje antuk." Ajaknya. Jemari mungilnya menarik-narik telunjuk Kyuhyun. Kyuhyun menatap Je Wo yang masih berdiri ditempatnya. Wanita itu masih menatapnya tajam.

"Eunje-ya, kau bisa tidur bersama Eomma. Ayo, kemari..." bujuk Je Wo.

Eunje menggeleng kuat. "Mau Appa..."

"Tapi Appa harus pergi lagi."

"MAU PPA!!! EUNJE MAU PPA!!" Dan pekikan khas Eunje yang memekkan kembali terdengar diiringi tangisannya.

"Oke... kita tidur, hm?" bujuk Kyuhyun. Eunje mengangguk pelan dan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Kyuhyun. "Aku tidurkan dia sebentar."

"Tidak!" Je Wo menghadang langkah Kyuhyun di depannya. "Kau tidak boleh sembarangan masuk ke

kamarku. Berikan saja dia padaku." Baru saja Je Wo menyentuh tangan Eunje, bocah itu lagi-lagi menangis kuat.

Kyuhyun menghela napasnya. Sabar, Cho Kyuhyun... "Aku hanya akan menidurkannya. Setelah itu aku akan pergi. Kau kan tahu kalau dia sudah menangis maka sulit untuk membuatnya diam."

Mau tidak mau Je Wo membenarkannya meski dia enggan. Setelah memberikan anggukan kecil, dia membiarkan Kyuhyun membawa Eunje kedalam kamar yang dulu menjadi kamar milik mereka. Ya, dulu, karena sekarang kamar itu hanya milik Je Wo.

"Eomma," panggil Hyunje sebelum Je Wo melangkah pergi. "Kenapa Eomma membiarkan Appa pergi lagi?" dia sudah memasang wajah sedihnya.

Je Wo tersentak. Ya Tuhan... dia lupa kalau disana ada Hyunje yang baru saja melihat perdebatan mereka berdua. "I, itu... karena Appa masih harus bekerja lagi."

"Bukan karena Eomma marah pada Appa?"

"Bukan."

"Benarkah?"

"Hm..."

"Kalau begitu setelah menemani Eunje tidur, aku mau Appa menemaniku tidur juga." Je Wo mengangguk pasrah dan bersiap pergi. "Dan Eomma juga ikut menemaniku tidur."

"APA?"

Je Wo tidak berhenti memaki dalam hati selama dia tidur dipinggir ranjang, memunggungi Hyunje dan Kyuhyun yang masih belum berhenti mengobrol mengenai segala hal yang menurutnya sama sekali tidak penting. Bahkan mereka membicarakan wajah Kim Ahjumma yang menurut mereka terlihat lebih muda sekarang.

Heol. Itu sangat konyol.

"Eomma..." Je Wo merasakan bahunya ditarik-tarik pelan oleh Hyunje. "Kenapa mengahadap kesana, aku tidak bisa tidur kalau Eomma tidak menghadap kearahku..." rengek Hyunje.

Je Wo mengerang dan dengan sangat berat hati berbalik kebelakang. Dilihatnya Hyunje tersenyum senang dan Kyuhyun menahan senyuman gelinya. Dasar sial! "Kenapa kau manja sekali, huh? Biasanya kau tidak pernah minta ditemani tidur. dan sejak kapan kau tidak bisa tidur kalau tidak ditemani?"

"Dan kenapa Eomma cerewet sekali?" Hyunje mendengus dan melirik Kyuhyun. "Lalu bagaimana dengan Heechul Ahjussi saat Appa membuat Heebum hampir mati karena tersedak tulang?"

Kyuhyun terkekeh kuat. "Dia mengejar Appa dan melempari Appa dengan semua benda yang berhasil dia gapai. Dan bodohnya lagi dia malah melupakan Heebum yang hampir mati."

Ayah dan anak itu tertawa terpingkal-pingkal.

"Padahal Heebum itu, kan, kucing jelek yang menyeramkan. Kenapa Heechul Ahjussi sayang sekali padanya? Bahkan dia tidak sesayang itu padaku!"

"Maka itu, lain kali kau harus bisa menyingkirkan Heebum dari Dorm."

"Oke!"

Masih dengan memerhatikan Kyuhyun dan Hyunje yang saling merencanakan hal licik untuk Heebum, Je Wo menggelengkan kepalanya. Bagaimana bisa dia mempunyai suami dan anak yang berotak kriminal seperti mereka. Je Wo tersenyum kecil memikirkannya. Namun saat dia mendapati lirikan Kyuhyun, Je Wo kembali menyimpan senyumannya dan memalingkan wajah.

Tapi, tunggu, kenapa tadi dia masih menyebut Kyuhyun sebagai suaminya? Yaiks... tidak boleh! Dia itu calon mantan suami. Bukan suami, bukan!

Tiba-tiba saja Hyunje menarik sebelah tangan Je Wo keatas perutnya dan menahannya disana. "Hoam... aku ngantuk." Gumamnya. Bocah itu memejamkan mata dan berbaring lurus menghadap langit-langit kamar. Lalu diam-diam menarik tangan Kyuhyun dan meletakkannya diatas tangan Je Wo hingga keduanya tersentak. "Sudah lama sekali kan kalian tidak memelukku seperti ini?" gumaman Hyunje yang terdengar lirih karena dia memang sangat mengantuk membuat kedua orangtunya tertegun.

Hyunje benar, mereka sudah sangat lama tidak memeluk Hyunje maupun Eunje bersama seperti ini.

Kyuhyun melirik Je Wo yang menatap wajah Hyunje dengan tatapan sedihnya. Dia tahu apa yang dipikirkan oleh Je Wo. Lalu perlahan Kyuhyun menggenggam jemari Je Wo dan Hyunje bersamaan. Je Wo menatapnya dan Kyuhyun tidak berniat menghindarinya. Untuk seperkian menit waktu berjalan, mereka sama-sama enggan melepaskan tautan tangan dan kontak mata yang mereka lakukan.

Rasanya sangat nyaman. Seolah-olah masalah pelik yang selama ini membelenggu mereka lenyap begitu saja. Je Wo bahkan tanpa sadar memejamkan matanya ketika merasakan usapan ibu jari Kyuhyun di punggung tangannya. Ya, ternyata dia terlalu lemah. Hanya dengan perlakukan kecil seperti ini saja, hatinya tidak mampu menolaknya. Bahkan, Je Wo tidak tahu mengapa dia merasa begitu mengantuk dan beranggapan kalau malam ini, tidurnya akan sangat nyenyak.

"Hyunje merindukan kita." Bisik Kyuhyun pelan. Je Wo tidak bereaksi, Kyuhyun tahu kalau wanita itu sudah tidur. Perlahan, dilepaskannya genggaman tangannya, kemudian menyelimuti kedua orang yang begitu dia sayangi.

Kyuhyun memutari tempat tidur, dia berlutut disamping Je Wo. Tangannya dengan berani membelai wajah Je Wo. Dadanya bergemuruh keras dan matanya

memanas. "Dan aku sangat merindukanmu, Nyonya Cho..." bisiknya serak. Wajahnya menunduk, dan bibirnya menyentuh pipi Je Wo yang mulus. Mengecupnya lama dan penuh perasaan. Seolah-olah ini untuk pertama kalinya dia menyentuh wajah lembut itu dan mencicipi rasanya.

Appa, pagi ini aku dan Eomma diantar oleh Hyo Sang Ahjussi. Tadi Hyo Sang Ahjussi mengusap kepala Eomma seperti yang sering Appa lakukan dulu. Aku juga punya fotonya, tadi diam-diam aku memotretnya dengan ponsel yang Appa berikan padaku semalam. Sebentar, aku kirim fotonya.

Kepala Kyuhyun sudah hampir mengeluarkan asap tebal ketika melihat foto yang dikirimkan oleh Hyunje padanya. Hyo Sang yang berada di balik kemudi sedang mengusap kepala Je Wo. Wajah mereka berdua tampak sangat bahagia saat saling menatap satu sama lain.

"Berengsek!" maki Kyuhyun kesal.

Orang-orang yang sedang berada di meja makan bersamanya menatapnya serentak. Apa lagi saat Kyuhyun beranjak dari tempatnya dan mulai berjalan kesana kemari dengan resah. Sesekali dia memijat kepalanya, memaki dan meringis kekenakan.

"Ya, kau kenapa?" tanya Heechul.

Kyuhyun meberhenti mondar-mandir dan menoleh pada Heechul dengan wajah kesal. "Si berengsek itu sudah berada dirumahku pagi-pagi seperti ini dan dengan seenaknya menyentuh kepala istriku. Ingin sekali kupatahkan kedua tangannya itu."

Heechul menatap yang lainnya dengan dahi berkerut. "Maksudmu Kim Hyo Sang?"

"Jangan menyebut namanya di depanku!" bentak Kyuhyun.

"Yah! Kenapa kau jadi marah-marah padaku? Lagi pula apa gunanya kau mengomel seperti orang gila disini sedangkan dia sedang bermesraan bersama Je Wo disana."

"Hyung!" tegur Eunhyuk.

"Apa? Si bodoh ini memang harus segera di sadarkan agar tidak menjadi-jadi." Heechul beranjak menghampiri Kyuhyun. "Ah... aku benar-benar tidak menyangka harus ikut campur masalah orang lain. Tapi karena kau ini adikku meski aku malas mengakuinya, jadi kusarankan padamu, cepatlah bertindak sebelum Kim Hyo Sang itu mendahuluimu. Dilihat dari segi wajah, dia lebih unggul darimu. Dari segi materi kau jauh dibawahnya. Dan yang sangat memprihatinkan..."

Heechul memasang mimik wajah menyesalnya. "Shin Je Wo adalah tipe gadis yang tergila-gila dengan ketampanan dan kekayaan. Oke... kita anggap saja dia memang masih mencintaimu. Tapi, mengingat sudah seberengsek apa kelakuanmu padanya, maka sudah dipastikan cintanya padamu dapat disingkirkan dengan mudah oleh Kim Hyo Sang itu."

Kyuhyun mengumpat. "Kau ini sebenarnya..."

"Singkirkan!" ucap Heechul serius. Wajah angkuhnya terlihat berbahaya. "Krikil yang berserakan di jalanan saja sangat mudah disingkirkan, apa lagi hanya debu sepertinya?" Heechul menepuk pundak Kyuhyun sebanyak dua kali sebelum pergi meninggalkan Kyuhyun.

Kyuhyun melirik saudara-saudaranya yang lain. Mereka semua memberikan senyuman yang sama padanya dan menularkan senyuman itu padanya. "Ada yang bisa memberiku saran untuk memulainya dari mana?"

"Keluargamu." Sahut Sungmin.

"Ahra terutama." Sambung Shindong.

"Hyunje dan Eunje." Ryeowook turut bicara.

"Aku sudah melibat mereka sejak semalam." Jawab Kyuhyun.

"Dan juga Siwon." Lanjut Eunhyuk, dia tersenyum kecil. "Kau tahu kan dimana letak kelemahan istrimu?"

Ya, Kyuhyun tahu. Amat sangat tahu.

Untuk itu dia bergegas mendatangi rumah orangtuanya. Untung saja semua keluarganya masih belum ada yang meninggalkan rumah. Ayahnya masih duduk menonton televisi karena hari ini tidak banyak pekerjaan di kantornya. Ibunya duduk menemani Ayahnya. Dan Ahra yang baru saja selesai mandi tergopoh-gopoh menyusul ketempat dimana Kyuhyun sedang berlutut di depan Ayahnya.

"Aku mohon, maafkan aku, Appa." Mohonnya dengan wajah menyesal.

Cho Yeung Hwan masih tidak menghiraukannya dan tetap menatap lurus ketelevisi yang menyala. Kim Ha Na hanya bisa mendesah pasrah melihat sikap suaminya. Bagaimanapun apa yang sudah Yeung Hwan dengar dari penjelasan Ahra mengenai hubungan Kyuhyun dan Je Wo kemarin telah membuatnya murka.

Bukan hanya sekali Kyuhyun menyelingkuhi istrinya. Dan Yeung Hwan sudah tidak bisa lagi memaafkannya.

"Aku sangat menyesal, Appa. Aku sudah menyadari kesalahanku." Ujar Kyuhyun lagi.

"Kalau begitu kau sudah bisa meninggalkan rumahku." Jawab Yeung Hwan dingin tanpa mau menatap putranya.

"Aku tidak akan pergi sebelum mendapatkan maaf dari kalian." Bantah Kyuhyun tegas.

Yeung Hwan menatapnya, tatapannya penuh dengan kemarahan. "Mendapatkan maafku? Bahkan aku saja malu mempunyai putra sepertimu dan sekarang kau ingin mendapatkan maafku, Cho Kyuhyun?"

Ha Na menahan lengan suaminya yang hampir saja menampar wajah putranya.

"Aku membanggakanmu di hadapan semua orang. Menganggap kau adalah putra terbaikku dimata Je Wo tapi apa yang sudah kau lakukan padanya?! Dimana hati nuranimu saat kau berselingkuh dengan gadis lain, huh? Kau telah membuatku menjadi Ayah yang gagal mendidik anaknya!"

"Tidak, Appa, kumohon..." Kyuhyun memeluk kaki Ayahnya. Matanya memerah menatah tangis. Dia dan Ayahnya memang sering berselisih paham. Tapi dia tahu betapa besar kasih sayang ayahnya padanya. Dan selama dia hidup, ini untuk kali kedua dia telah membuat Ayahnya menyesal.

"Ini salahku, aku yang sudah membuatmu kecewa. Appa sama sekali tidak gagal menjadi seorang Ayah. Akulah yang telah gagal menjadi Ayah untuk Hyunje dan Eunje. bahkan Appa tidak pernah memperlakukan Eomma seperti aku yang telah memperlakukan Je Wo. Aku yang bersalah disini, Appa..." isak Kyuhyun. Dia menangis, bersimpuh layaknya seorang anak yang mengakui kesalahannya di depan kedua orangtuanya.

Yeung Hwan memalingkan wajahnya, namun di wajah yang telah renta itu mulai di hiasi dengan tetesan air mata. "Kau tahu, Appa sudah menganggap Je Wo seperti putri Appa sendiri. Appa menyayanginya seperti Appa menyayangimu dan Ahra. Sejak Orangtuanya meninggal, dia tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini. Karena itulah Appa menikahkan dia denganmu. Dimata Appa, kau adalah pria yang bertanggung jawab dan bisa melindunginya. Tapi ternyata Appa salah..." dia mengusap wajahnya lelah. "Keputusan Appa salah. Pria yang Appa kira akan melindunginya dan membahagiakannya ternyata adalah pria yang membuatnya menderita. Appa menyesal dengan keputusan itu..."

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, wajahnya semakin basah karena air matanya. "Jangan bicara seperti

itu, Appa, kumohon... aku menyesal, sangat menyesal. Aku tahu kesalahanku sangat besar tapi aku akan memperbaikinya. Aku akan memperbaiki semua kesalahanku padanya, pada Hyunje dan juga Eunje."

"Dengan cara apa? Je Wo sudah ingin bercerai darimu, Kyuhyun-ah... dia tidak mungkin bisa memaafkanmu." Gumam Yeung Hwan.

Ha Na menggenggam jemari suaminya dan tersenyum lembut dengan wajah basahnya. "Kyuhyun pasti bisa. Putra kita pasti bisa. Dia adalah putramu, kau telah mengajarkan segala hal padanya termasuk bagaimana cara menyelesaikan sebuah masalah." Ha Na menyentuh wajah Kyuhyun, menghapus air mata di wajah putranya. "Eomma percaya padamu. Bawa kembali menantu Eomma kepelukanmu."

Kyuhyun menatap Ibunya sendu, lalu dia mengangguk kuat seperti seorang bocah dan memeluk Ibunya erat. Ini yang dia butuhkan, kekuatan dri Ibunya dan juga keluarganya. Jika dia sudah memiliki mereka, maka dia bisa berjuang untuk menghapus kesalahannya. Di dalam pelukan Ha Na, Kyuhyun merasakan usapan penuh kasih sayang di kepalanya yang berasal dari tangan Ayahnya, dan senyuman manis di sertai air mata yang diberikan Ahra untuknya.

"Hyunje-ya!" Hyo Sang melambaikan tangannya kearah Hyunje yang baru saja keluar dari gerbang sekolahnya. Hyunje sudah akan membalas lambaian tangan Hyo Sang saat tiba-tiba saja sebuah mobil melintas dan berhenti tepat di depan tubuh Hyo Sang.

Hyunje maupun Hyo Sang sama-sama menatap mobil itu dengan tatapan bingung. Namun, ketika sosok Kyuhyun dengan jaket hitam dan sebuah hodie yang menutupi kepalanya serta masker hitam yang menutupi

setengah wajahnya keluar dari mobil itu, Hyunje melebarkan matanya dan berlarian kencang menyongsong Kyuhyun.

Kyuhyun mengangkat Hyunje dan menggendongnya. Dia sengaja memiringkan tubuhnya agar Hyo Sang bisa melihat wajahnya.

"Appa menjemputku?" tanya Hyunje dengan binaran wajah bahagia.

Kyuhyun mengangguk, lalu menatap Hyo Sang yang masih terpaku ditempatnya dengan tatapan tajam. "Tentu saja. Hanya Appa atau Eomma yang boleh menjemputmu. Appa tidak akan membiarkan orang asing membawamu pergi."

Hyo Sang masih berdiri tenang di tempatnya. Saat Hyunje menatapnya, dia memberikan senyuman kecilnya pada Hyunje. "Ibumu menyuruh Ahjussi untuk menjemputmu."

"Tidak perlu, aku yang akan mengantarnya pulang." Sahut Kyuhyun sebelum Hyunje mengeluarkan suaranya.

Hyo Sang mendengus samar. "Aku hanya menjalankan amanah dari Shin Je Wo. Tapi kalau memang kau ingin mengantarnya, silahkan. Aku sama sekali tidak keberatan."

"Keberatan?" Kyuhyun mengernyitkan dahinya tidak suka. "Kau sama sekali tidak punya hak untuk keberatan dalam hal apapun pada putraku."

Hyo Sang menggedikkan bahunya acuh. "Ahjussi pulang lebih dulu, Hyunje-ya. Sampai bertemu lagi."

Kyuhyun masih terlihat marah setelah Hyo Sang pergi dan mereka berdua berada di dalam mobil. Dia melepaskan maskernya dengan kasar dan membuangnya kesembarang tempat.

Hyunje yang melihat itu hanya bisa mendesah panjang. "Appa sama sekali tidak terlihat keren." Ujarnya.

"Apa maksudmu?"

Hyunje bersedekap dan menatap Kyuhyun dengan cara yang menggurui. "Lihatlah bagaimana tenangnya Hyo Sang Ahjussi saat bicara dengan Appa. Dia tidak marah-marah dan mengeluarkan asap tebal di atas kepalanya seperti yang Appa lakukan. Dan itu jauhhhhh lebih keren dibandingkan apa yang sudah Appa lakukan." bocah itu menggelengkan kepalanya. "Cobalah bersikap lebih tenang sedikit, Appa... kalau seperti ini, yang ada Eomma malah semakin menyukai Hyo Sang Ahjussi."

"Yah! Kau ini sebenarnya ada di pihak siapa?"

"Tentu saja aku ada di pihak Appa." Hyunje berdecak. "Tapi, Appa... aku lapar... ayo kita ke restorant dan memesan banyak makanan."

Kyuhyun mendengus. "Kita pulang saja, kasihan Eunje dirumah sendirian. Nanti Appa pesan apapun yang kau mau dari rumah saja, oke?"

"Aye, aye captaint!"

Bersyukurlah Kyuhyun karena hari ini dia tidak mempunyai jadwal apapun dan kini dia bisa bebas bersama anak-anaknya. Dia juga bebas berkeliaran di rumahnya sendiri terutama di kamarnya. Kyuhyun bahkan di terawakan Hyunje dan Eunje karena berguling-guling di atas ranjang seperti orang bodoh demi menghirupi aroma tubuh Je Wo yang menempel disana.

Dia luar biasa merindukan istrinya. *Crap*, kapan dia bisa tidur memeluk Shin Je Wo lagi?

"Tunggu," Kyuhyun mengangkat tubuhnya dari baringannya yang nyaman. Dia duduk dipinggir ranjang dan menatap kedua putranya yang sedang bermain lego diatas lantai. "Apa Hyo Sang sialan itu pernah masuk kemari?"

Eunje mengerjapkan matanya menatap Kyuhyun dan Hyunje mencoba berpikir keras. "Hm... mungkin pernah. Waktu itu aku tertidur di mobil Hyo Sang Ahjussi dan saat aku bangun, aku sudah ada di kamar Eomma. Eomma tidak mungkin sanggup membawaku kemari, jadi pasti..."

"Dasar berengsek, sialan, argh... aku ingin sekali membunuhmu." Rutuk Kyuhyun mengacak-acak rambutnya. Dia tidak rela ada laki-laki lain yang masuk kedalam kamarnya. Bahkan saat dia masih tinggal dirumah ini saja, dia tidak pernah membiarkan pelayan masuk kemari selain Kim Ahjumma. Meski pelayan itu semuanya berjenis kelamin wanita, tetap saja Kyuhyun tidak suka kalau kamarnya sering di masuki orang lain.

Baginya, kamar mereka adalah hal yang sangat privasi dan hanya diperuntukkan bagi mereka berdua dan anak-anaknya. Karena disanalah dia menyimpan banyak kenangan bersama keluarganya terkhusus Je Wo.

"Blengsek, ialan, bunuh, bunuh ye... ye..."

Hyunje dan Kyuhyun menoleh terejut pada Eunje yang bersorak girang sambil menyebutkan kata-kata yang tidak seharusnya untuk anak seusianya. "Jangan..." Kyuhyun seketika melompat mendekati Eunje. Dia menangkup wajah Eunje dan tersenyum kaku. "Eunje-ya... kau tidak boleh mengucapkan kata-kata seperti itu."

"Ppa bilang..."

"I, itu..."

Hyunje tertawa geli. "Rasakan! Sekarang bukan hanya telingaku saja yang tercemar, telinga Eunje juga sudah tercemar dengan *bad word* yang Appa ajarkan. Tinggal tunggu saja Eomma mengetahuinya, Appa pasti akan dipukul Eomma dengan sapu."

"Tidak, tidak, tidak. Eunje tidak sama sepertimu. Iya, kan, sayang? Kau tidak akan mengatakannya apa lagi di depan Eomma. Iya, kan?" Eunje hanya mengerjapkan matanya polos. Kyuhyun semakin panik, bisa-bisa Je Wo semakin membencinya kalau tahu dia telah mengajarkan hal yang tidak-tidak pada Eunje. "Hei, kalau Eunje mengatakannya lagi, Appa tidak akan kembali kerumah."

Eunje terlihat panik, dia merangkak kepangkuan Kyuhyun dan memegangi lengan Ayahnya erat-erat. "Jangan pelgi lagi...."

Kyuhyun tersenyum penuh kemenangan. "Oke!"

"Appa curang!" dengus Hyunje.

Lelah bermain setelah perut mereka kenyang dengan segala makanan yang Kyuhyun pesankan untuk mereka, Hyunje dan Eunje akhirnya tertidur pulas diatas ranjang Je Wo. Kyuhyun tersenyum bahagia menatap wajah damai kedua putranya. Dia mencium dahi mereka satu persatu sebelum berbalik kebelakang dan terkejut melihat Hyo Sang dan Je Wo ada di depan pintu kamar.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" desis Je Wo. Wajahnya terlihat tidak bersahabat.

Je Wo sudah akan melangkah masuk di ikuti Hyo Sang, tapi Kyuhyun cepat-cepat menahannya. "Tetap disana!" serunya hampir menyerupai teriakan. Dia cepat-cepat menghampiri mereka dan menutup pintu kamar terlebih dahulu. Tatapan matanya terlihat tidak senang dengan kehadiran Hyo Sang dan oh, Kyuhyun tidak akan membiarkan pria itu memasuki kamarnya lagi.

"Anak-anak baru saja tidur." ujarnya pada Je Wo.

"Aku tahu, tapi yang kutanyakan kenapa kau ada di kamarku? Bukankah sudah kubilang kalau..."

"Iya... iya... aku tahu," sela Kyuhyun dan mengamit lengan Je Wo lalu membawanya menjauh dari Hyo Sang. Dia sengaja melakukannya agar Hyo Sang menjauh dari kamarnya dan juga istrinya. "Tadi aku menjemput Hyunje di sekolah dan membawanya pulang. Tadinya aku sudah ingin pergi tapi Eunje menangis dan menahanku. Ya sudah, aku tidak jadi pergi. Kau kan juga tahu bagaimana putra kita itu." dia sengaja menatap Hyo Sang sinis saat mengucapkan kalimat putra kita. "Lalu aku menemani mereka bermain, karena kelelahan mereka tertidur."

"Dan kenapa harus di kamarku?" ketus Je Wo.

"Mereka yang minta, nanti kau boleh menanyakannya langsung." Kyuhyun tersenyum meyakinkan.

Je Wo melengos malas dan saat sadar kalau Kyuhyun masih memegangi lengannya, dia cepat-cepat menepis tangan Kyuhyun. *dasar, pintar sekali mencari kesempatan.*

"Ekhm."

Deheman Hyo Sang membuat Je Wo tersadar dengan keberadaan lelaki itu. "Oh, hm... kita makan siang dirumah saja, bagaimana?" tawar Je Wo.

Hyo Sang mengangguk kecil dan mengikuti langkah Je Wo yang meninggalkan Kyuhyun begitu saja. Saat berpapasan dengan Kyuhyun, Hyo Sang bisa melihat tatapan benci yang dimiliki Kyuhyun untuknya

Saat Je Wo dan Hyo Sang menikmati makan siang mereka berdua di meja makan, Kyuhyun yang berdehem dengan sengaja bergabung bersama mereka. Duduk di kursi yang biasa dia tempati saat masih tinggal disana. Ditempatnya dia bisa melihat Je Wo dan Hyo Sang yang duduk berhadapan.

"Boleh aku bergabung? Aku juga ingin makan siang bersama kalian." Ujar Kyuhyun mencoba bersikap ramah. Berusaha terlihat keren seperti yang Hyunje ajarkan.

Je Wo menatapnya sinis. "Kau masih bertanya dan aku belum mempersilahkan tapi lihat, kau sudah duduk seenaknya disitu." Kyuhyun tersenyum polos, membuat Je Wo mendengus malas. "Bukankah kau sudah memesan banyak makanan untuk makan siang kalian tadi? Jadi kupikir kau tidak perlu bergabung bersama kami."

"Oh, Hyunje dan Eunje yang menghabiskannya. Kau tahu kan bagaimana perut Hyunje, aku sama sekali tidak kebagian apapun." Kilah Kyuhyun, padahal perutnya sudah hampir meledak karena kekenyangan.

"Biarkan saja," sela Hyo Sang sebelum Je Wo meimpali jawaban Kyuhyun. "Kau boleh ikut bergabung bersama kami, Kyuhyun sshi." Ujar Hyo Sang dengan sikap tenangnya.

"Sejujurnya aku tidak perlu izin darimu, Hyo Sang sshi. Aku hanya butuh izin dari istriku." Kyuhyun memang tersenyum saat mengatakannya, tapi senyumannya adalah senyuman yang mematikan.

Shin Je Wo meneguk ludahnya. Lagi-lagi dilanda kekhawatiran saat melihat kedua pria itu saling bersitegang lewat tatapan mata. Kenapa Kyuhyun sulit sekali untuk di usir dari rumah? Apa dia tidak tahu bagaimana jantung Je Wo hampir saja melompat saat menemukan Kyuhyun dirumah ketika Hyo Sang ikut pulang bersamanya?

Je Wo tidak mau melihat mereka bertengkar lagi. Sungguh.

Selesai makan siang, dengan seenaknya Kyuhyun berbaring diatas sofa dan menyalakan televisi. Dari tempatnya dia masih bisa melihat Hyo Sang yang berbicara serius dengan Je Wo disalah satu bangku kayu yang ada dirumahnya. Kyuhyun penasaran, apa yang sedang mereka bicarakan hingga wajah Je Wo terlihat bingung.

Kyuhyun berpura-pura fokus menonton televisi saat dilihatnya Hyo Sang menghampirinya.

"Kyuhyun sshi, bisa kita bicara sebentar." Tegur Hyo Sang.

Kyuhyun meliriknya, dia juga bisa melihat Je Wo yang gelisah dibalik tubuh Hyo Sang. Dengan sikap angkuhnya dan tanpa beranjak dari baringan nyamannya, Kyuhyun mengangguk ringan. "Katakan saja apa yang mau kau katakan."

Ada guratan kesal di wajah Hyo Sang melihat sikap angkuh Kyuhyun, namun dia berusaha menahannya. "Kupikir kau tidak bisa sesukamu masuk kerumah ini lagi."

"Kenapa?"

"Kau dan Je Wo akan segera bercerai."

"Lalu?"

"Itu artinya kau sudah kehilangan sebagian hakmu di rumah ini."

Kyuhyun berdecih sinis, tatapannya berubah dingin saat menatap Hyo Sang dan juga Je Wo yang mulai panik. "Hanya sebagian, bukan? Itu artinya sebagian lagi hakku masih ada di rumah ini." kyuhyun tertawa sumbang. "Kami baru berencana bercerai, Hyo Sang sshi, bukan sudah bercerai. Dan selama aku dan istriku masih memakai cincin ini di jari kami," Kyuhyun memamerkan cincin di jari manisnya dan mengangguk kearah jemari Je Wo yang di ikuti oleh Hyo Sang. "Maka aku dan Je Wo masih menjadi suami istri dimata hukum ataupun agama. Dan itu artinya lagi..." dia tersenyum miring. "Aku masih mempunyai hak seutuhnya atas rumah ini maupun istriku."

Kedua tangan Hyo Sang terkepal kuat. "Hanya sampai surat perceraian sampai ditanganmu."

"Bahkan kalaupun surat itu sudah ada ditanganku, tanpa tanda tangan dariku, itu semua tidak akan ada artinya." Kyuhyun terkekeh pelan, kekehan yang syarat akan ejekan. "Dan seharusnya kau berterima kasih padaku karena aku masih membiarkanmu berkeliaran bebas dirumahku. Ya, nikmati waktumu selagi aku belum menendangmu dari rumahku dengan cara yang paling tidak kau inginkan."

Kaki Hyo Sang sudah akan melangkah kedepan untuk menghampiri Kyuhyun dan melakukan apa yang terlintas di kepalanya. Tetapi Je Wo lebih dulu menahan lengannya. Hyo Sang menghembuskan napasnya berat, berbalik dan melangkah cepat di iringi Je Wo yang terus memanggil namanya.

Entah apa yang akan dibicarakan oleh kedua orang itu namun yang pasti Kyuhyun sedang tertawa penuh kemenangan ditempatnya. "Benar yang Hyunje katakan, aku

harus terlihat keren saat melawan si berengsek itu." Kyuhyun tertawa girang, namun tawanya lenyap ketika Je Wo sudah berdiri disampingnya dengan wajah marah.

"Sudah selesai?" tanya Je Wo ketus.

"Huh?"

"Hyunje dan Eunje sudah tidur. Aku ingin istirahat dan silahkan keluar dari rumah ini."

Kyuhyun melirik kearah lain, "Pria itu sudah pergi?" tanyanya pelan. Tapi melihat kedua mata Je Wo yang memicing tajam, Kyuhyun cepat-cepat berdiri tegak. "Oke, aku pergi kalau begitu."

Je Wo membuang wajahnya, terlalu malas melihat wajah Kyuhyun yang sangat menyebalkan siang ini. Ah... dan kenapa Hyo Sang sangat kekanakan saat pergi meninggalkan rumahnya tanpa memedulikan panggilannya.

"Nyonya Cho,"

Bisikan ditelinga dari arah belakang membuat Je Wo tersentak geli dan menoleh. Lalu.... satu kecupan singkat mendarat di bibirnya. Je Wo terbelalak terkejut, sedangkan Kyuhyun tersenyum manis menatapnya. Dan pria itu mencubit kedua pipinya pelan.

"Jangan panik." Ucapnya pelan lalu mengusap kepala Je Wo lembut sebelum benar-benar pergi.

Je Wo tidak bisa berpikir sekarang kecuali memegangi bibirnya yang masih merasakan bekas kecupan itu, dan juga menikmati degupan yang menggila di jantungnya.

Chapter 14

Sudah lebih dari satu minggu ini Kyuhyun terus menerus berkeliaran dirumahnya. Terkadang dia datang di pagi hari untuk mengantar Hyunje ke sekolah, lalu siang harinya, beberapa kali dia menjemput Hyunje dari sekolah. Terkadang dia kembali bekerja tapi tidak jarang dia akan menghabiskan waktunya di rumah bersama anak-anaknya sampai Je Wo pulang bekerja.

Seperti saat ini, ketika Je Wo pulang dan dia mendapati Kyuhyun beserta kedua putra mereka sedang berada di balik Piano. Kyuhyun sedang memainkan alat musik itu hingga mengeluarkan suara piano yang terdengar ceria. Hyunje dan Eunje tersenyum senang memerhatikan Kyuhyun. Terlebih lagi Hyunje, matanya tampak tertarik memerhatikan jari-jari lentik Kyuhyun bergerak-gerak diatas tuts piano.

Beberapa pelayan juga terlihat senang memerhatikan Kyuhyun ditempat mereka masing-masing. Apa lagi Kim Ahjumma yang menghampiri Je Wo dan bergumam. "Rumah ini kembali seperti semulah sejak Tuan Besar kembali." Je Wo menoleh, Kim Ahjumma tersenyum sendu. "Lihatlah anak-anak, Nona. Mereka terlihat sangat bahagia bersama Ayahnya."

Je Wo mengerjap, apa yang dikatakan Kim Ahjumma memang benar. Selama ini dia tidak pernah melihat keceriaan seperti saat ini di wajah anak-anaknya lagi sejak kepergian Kyuhyun.

"Saya memang tidak mengerti sepenuhnya dengan masalah yang menimpa Nona dan Tuan Besar. Tapi kalau boleh saya memberi pendapat... apapun masalah yang terjadi diantara Nona dan Tuan, jangan sangkut pautkan anak-anak di dalamnya. Kebahagiaan anak-anak adalah hal

yang paling utama di dalam keluarga, Nona. Ketika senyuman mereka hilang, maka semuanya terasa sia-sia."

Kim Ahjumma tersenyum simpul padanya sebelum meninggalkan Je Wo yang terpaku seorang diri di tempatnya. Sebuah perasaan bersalah melandanya, apakah selama ini dia telah melenyapkan senyuman kedua putranya? Ya, kepergian Kyuhyun pasti membuat mereka kehilangan sosok Ayah yang selama ini selalu ada untuk mereka.

Seharusnya aku tidak seegois ini...

"Kau sudah pulang?"

Je Wo tersentak. Denting piano sudah tidak terdengar lagi, menyisakan perhatian ketiga lelaki yang tertuju padanya. Je Wo mengangguk pelan, lalu mengamati senyuman yang masih terpatri di bibir kedua putranya.

"Eomma sudah makan, belum?" tanya Hyunje. Je Wo menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. "Okeee kalau begitu kita bisa makan malam bersama karena kami semua juga belum makan. Appa tidak mau makan malam sebelum Eomma pulang."

Je Wo melirik Kyuhyun yang tersenyum simpul selama beberapa detik padanya.

"Maaa, lapallll." Rengek Eunje.

"Kalian pergilah lebih dulu, Eomma ganti baju sebentar, nanti Eomma menyusul." Ujarnya.

Hyunje melirik Ayah dan Ibunya yang masih saling mencuri pandang. Dia tersenyum samar sebelum membawa Eunje menyingkir dari sana, menyisakan Ayah dan Ibunya yang pasti ingin membicarakan sesuatu.

Dan benar saja, begitu Hyunje tidak lagi terlihat, Kyuhyun menghampiri Je Wo sambil menggaruk belakang kepalanya. "Tadi setelah mengantar Hyunje pulang, aku..."

"Tidak apa-apa," sela Je Wo.

"Huh?"

Je Wo menghela napas samar. "Mulai sekarang kau bebas menemui mereka. Entah diluar ataupun disini. Aku..." Je Wo memainkan kedua jemarinya. "Sudah terlalu egois pada mereka. Masalah ini seharusnya hanya melibatkan kau dan aku, tetapi aku sudah menyeret mereka masuk kedalam masalah kita. Tapi sekarang tidak lagi, bagaimanapun hubungan kita, kau tetaplah Ayah mereka. Kau mempunyai hak yang sama sepertiku terhadap anak-anak."

Senyuman Kyuhyun melebar seketika. "Jadi aku sudah bebas datang kemari?" Je Wo mengangguk. "Kau tidak akan mengusirku lagi, kan?" Je Wo menggelengkan kepalanya. "Itu artinya aku bisa tinggal disini lagi bersama kalian?"

Dahi Je Wo mengernyit. "Tidak! Aku memang membebaskanmu datang kerumah ini demi anak-anak. Tapi untuk tinggal bersama denganmu lagi aku tidak mau!"

"Tapi tadi kau bilang..."

"Kau bisa melakukan apa yang telah kau lakukan selama beberapa hari ini. Mengantar Hyunje ke sekolah, menjemputnya, bermain bersama anak-anak. Tapi setelah itu kau harus kembali pulang ke dorm."

Wajah Kyuhyun memberenggut.

Je Wo tersenyum sinis. "Kebaikan orang lain itu ada batasnya, Cho Kyuhyun sshi..."

"Baiklah, aku setuju, Nyonya Cho..." balas Kyuhyun dengan senyuman manis.

Mendengar panggilan itu, wajah Je Wo sontak memerah. Dia cepat-cepat memasang wajah tajamnya untuk menutupi rona merah itu dan berbalik pergi meninggalkan Kyuhyun.

"Aku tunggu kau di ruang makan bersama anak-anak, sayang!" teriak Kyuhyun disertai kekehan gelinya.

"Diam kau!" maki Je Wo sambil lalu.

Setelah Je Wo mengganti pakaiannya, dia bergabung bersama anak-anaknya dan juga Kyuhyun. untuk pertama

kalinya setelah berbulan-bulan lamanya mereka bisa makan bersama seperti ini. tanpa Je Wo ketahui, Kyuhyun diam-diam menyuruh Kim Ahjumma untuk memotret kebersamaan mereka. Selama makan malam berlangsung, ada saja ulah Kyuhyun yang menarik perhatian Je Wo.

Dimulai meminta Je Wo mengambilkan nasi di piringnya, berceloteh kalau masakan yang dia makan terlalu asin dan ketika Je Wo tidak percaya dia menyuruh Je Wo mencicipinya dengan menyuapkan nasinya ke mulut Je Wo. Kyuhyun tertawa puas di dalam hati. Niatnya tercapai untuk menyuapi Je Wo. Tapi setelah Je Wo mengetahui maksudnya, wanita itu langsung menendang kaki Kyuhyun dari bawah meja sampai Kyuhyun memekik sakit dan ditertawai oleh kedua anak-anaknya.

Rumah mereka seolah-olah kembali seperti semula. Teriakan, makian dan tawa khas Cho Kyuhyun dan Shin Je Wo kembali terdengar. Seisi rumah yang memerhatikan mereka turut tersenyum bahagia. Bagaimanapun mereka cukup prihatin akan masalah yang menimpa majikan mereka itu.

Kyuhyun mengirimkan beberapa foto yang diambil Kim Ahjumma kesemua orang-orang yang sedang mendukung serta membantunya untuk berjuang kembali mendapatkan Je Wo. Dia tersenyum puas memandang foto yang ada di ponselnya. Setelah makan malam, dia yang kekenyangan berbaring di sofa kesayangannya sambil berkutat dengan ponselnya.

Hyunje dan Eunje menghampirinya. Eunje langsung menduduki perutnya yang membuncit karena kekenyangan. "Akh... Eunje-ya, perut Appa sedang sakit. Jangan duduk disana." Cebik Kyuhyun. tapi Eunje tidak perduli dan malah berbaring telungkup disana. Mau tidak mau Kyuhyun hanya bisa pasrah, malah kini dia mengusap-usap punggung Eunje dengan telapak tangannya yang bebas.

"Appa, ayo kita main PES." Ajak Hyunje.

Kyuhyun meliriknya, "Memangnya kau tidak belajar?"

Hyunje menggeleng. "Tidak ada tugas."

"Hanya karena tidak ada tugas dari sekolah kau tidak mau belajar, huh?" Suara yang berasal dari balik sofa membuat ketika lelaki yang berada disana menoleh serentak. Je Wo menyipitkan kedua matanya. "Matikan televisinya dan cepat belajar di kamarmu."

Hyunje menggeleng. "Aku mau main PES bersama Appa!"

"Kau bisa melakukannya besok."

"Tapi aku mau sekarang, Eomma..."

"Cho Hyunje!"

"Nyonya Cho..." balas Hyunje dengan senyuman menggoda. Dia terkikik geli melihat Ibunya salah tingkah setelah mendengar panggilannya. Hyunje melirik Kyuhyun yang tersenyum miring padanya.

"Kau..." erang Je Wo.

"Oke, oke," Hyunje mengangkat kedua tangannya menyerah. "Aku akan belajar, tapi bersama Appa dan Eomma. Appa dan Eomma tunggu disini sebentar, ya..." Hyunje melesat cepat ke kamarnya. Dan tidak sampai lima menit dia sudah kembali dengan tas sekolahnya. Hyunje duduk dibalik meja bundar yang berada di samping sofa, mengeluarkan isi tasnya dan meja itu seketika berserakan oleh buku-buku sekolahnya. Lalu dengan manisnya dia memandangi kedua orangtuanya yang masih terdiam ditempatnya.

Kyuhyun dan Je Wo saling memandang. Kyuhyun menganggukkan kepalanya kearah Hyunje, bermaksud menyuruh Je Wo lebih dulu kesana. Je Wo membuang wajahnya malas namun tetap melakukan apa yang Kyuhyun perintahkan. Setelah dilihatnya Je Wo duduk di samping Hyunje dengan sebuah laptop yang sejak tadi berada di pelukannya, Kyuhyun meletakkan Eunje diatas sofa,

menghidupkan televisi dengan volume rendah agar Eunje tidak mengacau Hyunje yang sedang belajar, lalu dia duduk di sisi Hyunje yang lain.

"Kau belajar apa?" tanya Kyuhyun.

"Bahasa Inggris." Jawab Hyunje sambil membolak-balik bukunya.

Sementara Je Wo terlihat sibuk bekerja dengan Laptopnya. Kyuhyun menyikut lengan Hyunje dan menyuruh bocah itu melakukan sesuatu untuk menarik perhatian Ibunya.

"Eomma," panggil Hyunje.

"Hm?" gumam Je Wo tanpa menoleh.

"Nilai Bahasa Inggrisku tidak terlalu baik." Adunya kesal.

"Kalau begitu kau harus lebih sering belajar bahasa inggris mulai sekarang." jawab Je Wo ringan. Matanya masih fokus pada layar Laptopnya.

Hyunje mendesah malas, Shin Je Wo ini benar-benar... batinnya. Dia melirik Ayahnya, "Appa, bagaimana denganmu? Appa pintar bahasa Inggris, tidak?" Hyunje memberi Kyuhyun isyarat agar Ayahnya menjawab tidak.

"Hm... tidak. Tapi Eomma sangat pintar bahasa Inggris. Iya, kan, sayang?"

Je Wo hanya melirik tajam Kyuhyun sekilas.

"Kalau begitu Eomma harus membantuku mengartikan kalimat ini. Aku tidak tahu artinya..."

Je Wo mengangguk kecil pada Hyunje meski masih tidak melepaskan pandangan dari laptopnya. "Apa kalimatnya?"

"I..."

"Aku."

"Love..."

"Cinta."

"My Husband."

"Sua..." Je Wo menggantung kalimatnya, dia melirik Hyunje yang menatapnya dengan kepolosan yang menipu. Kemudian dia melirik Kyuhyun yang sedang menahan senyum. Je Wo tahu itu sebuah jebakan. Dan dia tidak akan tertipu. "Jangan menulari sifat licikmu pada anakku." Omelnya pada Kyuhyun.

"Hei, apa maskdumu? Aku tidak mengerti."

"Kau sengaja, kan, menyuruh Hyunje menanyakan kalimat itu padaku. Cih, aku tidak sudi!"

"Jangan menuduhku sembarangan. Tanyakan saja pada Hyunje kalau kau tidak percaya. Atau kau sebenarnya... memang tidak tahu artinya?" Kyuhyun tersenyum mengejek. "Bilang saja kau memang bodoh dalam bahasa Inggris."

"Apa?" kedua mata Je Wo membulat. "Hanya orang bodoh yang tidak tahu arti kalimat semudah itu."

"Ya sudah, kalau begitu apa sulitnya menjawab pertnyaan Hyunje."

"Karena aku tidak mau."

"Cih, dasar payah!"

"Aku tidak payah!"

"Kau payah."

Je Wo menggeram. "Artinya aku mencintai suamiku, kau puas?!"

Kyuhyun tersenyum lebar. "Aku juga mencintai istriku." Jawabnya manis.

Je Wo memijat dahinya. Dasar bodoh, kenapa dia malah tertipu dengan si bodoh ini?! "Dasar kau menjijikkan!" makinya pada Kyuhyun.

"Jijikkan?" celetuk Eunje dari tempatnya.

"Oh," pekik Je Wo terkejut. "E... Eunje-ya... itu..."

"Blengsek, ialan, jijikkan?" dengan wajah polosnya Eunje mengulang-ulang kalimat itu sampai wajah Kyuhyun ikut memucat.

"Yah!" Je Wo memelototi Eunje. "Siapa yang mengajarimu kata-kata seperti itu?!"

Eunje mengerucutkan bibirnya kesal karena di bentak. "Mma jijikkan, Ppa blengsek, ialan, um... bunuh..."

"Apa?" Je Wo menatap Kyuhyun cepat dan pria itu seolah-olah mengecil ditempatnya. "Kau..."

"Tu, tunggu, aku tadi tidak sengaja..." Kyuhyun menggeleng-gelengkan kepalanya kuat. Tapi Je Wo tidak peduli dan kini dia sudah memukul kepala Kyuhyun tanpa sungkan. "Ya, ya, Shin Je Wo, jangan memukuli kepalaku!"

"Kau benar-benar! kenapa kau mengajari hal yang tidak-tidak pada Eunje, huh?!"

"Tapi tadi kau juga melakukannya. Kenapa kau hanya menyalahkanku?"

"Aku tadi tidak sengaja!"

"Aku juga tidak sengaja! ARGHHHHH." Kyuhyun menjerit kuat saat Je Wo memutar cubitannya diatas perut Kyuhyun dengan wajah menyeramkan. Sementara Eunje dan Hyunje tertawa terpingkal-pingkal melihat orangtuanya.

"Tutup matamu, Eunje-ya... sudah larut malam, kau harus tidur." tegur Kyuhyun pada Eunje yang masih terkekeh-kekeh geli memainkan hidung mancung Ayahnya. Kyuhyun, Eunje dan Hyunje sedang berbaring diatas ranjang miliki Je Wo. Hyunje sudah lebih dulu tidur sejak tadi tapi Eunje entah kenapa tidak mau memajamkan matanya meski tangan Kyuhyun sudah pegal mengelus-elus punggungnya. Bocah itu malah terlihat asik memainkan hidung Ayahnya.

"Eomma akan memarahimu kalau kau masih belum tidur. Ayo, cepat pejam matamu." Kyuhyun mencoba mengelus wajah Eunje tapi bocah itu menggelengkan kepalanya.

"Shillo..." rengeknya.

Kyuhyun mendesah, "Tapi sekarang sudah larut malam."

Eunje kembali menggeleng. "Ppa pelgi lagi..." dia mengerucutkan bibirnya sambil menepuk-nepuk pipi Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum sendu padanya, "Tapi Appa kembali lagi, kan? Appa harus bekerja, karena itu Appa pergi."

Tanpa mereka sadari, ada Shin Je Wo yang sedang menatap dan mendengar pembicaraan mereka berdua. Je Wo berdiri mematung diambang pintu, menatap pemandangan yang membuat hatinya menghangat sekaligus sedih. Di satu sisi dia tidak bisa menampik perasaan senangnya melihat Kyuhyun yang berbaring diatas ranjangnya. Sudah berapa lama dia tidak melihat sosok itu ada disana?

Namun di sisi lain dia juga merasa sedih mendengar ucapan Eunje. Ya, Je Wo tahu sedekat apa Eunje dan Kyuhyun. dia juga sadar kalau selama ini Eunje pasti kurang mendapatkan perhatian sejak mereka berpisah. Je Wo harus bekerja setiap hari dan Kyuhyun tidak pernah menampakkan diri. Jadi, sekalinya Kyuhyun bersamanya, Eunje seolah-olah tidak mau melepasnya.

"Hei," Je Wo tersentak mendapati Kyuhyun yang telah menatapnya. "Mereka sudah tidur. Aku pamit, ya..."

Kedua mata Je Wo memandang Kyuhyun ragu sebelum dia mengatakan sesuatu. "Mau minum teh bersamaku?"

Ajakan minum teh itu tentu saja tidak disia-siakan oleh Kyuhyun. Hanya saja, niat itu terpaksa diganti karena Kyuhyun menemukan sebotol wine yang Je Wo bilang pemberian Hyo Sang padanya. Mulanya Kyuhyun mengomel karena Hyo Sang memberikan wine pada Je Wo yang jelas-jelas tidak menyukai minuman itu. tapi karena ketertarikan

Kyuhyun pada wine sudah mendarah daging, akhirnya dia memutuskan akan menikmati minuman itu bersama Je Wo.

Jadi... disinilah mereka sekarang. duduk berdua dipinggiran kolam renang, membenaman kedua kaki mereka kedalam air yang dingin dan sama-sama memegang gelas wine ditangan mereka.

Kyuhyun melirik gelas yang berada ditangan Je Wo. Isinya tinggal sedikit lagi. "Aku tidak tahu kau sudah terbiasa dengan wine."

"Efeknya lumayan. Setidaknya bisa menghilangkan rasa pusingku beberapa saat." Jawabnya yang masih memandangi lautan dan langit malam yang seolah menyatu dihadapannya.

"Jadi karena itu Kim Hyo Sang bajingan itu sering memberimu wine." Gumam Kyuhyun dengan penuh sarkasme. "Pantas saja aku menemukan banyak botol wine di dapur. Padahal dulu kau selalu melarangku membawanya kerumah." Kyuhyun menggoyang-goyangkan gelasnya sejenak sebelum meneguk habis isinya.

Lalu dia mengambil botol wine disampingnya dan menuangkannya lagi kedalam gelas. Kemudian tiba-tiba saja Je Wo menyodorkan gelasnya, Kyuhyun menatapnya dengan alis berjengit.

"Aku mau lagi." gumamnya pelan.

Kyuhyun tersenyum miring lalu menuangkannya juga kedalam gelas Je Wo. Mereka sama-sama meneguk wine dari gelas masing-masing. "Jangan minum wine bersamanya lagi." ujar Kyuhyun pelan sambil memerhatikan gelasnya.

Kali ini Je Wo menoleh pada Kyuhyun. "Kenapa?"

"Membanyangkan kau mabuk di depannya tiba-tiba saja membuatku marah." Jawab Kyuhyun. Ya, dia tahu benar bagaimana Shin Je Wo ketika mabuk. Sulit dikendalikan dan juga... seksi? Dan dia benci harus membagi itu semua pada Kim Hyo Sang.

"Kita ini sebentar lagi akan berpisah, Cho Kyuhyun..."

"Aku tahu, tapi apa salahnya kalau kau membiarkanku berjuang sampai akhir?" Kyuhyun meletakkan gelas mereka berdua kelantai, kemudian menggenggam kedua tangan Je Wo. "Aku sudah menjelaskan semua yang terjadi pada keluargaku. Kau tahu, tidak mudah mendapatkan maaf dari semua orang-orang yang menyayangimu." Kyuhyun membawa jemarinya mengusap pipi Je Wo. "Masalah Cheonsa..."

Je Wo memalingkan wajahnya. "Aku tidak mau dengar."

Tapi Kyuhyun tidak peduli, dia membawa wajah Je Wo agar kembali menatapnya. "Dengarkan aku sampai selesai," pintanya. "Kami sudah selesai. Aku memintanya pergi setelah meminta maaf padanya. Sungguh, Shin Je Wo, aku dan dia tidak mempunyai hubungan apapun lagi."

Je Wo menatap dalam kedua mata mata Kyuhyun yang menunjukkan kesungguhan. Genggaman tangan Kyuhyun terasa begitu erat sampai menimbulkan kehangatan yang Je Wo rindukan. Ada satu hal yang masih mengganjal di hatinya saat ini. Sesuatu yang bahkan untuk mempertanyakannya saja dia takut.

"Aku... ingin kau jujur padaku." Ucapnya pelan. Kyuhyun mengangguk pasti padanya. "Waktu itu aku melihat kalian di pantai. Kalian sedang..." Je Wo mengerjapkan matanya yang mulai terasa memanas. Sial, dia selalu tidak bisa menaha diri setiap kali mengingat pengkhianatan Kyuhyun. "Berciuman."

Kyuhyun mengangguk menyesal.

"Caramu menciumnya seperti... kau sangat tergila-gila padanya."

"Maafkan aku. Tapi sungguh, kami telah selesai."

"Bukan itu yang ingin kutanyakan. Aku hanya ingin tahu apa kau dan dia... kalian... sudah pernah tidur

bersama?" Je Wo mengerjap dan setetes air matanya jatuh. "Apa kalian sudah sejauh itu?"

Kyuhyun tersenyum miris. Luka yang telah dia torehkan di hati Je Wo ternyata sangat dalam. Dibingkainya wajah Je Wo yang menatapnya penuh luka. "Aku memang laki-laki berengsek yang sering kali mengkhianatimu. Tapi aku bersumpah demi nyawaku, hanya kau satu-satunya wanita yang pernah tidur bersamaku. Dan jika aku melanggar sumpahku, Tuhan boleh mengambil nyawaku di hadapanmu."

Je Wo melepaskan genggaman tangan mereka. "Jangan bicara sembarangan!" rutuknya kesal.

Kyuhyun tersenyum. "Kenapa? Kau tidak siap menjadi janda, hm?"

Je Wo mendengus malas. "Aku hanya memikirkan anak-anakku. Kalau kau, aku sama sekali tidak peduli." Dia mengambil gelasnya lagi dan meneguk isinya.

Kyuhyun lega. Setidaknya, Je Wo sudah mau mendengar penjelasannya dan hal yang mengganjal dihatinya telah Kyuhyun jawab tanpa membuatnya kecewa.

Je Wo yang kembali menikmati pemandangan di depannya tersentak begitu lehernya terasa menghangat. Dia menahan napasnya ketika Kyuhyun mengecup lembut dan lama disana, kemudian mengambil gelas ditangannya dan meletakkannya kembali keatas lantai.

"Cho Kyuhyun..." Je Wo mencoba mendorong tubuh Kyuhyun yang semakin menempel ditubuhnya. Alaram berbahaya mulai berteriak di kepalanya. Ini tidak boleh dibiarkan.

"Tidakkah kau merindukanku, hm?" bisik Kyuhyun. napasnya menerpa telinga Je Wo yang memerah. Je Wo semakin menggelinjang. Otak dan hatinya berperang antara membiarkan Kyuhyun atau menolaknya. Terlebih lagi efek wine yang baru saja dia minum membuat tubuhnya semakin sulit untuk dikendalikan.

Telapak tangan Kyuhyun bergerak keatas mengelus kulit lengan Je Wo hingga kini menyentuh pipinya. Kyuhyun menarik wajah Je Wo menghadap padanya, lalu dikecupnya pipi Je Wo dengan lembut dan disusul dengan gesekan hidungnya yang teramat pelan dan membangkitkan gairah Je Wo.

Tidak ada yang bisa Je Wo lakukan selain memejamkan matanya. Ya Tuhan... dia sangat merindukan keintiman ini. Tapi bagaimana bisa dia menikmatinya, Kyuhyun bahkan sudah mengkhiantinya dan menyakitinya separah ini. Je Wo membuka kedua matanya dan menepis tangan Kyuhyun dari wajahnya. "Ini tidak boleh, kita..."

"Sshht," Kyuhyun menempelkan telunjuknya di atas bibir Je Wo yang sedikit terbuka. Kepalanya menggeleng pelan. "Jangan pikirkan apapun untuk saat ini, lupakan semuanya. Sekarang hanya ada kau dan aku." Kyuhyun menarik jemarinya dan menggantinya dengan bibirnya sendiri.

Mula-mula dia mengecupnya pelan, lalu melumatnya dalam dan semakin lama tampak semakin tergesa-gesa. Je Wo seolah-olah telah terhipnotis akan perlakuannya. Saat Je Wo mulai membalasnya Kyuhyun semakin merasa frustasi untuk menyalurkan hasratnya. Dia menggigit bibir Je Wo dan menariknya sampai Je Wo mendesah lirih. Kemudian melumat bibir itu lagi dan memporak-porandakan isinya.

Tangannya tidak mau berhenti menekan belakang kepala Je Wo agar ciuman mereka tidak sampai terlepas. Dorongan hasrat sudah memenuhi kepalanya hingga dia tidak mau memedulikan apapun lagi.

Desah Je Wo yang mengalun lembut ditelinganya saat dia menjilat serta melumat leher jenjang Je Wo semakin membuatnya menjadi-jadi. Ini sama sekali tidak cukup, batinnya. Kyuhyun berdiri dari tempatnya dan menarik Je Wo ikut bersamanya. Je Wo yang bagaikan orang linglung hanya bisa pasrah atas semua perlakukan Kyuhyun. Dia

bahkan kembali membalas lumatan Kyuhyun di bibirnya setelah mereka kembali berdiri sejajar.

Dan Kyuhyun tidak mau membuang kesempatannya, dengan gerakan cepat menarik kedua kaki Je Wo agar melingkari pinggangnya selama dia membawa wanita itu menuju kamar manapun yang berhasil dia capai lebih dulu.

"Eungh..." Je Wo mendesah panjang ketika punggungnya membentur pintu kamar. Kyuhyun membawanya berhenti sejenak disana. Mendesakkan pinggungnya yang sudah berteriak ingin mencari pelampiasan. Baru saja Kyuhyun ingin membuka pintu kamar, Je Wo segera menahan tangannya. "Ada anak-anak dikamar." Ujarnya tersengal memberi jawaban atas tatapan Kyuhyun.

Kyuhyun menciumi telinga Je Wo, menggigit-gigit kecil sambil berbisik. "Kau ingin dimana?"

"Ka, kamar..." Je Wo memejamkan matanya nikmat selagi memeluk kepala Kyuhyun agar semakin dalam berada di lekuk lehernya. "Kamar yang lain."

Dengan langkah lebar dan tergesa-gesa serta beberapa kali membenturkan diri mereka ke dinding, Kyuhyun membawa Je Wo ke kamar tamu yang tidak jauh dari kamar mereka. Kyuhyun membanting tubuh Je Wo diatas ranjang, lalu dia yang masih berdiri di kaki ranjang mulai melepaskan kausnya. Je Wo yang tadinya berbaring kini ikut membantu Kyuhyun. mula-mula kaus, kemudian ikat pinggang yang saat Je Wo membukanya Kyuhyun malah sibuk mencari bibir Je Wo untuk dilumat.

Setelah Kyuhyun melepas semua pakaian ditubuhnya, dia mulai merangkak naik keranjang. Je Wo merangkak mundur menuju kepala ranjang sambil melepas kausnya sendiri. Setelah itu Kyuhyun menarik celana Je Wo kebawah sambil menciumi kulit ditubuh Je Wo yang berhasil dijangkau oleh bibirnya.

"Eumh..." Je Wo menggumam suka. Kyuhyun menciumi telapak kakinya dan merambat naik keatas sampai benar-benar menindih Je Wo sepenuhnya. Telapak tangan Kyuhyun merambat kepunggung Je Wo, membuka kaitan bra lalu membuang kain minim itu kelantai.

"Aku sangat merindukan ini..." gumamnya saat telapak tangannya berhasil menyentuh dada Je Wo.

"Kyu..." erangan Je Wo terdengar sangat menggoda saat Kyuhyun meremasnya.

"Ya, sayang, katakan..." bisik Kyuhyun. Je Wo mengulangi panggilannya yang semakin membakar Kyuhyun.

Hanya dengan satu tarikan dan sisa pakaian Je Wo lepas dari tubuhnya, Kyuhyun tidak mau membuang waktu terlalu lama untuk menyatukan diri mereka. Dia tergesa-gesa dan tidak sabaran, namun Je Wo sama sekali tidak mau mengintrupsi. Mereka sama-sama menikmatinya, menikmati desah napas mereka yang saling beradu, percikan gairah yang semakin membara dan bunyi setiap hasil percintaan mereka yang beradu silih berganti mengisi keheningan malam.

Mereka tidak ingin berhenti, bahkan setelah tiga kali mereguk kenikmatan bersama.

Kicauan burung sudah terdengar. Tapi bukan itu yang membuat Je Wo harus membuka kedua matanya yang masih sangat mengantuk. Seseorang yang saat ini sedang berada diatas tubuhnya sama sekali tidak mau berhenti mencium apa saja yang dia gapai.

"*Good morning.*" Senyuman Kyuhyun mengiringi sapaannya.

Je Wo menatapnya sejenak. Otaknya mulai mengulang apa saja yang telah terjadi diantara mereka semalam dan itu membuatnya tersentak sekaligus salah

tingkah. Dia mencoba mendorong tubuh Kyuhyun namun pria itu malah berguling kesamping dan memeluknya erat.

"Lepaskan!" rutuk Je Wo.

"Tidak bisa, tubuh kita sudah menempel seperti diolesi lem sejak tadi malam." Goda Kyuhyun.

Je Wo harus menahan wajahnya yang memerah. Ya Tuhan... apa yang sudah dia lakukan?! Kenapa dia mau saja diajak Kyuhyun bercinta tadi malam? Dan demi Tuhan, percintaan tadi malam adalah percintaan paling hebat disepanjang usia pernikahan mereka. Kyuhyun terasa sangat lembut meski keagresifannya bertambah berkali-kali lipat. Dan caranya menatap Je Wo sungguh memabukkan.

Je Wo berhasil mendorong tubuh Kyuhyun setelah menggigit lengan pria itu sampai dia mengaduh.

"Yaiks, kau kasar sekali!" rutuk Kyuhyun.

Je Wo menatapnya sinis, "Jangan kau pikir kau bisa sembarangan menyentuhku hanya karena..." dia menelan ludahnya gugup. "Hanya karena kesalahan tadi malam."

"Kesalahan?" Kyuhyun berhenti mengusap bekas gigitan Je Wo. Dia mengernyit. "Maksudmu... percintaan panas kita tadi malam adalah kesalahan?"

Je Wo mengangguk kuat. "Aku pasti mabuk karena wine. Jadi kau jangan salah paham."

Kyuhyun berdecih, lalu dia menurunkan selimut sampai sebatas pinggngnya. "Apa yang terjadi pada tubuhku ini juga sebuah kesalahan?" Kyuhyun terkekeh geli melihat kedua mata Je Wo yang melotot terkejut melihat terlalu banyak *kissmark* yang ada ditubuh Kyuhyun. "Jangan melotot seperti itu, aku juga melakukan hal yang sama ditubuhmu."

Je Wo melirik kedalam selimutnya dan terperanjat. "Kenapa bisa sebanyak ini..." ringisnya.

"Karena kau selalu menahan kepalaku dan tidak membiarkannya lepas dari kulitmu." Jawab Kyuhyun lugas.

Je Wo mengambil bantal dan memukulkannya ke kepala Kyuhyun. "Yah!"

"Dasar kau setan mesum sialan!" makinya.

Kyuhyun tertegun, kemudian dengan senyuman lebar dia menarik Je Wo kepelukannya. "Ah... aku merindukan makian itu." dia mengecupi kepala Je Wo berkali-kali sampai wanita itu mendorongnya.

"Kau... sudah kubilang jangan seenaknya menyentuhku!" Je Wo menarik selimut dan melilitkannya ketubuhnya. Dia mulai beranjak dari atas ranjang, sedangkan Kyuhyun memakai celananya lagi dan mulai mengikuti kemana Je Wo melangkah. "Dengar, ya, apa yang terjadi pada kita tadi malam sama sekali tidak ada artinya bagiku!" Kyuhyun hanya menaikkan sebelah alisnya ketika telunjuk Je Wo mengarah kewajahnya. "Anggap saja tadi malam itu kita melakukannya atas dasar kebutuhan satu sama lain."

"Oke, itu artinya tadi malam kau sangat membutuhkan tubuhku, hm?" goda Kyuhyun lagi.

"Arghh... terserah! Tidak ada gunanya bicara dengan pria mesum sepertimu." Je Wo membalikkan tubuhnya dan tergesa-gesa keluar dari kamar.

"Sayang, kau tidak mau mandi bersamaku?" teriak Kyuhyun dan dibalas Je Wo dengan hempasan pintu yang keras.

Kyuhyun tertawa, pagi hari ini terasa sangat indah baginya.

Namun pagi hari yang indah ini harus dirusak oleh kehadiran Kim Hyo Sang yang menatapnya dingin ketika Kyuhyun menghampiri mereka semua di meja makan. Mulanya Kyuhyun merasa kesal karena Hyo Sang sangat mengganggu dimatanya. Namun melihat ketidak sukaan Hyo Sang akan keberadaannya di rumah pagi ini malah menghasilkan ide briliant di kepalanya.

"Selamat pagi, semua..." sapanya ramah. Kyuhyun tampak segar setelah selesai mandi. Dia juga terlihat lebih tampan dengan setelan jas biru dongker yang di pakainya.

"Appa mau kemana? Kenapa rapi sekali?" tanya Hyunje.

"Ada pertemuan penting dengan seseorang pagi ini," jawabnya dengan senyuman angkuh. Meski sejujurnya dia hanya ingin terlihat berkelas saja dengan setelan jas seperti Hyo Sang saat ini.

Kyuhyun duduk di bangku kebesarannya setelah mencium pipi Eunje sampai bocah itu terkekeh geli. "Lihat, Appa tidak pergi lagi, kan?" dia mengedipkan sebelah matanya. Kemudian Kyuhyun menatap Hyo Sang dan tersenyum ramah, "Selamat pagi, Hyo Sang sshi... pagi yang cerah, bukan?"

Hyunje mengatup rapat bibirnya saat tawanya ingin meledak. Ayahnya luar biasa menjengkelkan ternyata. Dia yakin, Hyo Sang pasti ingin sekali memukul wajah Ayahnya yang tersenyum penuh kepura-puraan padanya itu. Apa lagi Hyo Sang sangat terkejut mendapati keberadaan Kyuhyun di rumah itu.

Di meja makan, Je Wo terlihat sibuk menyiapkan sarapan untuk Hyunje, Eunje, Hyo Sang dan dirinya. Dia sengaja melupakan Kyuhyun yang sejak tadi bersikap penuh kemenangan. Saat Je Wo hampir saja kembali duduk ditempatnya, Kyuhyun tiba-tiba saja menarik sisi kemeja yang Je Wo pakai. Wanita itu menoleh padanya dengan alis mengernyit. "Apa?"

"Piringku masih kosong, Nyonya Cho..." ujarnya dengan wajah menyedihkan.

Je Wo menepis tangan Kyuhyun dari bajunya. "Isi piringmu sendiri." Ketusnya.

Kyuhyun mendesah dan menyandarkan punggungnya. "Kau tega sekali. Hari ini pekerjaanku sangat

banyak, aku harus mengisi tenagaku agar bisa menyelesaikan semua pekerjaanku hari ini."

"Itu kan urusanmu." Balas Je Wo.

Kyuhyun tidak berhenti mencari akal, "Tapi kan kau tahu kalau tenagaku sudah habis tadi malam karena..."

"Yah!" Je Wo mendelik padanya dengan desisan kesal tapi Kyuhyun malah membalasnya dengan wajah penuh ancaman yang menyebalkan. Dengan gerakan kesal Je Wo kembali berdiri, menyiapkan semua kebutuhan sarapan Kyuhyun agar pria itu tidak membuka mulutnya lagi.

Selama mereka makan, hanya suara Kyuhyun, Hyunje dan Eunje saja yang terdengar. Sementara Hyo Sang sejak tadi hanya berdiam diri dan itu membuat Je Wo resah. Je Wo yakin Hyo Sang sudah memikirkan hal yang tidak-tidak karena keberadaan Kyuhyun di rumah sepagi ini. Ya... apa yang dipikirkan Hyo Sang sama sekali tidak salah.

"Sudah selesai?" tanya Je Wo pada Hyo Sang. Pria itu mengangguk. "Berangkat sekarang?" tanya Je Wo dengan senyuman manisnya.

Kyuhyun yang memerhatikan itu menggeram dalam hati. Dia kembali mendapatkan ide untuk membuat Hyo Sang semakin kesal. "Oh, Appa?" gumamnya menatap ponselnya yang sama sekali tidak mendapatkan panggilan apapun. "Ya, Appa? Aku sedang dirumah sekarang. Hm? Tentu saja rumahku dan istriku." Kyuhyun melirik Je Wo dan Hyo Sang yang menatapnya juga. Namun hanya beberapa detik karena Hyo Sang sudah meraih tangan Je Wo dan membawanya pergi.

Kyuhyun yang panik tiba-tiba berteriak. "APA?" teriakannya mampu menghentikan langkah kaki Je Wo dan juga Hyo Sang, mereka berbalik dan menatapnya lagi. Kyuhyun berpura-pura fokus berbicara. "Waktu pertemuan pentingnya dimajukan? Kenapa Appa tidak bilang dari tadi? Haish... aku sudah mau terlambat. Tunggu sebentar,"

Kyuhyun menghampiri Je Wo lalu menyerahkan sebuah dasi padanya. "Tolong pasangan dasiku." Pintanya.

Je Wo mengernyit keberatan. "Kenapa harus aku? Pakai saja sendiri!"

"Yah, aku harus bicara pada Appa dan sekarang aku sudah terlambat."

"Kau pikir aku peduli?"

"Halo? Apa? Dibatalkan? Jangan, ya Tuhan... Appa, pertemuan itu tidak boleh dibatalkan atau karirku akan habis!" Kyuhyun melirik Je Wo yang kini ikut terlihat panik. Dalam hati dia tertawa puas. Dia tahu sebesar apa perhatian Je Wo terhadap karirnya. Jadi, saat dia menyerahkan dasi itu lagi pada Je Wo, wanita itu cepat-cepat memasangkannya.

Kyuhyun melirik Hyo Sang, dia masih terlihat tenang tapi Kyuhyun tahu dibalik ketenangannya pria itu sedang menahan amarahnya. Masih sambil berpura-pura menelepon, Kyuhyun memandangi wajah serius Je Wo selagi memasangkan dasi untuknya.

"Hm, ya, begitu." Gumam Kyuhyun dengan suara yang lebih rendah dari sebelumnya. Je Wo meliriknya dan bertepatan dengan itu Kyuhyun juga menundukkan wajahnya. Kyuhyun tersenyum manis padanya dan Je Wo mengerjap beberapa kali karena terpesona sebelum memusatkan perhatiannya lagi pada pekerjaannya.

"Sudah." Je Wo menjauhkan dirinya.

"Sudah?" Kyuhyun memerhatikan dasinya dan tersenyum puas. "Terima kasih." Dan cup, sebuah kecupan mendarat di dahi Je Wo. Kyuhyun tahu tubuh Je Wo menegang dan itu semakin membuatnya merasa menang. "Kau memang istri terbaik, Nyonya Cho." Pujinya. Kyuhyun melirik Hyo Sang yang kini menatapnya marah. "Aku titip istriku padamu, Hyo Sang sshi. Tolong kau jaga dia untukku selama dia bekerja di perusahaanmu." Sebuah senyuman miring Kyuhyun berikan pada Hyo Sang.

"Hyunje-ya, ayo kita pergi." Hyunje mengangguk padanya sedangkan dia menggendong Eunje lalu menciuminya beberapa kali sebelum memanggil Kim Ahjumma untuk menjaga Eunje.

Setelah itu, tanpa rasa bersalah Kyuhyun berjalan melewati Je Wo dan juga Hyo Sang sambil bergandengan tangan bersama Hyunje yang tersenyum geli melihat kelakuan Ayahnya.

Je Wo dan Hyo Sang saling berdiam diri. Je Wo masih menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. Lalu saat Hyo Sang menggenggam tangannya dan mulai membawanya keluar, Je Wo kembali dilanda rasa bersalah.

Bahkan selama di perjalanan, Hyo Sang tidak mengeluarkan sepatah katapun dan itu semakin membuat Je Wo bingung. "Hm... aku belum mengatur jadwalmu untuk hari ini."

"Tidak apa-apa." Jawab Hyo Sang singkat.

Je Wo mendesah. "Kau marah padaku, ya?"

Hyo Sang meliriknya. "Kenapa kau berpikir seperti itu?" dilihatnya Je Wo menggedikkan bahunya. "Boleh kutanyakan sesuatu padamu?" Je Wo mengangguk. "Kenapa dia bisa dirumahmu pagi ini? Dia menginap?"

Glek. Mati kau, Shin Je Wo. Kenapa rasanya dia menjadi seorang kekasih yang sedang berselingkuh? Oke, tenang... dia harus tenang agar semuanya baik-baik saja.

"Ya, dia menginap. Tapi dia tidur bersama anak-anak." Tambah Je Wo tergesa-gesa sebelum Hyo Sang semakin curiga. "Tadi malam Eunje tidak mau ditinggal. Dia menangis terus menerus setiap kali Kyuhyun akan pergi. Jadi... kubiarkan saja dia menginap."

Dilihatnya kepala Hyo Sang mengangguk puas dan dia bisa tersenyum lega.

"Hari ini tidak usah mengurusi jadwalku."

"Hm?"

"Kita akan bolos bekerja."

Chapter 15

Semua member tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Kyuhyun. Dengan penuh semangat dia menceritakan kejadian pagi ini pada semua saudara-saudaranya. Bagaimana dia membuat Hyo Sang kesal setengah mati karena cemburu.

"Kyu, sepertinya tidak terlalu sulit merebut Je Wo darinya." Tutur Ryeowook.

"Benar, Kim Hyo Sang itu terlalu pasif sepertinya." Timpal Donghae.

"Ya, asal masalah ini tidak disangkut pautkan saja pada kontrak kita." Desah Heechul.

Kyuhyun berdecak, "Yah, Kim Ryeowook, untuk apa aku merebut Je Wo darinya, huh? Sejak awal Je Wo memang milikku. Dan kau, Lee Donghae, kau benar. Pria itu sangat pasif, sudah kubakar habis-habisan dia masih saja menahan dirinya untuk marah. Dasar payah, tipe Shin Je Wo itu yang seperti aku."

Semua memeber melengos malas menatapnya. Tapi di dalam hati mereka semua bersyukur atas perubahan yang terjadi pada Kyuhyun. Pria itu tidak lagi murung dan tampak seperti mayat hidup. mereka juga sudah lama sekali tidak mendengar ocehan Kyuhyun seperti sekarang ini.

"Omong-omong, apa saja yang terjadi selama kau menginap dirumahmu?" tanya Eunhyuk tiba-tiba. Semua orang kini menatap Kyuhyun dengan raut wajah penasaran.

Kyuhyun mengulum senyumnya sambil menatap satu persatu dari mereka semua dengan tatapan sombongnya. "Tentu saja melakukan apa yang harusnya suami istri lakukan setelah berpisah terlalu lama."

"Maksudmu, kau..."

"Benarkah?"

"Secepat itu?"

Kepala Kyuhyun mengangguk-angguk khitmat hingga sorakan dari semua orang terdengar dan membuatnya tertawa senang.

"Ya, itu artinya dia memang masih mengharapkanmu."

"Benar, mana mungkin dia mau-mau saja kau ajak bercinta setelah apa yang kau lakukan padanya. Ck, ini sudah jelas kalau istrimu yang angkuh itu masih mau kembali padamu."

"Dan artinya rencanamu akan berjalan mulus, Kyu!"

Kyuhyun mengedipkan sebelah matanya. "Tentu saja."

Hyo Sang tersenyum geli melihat bagaimana berbinarnya kedua mata Je Wo menatap poster film horor yang terpampang di matanya. "Kita nonton film ini?" tanya Je Wo bersemangat. Hyo Sang mengangguk sebagai jawaban. "Yes!! Aku sudah lama sekali ingin nonton film ini tapi sulit mencari waktu yang tepat."

"Karena itulah aku membawamu kemari sekarang." jawab Hyo Sang.

Je Wo memberinya tatapan anak kucing yang manis. "Terima kasih, presdir."

Hyo Sang mendengus. "Lupakan Presdir Kim hari ini," jemarinya menggenggam jemari Je Wo. "Hanya ada Kim Hyo Sang, kekasihmu."

Damn, wajah Je Wo kembali memerah.

"Ck," decak Je Wo sambil memalingkan wajah. Hyo Sang terkekeh geli melihat Je Wo memalingkan wajahnya. Lalu saat Hyo Sang mulai membawanya mengantri untuk membeli tiket, Je Wo diam-diam mengamati wajah pria itu.

Je Wo sadar, tidak sulit bagi wanita manapun untuk jatuh hati pada Kim Hyo Sang. Mungkin saja, seandainya

saat ini dia adalah wanita single, Je Wo pasti sudah tergila-gila padanya. Kim Hyo Sang adalah tipe pria idamannya. Pria itu selalu bisa menyenangkan hatinya tanpa banyak bicara. Membuat Je Wo terkagum-kagum dengan semua perlakuan ajaibnya yang telah membuat jantung Je Wo berdebar-debar.

Ya, berdebar-debar dan... hanya itu.

Sampai detik ini, sebanyak apapun yang Hyo Sang berikan padanya, Je Wo masih sulit untuk membalasnya. Berbeda sekali dengan apa yang Kyuhyun lakukan. Lihatlah, entah sudah sebanyak apa luka yang Kyuhyun torehkan di hatinya, tapi hanya melihat bagaimana usaha Kyuhyun untuk menyenangkan hati anak-anaknya dalam beberapa hari ini, Je Wo sudah luluh dan sialnya tadi malam mereka malah berakhir dengan percintaan yang panas.

Je Wo tidak habis pikir, apa yang sebenarnya terjadi pada otaknya. Mengapa untuk Kyuhyun, pria sialan yang hanya bisa berpikir dengan selangkangannya saja, dia bisa memberikan semuanya. Tapi untuk Hyo Sang yang sudah memenuhi kriteria pria idamannya, Je Wo masih sulit untuk menerima.

Karena kau sudah terlalu dalam mencintai pria sialan itu, Shin Je Wo.

Untuk jawaban yang entah berasal dari mana itu, Je Wo hanya bisa merutuk dalam hati dan menyumpal kasar mulutnya dengan pop corn yang sudah dibelikan Hyo Sang sebelum mereka masuk kedalam teater.

"Kenapa?" bisik Hyo Sang di telinganya.

Je Wo bergedik dan sedikit menjauhkan tubuhnya sebelum menoleh kesampingnya. Dia tersenyum kecil. "Tidak apa-apa. Filmnya lama sekali mulainya."

"Sebentar lagi juga mulai." Dan sekali lagi, Hyo Sang meraih jemarinya untuk di genggam.

Untung saja sepanjang film di putar Je Wo sangat menikmati tontonannya, jadi dia tidak terlalu memikirkan

Hyo Sang yang menggenggam tangannya sepanjang film di putar.

Hyo Sang sangat menikmatinya. Bukan film yang di tonton mereka melainkan ekspresi Je Wo saat ketakutan. Je Wo akan menjerit tapi tidak berusaha menutup matanya atau bersembunyi di pelukan orang lain seperti kebanyakan wanita lakukan. Dia malah akan menggumam penuh takjub apa bila film itu berhasil membuatnya berteriak.

Dan Hyo Sang kembali menemukan satu alasan lain untuknya tentang bagaimana dia bisa meencintai Shin Je Wo dengan mudah.

Ketika film telah berakhir, Hyo Sang mengajak Je Wo kesebuah departement store, tadinya dia berniat membelikan beberapa pakaian atau tas yang Je Wo inginkan, tapi sayangnya Je Wo menolak dengan alasan hasil belanjaannya beberapa bulan lalu belum terpakai sampai detik ini. Hyo Sang akhirnya membawa Je Wo kesebuah cafe sederhana yang nyaman untuk makan siang.

"Tumben tidak mengajakku kerestoran mahal?" goda Je Wo yang sudah cukup mengenal kebiasaan Je Wo.

Hyo Sang tersenyum tipis. "Aku tahu kau lebih suka makan ditempat seperti ini." dia mengangguk kebuku menu di depan Je Wo. "Pesankan untuk kita."

"Kita?"

"Ya, kenapa?"

Kita... Je Wo menghela napas samar. "Hm... tapi aku tidak tahu kau mau makan apa."

"Samakan saja denganmu."

Je Wo berpikir sejenak, kemudian seringaian jahilnya terlihat. Dia memanggil seorang pelayan dan meminta pelayan itu memberikannya secarik kertas. Je Wo menuliskan pesanannya disana agar Hyo Sang tidak tahu.

"Apa yang kau pesan?" tanya Hyo Sang curiga.

"Nanti kau juga tahu." Lengos Je Wo malas. Dia mulai tersenyum-senyum sendiri, sesekali Hyo Sang mendesaknya

agar memberitahunya tapi dengan tingkah jahilnya Je Wo malah berpura-pura bersenandung hingga Hyo Sang menggelitiknya dan dia tertawa geli.

Pesanan telah datang. Dan Hyo Sang mendelik terkejut melihat dua mangkuk ramen dengan bubuk cabe merah yang terlihat akan membakar lidah siapa saja yang memakannya. Hyo Sang melirik minuman yang Je Wo pesan. Dua gelas air meneral?

"Kau bercanda, Shin Je Wo?" bola mata Hyo Sang hampir copot kedepan.

"Kenapa? Tadi kau bilang samakan saja sepertiku. Aku sedang ingin makan ramen super pedas ini." Je Wo tersenyum miring.

"Tapi kau kan tahu aku tidak suka makanan..."

"Siapa suruh menyerahkan semuanya padaku."

"Kau..."

"Sebenarnya aku hanya ingin kau tahu kalau tipe pria idamanku adalah pria yang bisa makan makanan kesukaanku sekalipun dia tidak suka." Je Wo mulai mengaduk-aduk sumpitnya di dalam mangkuk, menghidup aroma ramen yang selalu membuat air liurnya hampir tumpah.

Saat Je Wo sibuk dengan ramennya, diam-diam dia melirik Hyo Sang dan kunyahannya berhenti seketika.

Kim Hyo Sang sedang memasukkan sesuap demi sesuap mie beserta kuahnya dengan wajah yang penuh keringat dan mata yang terkadang terpejam menahan pedas.

Je Wo menatapnya tertegun. Pria itu jelas-jelas tidak bisa makan makanan pedas karena akan mengganggu pencernaanya. Bagaimana bisa dia mau melakukannya? Padahal Je Wo hanya berniat mengerjainya saja. Karena kalau itu Kyuhyun, Je Wo menebak pria itu akan mengomel dan mengganti pesanannya.

Tapi Kim Hyo Sang berbeda. Dan perbedaan itu mulai menyentuh relung hatinya.

Kyuhyun uring-uringan. Sejak siang tadi sampai malam ini tidak ada tanda-tanda kemunculan dari Je Wo ataupun Hyo Sang. Padahal sekarang sudah pukul sembilan malam, tapi Je Wo masih belum pulang. Biasanya pukul enam sore dia sudah berada dirumah dan berkumpul dengan anak-anaknya.

Kyuhyun juga sudah menghubunginya berkali-kali tapi Je Wo tidak mengangkatnya. Ketika Kyuhyun menyuruh Kim Ahjumma yang menelepon, Je Wo malah mengangkatnya dan bilang akan pulang sedikit lama dari biasanya karena ada urusan penting.

"Sepenting apa urusan itu sampai menjawab teleponku saja tidak bisa tapi menjawab telepon Kim Ahjumma dia bisa!" rutuk Kyuhyun sambil mondar-mandir.

Eunje sudah tidur setelah makan malam dan bermain dengannya sebentar. Hyunje baru saja selesai mengerjakan tugas sekolahnya dan mengamati Ayahnya yang terlihat resah. Baru saja Hyunje ingin bertanya, tiba-tiba saja sosok yang sejak tadi Ayahnya tunggu telah mencul.

"Oh, Eomma?" panggilnya.

Kyuhyun tersentak, lalu dia menoleh kemana Hyunje memandang. Dia ingin tersenyum melihat keberadaan Je Wo, namun saat ada Kim Hyo Sang disamping Je Wo yang sedang tersenyum manis pada Hyunje, darah Kyuhyun seakan-akan mendidih.

"Kau dari mana saja?!" bentak Kyuhyun.

Senyuman Je Wo dan Hyo Sang menghilang detik itu juga. Kyuhyun menghampiri mereka, mengernyit tak suka melihat jas Hyo Sang yang terpasang ditubuh Je Wo. Dengan gerakan tergesa-gesa di lepasnya jas itu dari tubuh Je Wo

dan diserahkannya dengan cara yang tidak sopan kepemiliknya.

"Hei!" protes Je Wo.

"Kau dari mana saja? Seharian ini tidak memberi kabar dan pulang selarut ini. Kau tidak tahu kalau anak-anak menanyaimu terus menerus, huh?" cecar Kyuhyun.

Je Wo sudah hampir membuka mulutnya namun Hyo Sang mendahulinya. "Hyunje-ya, kau sudah selesai belajar?" Hyunje mengangguk bingung padanya. "Kalau begitu pergilah ke kamarmu. Nanti Eomma-mu akan menyusul."

Hyunje terdiam beberapa saat, melirik Kyuhyun, Je Wo dan juga Hyo Sang dengan wajah bingung. Saat menemukan anggukan Je Wo, Hyunje menuruti apa yang Hyo Sang perintahkan.

Sepeninggalan Hyunje, Hyo Sang mulai menatap Kyuhyun dengan tatapan seriusnya yang sangat tegas. "Dia ada bersamaku sepanjang hari ini. Tadi pelayan Kim meneleponnya dan Je Wo sudah memberitahu alasannya. Jadi seharusnya pelayan Kim bisa menenangkan Eunje ataupun Hyunje yang bertanya seperti biasanya."

Hyo Sang merangkul tubuh Je Wo mendekat padanya, "Apa begitu caramu bicara pada wanita yang bahkan saat ini masih berstatus sebagai istrimu? Jujur saja, kau terlihat sangat rendah dimataku."

Rahang Kyuhyun mengeras dan Je Wo yang melihat itu lagi-lagi merasa panik. Kyuhyun dan egonya yang terluka adalah hal yang membahayakan.

Dan benar saja, dengan sekali sentakan rangkulan Hyo Sang terlepas begitu saja. Kyuhyun menarik Je Wo ke sisinya dan meringsek maju mendekati Hyo Sang. "Rendah?" Kyuhyun tersenyum dingin. "Lebih rendah aku atau kau yang dengan tidak tahu malunya menyentuh bahkan mengklaim istriku sebagai milikmu?"

"Aku mencintainya." Jawab Hyo Sang lugas.

Tangan Kyuhyun mengepal. Dia sudah hampir melepaskan pukulannya kalau saja lengannya tidak ditahan oleh Je Wo. "Dia adalah istriku." Geram Kyuhyun.

"Kalian akan bercerai." Sela Hyo Sang tegas. "Setelah apa yang kau lakukan padanya, kau tidak lagi pantas menjadi suaminya."

Kyuhyun mendengus, "Tahu apa kau tentangku."

"Cukup tahu kalau kau hanyalah pria berengsek yang beruntung karena pernah dicintai wanita seperti Je Wo."

Baik Je Wo maupun Kyuhyun mematung ditempat. Hyo Sang sangat tahu kapan bisa memberikan pukulan telak terhadap lawan bicaranya. "Aku memang sama sekali tidak berhak menghalangimu untuk bertemu dengan Je Wo ataupun anak-anakmu. Ya, kau memang masih suaminya dan sampai kapanpun kau adalah Ayah dari anak-anakmu. Tapi disini aku ingin meminta Je Wo darimu. Tolong lepaskan dia."

Pegangan Je Wo dilengan Kyuhyun terlepas, matanya memandang Hyo Sang tak percaya.

"Apa kau sama sekali tidak merasa bersalah padanya? Selama ini dia sudah memberikan segalanya padamu tapi kau sudah menyia-nyiakannya. Kau tahu, untuk ukuran seorang wanita pintar seperti Je Wo, dia mempunyai potensi untuk menjadi wanita karir. Aku yang hanya mengenalnya selama beberapa bulan ini saja bisa menyadarinya. Tapi coba kau lihat, demi mendampingimu, demi menjadi istri dan ibu yang baik untuk kalian, dia mengenyampingkan apa yang dia miliki."

"Kau... harusnya sadar, setelah kau mengecewakannya, maka kau sudah kehilangan hal yang paling berharga di hidupmu. Dan aku... ingin menjadikan Shin Je Wo sebagai hal yang paling berharga di hidupku. Aku ingin memberikan apa yang tidak pernah bisa dia miliki selama bersamamu. Cintaku, hidupku, karir bahkan

kebebesanku akan kuletakkan dibawah kakinya. Semua yang kumiliki akan kuserahkan padanya."

Hyo Sang menunduk sesaat sebelum kembali bicara. "Aku tahu kau memang masih mencintainya. Tapi, Cho Kyuhyun sshi, tidak bisakah kau mengalahkan egomu demi kebahagiaan wanita yang kau cintai ini? Bebaskan dia dari penderitaan yang selama ini kau ciptakan. Biarkan dia memilih jalan hidupnya sendiri tanpa campur tanganmu. Lepaskan dia..."

Kim Hyo Sang tidak perlu memberikan pukulannya untuk Kyuhyun sebagai balasan karena semua ucapan Hyo Sang bagaikan pukulan telak yang jatuh ke ulu hatinya. Menyakitkan.

Apa yang dikatakan Hyo Sang seolah-olah memenuhi kepalanya. Kebebesan Je Wo. Hal sensitif yang tidak pernah Kyuhyun izinkan untuk muncul kepermukaan. Dan saat Hyo Sang membahasanya, di hadapan Je Wo yang bahkan tidak memberikan protes sedikitpun, tidak ada hal lain yang bisa Kyuhyun lakukan selain membungkam mulutnya.

"Sudah larut malam, sebaiknya aku pulang." Gumam Hyo Sang.

Kyuhyun hanya bisa terdiam ditempatnya ketika di hadapannya langsung Hyo Sang mengecup dahi Je Wo dan yang semakin membuatnya hancur, istrinya, Shin Je Wo, memejamkan matanya seolah-olah menikmati perlakuan Hyo Sang padanya.

Bahkan setelah Kim Hyo Sang menghilangpun, Kyuhyun masih tidak bisa mengeluarkan sepatah katapun. Kebahagiaannya yang meluap-luap sejak tadi pagi lenyap tak tersisa. Semangatnya seolah-olah memudar dan layaknya orang orang bodoh, Kyuhyun hanya bisa memandangi wajah Je Wo yang menatapnya tanpa ekspresi.

Masih adakah cinta untukku dihatimu? Satu pertanyaan itu terus menerus memenuhi kepala Kyuhyun

namun dia terlalu pengecut untuk menanyakannya. Kyuhyun tersenyum miris, menatap Je Wo sejenak dan berujar. "Aku pulang."

Tidak ada sahutan, Kyuhyun bergegas meninggalkan rumah dengan perasaan yang tidak menentu. Pesimis. Kyuhyun mulai ragu untuk kembali berjuang meraih Je Wo lagi. Apa mungkin dia bisa melakukannya disaat ada pria yang sangat tangguh sebagai rivalnya.

Kyuhyun menjatuhkan kepalanya diatas kemudi. Matanya terpejam karena denyutan yang tiba-tiba muncul dikepalanya. Dengan suara lemah dia menyebut nama Je Wo berkali-kali.

Chapter 16

***"Are** you ok?"*

Kyuhyun menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Siwon. Tadi malam, sepulang dari rumahnya, Kyuhyun mendatangi rumah Choi Siwon dengan wajah kusut. Bahkan semua pertanyaan Siwon yang menanyakan keadaannya sama sekali tidak dia hiraukan. Dan dengan seenaknya dia mencari kamar dirumah itu untuk ditempati.

Lalu pertanyaan yang sama Siwon tanyakan pagi ini setelah mereka selesai sarapan bersama. Kyuhyun sedang berbaring di sofa panjang, menutup mata dengan lengannya. Siwon yang duduk di sofa tunggal mengamatinya.

"Kudengar dari Donghae kau sudah hampir berhasil mendapatkan maaf dari Je Wo. Tapi kenapa sekarang wajahmu kusut sekali?"

Kyuhyun tersenyum kecut tanpa mau menurunkan lengannya. "Hampir berhasil?"

"Ck, ayolah... ceritakan padaku. Siapa tahu aku bisa membantumu." Bujuk Siwon.

"Tadi malam aku bertemu pria itu lagi."

"Kim Hyo Sang?"

"Hm."

"Lalu?"

Kyuhyun menurunkan lengannya, menatap langit-langit tanpa minat. "Dia mencintai Je Wo." Mendengus, Kyuhyun kembali memejamkan mata. "Sialnya aku melihat kejujuran dimatanya. Kau tahu, Hyung, dia memintaku melepaskan Je Wo, memberikan kebebasan yang telah kurenggut selama Je Wo hidup bersamaku. Dia bilang... dia rela memberikan segala yang dia miliki untuk Je Wo.

Bahkan cinta dan hidupnya akan dia letakkan dibawah kaki istriku."

Siwon terpaku mendengar penjelasan Kyuhyun.

"Siapapun yang melihatnya bicara padaku tadi malam pasti akan memujinya. Bahkan meski aku benci mengakuinya, dia memang pria hebat." Kyuhyun berpaling menatap Siwon. "Apa kau juga berpikir begitu, Hyung? Selama ini... apa aku sudah merenggut segalanya dari Je Wo? Haruskah kulepaskan saja dia seperti yang pria itu minta dariku?"

Ini rumit. Siwon tidak bisa memberi nasihat seperti biasanya. Cara Kyuhyun menatapnya membuatnya ikut merasakan kesedihan adiknya itu, tapi apa yang harus dia katakan, penjelasan Kyuhyun membuatnya tertegun.

"Aku ingin dia bahagia. Tapi kalau kebahagiaanya bersama orang lain, aku tidak rela. Aku ingin dia bahagia saat bersamaku, bersama anak-anak kami." Sebulir air mata jatuh dari sudut mata Kyuhyun. Dia membiarkan Siwon melihat itu.

"Kebebasan... pria itu benar. aku tidak akan pernah bisa memberikan kebebasan pada istriku. Tapi itu semua bukan karena keinginanku. Pekerjaanku... pekerjaanku yang membuat aku mengekang kebebasannya. Aku juga tahu betapa tidak adilnya aku padanya. Aku selalu menyembunyikannya dari orang-orang, menyembunyikan statusnya sebagai istriku. Tidak pernah bisa menggenggam tangannya didepan umum. Selalu membuatnya kebingungan setiap orang menanyakan siapa suaminya. Aku tahu apa yang dia rasakan..."

"Tapi haruskah dengan cara berpisah darinya sebagai penebus dosa dan kesalahan yang kuperbuat? Aku tidak sanggup kalau harus berpisah darinya, Hyung..."

Siwon memijat dahinya, menghembuskan napasnya panjang. "Kau bisa memberitahu Je Wo alasannya, kan?"

"Je Wo tidak bodoh, tanpa kuberitahupun dia sudah mengerti. Di selalu mengerti dan memehamiku."

"Lalu apa masalahnya? Kalau Je Wo selalu memahamimu seharusnya kau bisa tenang, Kyu. Jangan terprofokasi oleh pria itu."

"Ya, hanya jika aku tidak membuat kesalahan sefatal ini." Kyuhyun melirik Siwon dan tersenyum lelah. "Kau lupa aku sudah mengkhianatinya? Bahkan pria itu bilang aku adalah pria berengsek yang beruntung karena pernah dicintai wanita seperti Je Wo."

"Ok. Sekarang aku sudah mengerti dimana letak permasalahannya." Siwon mendekati Kyuhyun, memaksanya duduk sedangkan dia berdiri tegak di depan adiknya itu. "Kau tahu apa yang sedang terjadi padamu, kyu?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya enggan.

"Kau terlalu percaya dengan apa yang dikatakan pria itu. Kau membenarkanya begitu saja tanpa berpikir sebab akibatnya dan juga apa yang telah terjadi selama hal itu berlangsung." Siwon berdecak saat Kyuhyun menatapnya tidak mengerti.

"Apa selama ini Je Wo pernah mempermasalahkan hubungan kalian yang harus disembunyikan?" Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Dia pernah kecewa padamu dan menyangkut pautkan pekerjaanmu?"

"Tidak."

Siwon mengangguk puas. "Kau tahu kenapa dia tidak pernah keberatan dengan semua itu?"

Dahi Kyuhyun mengernyit beberapa saat sebelum menjawab pertanyaan Siwon. "Karena dia mencintaiku."

"Itu dia!" Siwon tersenyum lebar. "Je Wo mencintaimu. Sekalipun apa yang dikatakan Kim Hyo Sang memang benar, baik kemarin sampai hari ini, Je Wo tidak pernah kecewa dan mempermasalahkan hal itu. Kau bodoh sekali terprofokasi dengan mudah oleh rivalmu sendiri."

"Hyung, ini semua tidak semudah pikiranmu. Je Wo..."

"Aku mengenal Je Wo lebih baik dibandingkan pria itu." Siwon menatapnya tegas. "Kim Hyo Sang hanyalah orang baru yang hanya beberapa bulan mengenal Shin Je Wo. Tapi aku? Aku mengenalnya sebaik dia mengenalku. Je Wo itu sudah seperti adikku, dia selalu mencariku setiap kali ingin mengutarakan sesuatu yang tidak bisa dia katakan pada siapapun termasuk kau."

"Semua hal yang terjadi diantara kalian selalu dia ceritakan padaku. Tapi sejauh ini belum pernah kudengar dia mengeluhkan pekerjaanmu dan status pernikahan kalian. Sekalipun Je Wo tidak bercerita padaku untuk masalah kalian kali ini, tapi aku tahu, kekecewaannya padamu hanya terfokus pada kebodohanmu yang sudah menduakannya. Tapi untuk mencari-cari kesalahanmu yang lain, Je Wo bukanlah wanita yang seperti itu."

"Sejujurnya aku heran mengapa dia tidak juga mendatangiku, bahkan saat kuhubungipun dia hanya mengatakan kalau dia baik-baik saja dan belum siap untuk bertemu denganku. Tadinya kupikir dia memang masih butuh waktu untuk bertemu denganku karena dia juga melakukan hal serupa pada yang lain. Tapi sekarang aku tahu alasannya."

"Apa?" tanya Kyuhyun.

"Kim Hyo Sang. Seorang teman baru yang menawarkan dirinya sepenuh hati. Seseorang yang bisa ikut memusuhimu seperti ego Je Wo saat ini, tapi tidak akan pernah mencoba membujuknya untuk berdamai padamu. Kau tahu kenapa? Karena hatinya masih menginginkanmu tetapi egonya melarang. Dan jika saat ini dia lebih dekat denganku ataupun orang-orang yang menyayanginya, maka sudah sejak kemarin kalian akan kembali bersama."

Je Wo masih menginginkannya....

"Kau... yakin, Hyung?" tanya Kyuhyun ragu.

Siwon mendesah panjang dan duduk disebelah Kyuhyun. Kepalanya bersandar ke sofa dan matanya melirik Kyuhyun. "Karaguan hanya akan membuang waktumu sia-sia, Kyu." Siwon tersenyum. "Jangan goyah dengan perjuanganmu hanya karena kata-kata seperti itu dari rivalmu."

Kyuhyun mencoba memahami semua penjelasan Siwon sejak tadi. Dan... Siwon memang benar. Akhir-akhir ini dia sudah berhasil mencari banyak kesempatan untuk berada disisi Je Wo. Dan itu pasti membuat Hyo Sang tidak tenang. Karena itulah Hyo Sang sengaja membuat pikirannya kacau agar tidak lagi mendekati Je Wo.

"Sial!" maki Kyuhyun tiba-tiba. Siwon menatapnya bingung. "Kau benar, Choi Siwon. Dia sudah berhasil mencuci otakku dengan kata-katanya. Dia pasti ingin aku melepaskan Je Wo begitu saja. Cih, ternyata kau licik juga, Kim Hyo Sang sshi. Tidak akan kubiarkan kau menghalangi langkahku."

Siwon tersenyum puas mendapati semangat Kyuhyun yang kembali menggebu.

"Aku perlu bantuanmu."

"Apa?"

Kyuhyun menjelaskan sesuatu dengan wajah serius dan Siwon mendengarnya dengan mimik wajah yang sama. Setelah itu keduanya tersenyum lebar.

"Bagaimana?" tanya Kyuhyun.

"Oke. Itu sama sekali bukan pekerjaan yang sulit."

Kyuhyun tersenyum miring sambil merangkul Siwon. "Kau memang Choi Siwon yang bisa di andalkan."

"Yah! Kemana panggilan Hyung-mu tadi, huh?"

Kyuhyun cepat-cepat melepaskan rangkulannya dan menatap Siwon malas. Dia mendengus lalu beranjak pergi sambil bergumam. "Hyung? Mati saja kau sana."

Je Wo nyaris berteriak terkejut saat baru saja masuk kekamarnya setelah selesai mandi, dia menemukan Kyuhyun sedang berbaring nyaman diatas ranjangnya. Dia yang hanya memakai bathrobe mendelik tajam pada sosok yang sedang tersenyum menggoda padanya itu.

"Good morning, Nyonya Cho..." sapa Kyuhyun.

"Sejak kapan kau datang? Dan apa yang kau lakukan di kamarku?" geram Je Wo. Dia sengaja tidak menutup pintu kalau-kalau nanti Kyuhyun akan berbuat hal-hal aneh padanya, dia bisa melesat pergi dengan mudah.

"Sejak lima belas menit yang lalu dan aku hampir mati bosan karena menunggumu. Ck, kau pasti tadi sedang berendam, kan? Tadinya aku ingi menyusulmu dan ikut mandi bersama."

Kedua mata Je Wo membulat. "Kau... keluar!"

Kyuhyun hanya terkekeh ringan, lalu beranjak dari rajang dan berjalan menghampiri Je Wo. Langkahnya terlihat sangat pasti sampai Je Wo tanpa sadar berjalan mundur dan berakhir dengan punggung yang menabrak lemari pakaiannya. Kyuhyun menyandarkan telapak tangannya ke pintu lemari, memiringkan wajahnya saat mengamati wajah segar Je Wo.

Tangannya yang nakal mulai berani menyentuh rambut basah Je Wo lalu membawanya mendekati hidung dan menghirupnya penuh nikmat. "Aku suka wangi rambutmu," bisiknya didepan wajah Je Wo yang memucat.

Saat Je Wo mendorongnya, Kyuhyun malah menyentak pinggang Je Wo mendekat padanya lalu memeluknya erat. Je Wo meronta-ronta dipelukannya tetapi Kyuhyun enggan melepaskan.

"Lepaskan..." desis Je Wo.

"Tidak akan pernah." Jawab Kyuhyun seduktif.

Je Wo mendengus. Dia pikir setelah bagaimana terpukulnya Kyuhyun atas ucapan Hyo Sang, Kyuhyun tidak akan lagi mengganggunya. Je Wo bahkan mencemaskannya

sepanjang malam karena tahu Kyuhyun akan sangat sedih dan menyalahkan dirinya karena pemikiran Hyo Sang. Tapi pagi ini dia menyesali kecemasannya. Lihat saja, Kyuhyun sudah kembali mesum dan juga menyebalkan.

"Kenapa? Kau bingung kenapa aku terlihat baik-baik saja pagi ini, hm?" kali ini Kyuhyun berbisik di telinga Je Wo yang memerah.

Je Wo menjauhkan telinganya dan menatap Kyuhyun angkuh. "Kau pikir siapa kau sampai aku harus sepeduli itu padamu?"

Kyuhyun berpura-pura kecewa. "Padahal tadi malam aku mabuk dan membuat kekacauan di klub."

Je Wo berdecih. "Itu urusanmu, Cho Kyuhyun sshi. Jangan kau pikir aku percaya kalau kau bisa mabuk sesukamu di klub malam."

Kyuhyun tersenyum miring. "Lihatlah bagaimana kau sangat mengenalku, Shin Je Wo sshi."

Je Wo kembali meronta, tangannya mendorong-dorong dada Kyuhyun tapi Kyuhyun malah tertawa dan semakin memeluknya erat. "Ck, kubilang lepaskan aku! Atau kau mau aku berteriak agar semua orang melihat kelaukan berengsekmu, huh?!"

"Coba saja. Lagi pula mereka pasti mengira kalau Tuan dan Nyonya mereka sudah berbaikan."

"Hanya dalam mimpimu!"

"Mimpiku itu akan menjadi kenyataan sebentar lagi, sayang..." setelah berbisik ditelinga Je Wo, Kyuhyun mulai mengecupi telinga hingga leher Je Wo yang bisa dijangkau olehnya. Bahkan pukulan-pukulan pelan di bahunya sama sekali tidak membuat Kyuhyun mau menghentikan aksinya.

"Eom... YAH! KENAPA KALIAN SELALU SAJA BERBUAT MESUM DI DEPANKU?!"

Kyuhyun dan Je Wo tersentak, menoleh kesumber suara lalu saling melepaskan diri. Hyunje berdiri dengan tangan yang menutupi matanya. Bibirnya memberenggut

setelah mengintip dan memastikan orangtuanya sudah tidak saling menempel satu sama lain.

"Kau sudah selesai?" tanya Kyuhyun, bibirnya tidak berhenti tersenyum riang.

Hyunje mengangguk malas. "Eomma, kenapa masih belum bersiap-siap? Ck, kami sudah bosan menunggu dibawah tapi Eomma malah sibuk menciumi Appa!"

Je Wo menatap Hyunje tidak percaya. "Siapa yang menciumi dia?!"

"Eomma."

"Matamu bermasalah, huh? Kau tidak lihat siapa yang tadi memeluk Eomma seerat itu? dan yang sejak tadi sibuk menciumi seseorang itu adalah dia!" telunjuk Je Wo mengarah tepat ke wajah Kyuhyun.

Kyuhyun hanya terkekeh geli dan Hyunje kembali menimpali. "Lalu kenapa tadi Eomma memejamkan mata?" Kyuhyun semakin tertawa kuat saat wajah Je Wo kian memerah.

"Eomma tidak memejamkan mata!"

"Ck, pembohong."

"Cho Hyunje!"

"Nyonya Cho?"

"Argh..." Je Wo mengacak-acak rambutnya kemudian memukuli Kyuhyun dengan kepalan kedua tangannya. "Ini semua salahmu!"

Hyunje tertawa geli sambil memegangi perutnya melihat Kyuhyun yang dipukuli Je Wo secara membabi buta.

"Oke... oke... ini salahku. Aku minta maaf dan tolong lepaskan rambutku, Nyonya Cho..." rengek Kyuhyun menyedihkan.

Je Wo melepasnya, mendengus kuat dan memandang Kyuhyun dengan kedua mata menyipit. "Ini peringatan terakhirku, sekali lagi kau masuk ke kamarku sesuka hati, akan kujual rumah ini lalu aku dan anak-anak akan tinggal di..."

"Aku akan membunuhmu kalau kau akan tinggal dirumah pria sialan itu!"

Dahi Je Wo berkerut. "Siapa yang bilang kami akan tinggal dirumahnya?!"

"Tadi... kau pasti mau bilang akan tinggal dirumahnya, kan?" Kyuhyun berdecak. "Dengar, ya, walaupun tadi malam dia sudah berlagak hebat didepanku, aku tidak akan terpengaruh karena aku lebih hebat darinya. Lagi pula aku sudah berjanji akan berjuang mendapatkanmu kembali, bukan?" Kyuhyun meraih sebelah tangan Je Wo dan menggenggamnya. "Aku tidak akan melepaskan genggamanku lagi. Berkali-kalipun dia mencoba melepaskan genggaman tanganku, maka berkali-kali juga aku akan memertahankannya. Seperti yang kukatan, sampai kau sendiri yang memintanya."

Kyuhyun tersenyum lembut sedangkan Je Wo menatapnya tertegun. "Dan terima kasih karena sejauh ini kau masih mengijinkanku berjuang." Dikecupnya punggung tangan Je Wo dengan penuh kasih sayang.

"Appa, lihat, wajah Eomma merah sekali seperti pantat babi." Celetukan Hyunje membuat kedua orang itu tersadar. Kyuhyun malah tertawa sedangkan Je Wo ingin sekali melepas sandalnya dan melemparkannya kearah Hyunje.

"Oke, kalau begitu kau cepatlah bersiap. Kami tunggu kau di bawah." Kyuhyun mendorong punggung Je Wo kedepan.

"Bersiap? Tunggu, memangnya..."

"Pakai pakaian yang santai saja, Nyonya Cho."

"Hei, tapi..."

"Lima menit." Kemudian Hyunje dan Kyuhyun berbalik sambil berteriak bersamaan. "Dandan yang cantik, Eomma..."

"Kalian mau membawaku kemana?!"

Taman bermain. Sepi. Dan hanya ada mereka.

Hyunje bersorak riang sambil berlari kesana kemari. Eunje berteriak-teriak heboh menatap komedi putar sampai Kyuhyun yang menggendongnya kesulitan menahan tubuh Eunje yang meronta-ronta. Dan Shin Je Wo... dia masih menatap suaminya dengan tatapan bingung.

"Kau menyewa tempat ini?" tanya Je Wo ragu.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Bukan aku. Tapi seseorang yang sangat menyayangimu. Dia juga menitipkan salamnya untukmu padaku."

"Siapa?" tanya Je Wo penasaran.

Kyuhyun menunjuk komedi putar dengan senyuman geli. Je Wo semakin bingung dibuatnya.

"Siapa?" desak Je Wo.

"Masa kau tidak tahu. Lihat telunjukku mengarah kemana."

Lama Je Wo mengamati apa yang Kyuhyun tunjuk sebelum bergumam. "Kuda... oh," dia kembali menatap Kyuhyun dengan kedua mata bulatnya. "Siwon Oppa?" Kyuhyun mengangguk penuh semangat.

Je Wo tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya. Kyuhyun yang tidak menyangkan bisa membuat Je Wo tertawa seperti itu lagi karena leluconnya tertegun sejenak sebelum ikut tertawa.

"Kau ini... lihat saja, akan aku adukan apa yang kau katakan tadi."

"Hei, aku tidak mengatakan apapun. Kau yang menyebut kuda lalu menyebut nama Choi Siwon."

"Itu karena telunjukmu mengarah ke kuda itu."

"Tapi aku kan tetap tidak mengatakan apapun."

Je Wo menyipitkan matanya, lalu tanpa disangka-sangka, kakinya menendang kuat tulang kering di kaki Kyuhyun sampai pria itu menjerit kesakitan. Sambil tertawa

puas, Je Wo mengambil Eunje dari gendongan Kyuhyun dan membawanya kabur.

"Yah, Shin Je Wo, jangan kabur!"

Taman bermain itu milik mereka seharian ini. Mereka bebas bermain apa saja tanpa gangguan. Bahkan terkadang terjadi perang argumen diantara mereka. Je Wo dan Eunje ingin naik bialng lala tapi Kyuhyun dan Hyunje menolak karena menurut mereka biang lalu itu terlalu membosankan.

Tapi bukan Shin Je Wo namanya kalau dia tidak bisa membuat kedua lelaki itu menuruti permintaannya. Dan akhirnya, setelah turun dari biang lala, baik Hyunje maupun Kyuhyun sama-sama memasang wajah datar mereka.

Perdebatan tidak hanya berhenti disitu, saat Kyuhyun dan Hyunje ingin naik rolling coster, Je Wo tidak mau ikut dan bersikeras hanya menunggu dibawah bersama Eunje. Lagi-lagi Je Wo memenangkan perdebatan.

Lelah bermain, Hyunje dan Eunje mulai merengek kelaparan. Tadinya Je Wo sudah akan memesan makanan agar diantarkan kesana, tapi Kyuhyun melarangnya dan membawa mereka kesuatu kedai yang berada di arena taman bermain itu.

"Memangnya kedai ini buka?" tanya Je Wo ragu melihat sesepi apa sekitar kedai itu.

"Tenang saja, ayo masuk..." ajak Kyuhyun.

"Jangan aneh-aneh, Cho Kyuhyun. Aku tidak mau sampai ada orang yang melihat kami bersamamu." Je Wo menggeleng tegas.

Kyuhyun menghela napasnya, mengambil Eunje dari gendongan Je Wo dan memindahkannya kegendongannya sendiri. Hyunje lebih dulu masuk ke dalam sambil setengah berlari dan tidak menghiraukan panggilan Je Wo.

"Percaya padaku, semuanya akan baik-baik saja." sekali lagi, Kyuhyun menggenggam tangan Je Wo dan wanita itu tidak menepisnya.

Sambil bergandengan tangan, mereka mulai memasuki kedai yang tidak terlalu besar itu. Begitu masuk kedalam, Je Wo dikejutkan dengan orang-orang yang bersorak menyambutnya sambil tersenyum lebar.

"Kalian..." gumam Je Wo tidak percaya.

Kedua orangtua Kyuhyun, Ahra, member Super Junior, Kim Ahjumma, Jung Ha Won dan juga Hyunje yang berada di gendongan Neneknya.

"Habe..." pekik Eunje girang, tangannya menggapai-gapai kearah Yeung Hwan.

Yeung Hwan dan Ha Na menghampiri mereka. Yeung Hwan mengambil Eunje dari gendongan Kyuhyun, mencium pipi cucunya sejenak sebelum menatap wajah menantunya. "Bagaimana kabarmu, nak?" sapanya.

Kedua mata Je Wo memerah. Semua orang yang dia sayangi berkumpul sana. Saat Ha Na tersenyum padanya sambil membelai kepalanya, Je Wo tidak bisa menahan diri untuk memeluk wanita yang sudah dia anggap sebagai Ibu kandungnya sendiri.

"Eomonim..." isaknya.

"Sudah... sudah... Kyuhyun bilang hari ini kau tidak boleh menangis atau dia akan mengusir kami semua dari sini." Bujuk Ha Na.

Je Wo berusaha tersenyum padanya saat melepaskan pelukan. Lalu dia beralih kepelukan Ayah mertuanya. "Abeonim, maafkan aku..."

"Jangan menyalahkan dirimu. Seseorang yang bersalah sudah mengakui kesalahannya padaku." Ujar Yeung Hawan. Kyuhyun yang ditatap tajam oleh Ayahnya hanya bisa menunduk lirih.

"Yeung Hwan Appa, kami juga ingin memeluknya." Celetuk Eunhyuk.

Je Wo melirik kebelakang tubuh Yeung Hwan, tersenyum senang mendapati para lelaki itu sedang menatapnya dengan binar jenaka mereka yang dia

rindukan. Ini untuk pertama kalinya mereka kembali bertatap muka dengan perasaan yang ringan tanpa beban. Rasanya Je Wo rindu luar biasa sekali pada mereka semua.

Lihat saja, dia sudah berhambur sambil berteriak heboh kepelukan mereka semua. Berkomentar ini itu terhadap perubahan yang terjadi pada mereka. Tidak satupun dari mereka mau membahas kejadian di restoran beberapa waktu lalu.

Entah sudah berapa banyak pelukan dan celaan yang Je Wo berikan pada Eunhyuk, membuat Heechul mengomel tiada henti karena komentar negatif Je Wo tentang pakaiannya yang terlihat aneh dimata wanita itu. Dan entah sudah selama apa Je Wo memeluk lengan Siwon yang selalu berada di sisinya.

"Choi Siwon sshi, tolong kembalikan istriku." Deheman Kyuhyun membuat perbincangan berisik itu terhenti. Kyuhyun menyipitkan matanya kesal pada Siwon, menarik Je Wo kesisinya lalu melirik Ahra, Ha Won, Kim Ahjumma dan juga Ryeowook dengan tatapan memerintah. "Kami sudah lamar, cepat siapkan makan siangnya."

Ada yang bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya? Yup, Kyuhyun mengadu kesakitan sambil memegangi kepalanya yang baru saja dilempar Ahra dengan sebuah sendok.

Sepanjang sisa hari itu Je Wo habiskan dengan orang-orang terkasihnya. Dia terlihat sangat nyaman berada di sisi Ha Na. Mendengar celotehan lucu pria-pria aneh itu dan sangat menikmati masakan dari keempat chef yang di seret oleh suaminya.

Je Wo bisa melupakan setumpuk masalah hidupnya saat ini. seolah-olah mereka semua adalah ramuan ajaib yang mampu menghilangkan masalah hidupnya. Dan yang paling menyenangkan, tidak satupun diantara mereka semua yang mau mengungkit masalah besar itu. Mereka

hanya saling melepas rindu. Sepanjang hari, Je Wo tidak henti-hentinya tersenyum dan tertawa tanpa beban.

Shin Je Wo merasa kembali hidup...

Kyuhyun menyelimuti tubuh Hyunje dan Eunje yang sudah tertidur pulas karena kelelahan. Dikecupnya dahi kedua putranya dan tersenyum kecil sebelum keluar dari kamar. Dibawah, Je Wo sudah menunggunya dengan segelas minuman dingin ditangannya.

Kyuhyun menerimanya dengan senyuman kecil. "Tidak ada wine?" Je Wo memberenggut, Kyuhyun tertawa kecil dan meneguk minumannya.

Mereka duduk berdampingan di salah satu sofa, menatap layar televisi yang tidak menyala. Je Wo yang lebih dulu memecah kesunyian.

"Terima kasih untuk hari ini." gumamnya.

"Hm?"

"Taman bermain, keluargamu, Oppadeul, kebahagiaan anak-anak dan juga... kebahagiaanku." Je Wo menoleh, kali ini dengan sengaja memberikan senyuman tipisnya yang manis untuk Kyuhyun. "Terima kasih, Tuan Cho..."

Kyuhyun terpaku. Panggilan itu... dia mengedip-ngedipkan matanya tak percaya. Memukul-mukul wajahnya beberapa kali sampai tawa geli Je Wo terdengar. "Tadi kau panggil aku apa? Coba ulangi lagi!"

"Tidak ada siaran ulang." Je Wo menggelengkan kepalanya.

Tapi hal itu tidak membuat senyuman bahagia Kyuhyun pudar. Kyuhyun malah menarik tubuh Je Wo kepelukannya dan mengecup dahinya berkali-kali. Meski Je Wo masih mendorong tubuhnya enggan, tetapi Kyuhyun tidak peduli.

"Ya Tuhan... akhirnya..." gumamnya senang. Dilepasnya pelukan mereka dan dipandanginya wajah Je Wo antusias. "Ini benar-benar kau, Nyonya Cho?"

Je Wo terkekeh geli. "Iya, Tuan Cho, ini aku, Nyonya Cho."

Kyuhyun berteriak kuat dan kembali memeluk Je Wo. Tidak peduli wanita itu kembali memukulinya karena teriakannya yang bisa membuat seisi rumah terbangun.

"Aku senang sekali, sayang..." desah Kyuhyun lirih. "Sudah lama sekali aku menunggu hari ini."

Je Wo tersenyum sendu, perlahan dilepasnya pelukan mereka dan dipandanginya wajah Kyuhyun. "Aku memberimu kesempatan, bukan untuk kembali padamu, setidaknya untuk saat ini."

Kyuhyun tersentak. "Maksudmu?"

"Tapi... aku memberimu kesempatan untuk berjuang mendapatkanku lagi. Aku ingin melihat sebesar apa perjuanganmu, selama ini hanya aku yang berjuang disisimu, jadi kali ini aku ingin tahu bagaimana caramu berjuang berada disisiku."

Kyuhyun menarik napasnya panjang, dia berlutut di depan Je Wo, menggenggam tangan wanita itu dan mengulas senyuman kecil. "Aku akan melakukannya. Berjuang untuk berada disisimu. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, sayang. Pria lain bisa saja menyerahkan hidup dan cintanya padamu. Tapi aku, aku akan menyerahkan nyawaku padamu. Mulai detik ini, di sisa umur yang kupunya, aku akan mengabdikan nyawaku untuk mencintaimu."

Kyuhyun membawa jemari Je Wo di bawah rahangnya, dimana tempat nadinya berdenyut. "Nadi ini akan terus berdenyut selama hanya namamu yang berada disetiap aliran darahku." Lalu dia meletakkan telapak tangan Je Wo di dadanya. "Dan pemilik detak jantung ini

adalah kau." Kyuhyun tersenyum lembut. "Aku sangat mencintaimu."

Je Wo menangis tetapi bibirnya tersenyum. Di menunduk, menyapu bibir hangat Kyuhyun dengan sebuah kecupan. "Buat aku kembali memercayainya."

"Pasti." Jawab Kyuhyun sebelum merengkuh tubuh Je Wo kedalam dekapannya.

Malam ini Je Wo mencoba mendengar hatinya untuk berdamai dengan kesalahan Kyuhyun meski masih belum bisa memberikan kepercayaannya. Je Wo berharap semoga semuanya akan berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Chapter 17

Kim Hyo Sang menatap rintik hujan yang menguyur Seoul hari ini dari jendela rumahnya. Pikirannya sedang berkelana meski matanya hanya menatap satu objek yang sama sejak tadi. Satu minggu belakangan ini ada yang berbeda dari Shin Je Wo.

Mereka masih pergi dan pulang bekerja bersama. Bertemu setiap hari dan mengobrol seperti biasa. Tetapi Hyo Sang tetap saja menyadari perubahan yang terjadi pada wanita yang telah dianggap sebagai kekasihnya.

Je Wo sering terlihat berkirim pesan dan menerima telepon dari seseorang yang Hyo Sang ketahui siapa orangnya. Wanita itu sekarang terlihat lebih ceria dari biasanya. Mudah tersenyum dan seolah-olah bebannya selama ini telah menghilang begitu saja.

Sejujurnya Hyo Sang menyukai senyuman Je Wo yang sekarang, hanya saja mengingat siapa pemilik senyuman itu membuatnya merasa sesak.

Dia tahu Kyuhyun sudah mulai berhasil membawa Je Wo kepelukannya lagi. sekalipun dia tidak menyukainya, tapi Hyo Sang menyadari dirinya tidak berhak melarangnya. Dia memang mencintai Je Wo, berharap bisa hidup bersama Je Wo, tetapi jika Je Wo tidak menginginkan hal serupa, maka Hyo Sang tidak akan memaksa.

Mungkin dia bisa merelakannya? Ya, bicara memang mudah, tetapi melakukannya adalah hal yang tersulit.

Hyo Sang mendesah panjang, lalu saat dia ingin kembali ke mejanya, tiba-tiba saja perutnya terasa sakit. Hyo Sang meringis sambil memgangi perutnya. Mula-mula hanya sebuah ringisan yang kini berakhir dengan sebuah rintihan. Tangannya yang berhasil menggapai piggir meja

memegang erat benda itu untuk menahan rasa sakit perutnya.

"Argh..."

"Kim Hyo Sang sshi?"

Hyo Sang menengok kedepan, Je Wo menatapnya terkejut dan saat dia merintih sekali lagi sambil mencengkram perutnya, Je Wo sudah berhambur kearahnya, membantunya duduk di kursi kerjanya.

"Kau kenapa?" tanya Je Wo panik.

"Perutku... argh..." Hyo Sang menggapai-gapai ponselnya.

"Kau mau menghubungi seseorang? Biar kubantu."

"Hubungi supirku..."

"Untuk?"

"Mengantarku ke rumah sakit."

Je Wo mengernyit. Dia berdecak kesal kemudian membantu Hyo Sang berdiri dan memapahnya. "Dasar bodoh, sudah ada aku disini, kenapa kau harus repot-repot menelepon supirmu. Kau mau sakit di perutmu bertambah parah?"

"Tapi..."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit."

Meski panik, Je Wo berusaha menenangkan dirinya selama di perjalanan menuju rumah sakit. Keringat membanjiri dahinya setiap kali rintihan Hyo Sang terdengar. Apa lagi pria itu semakin kuat meremas perutnya.

Sesampainya dirumah sakit, Je Wo terburu-buru menghubungi dokter yang biasanya menangani Hyo Sang. Selama Hyo Sang di periksa, Je Wo terlihat mondar mandir menunggu di depan pintu. Tangannya meremas jas Hyo Sang yang ada padanya.

Pikirannya mulai memikirkan hal yang tidak-tidak. Bagaimana kalau sesuatu yang mengerikan menimpa Hyo Sang? "Ck, apa yang kau pikirkan, bodoh! Dia baik-baik saja!"

Sampai ketika Dokter kembali menemuinya dan mengatakan kalau Hyo Sang hanya terkena gangguan pencernaan, barulah Je Wo bisa bernapas lega.

Begitu dia masuk kedalam ruangan dimana Hyo Sang di periksa, dia langsung menyembur Hyo Sang dengan omelannya. Apa lagi dokter bilang penyebab pencernaannya terganggu adalah maag dan stres. "Selama ini kau selalu mengomel padaku kalau aku terlambat makan, tapi lihat dirimu sendiri. Dan apa itu stres? Apa yang membuatmu stres, huh? Kalau ada yang kau pikirkan sebaiknya ceritakan padaku, jangan hanya memendamnya sendiri. Coba lihat, kau sampai seperti ini."

Hyo Sang hanya tersenyum-senyum saja mendengar omelan Je Wo yang bahkan sampai dia memarkirkan mobil di rumah Hyo Sang pun omelannya masih belum berhenti.

Inilah yang Hyo Sang sukai, perhatian Je Wo padanya, cara wanita itu mencemaskannya. Hyo Sang merasakan kehangatan itu lagi di lubuk hatinya. Dan membuatnya semakin takut kehilangan wanita ini.

Je Wo memapah tubuh Hyo Sang sampai ke pinggir ranjang, "Tunggu disini, aku ambilkan makanan untukmu. Kau harus makan sebelum minum obat." Namun belum Je Wo berhasil berbalik, tiba-tiba saja Hyo Sang menahan tangannya.

Pria itu memandangi wajah Je Wo sejenak sebelum tiba-tiba memeluk perut Je Wo dan membenamkan wajahnya disana. Je Wo tersentak, tangannya terdiam kaku diudara saat merasakan pelukan Hyo Sangan kian mengerat.

Je Wo mencoba berdehem pelan. "Hei, kau harus makan..."

"Nanti saja."

"Tapi..."

"Aku merindukanmu."

Je Wo mencona terkekeh pelan, "Setiap hari bertemu dan kau masih merindukanku?" dia berdecak, melepaskan

pelukan Hyo Sang selembut mungkin, kemudian membantu Hyo Sang berbaring. "Jangan beranjak dari tempatmu, mengerti?" dan lagi-lagi Hyo Sang menahan tangannya sebelum dia pergi. "Apa lagi?" decak Je Wo.

"Jangan pergi... jangan tinggalkan aku."

Suara itu terdengar parau dan menyedihkan. Wajahnya seolah-olah memohon pada Je Wo agar wanita itu tidak meninggalkannya.

Sesaat Je Wo tertegun, permintaan Hyo Sang seolah menyiratkan oleh suatu permintaan yang besar. Dan Je Wo mengerti maksudnya. Dia mencoba tersenyum lembut, "Aku tidak akan kemana-mana."

Je Wo merenung dalam diam. Sejak dua jam yang lalu, sejak Hyo Sang tidur setelah makan dan meminum obatnya, Je Wo tidak bisa berhenti memikirkan permintaan Hyo Sang beberapa saat yang lalu.

Je Wo berpikir, mungkinkah Hyo Sang mengetahui kedekatan yang kembali terjalin diantara Kyuhyun dari dirinya? Karena itukah akhir-akhir ini dia terlihat lebih murung dari biasanya?

Ya Tuhan... apa yang harus Je Wo lakukan? Dia sudah memberikan Kyuhyun kesempatan untuk berjuang dan Je Wo yakin sekali, hanya butuh sedikit lagi waktu bagi Kyuhyun untuk bisa mendapatkan maaf darinya. Lalu bagaimana dengan pria baik hati ini? Haruskah dia melukai hatinya setelah apa yang Hyo Sang lakukan selama ini untuknya?

"Oh," Je Wo terkejut saat tiba-tiba ada dua buah lengan yang memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kupikir kau sudah pulang..." gumam Hyo Sang dengan suara serak.

Je Wo menarik napasnya samar, "Belum. Aku menunggumu sampai bangun untuk pamit."

"Jangan pulang..."

"Apa?"

"Malam ini saja, menginaplah disini."

"Tapi..."

"Aku ingin mengobrol sepanjang malam denganmu. Ada banyak hal yang ingin kukatan dan juga... beberapa rahasia yang hanya kusimpan seorang diri."

Je Wo memutar tubuhnya, menatap wajah Hyo Sang yang masih sedikit pucat. "Rahasia?" Hyo Sang mengangguk. "Rahasia apa?"

"Akan kuberitahu, hanya jika malam ini kau mau menginap dirumahku." Jawab Hyo Sang.

Je Wo tidak akan bisa pulang sebelum rasa penasarannya terjawab. Oleh karena itu dia meminta sedikit waktu untuk menelepon Kim Ahjumma dan juga Kyuhyun. Dia harus memastikan kalau hari ini Kyuhyun tidak akan pulang kerumah untuk bermain bersama anak-anak. Setelah semua beres, Je Wo kembali menemui Hyo Sang dan menyetujui permintaannya.

Lalu sisa hari itu mereka habiskan dengan menonton film berdua di kamar Hyo Sang. Je Wo bahkan membiarkan pria itu tidur dipangkuannya, meminta Je Wo mengelus-elus rambutnya. Sesekali Je Wo mengajak Hyo Sang bicara dan pria itu menimpalinya.

Selesai makan malam, Hyo Sang menggandeng tangan Je Wo dan membawanya masuk kesebuah kamar yang lebih dulu dibuka oleh Hyo Sang dengan kunci yang hanya dia yang memilikinya. Kamar itu gelap, sampai ketika Hyo Sang menghidupkan lampunya dan menutup pintu itu lagi, barulah Je Wo bisa melihat isinya.

Sebenarnya kamar itu sama seperti kamar yang lain, hanya saja foto-foto yang terpasang di dinding kamar telah menarik perhatian Je Wo. Perlahan dilepaskannya tautan tangan mereka, lalu mendekati satu foto berukuran besar yang terpasang gagah.

Sebuah foto pernikahan yang sosok prianya sangat Je Wo kenali.

"Itu foto pernikahanku dan istriku."

Meski Je Wo sangat terkejut, namun dia masih sulit mengalihkan perhatiannya pada dua sosok di depannya. Kim Hyo Sang dan seorang wanita berparas cantik yang tersenyum bahagia.

"Empat tahun yang lalu aku menikahinya. Pernikahan yang sangat sempurna. Kami saling mencintai dan rasanya kebersamaan kami berdua saja sudah cukup untuk membuat kami bahagia. Dan dibulan ketiga pernikahan... Nara hamil."

Je Wo melangkah pelan menuju foto yang lainnya. Dia tetap membiarkan Hyo Sang bercerita dibelakangnya selagi dia mengamati satu demi satu foto-foto yang sangat mengagumkan dimatanya.

"Aku bahagia sekali mendengar kabar gembira itu. aku berjanji padanya akan selalu melindunginya selama masa kehamilannya. Hidup kami terasa semakin lengkap dan dadaku dipenuhi oleh kebahagiaan yang meluap-luap."

"Ya, semua sangat indah sampai suatu hari aku mengacaukan semuanya." Suara Hyo Sang terdengar semakin berat, seolah-olah hal yang sedang dia ceritakan sangat membuatnya tersiksa. Untuk itu Je Wo berbalik kebelakang, memandang Hyo Sang dengan tatapan menenangkannya agar pria itu bisa melanjutkan ceritanya.

"Aku... aku mabuk disebuah pesta. Saat itu dia bersamaku dan memaksaku untuk berhenti minum tapi aku tidak memedulikan perkataannya. Aku sama sekali tidak terkendali dan berakhir tidak sadarkan diri setelah itu. Dia dengan perutnya yang semakin besar membantuku berjalan dan masuk kedalam mobil. Hari itu hujan lebat, dia mengendarai mobil untuk membawaku pulang."

Hyo Sang tersenyum pedih, "Kau tahu apa yang terjadi setelahnya? Aku kehilangan mereka. Kehilangan dua

orang yang paling kucintai di dunia ini selain kedua orangtuaku. Aku telah membunuh mereka berdua."

Je Wo terperangah, tidak menyangka bisa melihat Kim Hyo Sang menangis di hadapannya.

"Kalau saja aku tidak mabuk malam itu, kalau saja aku mendengarkannya. Dia pasti masih hidup, anakku pasti sudah bisa memanggilku Ayah. Mereka pasti ada disini..." merintih, tubuh Hyo Sang ambruk kebawah. Tangannya memegangi dadanya yang terasa begitu sakit.

Je Wo tergesa-gesa menyusulnya dan berlutut didepannya, "Jangan salahkan dirimu... semua itu sudah berlalu..." bujuknya.

"Aku suami yang jahat, Shin Je Wo. Aku Ayah yang jahat. Aku telah membunuh keluargaku sendiri, aku membunuh anakku yang bahkan belum sempat melihat dunia ini. Aku pembunuh..."

Je Wo menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Kesedihan Hyo Sang menular padanya sampai tanpa sadar air matanya turut berjatuhan. "Tidak, kau adalah Ayah yang baik. Aku yakin, jika saja Tuhan memberinya kesempatan untuk hidup, dia pasti juga akan sependapat denganku. Kau adalah Ayah yang baik."

"Tidak..."

"Coba lihat Hyunje, dia sangat mudah akrab denganmu. Dan kau tahu, dia pernah bilang padaku kalau kau adalah orang yang baik dan dia menyukaimu." Hyo Sang memandangnya. Matanya terlihat sedih dan itu membuat Je Wo menatapnya miris. "Bukan salahmu, itu semua adalah takdir Tuhan. Mungkin Tuhan terlalu menyayangi mereka dan ingin mereka lebih cepat kembali kesisinya." Je Wo membingkai wajah Hyo Sang dengan teramat lembut. "Jangan menyalahkan dirimu lagi..."

Pria itu berhambur kepelukannya, memeluknya erat dan menumpahkan tangisan yang telah dia redam selama bertahun-tahun sejak kematian istri dan calon anaknya. Je

Wo mengelus kepala Hyo Sang dalam diam. Ternyata, dibalik sikap dingin dan pendiamnya, pria ini menyimpan segumpal luka yang masih basah. Selama ini dia hanya menutupinya dengan sebuah kapas agar tidak terlihat oleh orang lain.

"Duniaku seolah-olah hancur setelah kematian mereka. Aku hidup tetapi jiwaku mati. Aku menjalani kehidupanku tanpa tahu apa yang kutuju. Sampai malam itu... malam dimana aku menemukanmu menangis seorang diri dijalanan." Hyo Sang melerai pelukannya, wajahnya yang basah memandang Je Wo penuh cinta. "Kau menceritakan semua masalahmu padaku dengan mudah, kau memerlihatkan ketegaranmu dibalik kesedihanmu. Kau... membuatku tiba-tiba merasa ingin melindungimu. Dan aku melakukannya."

Je Wo tersenyum lembut. "Terima kasih."

"Tapi itu saja tidak cukup," dia menarik napasnya panjang. "Aku tidak hanya ingin melindungimu. Aku... entah kenapa menemukan lagi tujuan hidupku setelah mengenalmu. Aku bisa tersenyum karenamu, cemas setiap kali tidak mengetahui kabarmu. Rindu jika sehari saja tidak bertemu denganmu. Dan akhirnya aku menyadari satu hal. Aku jatuh cinta..."

Je Wo menegang, cara Hyo Sang menatapnya membuatnya sulit bernapas.

"Aku egois. Benar. Kau masih bersuami dan suamimu masih sangat mencintaimu. Tapi setelah tahu dia sudah menyakitimu, aku tidak bisa menahan diriku untuk menyembuhkan lukamu. Aku ingin melindungimu dari segala hal yang menyakitimu. Tidak bisa melihatmu menangis, bahagia melihat tawamu, merasa sempurna setiap kali kau ada disiku."

"Tapi aku tahu, akhir-akhir ini kalian semakin dekat. Kau mulai bisa memaafkannya, dan mungkin sebentar lagi kalian akan kembali bersama." Hyo Sang tersenyum pedih

dan itu membuat hati Je Wo tersayat melihatnya. "Tapi bisakah aku memohon padamu?" di genggamnya kedua tangan Je Wo seerat yang dia bisa. "Tolong jangan tinggalkan aku..."

Kepala Hyo Sang menggeleng pelan dan menyedihkan. "Aku ingin kembali hidup seperti Kim Hyo Sang yang dulu. Aku ingin memiliki tujuan hidupku lagi. Aku tidak ingin hidup sendirian lagi..."

Je Wo terisak dan bibirnya bergetar.

"Kalau kau pergi maka aku akan kembali hancur. Kalau kau pergi... aku tidak tahu apakah aku masih bisa hidup untuk yang kedua kalinya."

"Jangan begitu..." Je Wo membalas genggaman tangan Hyo Sang.

"Aku sangat mencintaimu dan keberadaanmu disiku saja itu sudah cukup. Tidak apa-apa kalau kau tidak mencintaiku, tapi kumohon jangan pergi... jangan tinggalkan aku..."

Pria ini terlihat sangat rapuh saat memohon padanya. Pria yang selama ini terlihat sedingin es dan sekokoh gunung yang berdiri angkuh malah terlihat sangat menyedihkan. Je Wo mengerti kesedihan yang dirasakan Hyo Sang, dia juga bisa merasakannya. Lalu ketika Je Wo mengingat kebaikan yang telah Hyo Sang berikan padanya, kebaikan tanpa syarat dan batas.

Je Wo tidak akan sanggup untuk menyakiti pria sebaik Kim Hyo Sang. Terlalu jahat baginya jika pria ini kembali terpuruk seperti sebelumnya. Jadi, jika dengan cara ini dia bisa membalas kebaikan pria baik hati ini, maka apa yang bisa Je Wo lakukan selain menganggukkan kepalanya.

"Apa yang kau pikirkan, hm? Aku tidak akan meninggalkanmu. Bukankah tadi sudah kukatan, aku tidak akan kemana-mana." Je Wo mencoba memasang wajah jengkelnya seperti biasanya meski hatinya bergejolak bukan main.

Setitik harapa mulai terpatri di wajah Hyo Sang. "Kau... tidak akan meninggalkanku?" Je Wo menggelengkan kepalanya. "Akan terus berada disisiku?" dengan senyuman manisnya Je Wo mengangguk. Hyo Sang menatapnya ragu. "Lalu suamimu?"

Senyuman Je Wo hampir saja menyurut jika dia tidak berusaha sekuat tenaga memertahankannya. Cho Kyuhyun... nama itu menggema di relung hatinya. "Aku tetap pada keputusan awalku. Kami akan bercerai, secepatnya."

Dan saat Hyo Sang memeluknya erat, mengucapkan terima kasih dengan suara yang penuh kebahagiaan, disaat itu juga senyuman Je Wo menghilang. Raganya seolah kosong, ditinggalkan oleh jiwanya. Cho Kyuhyun... dia terus mengulang-ulang nama itu dihatinya.

Je Wo tidak akan siap dan tidak akan pernah siap melihat kekecewaan itu akan tergambar di wajah Kyuhyun. Padahal dia sudah siap untuk menerima Kyuhyun lagi di dalam hidupnya, kembali menjadi keluarga seperti sebelumnya. Ya, dia sudah siap.

Hanya saja dia tidak bisa menolak permintaan pria yang sedang memeluknya ini. Je Wo ingat bagaimana Hyo Sang memberikan pertolongan padanya disaat dia merasa putus asa seorang diri. Pria ini yang menolongnya, pria ini yang memberikan tempat teraman baginya, menyembuhkan luka di hatinya dan juga... kehidupan yang baru.

Lalu saat pria ini memohon padanya untuk melakukan hal yang sama, bagaimana bisa dia menolaknya. Bahkan sekalipun akibatnya akan sangat buruk bagi kehidupannya dan juga Kyuhyun nanti, Je Wo tetap akan memilih Kim Hyo Sang.

"Kau sudah gila?" tanya Ahra pada adiknya yang sejak tadi berjalan kesana kemari di dapur. Hari ini Kyuhyun memang berencana menginap dirumah orangtuanya, tapi sejak tadi

Ahra malah melihat kelakuan aneh adiknya. "Sejak tadi tidak bisa diam dan berjalan kesana kemari. Membuatku pusing saja!"

Kyuhyun mengerucutkan bibirnya dan memerhatikan Ahra membuka kulkas lalu mengambil sebotol air mineral untuk diminum. "Aku sedang bingung, Noona."

Ahra meliriknya malas. "Lalu apa hubungannya denganku?"

Kyuhyun berdecak tapi tetap menghampirinya. Dia mengeluarkan dua buah kotak cincin dan membukanya di depan Ahra. "Menurutmu Je Wo akan menyukai yang mana? Yang ini, atau yang ini?" kedua tangannya terangkat bergantian.

Ahra menatapnya tidak mengerti. "Untuk apa cincin ini?"

"Kau ini bodoh sekali. Tentu saja untuk melamarnya lagi. Aku, kan, ingin berbaikan dengannya secepatnya. Apa kau pikir aku tahan hidup berjauhan seperti ini terus dengannya?!"

"Yang bodoh itu, kau! Untuk apa melamar istrimu sendiri, huh? Kalian itu hanya bertengkar, bukan bercerai. Dasar bodoh!"

Kyuhyun menatap Ahra terkesima, "Kau benar, Noona! Kenapa aku tidak memikirkan itu, ya..."

Ahra memutar bola matanya malas. "Memangnya kalian sudah berbaikan?"

"Sudah."

"Je Wo sudah memaafkan kesalahanmu?"

"Entahlah, tapi sekarang hubungan kami sudah semakin membaik. Bahkan sama seperti dulu. Bedanya hanya aku yang masih belum boleh tinggal bersama mereka."

Ahra mengangguk mengerti. "Kalau nanti kalian sudah bersama kembali, jangan ulangi kesalahanmu. Kau

sekarang sudah tahu akan sebanyak apa kehilangan yang kau peroleh atas kesalahanmu."

Kyuhyun mengangguk pelan. "Aku janji, ini yang terakhir kalinya aku menyakitinya. Aku tidak ingin kehilangan mereka lagi, tidak ingin jauh dari mereka. Tidak akan lagi dan tidak akan pernah." Dia tersenyum lembut menatap Ahra. "Terima kasih atas dukunganmu selama ini, Noona. Kau adalah saudaraku yang terbaik!"

Ahra tersenyum malas. "Tentu saja. saudaramu kan memang hanya aku. Ck, lagi pula kau terlihat sangat menjijikkan saat mengatakannya."

Ahra melengos malas dan meninggalkan Kyuhyun, namun adiknya itu mengejarnya dan memeluknya dari belakang lalu memutar-mutar tubuhnya sampai Ahra menjerit penuh protes.

Berbaring meringkuk di ranjangnya, Je Wo terlihat sangat menyedihkan. Wajah cerianya yang akhir-akhir ini selalu terlihat seolah-olah lenyap setelah dia menyetujui permintaan Kim Hyo Sang. Dia memikirkan Kyuhyun, hanya Cho Kyuhyun yang memenuhi kepalanya sejak dia menyetujui permintaan Hyo Sang.

Bunyi notifikasi dari ponselnya mengusik Je Wo. Dia melirik layar ponselnya yang tergeletak di sampingnya. Pesan dari Cho Kyuhyun, dan tangannya bergerak begitu saja meraih ponselnya.

Sudah tidur?

Je Wo tersenyum simpul saat membalasnya. *Belum.*

Kenapa?

Je Wo ingin membalas tapi diurungkannya karena tidak tahu apa yang harus dia balas.

Biar kutebak. Kau pasti tidak bisa tidur karena memikirkanku. Iya, kan?

Kekehan Je Wo terdengar, *Percaya diri sekali, kau, tuan...*

Tuan? Tuan apa?

Je Wo meletakkan ponselnya lagi sambil tersenyum geli. Terlalu malas meladeni tingkah Kyuhyun yang semakin gencar menggodanya. Tapi selang beberapa menit, panggilan dari Kyuhyun masuk ke ponselnya. Je Wo cepat-cepat menempelkan ponsel itu ketelinganya.

"Apa?"

Sekarang kau sudah bisa tidur. Aku akan menyanyikan lagu pengantar tidur untukmu. Ck, terlalu merindukanku ternyata berakibat buruk padamu, sayang.

Je Wo mendengus. "Siapa yang bilang aku tidak bisa tidur karena merindukanmu, huh? Seperti keberadaanmu penting saja untukku."

Oh, ya? Kalau begitu tidak ada gunanya aku disini. Apa mungkin sebaiknya aku pergi saja, ya...

"Pergi? Pergi kemana... tunggu, kau ada disini?"

Aku akan pergi kalau kau tidak menemuiku dalam waktu dua menit.

Kedua mata Je Wo melotot tak percaya. Tergesa-gesa dia keluar dari kamarnya, berlari menuruni tangga secepat mungkin agar dua menit waktu yang Kyuhyun berikan tidak terbuang sia-sia.

Begitu dia membuka pintu rumahnya dan menemukan Kyuhyun sedang menyandar di pintu mobil sambil menatapnya dengan senyuman, dia merasakan kehangatan disekujur tubuhnya. Kyuhyun melambaikan tangannya yang masih menggenggam ponselnya, menyuruhnya mendekat dan Je Wo melakukannya.

"Merindukanku?" tanya Kyuhyun dengan senyuman miring. Je Wo berdecih, tapi tidak bisa menghentikan tubuhnya yang berhambur kepelukan suaminya. Dia memejamkan matanya erat, tidak ingin melepas pelukannya

lebih cepat. Bahkan Kyuhyun sampai terkekeh pelan ketika merasakan gesekan lembut di lehernya akibat ulah istrinya.

"Kenapa kau datang malam-malam seperti ini?" Je Wo hanya mengangkat sedikit wajahnya katas untuk melihat wajah Kyuhyun.

"Tidak boleh?" Kyuhyun memicingkan matanya. "Aku mau mengajakmu berkencan."

"Kencan?"

"Hm."

"Kapan?"

"Sekarang."

"Oh," Je Wo melepaskan pelukannya, menatap Kyuhyun tak percaya. "Malam-malam seperti ini?"

"Iya." Kyuhyun mengamati pakaian yang Je Wo kenakan. Kaus ketat dan hotpans yang sangat pendek, juga sandal rumah yang imut. Dia menghela napas samar, melepas jakatnya dan memasangkannya ke tubuh Je Wo. "Ayo."

"Kemana?" tanya Je Wo, tapi Kyuhyun hanya mendorong tubuhnya dan memaksanya masuk ke dalam mobil.

Mobil mereka bergerak kearah pantai. Lalu setibanya disana, Je Wo hanya menatap suaminya datar. Kenapa Kyuhyun selalu membawanya kesana setiap kali berkencan.

"Kupikir kau akan membawaku ketempat yang lebih spesial." Sindir Je Wo.

"Malam-malam seperti ini? Kau bercanda, Nyonya Cho?" balas Kyuhyun menyebalkan. Dia cepat-cepat mengangkat satu kakinya yang akan ditendang oleh Je Wo. Menyengir lebar lalu membawa Je Wo berjalan sambil memeluk tubuhnya dari belakang.

Malam itu dingin, tapi Je Wo merasa hangat berada dipelukan Kyuhyun. Pakaian mereka yang sama sekali tidak bisa menghalau udara dingin sama sekali tidak menjadi

halangan karena tubuh mereka yang saling menempel satu sama lain.

Selama berjalan-jalan menikmati waktu, Kyuhyun merasakan sesuatu yang berbeda dari cara Je Wo menatapnya ataupun menghela napas. Kyuhyun memutuskan berhenti dan dia mendapatkan tatapan bingung milik Je Wo. Kyuhyun hanya tersenyum kecil padanya sebelum berdiri dibelakang tubuh Je Wo, menyandarkan kepala Je Wo di dadanya lalu menutup kedua mata Je Wo dengan telapak tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Je Wo bingung.

"Sekarang kau bisa mengosongkan pikiranmu. Lupakan masalah yang sedang bersarang dikepalamu untuk malam ini. Aku tahu sejak tadi kau sedang memikirkan sesuatu. Dan seperti yang kau bilang dulu, langit dan laut adalah dua hal yang paling ampuh menenangkan pikiranmu selain aku. Sekarang kau sudah berada diantara ketiganya."

Dia tahu... dan akan selalu tahu apa yang terjadi padaku. Je Wo tersenyum sedih. Sejenak dia meresapi kehangatan yang berasal dari telapak tangan Kyuhyun, namun semakin dia menikmatinya maka semakin cepat pula air matanya berkumpul di pelupuk matanya.

Karena itulah Je Wo cepat-cepat melepas tangan Kyuhyun kemudian berbalik kebelakang. Kedua tangannya merengkuh rahang Kyuhyun yang tegas, menariknya turun untuk melayangkan kecupan yang dalam di bibir Kyuhyun yang dingin.

Je Wo mengulas senyum terbaiknya setelah melepaskan ciumannya, senyumannya yang menular di bibir Kyuhyun membuat pria itu menariknya kedalam pelukannya lagi. Mereka tidak saling bicara, hanya semakin mengeratkan pelukan satu sama lain sebelum Kyuhyun kembali bersuara.

"Kakiku pegal, sayang. Kita duduk saja, ya." Bisiknya. Je Wo mengangguk, mengikuti Kyuhyun duduk diatas pasir

putih yang dingin. Kyuhyun duduk dengan kedua tangan bertumpu diatas pasir, membuat Je Wo dengan mudah menyandarkan kepalanya diatas dada suaminya.

Mereka menyesapi malam yang dingin ini dengan perasaan masing-masing yang bergejolak. Je Wo bahkan sejak tadi telah memejamkan matanya, tidak seperti Kyuhyun yang memilih memandangi gulungan ombak.

Sampai ketika telinga Je Wo mendengar degupan jantung Kyuhyun yang berbeda, barulah dia menjauhkan tubuhnya, menatap Kyuhyun dengan tatapan aneh. "Ada apa dengan jantungmu? Terdengar sangat berisik ditelingaku."

Kyuhyun tersenyum kaku, menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal dan semakin membuatnya tampak bodoh. Je Wo tersenyum geli memandangnya. "Ada apa, hm?"

Mengambil napas panjang, Kyuhyun meraih sebelah tangan Je Wo. Kemudian ibu jarinya bermain-main diatas cincin yang tersemat di salah satu jemari Je Wo. Matanya menatap cincin itu dengan beribu makna yang tidak bisa Je Wo artikan.

"Kita sudah menikah selama tujuh tahun, melewati pernikahan ini dengan kebahagiaan yang sama-sama kita ciptakan sebelum aku menghancurkannya dengan kebodohanku. Aku sudah melakukan apapun untuk memperbaikinya dan kau sudah memberikan aku kesempatan untuk melakukan itu."

Kyuhyun mengembuskan napasnya berat dan tersenyum kecil. "Tadinya aku sudah membeli dua buah cincin untuk melamarmu lagi, tapi Noona bilang untuk apa aku melamar istriku sendiri. Jadi... Nyonya Cho," kedua matanya memandang kedua mata Je Wo yang teduh, menatapnya dalam dan mencoba menyelami isinya. "Maukah kau kembali padaku lagi, merajut kebahagiaan yang pernah kita reguk bersama. Saling mencintai sampai kita menua, bahkan sampai kita mati bersama nanti."

Genggaman tangan Kyuhyun terasa semakin erat. "Aku ingin membesarkan anak-anak bersamamu, sampai mereka menikah dan meninggalkan kita yang mulai renta. Lalu hanya menyisakan kau dan aku yang menikmati masa tua kita bersama. Aku ingin... jika suatu hari nanti aku yang lebih dulu pergi, maka aku akan pergi dipangkuanmu. Membawa semua cinta yang kau berikan padaku agar saat menunggumu ditempatku nanti, aku tidak akan kesepian." Meski kedua matanya berkaca-kaca tapi Kyuhyun tetap tersenyum lembut. "Kembalilah padaku, Shin Je Wo."

Bibir Je Wo seolah kelu. Dia ingin sekali menganggukkan kepalanya tapi tidak satupun organ tubuhnya yang mau bergerak sesuai perintahnya. Degupan jantungnya semakin menggila tapi hatinya remuk redam oleh semua impian yang Kyuhyun utarakan.

Je Wo juga memikirkan hal yang sama, ingin menikmati sisa hidupnya bersama Kyuhyun. Ingin melakukan segala hal yang ada di kepalanya dengan pria yang sangat dia cintai ini. Dan lihatlah betapa besarnya harapan Kyuhyun saat mengutarakan semua keinginanya. Kyuhyun seperti bocah kecil polos yang sedang memimpikan masa depannya yang bahagia. Dan sayangnya Je Wo tidak bisa lagi mewujudkan impian itu. Dia sudah terlanjur mewujudkan impian pria lain yang juga mencintainya. Karena itulah yang dilakukannya sejak tadi hanyalah diam dengan air mata yang semakin deras berjatuhan di pipinya.

"Hei... kenapa kau menangis, hm? Apa kata-kataku membuatmu tersentuh?" Kyuhyun tertawa serak. Dia menyeka air mata Je Wo dengan cara yang teramat lembut, membuat wanita itu semakin dihantam perasaan bersalah.

"Maaf... maafkan aku." Isak Je Wo.

Gerakan tangan Kyuhyun di wajahnya terhenti, kedua mata Kyuhyun kembali menatap kedalam bola mata Je Wo. "Maaf untuk apa?"

Je Wo menggeleng kuat, mencengkram telapak tangan Kyuhyun yang masih berada di wajahnya. "Maafkan aku..."

"Sayang, aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Ada apa? Kenapa kau..."

"Aku tidak bisa. Kita tidak bisa kembali bersama." Ucap Je Wo pelan.

Perlahan, tangannya yang masih menyentuh wajah Je Wo terjatuh kebawah. Matanya menatap nanar wajah basah yang menatapnya. "Kau belum memaafkanku? Apa... kau masih membutuhkan waktu untuk memaafkanku? Aku akan memberikan berapapun banyak waktu yang kau minta. Ya, mungkin aku terlalu cepat memintamu untuk kembali." Dia mencoba tersenyum. "Tidak apa-apa. Aku akan menunggu."

"Tidak, jangan menungguku, Cho Kyuhyun."

"Kenapa? Kenapa aku tidak boleh menunggumu. Kau sudah berjanji akan memberi kesempatan padaku untuk memperjuangkanmu!"

"Kalau begitu berhenti berjuang."

"Apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau memintaku untuk berhenti?! Aku tidak akan pernah berhenti, Shin Je Wo. Tidak akan pernah!"

Kemarahan itu kembali merayap di kedua mata Kyuhyun yang menajam. Sedangkan Je Wo berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapi hal terburuknya.

"Bukankah kau bilang... kau hanya akan berhenti jika aku yang memintanya?" Kyuhyun tertegun. "Sekarang tepati janjimu. Berhenti memperjuangkanku. Jangan lagi buang waktumu untuk membawaku kembali dalam kehidupanmu. Aku... aku sudah memaafkanmu."

"Apa yang salah? Kemarin kau baik-baik saja tapi kenapa sekarang kau..." Kyuhyun meremas rambutnya. "Kita sudah hampir sampai, sayang... bahkan kita sudah berhasil menyingkirkan semua hal yang menghalau hubungan kita.

Tapi kenapa kau..." Kyuhyun mencengkram kedua bahu Je Wo, menyentaknya kedepan hingga tubuh Je Wo hampir tidak memiliki jarak padanya.

"Apa kau sudah tidak mencintaiku lagi?"

"Cho Kyuhyun..." ringis Je Wo.

"Apa yang kurang dariku, huh? Apa semua usahaku sia-sia saja selama ini? Katakan! Kau membuatku berharap terlalu tinggi tapi setelah aku berhasil menggapainya, kau hempaskan aku begitu saja?!"

"Bukan begitu..."

"Lalu apa?!"

"Aku akan menikah!" bentak Je Wo. "Aku akan menikah dengannya. Oleh karena itu kita harus berpisah. Aku... aku memilihnya."

Shin Je Wo memilih pria itu... dan cengkraman Kyuhyun pun terlepas. Matanya menatap nanar pada Je Wo yang masih menatapnya dengan tangisan.

"Kau memilihnya?" Je Wo mengangguk lirih. "Lalu bagaimana denganku? Apa yang sudah dia lakukan sampai kau lebih memilih dia dibadingkan aku? Apa?! Aku sudah melakukan segalanya, Shin Je Wo, segalanya!! Bagaimana bisa kau setega ini padaku..."

"Dia yang menyelamatkanku dari rasa sakit yang kau berikan padaku. Dia yang sudah menyembuhkan lukaku, dia... dia mencintaiku."

"Dan aku juga sangat mencintaimu."

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan, Cho Kyuhyun."

"Persetan! Apa yang membuatmu lebih memilihnya? Harta? Kelas sosial yang tinggi? Aku bisa memberikan semua itu padamu!"

"Kebahagian," sela Je Wo lirih. "Dia memberikan kebahagiaan padaku dan juga anak-anak. Dia... dia sangat mencintai kami. Kau tahu, disaat kau tidak bisa membawa anak-anak bermain di hadapan banyak orang, dia bisa

melakukannya. Saat kau tidak bisa menghadiri salah satu pertunjukan Hyunje disekolah, dia bisa melakukannya. Saat Eunje sakit di malam hari dan aku tidak mempunyai teman untuk merawatnya, dia bisa menyempatkan dirinya datang untuk menemaniku. Itu semua... adalah hal yang tidak bisa kami dapatkan darimu."

Je Wo harus mencengkram pasir yang berada di telapak tangannya demi menguatkan dirinya dalam setiap kebohongan yang dia utarakan.

"Dia bisa menjadi sosok pria yang melindungiku dan juga sosok Ayah untuk anak-anak. Lalu bagaimana bisa aku menolaknya..."

Bahu Kyuhyun merosot lesu. Je Wo hancur berkeping-keping melihat raut wajah kecewa itu. Sungguh dia tidak ingin melakukannya, tapi apa yang bisa dia lakukan lagi, jika tidak begini maka Kyuhyun tidak akan mau melepasnya.

"Tolong lepaskan aku, Cho Kyuhyun..." rintih Je Wo.

Kyuhyun memandang kedepan dengan perasaan remuk. Matanya memanas tapi dia tidak bisa menangis. Tangannya mengepal kuat sampai terasa kebas tapi dia tidak bisa melakukan apapun. "Apa itu artinya selama ini kau tidak pernah bahagia saat hidup bersamaku?" tanyanya lirih.

Je Wo semakin hancur mendengar spekulasi Kyuhyun yang sama sekali tidak benar.

"Ya, tentu saja. aku tidak pernah sekalipun bisa datang kepertunjukan penting Hyunje. Aku selalu membiarkanmu merawat anak-anak seorang diri. Aku... aku juga tidak pernah bisa menjadi suami yang sesungguhnya untukmu." Kyuhyun tersenyum dingin. Matanya terlihat kosong seolah-olah kebahagiaan sudah tidak sudi lagi singgah dimatanya.

"Aku hanya bisa menyembunyikanmu di rumah, kau bahkan tidak bisa menyebutkan nama suamimu di depan

semua orang. Kau pasti merasa muak padaku." Kyuhyun tertawa, namun tawanya terdengar menyedihkan. Lalu saat ditatapnya Je Wo lagi, wanita itu sungguh telah kehilangan tatapan penuh cinta yang selama ini berpendar dimata suaminya.

"Berikan padaku." Pinta Kyuhyun yang membuat Je Wo menatapnya bingung. Dan kebingungan Je Wo terjawab saat dia menarik cincin pernikahan mereka dari jari manis Je Wo. Wanita itu tercekat dan perasaan kosong memenuhi hatinya ketika jari manisnya tidak lagi dihiasi cincin pernikahan mereka.

Kyuhyun melepaskan sebuah kalung yang tersembunyi dibalik bajunya. Dimana ada sebuah cincin yang tersemat disana. Cincin pernikahan milik Kyuhyun. Je Wo sama sekali tidak mengira benda itu ada disana.

"Kau pasti mengira kalau selama ini aku tidak pernah peduli pada benda ini. tapi sejujurnya aku selalu memakainya setiap kali keluar dari rumah. Memang bukan di jariku karena itu tidak mungkin, tapi meski tidak mungkin memakainya disana, aku tetap memakainya ditempat yang berbeda sebagai bukti kalau kau dan pernikahan ini penting."

Kyuhyun menggabungkan kedua cincin itu di untaian kalung, memandangnya lirih dan penuh kekosongan. "Tapi sepertinya pernikahan ini sudah tidak lagi penting." Dia berdiri, berjalan mendekati bibir pantai. "Aku akan menepati janjiku padamu." Kemudian dengan cara yang kasar, Kyuhyun melemparkan kalung itu kelaut, napasnya tersengal saat luapan emosinya bergejolak.

"Kau bebas. Aku melepasmu, kau boleh pergi meninggalkanku, Shin Je Wo."

Chapter 18

Keadaan kembali seperti sebelumnya, bahkan terlihat jauh lebih buruk. Kyuhyun kembali menjadi sosok yang lebih senang berdiam diri, tidak lagi mau bercanda dengan yang lainnya dan memilih tinggal dirumah orangtuanya. Ha Na dan Yeung Hwan tidak bisa membuat keadaan Kyuhyun menjadi lebih baik, yang bisa mereka lakukan hanyalah menatap sedih putra mereka.

Berbeda dengan Kyuhyun, Je Wo mulai berniat meniti kembali hidupnya. Dia ingin melupakan masa lalu dan memandang masa depannya. Perlahan-lahan dia membuka hatinya untuk Hyo Sang, meski sulit tapi Je Wo berusaha keras mencoba.

Hyunje dan Eunje masih belum mengetahui keputusan orangtuanya. Namun mereka mulai sering bertanya kenapa Kyuhyun tidak pernah pulang kerumah lagi dan mereka hanya akan di jemput oleh Ahra setiap kali akan bertemu Ayah mereka. Dan hingga detik ini Je Wo masih belum tahu harus memberikan jawaban apa.

"Nona," tegur Kim Ahjumma.

"Ya?" Je Wo mengalihkan fokusnya dari layar Laptop dipangkuannya ke ambang pintu kamarnya dimana Kim Ahjumma berdiri.

"Ini, ada surat untuk Nona."

Je Wo menyuruh Kim Ahjumma masuk dan menyerahkan surat itu padanya. Sepeninggalan Kim Ahjumma, Je Wo membuka amplop coklat ditangannya. Namun hatinya mendadak beku ketika surat yang berada ditangannya saat ini adalah surat cerai yang telah ditanda tangani oleh Kyuhyun.

Je Wo mencengkram suratnya. Tangannya gemetaran saat matanya menatap tanda tangan yang telah Kyuhyun berikan diatas surat itu. Je Wo pikir dia sudah bisa

menerima semua ini, tapi ketika dihadapkan dengan kenyataan dimana sebentar lagi mereka resmi akan bercerai, Je Wo masih belum sanggup.

Dan bagaimana mungkin dia sanggup berpisah dari pria yang dicintainya. Ini bukan lagi tentang sakit hatinya akan perselingkuhan Kyuhyun karena masalah itu sudah terlupakan sejak Kyuhyun berjuang mati-matian untuknya. Melainkan tentang pengorbanan Je Wo untuk malaikat penolongnya yang memiliki masa lalu yang kelam.

Je Wo pernah merasakan betapa sakitnya ditinggal oleh orang terkasihnya. Ibu dan Ayahnya meninggalkannya secara bersamaan dan dunianya saat itu seolah-olah runtuh. Beruntung Je Wo bukanlah tipe gadis yang betah berlarut dalam kesedihan.

Namun Kim Hyo Sang berbeda. Ketika dia kehilangan maka dia enggan untuk mengganti apa yang telah hilang darinya. Dia lebih memilih meratapi kesedihannya di sisa umurnya dan Je Wo tidak mungkin bisa membiarkannya. Hyo Sang pernah menolongnya, melindungi tanpa peduli siapa dia. Dan kini... Je Wo harus melakukan hal yang serupa meski telah mengorbankan cintanya.

Je Wo memejamkan matanya sebentar sebelum mencari pena yang berada di laci meja kecil disamping ranjang. Tangannya bergerak ragu saat ingin menandatangani surat perceraian itu. tanpa dia minta, kilasan kebahagiaan yang dia rasakan di sepanjang pernikahan mereka memenuhi pikirannya.

Dan rasa sakit ketika melihat Kyuhyun membuang cincin pernikahan mereka lalu melepasnya masih membekas dihatinya. Saat itu yang bisa Je Wo lakukan hanyalah memeluk tubuhnya seorang diri, mencoba menengkan dirinya dengan bau tubuh Kyuhyun yang melekat di jaketnya. Satu-satunya benda yang tersisa dari Kyuhyun sebelum pria itu menghilang tanpa kabar.

"Kau salah, Cho Kyuhyun... kebahagiaanku hanyalah bersamamu. Aku tidak butuh pengakuan dunia akan statusku. Yang kubutuhkan hanya dirimu. Kepemilikanmu padaku. Tidak ada pria manapun di dunia ini yang bisa membuatku bahagia seperti caramu yang selalu membuatku bahagia. Hanya kau... dan akan selalu kau." Dia menyeka air matanya. Tersenyum miris lalu menandatangani surat itu dengan perasaan hancur.

Dua minggu setelahnya mediasi dilakukan namun Kyuhyun menolaknya mentah-mentah. Dan yang lebih membuat hati Je Wo tersayat adalah Kyuhyun yang selalu menyalahkan dirinya sendiri atas gagalnya pernikahan mereka. Dia menolak mediasi yang ditawarkan oleh pihak pengadilan.

Dan satu bulan setelah mediasi dilakukan, persidangan perceraianpun berlangsung. Je Wo tidak menyangka Kyuhyun menghadiri persidangan, dia pikir hanya akan ada dia seorang diri disana. Tapi dengan wajah dingin dan tanpa tatapan hangatnya Kyuhyun datang menemuinya.

Saat pengadilan sudah memutuskan ikatan pernikahan mereka, Je Wo bisa melihat Kyuhyun yang menunduk dalam. Terlihat sangat menyedihkan. Persis seperti apa yang Je Wo rasakan. Bedanya, Kyuhyun hanya ditemani managernya yang tidak bisa membantu banyak, sedangkan dia ditemani oleh Hyo Sang yang selalu menenangkannya meski percuma.

Je Wo memberanikan dirinya menghampiri Kyuhyun ditemani Hyo Sang, menyentuh pundak Kyuhyun dan berharap bisa memberikan sedikit kekuatan untuk mantan suaminya itu. Saat kedua mata mereka bertemu, Je Wo bisa melihat lapisan kristal di kedua mata Kyuhyun.

"Hai..." sapa Je Wo dengan suara bergetar.

Kyuhyun tidak membalas sapaannya, hanya menatap wajahnya sendu. Dibalik matanya tersimpan

ribuan luka setiap kali memandang wajah wanita di depannya. Kyuhyun melirik pada Hyo Sang, kemudian tatapannya jatuh ke lengan Hyo Sang yang melingkari pinggang Je Wo.

Kyuhyun bangkit dari duduknya, menyunggingkan senyuman hampa. "Hai." Balasnya. Helaan napasnya terdengar bergetar. "Aku harus segera pergi. Hm..." ragu, namun Kyuhyun tetap memaksa matanya menatap wanita yang hingga detik ini masih mengisi relung hatinya. "Aku sudah melakukan apa yang kau minta. Semoga kau bahagia, Shin Je Wo sshi..."

Kyuhyun berlalu pergi, menyisakan Je Wo dengan keterpurukannya meski Hyo Sang ada disampingnya dan berusaha menguatkannya. Kepergian Kyuhyun adalah petaka dalam hidupnya. Dan Je Wo tahu, ketika Kyuhyun pergi maka sampai matipun dia tidak akan pernah bisa mencintai siapapun lagi.

Chapter 19

"Appa!"

Kyuhyun tersenyum lebar saat melihat Hyunje sedang duduk di kursi makan dan menatapnya dengan ceria. Dia baru saja bangun pagi ini dan dikejutkan dengan kehadiran Hyunje padahal hari ini dia tidak meminta Ahra menjemput anak-anaknya.

"Kau disini?" Kyuhyun menunduk untuk mengecup pipi Hyunje sebelum mengacak-acak rambut putranya. "Dimana adikmu?" Kyuhyun tidak menemukan Eunje dimanapun.

"Tidak ikut, hanya aku yang kemari." Jawab Hyunje setelah menyuapkan sesendok sereal ke dalam mulutnya. "Di rumah ramai sekali, berisik, aku tidak suka. Jadi kubilang pada Eomma kalau aku mau kerumah Halmeoni."

"Siapa yang mengantarmu?"

"Supir."

Kyuhyun hanya mengangguk pelan, dia duduk disamping Hyunje dan mulai menikmati sarapannya. Sementara kedua orangtuanya dan Ahra yang melihat itu sama-sama mengernyit. Mereka saja penasaran dengan celotehan Hyunje tentang keramaian yang terjadi di rumah Je Wo, lalu mengapa Kyuhyun seolah-olah tidak terganggu.

"Hyunje-ya," panggil Ahra. "Memangnya kenapa di rumahmu sangat ramai?"

Hyunje mengenghentikan kunyahannya, melirik ragu pada Kyuhyun sekilas yang bahkan pria itu sama sekali tidak menatapnya. Hyunje mengangkat kedua bahunya pelan, terlihat sedang menyembunyikan sesuatu.

Ahra dan yang lainnya hanya bisa menghela napas pasrah. Entah mengapa semenjak perpisahan Kyuhyun dan

Je Wo, Hyunje seolah-olah ingin menjaga perasaan Ayahnya yang jelas-jelas sedang di rundung kesedihan.

"Hari ini Appa tidak bekerja?" tanya Hyunje.

"Sore nanti."

"Yesssss."

"Kenapa?"

"Kita tanding PES."

Kyuhyun tersenyum miring dan mendengus malas. Semakin hari mereka semakin menggilai game yang sama.

Selesai sarapan pagi, sambil menggendong Hyunje di punggungnya, Kyuhyun membawa bocah itu kedalam kamarnya. Mereka bertanding PES, terkadang percekcokan diantara mereka terdengar sampai keluar kamar, dan kalau sudah begitu seisi rumah seakan mendesah lega. Memang hanya kehadiran Hyunje yang membuat Kyuhyun terlihat lebih normal, selebihnya dia seperti menyerupai mayat hidup.

Ayah dan anak itu bahkan bertaruh, siapa yang kalah akan bermain sambil berdiri dan tentu saja itu mengganggu konsentrasi. Pertandingan berjalan imbang. Kyuhyun dan Hyunje sama-sama mendapatkan jumlah hukuman yang sama.

Sampai ketika Hyunje mulai menguap bosan, barulah Kyuhyun tiba-tiba menanyakan sesuatu yang sejak tadi ingin ditanyakan semua orang.

"Ada apa dirumah?"

Hyunje tahu maksud pertanyaan Ayahnya meski cara Ayahnya bertanya terdengar santai. Bocah itu menimang-nimang di dalam hati, takut kalau-kalau apa yang akan dia katakan menyakiti Ayahnya. "Persiapan... pernikahan Eomma dan Hyo Sang Ahjussi."

Sesaat, Hyunje bisa melihat wajah Ayahnya yang pias dan tubuhnya yang mendadak membeku. Namun hanya sesaat, karena setelah itu Kyuhyun terlihat kembali baik-baik saja. "Jadi kau sudah tahu?"

"Hm?"

"Tentang perpisahan Appa dan Ibumu. Dan juga... pernikahan mereka?"

Ibumu... Hyunje selalu ingin menangis setiap kali Ayahnya tidak lagi mau menyebut nama Je Wo seperti biasa. Kyuhyun seolah-olah mengasingkan diri dari sosok yang teramat dia cintai itu.

"Tahu."

"Kau baik-baik saja?"

"Bagaimana dengan Appa? Appa... baik-baik saja?"

Pegangan Kyuhyun pada sticknya melemah. Dia sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu dari putranya. Kyuhyun masih memandang televisi, namun dia sudah tidak lagi memainkan permainannya.

"Eomma sudah menjelaskan padaku kenapa Appa dan Eomma berpisah. Eomma bilang... kalian selalu saja bertengkar kalau terus bersama-sama. Eomma bilang dia tidak suka bertengkar dengan Appa karena itu membuatnya sedih, begitu juga dengan Appa. Jadi kalian memutuskan untuk berpisah. Apakah itu benar, Appa?" tanya Hyunje lirih.

Kyuhyun tersenyum miris. *Bertengkar denganku dan membuatnya sedih?* "Hm, itu benar."

Hyunje menghela napasnya panjang. Wajahnya terlihat muram. "Eomma juga bilang kalau dia dan Hyo Sang Ahjussi akan menikah sebentar lagi. Aku tanya kenapa, Eomma hanya bilang kalau Hyo Sang Ahjussi adalah orang yang baik. Aneh sekali, kalau Eomma mau menikah dengan Hyo Sang Ahjussi karena dia orang yang baik, kenapa Eomma tidak menikah saja dengan Appa? Bukankah Appa lebih baik dibandingkan Hyo Sang Ahjussi?"

Kyuhyun tertegun. "Menurutmu Appa adalah orang yang baik?"

Hyunje mengangguk kuat dengan kedua mata yang berkaca-kaca. "Appa yang terbaik didunia. Appaku yang terhebat. Aku tidak suka siapapun yang akan menggantikan Appa." Lengannya bergerak cepat menghapus air matanya agar Kyuhyun tidak melihatnya meski percuma. "Memangnya kenapa kalau Hyo Sang Ahjussi itu orang baik? Dia tidak bisa bermain game sebagus Appa. Dia tidak bisa mengomel dengan suara berisik seperti Appa. Dan dia... tidak bisa menjadi seperti Appa."

"Walaupun Eomma dan Appa berpisah, aku tetap menyayangi Appa. Aku tidak akan melupakan Appa walaupun Hyo Sang Ahjussi itu akan tinggal dirumah kita. Aku janji tidak akan memanggilnya dengan sebutan Appa karena Appaku hanyalah Cho Kyuhyun."

Kyuhyun menggigit bibir bawahnya, meredam tangisannya yang akan tumpah. Bibirnya tersenyum tapi matanya tidak. Hyunje memang putranya, bisa mengerti bagaimana keadaannya dan menemaninya disaat hal terbutuk sedang menimpanya.

Kyuhyun mengulurkan kedua tangannya untuk mengacak-acak rambut Hyunje. "Sekarang kau benar-benar terlihat sangat menyayangi Appa." Goda Kyuhyun.

Hyunje berpura-pura berdecih dan melanjutkan permainanya. Menyisakan Kyuhyun yang memandang wajah putranya sayu. Sebelumnya dia merasa telah gagal menjadi seorang Ayah, gagal menjadi seorang suami dan marah pada dirinya sendiri. Tapi mendengar kejujuran Hyunje, Kyuhyun merasakan kehangatan direlung hatinya yang sudah mulai membeku.

Choi Siwon sama sekali tidak menyangka akan mendapati keberadaan Je Wo didepan rumahnya saat ini. Wanita itu tersenyum manis padanya sambil mengangkat bungkusan

kecil yang berisik beberapa cemilan yang dia beli sebagai buah tangan.

"*Finally...* setelah sekian lama kau tidak mau menginjakkan kakimu di rumahku." Sindir Siwon dengan senyuman kecil saat dia sudah duduk disamping Je Wo setelah memberikan segelas air untuk wanita itu.

Je Wo mengerucutkan bibirnya kesal. "Ya sudah, aku pulang saja kalau begitu!"

"Pintu keluarnya ada disana." Siwon mengangguk kearah pintu sambil bersedekap.

"Ya, Choi Siwon!" pekik Je Wo tidak menyangka.

Siwon tertawa, ternyata dia merindukan caranya dan Je Wo berinteraksi. "Aku bercanda." Tangannya mengacak-acak rambut Je Wo sampai wanita itu memakinya. "Jadi... apa yang membawaku datang kemari?"

Sambil merapikan rambutnya, Je Wo melirik pria disampingnya. "Merindukanmu?"

"Jangan buat aku merinding, Nyo, ah, maksudku Je Wo-ya." Siwon tersenyum kaku. Mulut bodoh, kenapa sulit sekali tidak menyebut panggilan itu lagi. ck, padahal sejak tadi dia berhasil bersikap seolah-olah tidak tahu apapun mengenai perpisahan Je Wo dan Kyuhyun.

Je Wo hanya tersenyum masam mendengarnya. "Tidak apa-apa, semua orang pasti butuh waktu untuk membiasakan diri."

Siwon menghela napas.

"Kau pasti akan mengomeliku dan menyindirku kalau aku memberitahumu apa maksud kedatanganku kemari." Rutuk Je Wo.

Siwon menyipitkan kedua matanya. "Katakan saja."

"Tapi kau harus janji tidak akan mengomel."

"Oke."

"Aku bisa memegang janjimu?"

"Choi Siwon tidak pernah berkhianat."

Je Wo memekik senang lalu memeluk Siwon sebentar, "Begini, aku... sebentar lagi akan menikah. Dan aku membutuhkanmu sebagai pendampingku."

Siwon terhenyak ditempatnya.

"Kau tahu aku sudah tidak punya Ayah ataupun kerabat. Saat pernikahanku dulu..." Je Wo menarik napas beratnya. "Ada Abeonim yang menjadi pendampingku. Tapi sekarang... aku tidak punya siapapun lagi." Je Wo tersenyum sedih saat mengucapkannya. "Maukah kau membantuku?"

"Je Wo-ya, kau... akan menikah lagi?" tanya Siwon tak percaya. Je Wo mengangguk pelan. "Dengan pria itu?" dia kembali mengangguk. "Dan sekarang kau memintaku menjadi pendampingmu? Menjadi pendamping mantan istri adikku sedangkan adikku sendiri..." Siwon menghempaskan tubuhnya keatas dinding sofa. Memejamkan matanya putus asa akibat wanita di sampingnya.

"Jika saja kau bukan mantan istri Kyuhyun, tanpa memintapun aku akan melakukannya. Kau tahu aku sangat menyayangimu. Tapi ini... bagaimana bisa aku melukai hati Kyuhyun? Dia masih sangat mencintaimu meski sekarang yang dilakukannya adalah berpura-pura telah melupakanmu tanpa sisa."

"Aku tahu," jawab Je Wo serak.

"Tapi kau tidak bisa memperbaikinya?" Siwon menyentak lengan Je Wo agar wanita itu menatapnya. "Kau masih mencintainya, kan? Sama sepertinya yang masih sangat mencintaimu. Kau pasti tidak bisa melenyapkan Kyuhyun begitu saja dari hatimu. Setelah apa yang kalian lalui selama ini... demi Tuhan, Shin Je Wo, aku masih sulit memercayai semua ini!"

"Ini adalah pilihanku, Oppa..."

"Kalau begitu ubah semuanya! Hanya pilihan, bukan? Pilihan masih bisa di ubah, Je Wo-ya... kecuali jika jalan yang kau pilih sekarang ini adalah takdir. Dan aku

tidak akan pernah percaya takdir Tuhan pada kalian akan berakhir dengan cara seperti ini."

Takdir... Je Wo tersenyum kecut. Bukankah semua yang terjadi pada manusia di dasari oleh takdir mereka masing-masing? Kalau begitu... maka takdirnya memanglah seperti ini.

"Ada hal yang bisa dengan mudah kita ubah, ada hal yang sulit kita ubah namun kita masih bisa melakukannya. Dan ada juga hal yang tidak akan pernah bisa berubah sekalipun kita menginginkannya..." lirih Je Wo. "Hal yang terakhir sedang terjadi padaku," setetes air matanya jatuh. "Aku tidak bisa mengubahnya, aku tidak mampu... yang bisa kulakukan hanyalah menjalani garis hidupku selanjutnya. Sampai aku lelah, sampai aku menemui takdir terakhir yang kupunya."

Pandangan Siwon melirih, tangis Je Wo telah menggambarkan kehancuran seperti apa yang dirasakan oleh wanita itu. dan baru saja Siwon ingin menghapus air mata Je Wo, tiba-tiba saja suara berisik terdengar di rumahnya di susul kedatangan dua orang pria yang sungguh kedatangannya sangat tidak tepat.

Kim Heechul dan Cho Kyuhyun.

"Diluar panas sekali! Bisa-bisa kulitku..." Heechul menggantung ucapannya ketika menemukan sosok Je Wo disana. Begitu juga Kyuhyun yang telah menghentikan langkah kakinya di belakang tubuh Heechul.

Je Wo tersentak selama beberapa detik, kemudia cepat-cepat menghampus air matanya sebelum mengalihkan pandangannya kearah lain. meski ini kali pertama mereka kembali bertemu setelah persidangan lalu, namun untuk saling bertatap mata seperti ini, Je Wo masih belum siap.

Dengusan kuat Heechul terdengar sinis ditelinga Je Wo. "Kupikir drama murahan itu sudah selesai, masih berlanjut ternyata." Dia tersenyum remeh. "Selamat

menikmati, Choi Siwon..." ditepuknya pundak Kyuhyun dan diajaknya pria itu mengikutinya ke dapur.

Kyuhyun mengangguk dan tanpa menatap Je Wo ataupun menyapanya, dia mengikuti kemana langkah kaki Heechul. Menganggap seolah-olah keberadaan Je Wo tidak mengusiknya meski saat ini dia sedang mati-matian menahan keinginannya untuk memeluk mantan istrinya itu.

Sepeninggalan mereka, Je Wo cepat-cepat berbenah untuk pergi. "Beritahu aku jawabanmu besok, Oppa. Apapun jawabanmu akan aku terima," Je Wo tersenyum kecil, kemudian menyerahkan sebuah undangan padanya. "Entah kau mau datang atau tidak tapi rasanya aku akan sangat berdosa jika tidak mengundangmu. Setidaknya... aku butuh dukunganmu di hari itu."

Siwon menatap undangan itu sedih, kepalanya mengangguk lemah. Setelah Je Wo meninggalkan rumahnya, dia menyusul Heechul dan Kyuhyun yang sedang duduk bediam diri di meja makannya.

"Apa itu?" tanya Heechul yang mengangguk kearah sesuatu di tangan Siwon.

Siwon menatap Kyuhyun yang masih memalingkan wajahnya, lalu di serahkannya undangan itu pada Kyuhyun sampai pria itu menatapnya tajam.

"Apa maksudmu?" tanya Kyuhyun tidak suka.

"Undangan pernikahan Je Wo." Jawab Siwon.

"Lalu? Kau pikir aku tertarik?" balas Kyuhyun semakin tajam. Dia menepis benda itu hingga terjatuh, kemudian beranjak pergi. Namun langkahnya tertahan saat Siwon mengatakan sesuatu padanya.

Chapter 20

Seharusnya diantara orang-orang yang berbahagia di hari pernikahan adalah mempelai wanitanya. Namun yang terjadi kali ini sangat berbeda. Kebahagiaan sama sekali tidak terpancari diwajah Shin Je Wo. Bahkan saat seperti ini, ketika diam-diam Kim Hyo Sang menyelinap masuk ke dalam kamarnya dan menggodanya habis-habisan, Je Wo hanya tersenyum kecil dan mengusirnya.

"Cepat kembali ke ruanganmu."

"Sebentar lagi hanya akan ada ruangan kita."

"Kim Hyo Sang sshi..."

"Shin Je Wo sshi..."

Je Wo memberenggut dan Hyo Sang tertawa geli. Dia raihnya pinggang Je Wo dengan kedua tangan sampai napas Je Wo tercekat. "Aku sudah menanti-nantikan hari ini. Rasanya luar biasa, sayang... sebentar lagi kau akan menjadi istriku, milikku, dan..."

"Oke," Je Wo melepaskan dirinya, tersenyum kaku untuk menutupi keengganannya mendengar apapun yang ingin Hyo Sang katakan tadi. "Sekarang kau boleh kembali ketempatmu."

"Ck, sebentar lagi."

"Sekarang, atau aku akan mengacaukan pernikahan dan kau harus kerepotan mendengar orang-orang membicarakanmu karena mempelai wanitamu kabur kepelukan pria lain!"

Hyo Sang mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Oke... aku keluar." Dia mengecup pipi Je Wo dan berbisik. "Kutunggu di Altar, Nyonya Kim..."

Nyonya Kim... panggilan yang terdengar sangat asing ditelinga Je Wo. Dia meringis, perasaan resahnya semakin menjadi-jadi. Sejak semalam dia tidak bisa memejamkan

mata memikirkan pernikahannya, kehidupannya di masa mendatang dan juga... Kyuhyun.

Tidak ada yang menarik perhatian Je Wo selama persiapan pernikahan. Gaun pernikahanpun hasil dari pilihan calon Ibu mertuanya. Dia hanya mengikuti apa yang di sarankan orang-orang tanpa minat.

Hatinya masih terbelenggu akan pernikahannya yang lalu. Bisakah dia bahagia seperti sebelumnya? Bisakah Kim Hyo Sang menggantikan sosok Kyuhyun untuknya dan anak-anak? Je Wo menggelengkan kepalanya lirih. Mustahil...

"Hei, mempelai pria akan kabur jika melihat calon istrinya bermuka masa sepertimu."

Je Wo menoleh tersentak kesumber suara, terkejut melihat Ahra yang sedang menatapnya dengan senyuman lebar. Ahra masuk ke ruangan itu bersama Hyunje yang terlihat murung. Dia bahkan tidak bisa melakukan apapun saat Ahra tiba-tiba memeluknya dan mengucapkan selamat atas pernikahannya tanpa beban bahkan terlihat sangat bahagia.

"Ini untukmu," Ahra memberikan sebuket bunga pada Je Wo. Diamatinya gaun pengantin Je Wo yang terlihat indah dan mewah. Bibirnya bersiul senang. "Kau jadi terlihat cantik karena gaun itu. Ck, ck, ck, pasti gaun ini mahal sekali."

Kedua mata Je Wo kembali berkaca-kaca. Perasaan bersalah itu lagi-lagi hadir di benaknya. Dia menangis, menundukkan wajahnya di hadapan Ahra. Jangan Ahra pikir dia tidak tahu sebesar apa kekecewaan yang telah Je Wo torehkan di hati keluarga Kyuhyun. Bahkan hingga detik ini Je Wo belum berani menjumpai mereka semua, memohon maaf atas sikapnya yang telah memilih berpisah dari Kyuhyun.

"Ck, dandananmu bisa rusak kalau kau menangis, bodoh!" omel Ahra. Dia mengusap kepala Je Wo penuh

sayang, tatapannya melirih. "Tidak apa-apa, jangan merasa bersalah padaku. Kau tahu, meskipun sampai detik ini keinginan terbesarku adalah melihatmu dan adikku bersama-sama lagi, tapi aku menghormati keputusanmu."

"Maaf kan aku, Eonnie..."

"Semuanya telah terjadi dan tidak ada gunanya di sesali. Hanya saja... jangan bersembunyi dari kami, hm? Eomma dan Appa tidak marah padamu, mereka masih menyayangimu seperti dulu. Bahkan mereka bingung kenapa kau tidak mengudang kami di hari pernikahanmu."

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau menyakiti mereka lebih parah lagi."

"Tersakiti?" Ahra terkekeh hambar. "Jangan bodoh, tidak ada yang lebih tersakiti diantara kita semua selain kau dan Kyuhyun." Ahra menghela napas panjang."Lanjutkan hidupmu dan ingatlah, aku akan selalu ada di sisimu, sekalipun kau bukan lagi adik iparku tapi kau... tetap berada di posisi yang sama disini." Ahra menyentuh dadanya dan tersenyum lembut.

Je Wo mengangguk, memeluk Ahra sekali lagi dan menggumamkan terima kasih. Saat Ahra mengajak Hyunje kembali keluar untuk menemui Eunje yang sedang bersama Kim Ahjumma, bocah itu menggelengkan kepalanya pelan, dia masih mau bersama Ibunya. Ahra hanya menggedikkan bahunya dan keluar seorang diri.

Hyunje tidak mengatakan apapun ketika mereka hanya berdua disana. Je Wo menatap miris pada putranya. Dia terlihat tampan dengan tuxedo di tubuhnya, tapi wajahnya selalu murung sejak kemarin.

"Kau sangat tampan hari ini, Hyunje-ya." Puji Je Wo. Dia tersenyum manis demi melihat senyuman yang sama terpatri di bibir putranya.

Hyunje tidak menyahut, hanya terus memandangi Ibunya sampai tiba-tiba saja dia mengatakan hal yang membuat senyuman Je Wo hilang.

"Dulu Eomma pernah memintaku memilih. Diantara Eomma dan Appa, siapa yang akan kupilih jika kalian berdua akan berpisah. Saat itu aku memilih Eomma karena kupikir aku akan baik-baik saja tanpa Appa. Tapi... sekarang aku sadar kalau yang kubutuhkan bukan hanya salah satu diantara kalian." Hyunje menangis, tangisan pertama yang dia perlihatkan di depan Ibunya sejak kedua orangtuanya berpisah. "Aku tidak baik-baik saja. Tidak ada Appa di rumah saat aku membutuhkannya. Tidak ada Appa yang mengganggu tidurku. Tidak ada Appa..." dia kembali terisak. "Aku juga membutuhkan Appa seperti aku membutuhkan Eomma. Tidak bisakah... Eomma mengembalikan Appaku?"

"Hyunje-ya..."

"Tolong kembalikan dia ke rumah kita, Eomma. Appa sangat sedih sejak kalian berpisah. Appa selalu menangis dan aku tidak suka melihatnya."

Je Wo menggigit bibirnya perih. Dia mendekat untuk merengkuh Hyunje kepelukannya, tapi hatinya hancur ketika bocah itu melangkah mundur dengan wajah terganggu.

"Aku ingin Appaku kembali." Hanya itu yang Hyunje katakan sebelum berlari keluar meninggalkan Je Wo seorang diri.

Namun belum lagi Je Wo mampu menghapus air matanya akibat perkataan putranya, sosok pria yang kini sedang memandangnya di balik pintu yang terbuka semakin mengiris-iris hatinya. Bagaimana bisa... dia ada disini.

Cho Kyuhyun memandangnya tidak mengerti setelah melihat wajah basahnya. "Kau baik-baik saja?" tanya pria itu. Bibir Je Wo kelu, untuk pertamakalinya Kyuhyun mau bicara dengannya lagi.

Je Wo berbalik, menghapus air matanya cepat-cepat.

"Kulihat tadi Hyunje baru saja keluar dari sini."

Suara Kyuhyun semakin terdengar dekat setelah suara pintu tertutup. Je Wo menahan napasnya, kini mereka

ada diruangan yang sama, berdua, dengan perasaan yang tidak menentu. Je Wo takut kalau-kalau hatinya memberontak dan meminta Kyuhyun membawanya pergi.

"Kenapa kau bisa datang? Seingatku aku tidak mengundangmu..." tanya Je Wo. Dia mendengar tawa kecil Kyuhyun di balik punggungnya.

"Mana mungkin aku tidak hadir di hari besarmu ini, Shin Je Wo sshi." Suaranya terdengar berbeda. Dingin dan tak tersentuh.

Je Wo memantapkan hatinya untuk menatap Kyuhyun langsung. Tersenyum kecil sebisa yang dia mampu. Dilihatnya Kyuhyun sedang bersandar di sebuh meja yang berada di tengah-tengah ruangan itu sambil bersedekap. "Terima kasih. Kau bisa bergabung bersama yang lain di luar."

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa." Je Wo mengerutkan dahinya tidak mengerti. "Karena kalau aku tidak disini, maka pengantin wanitanya akan pergi ke altar tanpa pendamping."

Wajah Je Wo mendadak pucat pasi. "Apa maksudmu?" dia mulai mencemaskan sesuatu. "Dimana Siwon Oppa? Dia... dia yang akan menjadi..."

"Aku menyuruhnya tidak datang karena aku yang akan menjadi pendampingmu."

"Tidak! Kau tidak bisa melakukannya!" pekik Je Wo histeris. Bagaimana bisa... Kyuhyun menjadi pendampingnya? Menemaninya ke Altar dan menyerahkannya pada pria lain? Apa dia ingin membunuh dirinya sendiri?

Kyuhyun tersenyum kecil, memalingkan wajahnya untuk menatap kearah lain. "Aku akan melakukannya."

Je Wo terlihat panik saat mencari-cari ponselnya. Namun saat benda itu berhasil dia dapatkan, tiba-tiba saja Kyuhyun mengambilnya dari tangan Je Wo.

"Apa yang kau lakukan?!"

"Tidak ada gunanya kau meminta Siwon Hyung datang."

Je Wo menggelengkan kepalanya tidak mengerti. "Jangan menyakiti dirimu sendiri, kumohon..." tatapannya melirih. "Kenapa kau tidak mendiamiku saja seperti sebelumnya? Menganggap aku tidak pernah ada dimatamu. Itu jauh lebih baik bagiku..."

Tangannya yang terkepal memukul-mukul pelan dada Kyuhyun. Air matanya lagi-lagi mengalir deras. "Kenapa kau datang kemari... kenapa kau membuatku semakin sulit... aku tidak mau kalau kita saling menyakiti lagi..."

Kyuhyun membiarkan Je Wo melakukan apa yang dia mau selagi Kyuhyun memuaskan diri untuk memandangi wajah Je Wo. Ini akan menjadi terakhir kalinya dia bisa mengagumi wajah sempurna itu sebelum wajah Shin Je Wo akan menjadi yang terlarang baginya.

"Pulanglah... biarkan Siwon Oppa yang menjadi pendampingku.

Kyuhyun menangkap lembut pergelangan tangan Je Wo, "Kau salah paham. Aku tidak ingin menyakiti diriku ataupun menyakitimu saat ini. Malah sebaliknya, hari ini... aku ingin membuatmu bahagia untuk yang terakhir kalinya." Kyuhyun tersenyum lembut padanya, menghapus air matanya meski pelupuk matanya sendiri mulai basah.

"Kau bilang dia mampu membuatmu bahagia. Dia bisa menjadi sosok yang tidak bisa kulakuka untukmu. Aku sangat merasa bersalah karena sudah membuatmu menderita selama bersamaku. Jadi... untuk yang terakhir kalinya, aku akan berjuang untuk membahagiakanmu. Tapi kali ini aku tidak akan meminta imbalannya darimu."

Mereka berdua terisak bersama.

"Kau bilang akan bahagia bersamanya setelah ini. Jadi... biarkan aku yang mengantarmu pada kebahagiaanmu itu." Kyuhyun merangkum wajah Je Wo. Memandangi wajah

itu tanpa puas. "Satu hal yang harus kau tahu, Shin Je Wo. Aku akan selalu mencintaimu sampai jiwaku berpisah dari ragaku."

Je Wo menepis rangkuman Kyuhyun di wajahnya dan melesak masuk kepelukan pria itu, menangis sejadi-jadinya sepuas yang dia bisa. Tangannya mencengkram kuat punggung Kyuhyun seolah-olah ingin membuat pria itu mengerti seperti apa perasaanya saat ini. Tapi yang menyakitkan dari semua itu, Kyuhyun tidak membalas pelukannya.

"Mempelai wanita bersiap untuk keluar." Ujar seorang gadis mengingatkan Je Wo. Kedatangan gadis itu membuat mereka berdua saling melepaskan diri.

Kyuhyun membantu Je Wo memperbaiki dandanan dan menghapus air mata Je Wo. Setelah itu Kyuhyun menawarkan lengannya. Je Wo menggeleng pelan dan lagi-lagi ingin menangis. namun Kyuhyun hanya tersenyum simpul penuh kehampaan sebelum menarik tangan Je Wo agar melingkar di lengannya. "Tersenyumlah."

Mereka melangkah beriringan. Setiap langkah yang mereka lakukan menghasilkan sayatan menyakitkan di hati mereka masing-masing. Kyuhyun berjalan dengan gagahnya menuju Altar, seolah-olah ingin menunjukkan pada dunia kalau dia bisa melakukannya. Bahkan tatapan terkejut Hyo Sang di ujung sana sama sekali tidak mengganggu Kyuhyun.

Je Wo sendiri hanya bisa mencengkram erat-erat lengan pria itu yang bukan miliknya lagi. Matanya tidak bisa fokus pada apapun. Terkadang dia melempar tatapan menyesalnya pada Hyunje yang jelas-jelas menangis di pelukan Ahra saat melihat kedua orangtuanya. Lalu menatap Hyo Sang yang sedang menunggunya tak sabar.

Je Wo mengingat kilasan pernikahannya bersama Kyuhyun. Saat itu dia berbedebar-debar. Meski dia tahu pria yang menunggunya tidak mencintainya tapi Je Wo tidak merasa ketakutan dan ragu seperti ini. dan yang paling tidak

bisa Je Wo lupakan adalah pernikahan mereka yang Kyuhyun lakukan di salah satu pernikahan temannya.

Saat itu Je Wo benar-benar merasakan pernikahan yang sesungguhnya. Cara Kyuhyun bersumpah untuk hidup bersamanya sampai maut memisahkan telah membuat Je Wo jatuh cinta padanya untuk yang kesekian kalinya.

Tapi saat ini, setitik kebahagiaanpun tidak bisa Je Wo rasakan. Dan apa yang Kyuhyun katakan tadi? Mengantarnya pada kebahagiaannya padahal kebahagiaan Je Wo adalah bersama dengan pria yang sedang mengantarnya menuju pria lain.

Tepat ketika mereka sudah berada di hadapan Hyo Sang, Je Wo semakin mencengkram lengan Kyuhyun. Hyo Sang sudah mengulurkan tangannya, Kyuhyun menyentuh jemari Je Wo yang terasa dingin, merasakan penolakan yang diberikan Je Wo, Kyuhyun berusaha semakin keras untuk melepasnya.

Dan pada akhirnya dia berhasil menyatukan tangan sepasang calon suami istri itu. Kyuhyun tersenyum tulus pada Kim Hyo Sang. "Bahagiakan dia untukku." Ujarnya dan tanpa mau menatap Je Wo atau siapapun lagi, dia berbalik, melangkah pergi dengan langkah kaki yang pasti. Meninggalkan Shin Je Wo, meninggalkan orang-orang yang menatapnya bingung, meninggalkan Gereja dan juga meninggalkan kebahagiaanya.

Pendeta memulai ritual pernikahan. Je Wo bisa mendengar Hyo Sang mengucapkan sumpah pernikahan dengan sangat lugas.

"Saya, Kim Hyo Sang, menerima Shin Je Wo untuk menjadi istri, untuk memiliki dan menerima, mulai hari ini dan seterusnya, dalam suka dan duka, kaya maupun miskin, sakit dan sehat, untuk saling menyayangi dan menghargai hingga maut memisahkan, dengan bimbingan Tuhan dan karena itu saya menyerahkan jiwa raga ini untukmu."

Je Wo memejamkan mata. Sumpah itu adalah sumpah yang sama ketika dia dan Kyuhyun menikah. *Untuk saling menyayangi dan menghargai hingga maut memisahkan*, kalimat itu mengaum di telinganya. Hanya saja pemiliki suara itu bukanlah Kim Hyo Sang, melainkan Cho Kyuhyun. pria itu sudah bersumpah dan berjuang melakukan sumpahnya. Namun apa yang sudah dia lakukan... dia yang membuat pria itu tidak bisa menunaikan sumpahnya. Dia yang sudah menghancurkan semuanya.

Je Wo tersentak saat Hyo Sang menyentuh lengannya. Pendeta menunggunya mengucapkan sumpah pernikahan, tetapi bibirnya kelu. "Saya, Shin Je Wo..."

Je Wo menggigit bibir bawahnya. Menunduk saat lagi-lagi ingin menangis. *Aku tidak bisa...* dia mendengar Hyo Sang memanggil namanya tapi tidak berani mengangkat wajahnya. Apa yang sudah dia lakukan? Pernikahannya dan Kyuhyun telah selesai dan seharusnya dia siap untuk melakukan pernikahannya dengan pria ini. Bukan malah membuat Hyo Sang menunggu di hadapan semua orang.

Tapi aku tidak bisa... aku tidak bisa bersumpah di hadapan Tuhan untuk mencintai pria selain Kyuhyun.

Je Wo tersentak saat tiba-tiba saja kedua bahunya ditarik paksa untuk menghadap Hyo Sang. Saat kedua mata mereka bersitatap, Je Wo bisa melihat kemarahan dimatanya. Tubuh Je Wo menggigil ketakutan, suara berisik mulai terdengar di sekelilingnya. Hyo Sang pasti akan murka...

"Kenapa kau lakukan ini?" tanya Hyo Sang penuh geraman. Je Wo mengatup mulutnya rapat dan tidak bisa mengeluarkan sepatah katapun. "Seharusnya... kau tidak memilihku kalau berpisah dengannya sesakit itu!"

Je Wo termangu, perlahan diangkatnya wajahnya dan menatap kemarahan yang masih bersarang di wajah Hyo Sang.

"Seharusnya kau tidak menjerumuskan dirimu sendiri karena permintaanku. Kenapa kau tidak menolakku saja?! Lihat dirimu! Lihat apa yang sudah kulakukan padamu, Shin Je Wo! Kupikir semuanya sudah baik-baik saja, tapi setelah melihatnya, melihat kalian berjalan beriringan menghampiriku, aku tahu kalau semua ini salah."

Hyo Sang melepaskan cengkramannya. "Pergilah... pergi sebelum semuanya semakin kacau. Jangan mengorbankan dirimu demi aku. Jangan mengorbankan cintamu demi Aku. Aku memang mencintaimu, tapi jika bersamaku membuatmu kehilangan seseorang yang sangat berharga untukmu, aku tidak bisa." Dia tersenyum kecil dan tulus.

Je Wo menangis namun kali ini ada senyuman di bibirnya. Di peluknya tubuh Hyo Sang seerat yang dia bisa. "Maafkan aku... sungguh aku menyayangimu. Aku ingin melihatmu bahagia, kupikir aku bisa mengorbankan cintaku demi pria baik hati sepertimu. Tapi ternyata aku tidak bisa..."

Hyo Sang membalas pelukan Je Wo, mengelus punggungnya lembut. "Tidak apa-apa..."

"Terima kasih..." bisik Je Wo. Dia melepas pelukannya, mengecup bibir Hyo Sang sekilas, ciuman pertama yang dia berikan pada pria itu sebelum berlari sambil memegangi gaun pengantinnya.

Bibirnya tersenyum lebar dan bahagia. Apa lagi saat melirik Hyunje yang juga melakukan hal serupa. Ini baru benar... dia akan kembali kedalam pelukan Cho Kyuhyun.

Bahagiakan dia untukku.

Kyuhyun tersenyum dalam ringisan pedihnya. Dia masih terus melangkah pelan tanpa tujuan. Membiarkan orang-orang melihatnya menangis pilu. Kyuhyun tidak bisa bertahan untuk terlihat baik-baik saja setelah meninggalkan

Je Wo di altar bersama pria yang saat ini mungkin sudah menjadi suaminya.

Dia hancur tak tersisa. Semuanya selesai sudah. Masa-masa bahagianya, cintanya yang menggebu-gebu, keluarga harmonisnya. Semuanya telah selesai.

Tidak ada lagi Tuan Cho dan Nyonya Cho. Tidak ada lagi istrinya yang pemarah. Tidak ada lagi pasangan aneh yang selalu merepotkan orang-orang.

Kyuhyun berhenti melangkah, meremas dadanya sendiri untuk menyalurkan rasa sakit yang menggerogotinya. Bibirnya bergetar menahan tangis yang siap meledak kapan saja.

Sungguh dia tidak rela menyerahkan Shin Je Wo pada siapapun. Tapi memangnya dia bisa apa. Pada akhirnya dia hanyalah seorang mantan suami yang tidak berguna.

"Cho Kyuhyun!"

Suara itu...

"Tuan Cho!"

Kyuhyun terkesiap. Saat dia menoleh kesamping, di seberang jalan sana, dia melihat seorang wanita yang masih memakai gaun pengantinnya sedang melambai dan tersenyum lebar.

Kyuhyun bergerak kaku, menatap lurus kedepan dengan tatapan bingung. Disana, Shin Je Wo sedang melompat-lompat penuh kebahagiaan menatapnya. Senyumannya tidak pernah lepas dari bibirnya seolah-olah ingin mengatakan sesuatu pada Kyuhyun.

"Kenapa kau ada disana?!" jerit Kyuhyun.

"Menurutmu kenapa?!" balas Je Wo. Seringaian jahilnya terlihat dan itu membuat dada Kyuhyun menghangat. Saat Kyuhyun ingin menghampirinya, Je Wo menjerit kuat. "STOP! Jangan bergerak, tetap diam dan tunggu aku disana."

Senyuman itu... terlihat sangat manis. Kyuhyun tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada apapun lagi termasuk kerumunan yang ada di belakangnya karena menyaksikan percakapan dari mereka berdua.

Kyuhyun mengamati apa yang Je Wo lakukan. Mengangkat gaun pengantinnya keatas lalu bersiap untuk lari menghampiri Kyuhyun. Shin Je Wo terlihat cantik, seperti malaikat yang menyenangkan semua mata ketika memandangnya.

Lalu saat sedikit lagi Je Wo hampir sampai, entah bagaimana semua itu bisa terjadi karena yang bisa Kyuhyun lihat hanyalah tubuh kecil itu terlempar jauh kesamping. Melenyapkan senyuman manisnya yang sejak tadi terpatri di bibirnya. Gaun putih itu ternodai dengan aliran darah segar yang berasal dari tubuhnya sendiri.

Orang-orang dibelakang tubuhnya memekik, kemudian mulai berhamburan menuju tubuh yang tergeletak kaku di jalanan sana. Kyuhyun terdiam kaku, kakinya tidak bisa bergerak. Hanya menyisakan kedua mata yang terus memaku ke satu arah.

Kedua mata Je Wo yang menatapnya dan perlahan-lahan mulai meredup.

Chapter 21

Tersentak, Kyuhyun menemukan dirinya yang tersengal-sengal dengan peluh di sekujur tubuhnya. Debaran jantungnya yang tidak normal masih belum berhenti. Kepanikan jelas masih terlihat di wajahnya. Namun Kyuhyun semakin terasa bingung saat melirik sekelilingnya. Dia duduk diatas sofa, berada dirumahnya yang sepi.

Terdengar bunyi ponsel disekitarnya. Ponselnya. Kyuhyun meraihnya dan mengernyit saat melihat sebuah nama di layarnya.

Han.

Seingatnya... dia sudah menghapus nomer kontak itu sejak...

Kyuhyun mengangkat panggilan itu, menempelkan ponselnya ketelinga lalu mendengar suara manja dari gadis itu.

"Kyu... hari ini kau tidak akan membatalkan janji kita lagi, kan? Ingat, kau bilang hari ini akan membayar janji yang kau batalkan kemarin. Jadi jangan sampai kau terlambat menjemputku. Mengerti? Halo, Kyu... kau masih disana?"

Kyuhyun tidak mengerti. Kenapa Cheonsa masih berhubungan dengannya. Bukankah mereka sudah selesai. Atau...

Dia cepat-cepat menyibak selimutnya yang masih menutupi kakinya. Dengan langkah terhuyung dan wajah yang bersimpah keringat. Kyuhyun berusaha secepat yang dia bisa untuk menuju suatu tempat.

Namun, ketika kakinya mencapai anak tangga yang pertama, langkahnya terhenti. Napasnya kembali tercekat saat melihat siapa yang sedang memandangnya dengan cara

yang sama di ujung tangga yang lain. Sosok itu juga sama tersengal sepertinya. Wajahnya terlihat kacau.

Apa yang terjadi? Pikir Kyuhyun. Apa mungkin...

Kemudian kakinya melangkah pelan menaiki satu persatu anak tangga, begitu juga dengan orang yang berada di seberang sana. Kedua mata mereka saling mengunci satu sama lain, tidak ingin berpaling dan memastikan kalau semua ini memang nyata.

Ketika mereka saling berhadapan di pertengahan anak tangga, Kyuhyun lebih dulu menyentuh wajah Je Wo dengan penuh hati-hati seolah-olah wajah itu adalah benda rapuh yang mudah pecah.

"Ini nyata..." bisiknya parau.

Je Wo melakukan hal yang sama, menyentuh wajah Kyuhyun dengan telapak tangannya, lalu menangis tergugu. "Kupikir aku tidak bisa melihatmu lagi..." dan dia berhambur memeluk Kyuhyun, erat, dan tidak berniat melepaskannya lagi. "Aku bermimipi. Mimipi yang sangat buruk sampai rasanya aku sangat putus asa."

Kyuhyun membalas pelukan itu tak kalah erat, menciumi kepala Je Wo, menggumamkan rasa syukurnya di dalam hati berkali-kali sedangkan matanya mulai berkaca-kaca. "Kupikir aku tidak bisa memelukmu lagi. Kupikir kau akan meninggalkanku selamanya."

Je Wo menggelengkan kepalanya kuat. "Aku tidak akan meninggalkanmu dan kau juga tidak akan meninggalkanku. Aku mencintaimu..."

Kelegaan yang luar biasa menyelimuti perasaan Kyuhyun. Tadi, ketika dia bangun dari tidurnya, sungguh tubuh dan pikirannya terasa lelah bukan main entah karena apa. Padahal yang dilakukannya hanya tidur. Tapi setelah memeluk Shin Je Wo, istrinya, dia merasa sangat lega bukan main.

Kyuhyun meraih tubuh Je Wo kedalam gendongannya, membawanya dengan hati-hati kedalam

kamar mereka. Di letakkanya tubuh Je Wo perlahan-lahan keatas ranjang sebelum dia menyusul. Je Wo beringsut kedalam pelukannya lagi, seakan-akan tidak mau menjauh sedikitpun dari tubuh suaminya.

Mereka berdua menikmati kesunyian dalam diam meski otak mereka masing-masing mulai bekerja untuk mencerna semuanya.

"Mimpi. Semua itu hanya mimpi?" gumam Kyuhyun.

Je Wo menengadah untuk menatapnya. "Kau juga bermimpi?"

Kyuhyun menundukkan wajahnya, lalu mengangguk dengan wajah bingung. "Aku berselingkuh, kau pergi dariku dan bertemu pria lain. Kita berpisah dan kau berniat menikahinya. Tapi... tiba-tiba kau ada di hadapanku lagi. Kupikir kau tidak jadi menikah dan kembali padaku. Aku sudah merasa senang karena kita bisa kembali bersama, tapi..." rasanya Kyuhyun tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Aku meninggalkanmu untuk selamanya?" tanya Je Wo.

Kyuhyun mengangguk kuat lalu memeluk Je Wo lebih erat. "Aku takut..." bisiknya.

Je Wo tersenyum kecil, mengelus kepala Kyuhyun penuh sayang. "Aneh, aku juga memimpikan hal yang sama."

"Benarkah?"

"Hm..."

"Tapi... bagaimana bisa?"

Je Wo tidak menjawabnya kali ini. Dia hanya memejamkan mata, mengingat kilasan mimpinya yang terasa benar-benar nyata. Mimpi yang telah menguaras habis amarahnya akan perselingkuhan Kyuhyun yang telah dia ketahui beberapa hari ini. Entah mengapa, saat dia membuka mata dan merasa ketakutan, Je Wo malah mencari-cari keberadaan Kyuhyun.

Saat dia membuka matanya lagi, lalu mengangkat sebelah tangannya dan menemukan cincin pernikahan mereka masih berada di jemarinya, Je Wo tersenyum. Dia juga mengeluarkan sebuah kalung dari balik baju yang Kyuhyun kenakan, lalu menatap suaminya dalam.

"Kupikir... semua ini adalah rencana yang Tuhan gambarkan pada kita melalui mimpi. Dia memberitahu kita tentang apa yang akan terjadi ketika kau mengkhianatiku terlalu jauh, sedangkan aku mengikuti egoku untuk berpisah darimu. Masalah yang kita hadapi saat ini membuat kau dan aku menutup mata kita masing-masing akan apa yang sudah kita lewati selama ini."

"Kita lupa akan apa yang sedang kita pertaruhan atas masalah yang sedang kita hadapi. Tuhan tidak mau melihat kita menyerah. Karena pada akhirnya, ketika kita menyadari semua itu dan ternyata kita telah terlambat... tidak akan ada yang bahagia diantara kita berdua."

Je Wo tersenyum lirih, bergerak pelan agar bisa berada di atas tubuh Kyuhyun. Dibelainya wajah Kyuhyun yang terlihat luar biasa lelahnya, sama sepertinya. "Aku tidak mau berakhir seperti mimpi itu, Tuan Cho..."

Kyuhyun menyentuh jemari Je Wo yang berada di wajahnya, membawanya mendekati bibirnya sendiri lalu mengecupinya penuh cinta. "Aku juga tdak mau berakhir seperti itu. Kehilangan dirimu akan menjadi akhir dari kehidupanku." Wajahnya mendekati Je Wo, mengecup dahi istrinya lama dan penuh kelembutan. "Maafkan aku, beri aku kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita. Aku... akan menyelesaikan masalahku dengan..."

"Aku akan mendampingimu." Sela Je Wo. "Kita akan memulainya dari sini, membicarakannya dengan kepala dingin. Aku akan mendengarkan, setelah itu membantumu untuk menyelesaikannya." Je Wo merebahkan kepalanya di atas dada Kyuhyun yang nyaman. "Kali ini tidak akan kubiarkan kau melepaskan genggaman tanganmu dariku."

Dada Kyuhyun menghangat. Dia memeluk tubuh Je Wo penuh kehangatan. Lagi-lagi bersyukur pada Tuhan yang sudah sangat berbaik hati memberikan mereka pelajaran lewat mimpi buruk itu.

Tiba-tiba saja pintu kamar mereka terbuka, "Eom... ma?" gumam Hyunje. Kedua mata bulatnya mengerjap saat melihat kedua orangtuanya tersentak bersamaan dan beranjak duduk. "Eomma dan Appa sudah berbaikan?" tanyanya polos. Ada Eunje yang bergelayut di punggungnya.

Kyuhyun dan Je Wo tersenyum kecil lalu mengangguk.

"Woahhhh." Hyunje berlari kearah mereka. Menurunkan Eunje keatas pangkuan Kyuhyun dan mulai memberondongi orangtuanya dengan pertanyaannya. "Jadi kalian sudah tidak bertengkar lagi? Appa sudah tidak tidur di sofa lagi? Eomma sudah mau bicara dengan Appa lagi?"

Je Wo meringis, suara Hyunje sangat keras dan berisik. Dia terpaksa membekap mulut putranya demi menghilangkan suara berisik itu. "Kau berisik sekali!"

Hyunje menepis tangan Je Wo dan melotot. "Ck, aku ini hanya prihatin pada Eomma yang selalu menangis setiap malam karena merindukan Appa. Setiap malam mengigau dan memanggil-manggil Cho Kyuhyun... Cho Kyuhyun..." Hyunje menirukan suara Je Wo dengan cara yang dramatis. "Cih, menjijikkan."

"Yah! Kapan Eomma melakukannya?!"

"Pasti mau berkilah."

Je Wo mencuri pandang kearah Kyuhyun, suaminya itu sedang menahan tawa dan semakin membuat Je Wo malu.

"Sudahlah, mengaku saja kalau kau memang tidak bisa hidup tanpa aku, sayang." Ujar Kyuhyun di iringi tawa Hyunje dan Eunje yang menjengkelkan.

Je Wo mendengus kuat, lalu mengambil gulingnya dan memukulkannya ke kepala Kyuhyun sebelum beranjak pergi. "Kalin semua menyebalkan!"

"Kami mencintaimu, Eomma..." balas Kyuhyun dan Hyunje serentak. Je Wo hanya menengok kebelakang sebentar dengan wajah kesal sebelum membuang wajahnya lagi dengan cara yang kasar.

Han Cheonsa menatap bingung pada Kyuhyun dan Je Wo yang tiba-tiba datang ke apartementnya. Ditambah lagi dengan tangan Kyuhyun yang menggenggam mesra tangan Je Wo dan membawanya keatas pangkuannya.

"Apa maksud semua ini?" tanya Cheonsa berusaha meredam amarahnya. Bagaimana bisa Kyuhyun datang sambil membawa kekasihnya padahal seharusnya hari ini mereka berdua akan melewati waktu bersama.

Kyuhyun menarik napasnya panjang. Sementara Je Wo yang duduk disampingnya terlihat sangat tenang dan sama sekali tidak berminat untuk ikut campur dalam perbincangan itu. "Aku ingin mengakui sesuatu yang selama ini kurahasiakan darimu."

"Apa?"

"Sebenarnya... Je Wo bukanlah kekasihku."

Cheonsa semakin tidak mengerti. Bukan kekasihnya tapi mereka terlihat sangat mesra. "Maksudmu?"

"Dia istriku, kami sudah menikah."

Napas Cheonsa tercekat. "Istri?"

Kyuhyun mengangguk. "Maafkan aku. Aku sudah berbohong padamu. Saat itu..."

"Kau keterlaluan!" bentak Cheonsa. Wajahnya sangat terpukul hingga Je Wo yang menyaksikannya sangat ingin memaki suaminya karena sudah menyakiti gadis itu. yeah... bagaimanapun Je Wo juga seorang wanita.

Je Wo menyenggol lengan Kyuhyun, memberikannya isyarat agar menenangkan Cheonsa yang terlihat meledak. Kyuhyun mengerti dan mulai beranjak mendekati Cheonsa.

"Semua ini salahku. Aku telah membuatmu berharap dengan hubungan kita. Tapi... aku tidak bisa meneruskan semua ini. ini salah, Han... aku sudah menghianti istriku, menghianati keluargaku dan telah menyakitimu." Kyuhyun mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Cheonsa. "Maafkan ak..." PLAK

Je Wo meringis pelan di tempatnya. Pasti sakit sekali, batinnya. Tapi mau bagaimana lagi, Kyuhyun memang pantas mendapatkannya. Dan kalau boleh jujur, dia senang melihat gadis itu menampar suaminya. Setidaknya Je Wo tidak perlu lagi mengotori tangannya.

Je Wo juga melihat gadis itu sudah akan menangis, karena merasa tidak ingin ikut campur terlalu jauh, akhirnya dia mulai beranjak dari tempatnya. "Kupikir sebaiknya aku meninggalkan kalian berdua untuk menyelesaikan masalah ini." dia berbalik untuk pergi tanpa menghiraukan Kyuhyun.

Namun, tiba-tiba langkahnya kembali terhenti. Dia berbalik lagi, menatap Cheonsa dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kyuhyun adalah suamiku, dia sudah mencintaiku habis-habisan. Jadi... kalaupun kemarin kalian terlibat sebuah hubungan. Tolong jangan berharap terlalu banyak. Karena apa yang kumiliki tidak akan pernah kubiarkan lepas dari tanganku." Dia tersenyum, sebuah senyuman khasnya yang membuat siapa pun lawan bicaranya tidak mampu membalas ucapannya.

Kali ini Je Wo benar-benar pergi, meninggalkan kedua orang sialan yang telah membuat hatinya hancur beberapa hari yang lalu dengan senyuman puas. Setidaknya dia cukup menampar Cheonsa dengan mulut pedasnya tanpa tangan mulusnya yang bekerja.

Wajah Kyuhyun terlihat muram saat kembali ke dalam mobil. Je Wo yang sejak tadi menunggunya, mengamati perubahan wajah suaminya. "Ada apa dengan wajahmu itu?"

"Ternyata aku sangat berengsek." Keluh Kyuhyun.

Je Wo menyeringai, mengelus puncak kepala Kyuhyun. "Anak pintar..." sindirnya. Kyuhyun berdecak, menepis tangan Je Wo dari kepalanya hingga wanita itu tekekeh geli. Kini tangan Je Wo berpindah ke sebelah pipi Kyuhyun yang tadi mendapatkan tamparan keras dari Cheonsa. "Sakit?" tanyanya tapi Kyuhyun tidak bergeming. Je Wo memajukan tubuhnya kedepan. Mencium pipi itu sekilas sampai senyuman Kyuhyun terbit. "Sudah lebih baik?"

"Belum, mungkin setelah kau menciumnya disini." telunjuknya mengetuk-ngetuk bibirnya. Je Wo melengos malas, tapi belum sempat membuang muka, Kyuhyun lebih dulu menahan wajahnya dengan kedua tangan, menciumnya dengan desakan sampai Je Wo sulit bernapas. "Nah, begini baru lebih baik."

Plak.

"Aw!" pekik Kyuhyun memegangi kepalanya. "Kenapa memukul kepalaku?"

"Dari pada aku menamparmu di pipimu yang lain. Lebih baik kepalamu, kan?"

"Kau menyebalkan!" rutuk Kyuhyun bersamaan dengan ponselnya yang berbunyi. "APA?!" bentaknya pada orang di ujung sana. "Ck, iya, maaf... apa? Undangan makan siang? Dimana? Oh... oke. Aku kesana."

"Siapa?" tanya Je Wo.

"Manager Hyung. Ada undangan makan siang, dia menyuruhku datang."

"Kapan?"

"Sekarang."

"Oh, sebaiknya aku pulang dengan taksi saja."

Kyuhyun meliriknya malas. "Kau ikut."

"Ikut? Tidak! Kau sudah gila mengajakku ikut bersamamu? Kalau orang-orang curiga bagaimana, huh?" omel Je Wo.

Kyuhyun mendengus sambil membawa mobilnya menuju ketempat yang di tuju. "Wanita... lain dimulut lain juga di hati. Sekarang kau takut orang-orang curiga, nanti kau akan menjadikan alasan ini untuk berpisah dariku." Kyuhyun melirik istrinya dengan mata menyipit. "Aku tidak akan memberikan satu kesempatan apapun lagi untuk menjadi alasanmu berpisah dariku."

Je Wo tertawa. Mimpi itu benar-benar memusnahkan kebohongan yang di tutupi-tutupi oleh mereka berdua. Dan selama sisa perjalanan, mereka berdua terus membahasa hal-hal menarik yang terjadi di dalam mimipi buruk mereka. Ah, bukan mimpi buruk, melainkan mimpi indah.

Begitu sampai di salah satu restoran, Kyuhyun berjalan beriringan bersama Je Wo. Sesekali Kyuhyun mencoba menggenggam tangan Je Wo namun selalu di tepis kasar oleh Je Wo. Gadis itu tetap berjaga-jaga kalau-kalau ada paparazi yang mengintai suaminya.

"Itu mereka." Dagu Kyuhyun mengarah kesalah satu meja. Mereka berdua mendekat, memasang senyuman ramah mereka masing-masing. "Maaf, terlambat." Ujar Kyuhyun.

"Tidak apa-apa," sela Jung Hoon. "Kyu, ada presdir Kim disini."

Kyuhyun dan Je Wo sama-sama menoleh kearah yang sama dan sedetik kemudian napas mereka sama-sama tercekat saat melihat seorang pria berwajah dingin dengan setelah jasnya sedang menatap kearah mereka.

Pria itu berdiri dari tempatnya dan menghampiri mereka. Napas Je Wo jauh lebih tercekat ketika pria itu semakin dekat.

"Hai, namaku Kim Hyo Sang." Kim Hyo Sang mengulurkan tangannya kearah Kyuhyun.

Gugup, Kyuhyun menyambut tangan Hyo Sang. "Cho Kyuhyun.

"Kita akan memperpanjang kontrak lagi dengan perusahaan SPAO, Kyu." Bahkan penjelasan Jung Hoon sama sekali tidak membuat Kyuhyun bergeming. Apa lagi saat tiba-tiba Hyo Sang mengulurkan tangannya kearah Je Wo.

"Namaku Kim Hyo Sang." Ucapnya lagi.

Je Wo menelan ludahnya. Menatap telapak tangan Hyo Sang dengan gugup. Tapi belum sempat tangannya menyambut tangan Hyo Sang, tiba-tiba saja Kyuhyun sudah lebih dulu menarik telapak tangannya dan menjauhkannya dari Kim Hyo Sang.

Kyuhyun tersenyum kaku. "Se, sepertinya kami tidak bisa ikut makan siang bersama kalian. Ada... ada beberapa urusan yang harus kami kerjakan. Hm... Kim Hyo Sang sshi... terima kasih atas undangan makan siangnya." Kyuhyun menggenggam tangan Je Wo erat. "Ayo kita pulang."

Dan tanpa memedulikan tatapan tidak mengerti dari semua member, manager bahkan Kim Hyo Sang sendiri, Kyuhyun sudah menyeret Je Wo pergi dari sana.

"Aku bisa gila... kenapa di kehidupan nyata seperti ini aku masih harus bertemu dengannya. Sialan! Tidak akan kubiarkan dia merebut istriku lagi." rutuk Kyuhyun menggebu-gebu.

Sedangkan Je Wo yang mendengarnya malah sibuk melirik kebelakang, menatap Hyo Sang yang lama kelamaan tersenyum kecil padanya. Entah kenapa, Je Wo tidak bisa menahan senyumnya, dia bahkan terkekeh geli saat melambaikan tangannya pada Kim Hyo Sang.

Entahlah... dia tidak tahu apakah Hyo Sang juga mengalami mimpi yang sama seperti mereka berdua. Hanya saja... yang Je Wo tahu adalah, pria bernama Kim Hyo Sang itu memiliki hati yang baik. Dan sampai detik ini, Shin Je Wo masih menyayanginya.

FIN